Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman
Seri Materi
TAUHID
For The Greatest Happiness
الله
رسول
محمد

Seri Materi

TAUHID

Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Rilisan ke II 1 Ramadhan 1436H / 18 Juni 2015M
millahibrahim.wordpres.com

Daftar Isi

*****

Pengantar

Segala puji hanya milik Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah tercinta, Imamul Muwahhidin, Muhammad Ibnu ‘Abdillah, segenap keluarga, para sahabat dan umatnya yang setia.

Mengucapkan **Laa ilaaha illallaah** amatlah mudah, tapi menjadi orang yang beriman sangatlah susah. Tak seringan di lisan, karena di depan kalimat Tauhid yang diucapkan menanti konsekuensi dan pengorbanan, sebagai bukti iman dan jalan untuk mencapai tujuan penciptaan. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (mentauhidkan-Ku)” **(Adz Dzaariyaat[51] : 56)**

Bencana datang bertubi-tubi menghantam negeri ini, menelan ribuan nyawa dan harta benda, namun tak jua membuat penduduk negeri ini tersadar dari lelap tidurnya dalam lumpur kemaksiatan. Mereka terlena dan tak hendak lagi untuk berfikir tentang tujuan Allah menciptakan mereka. Di bawah payung demokrasi jadilah gaya hidup yang hedonis, liberal, sekuler, dan materialistis telah menguasai benak sebagian besar penduduk negeri ini, maka hampir semuanya berkata bahwa itu adalah fenomena alam, sepertinya tak banyak yang berfikir itu adalah ujian atau peringatan, apalagi sampai berfikir itu adalah ‘adzab dari Allah yang telah murka. *What’s wrong…???* Adakah yang salah dengan negara dan penduduknya yang konon katanya memegang peringkat jumlah muslim terbesar di dunia ini…?

Mereka berteriak “Kami muslim !”, tapi mereka meminta rizqi kepada orang yang sudah tiada atau kepada jin penunggu goa.

Mereka berkata “Kami mu’min, Allahu Akbar !”, namun mereka membuat tumbal dan sesajen bahkan ikut berpesta dalam hari raya kaum kuffar.♥

Mereka berbicara *“Kami bertaqwa”,* sedangkan kepada hukum thaghut mereka merujuk hukum dan meminta fatwa.

Mereka menolak penegakan hukum Allah !!!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Ibadatilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu” ***(An Nahl: 36)***

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

♥ Melalui media massa kita kerap membaca, mendengar atau menyaksikan berita tentang mereka yang **mengaku** sebagai muslim merayakan Natal Bersama, Imlek Bersama, Valentine’s Day, Pesta Tahun Baru Masehi, April Mop, atau minimal menonton dengan gembira Pawai Ogoh-Ogoh menjelang Hari Raya Nyepi dan fenomena lain yang memprihatinkan.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ***mengaku*** *(mengklaim) dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari thaghut itu dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* **(An Nisaa: 60)**

Demi Allah, disadari atau tidak oleh penderitanya, ternyata beragam syirik, kekufuran dan kemurtadan telah menjadi penyakit ganas yang mewabah, meraksuki setiap sendi kehidupan umat, dan yang paling banyak meminta korban –bahkan juga dari kalangan yang mengklaim dirinya sebagai 'ulama atau aktivis dakwah– adalah **syirik dalam hukum**, maka penulis kumpulan risalah ini, yaitu Al Ustadz Abu Sulaiman Aman Abdurrahman merasa mendapatkan "*an emergency call*" untuk terus melakukan sesuatu bagi kebaikan umat ini dengan memperbanyak menulis pembahasan syirik dalam hukum dan salah satunya adalah **SERI MATERI TAUHID** ini yang merupakan kumpulan tulisan dan saduran ceramah[♥] beliau, sehingga seruan dari para Singa Tauhid –*'ulama muhaqqiqin*– untuk kembali kepada hukum Allah dan mencapai kembali kejayaan **Khilafah Islamiyyah**… lebih menggema *insya Allah*… *amiin.*

Sebelum menutup pengantar ini, izinkanlah saya untuk mengutip beberapa kalimat yang saya harapkan dapat menggugah kesadaran kita yang masih tertidur atau bahkan "koma" dalam keterpurukan, kita yang masih terbuai mimpi indah "perjuangan" memperbaiki taraf hidup dengan berbekal isme-isme yang ternyata muncul dari ekstrimis Yahudi, **kaum Masuniah (Freemasonry):**

❖ **Humanisme** (Kemanusiaan)

"Kemanusiaan itu harus kita jadikan sebagai tujuan selain dari Allah. Jadikanlah kemanusiaan itu sebagai tuhan untuk disembah. **Bentuklah etika kemanusiaan sebagai pengganti etika agama**. Tidaklah cukup bagi kita hanya mengalahkan mereka (para pemeluk agama) dan peribadatannya dengan humanisme sejati, melainkan harus dapat memusnahkan mereka dengan humanisme itu". (Notulen Kongres Freemasonry Begardo 1911 dalam Asrar Masuniah)

❖ **Sekulerisme**

"Sesungguhnya dalam berjuang melawan agama-agama itu tidak akan ada akhirnya, **kecuali agama itu sudah dipisahkan dari negara**" (Majalah Freemasonry 'Accacia', 1903:806)

"Dekatilah para pemimpin agama itu, ajaklah mereka duduk di majelis kita agar mereka menjadi **ulama sekuler**". (Majalah Freemasonry 'Cabana', 1934)

❖ **Demokrasi**

Freemasonry berusaha keras mendirikan republik-republik demokrasi di seluruh muka bumi ini. Freemasonry adalah pengawal jiwa demokrasi. Freemasonry berupaya keras untuk meratakan paham demokrasi di seluruh negeri dan menentang segala pengkastaan dalam masyarakat.

❖ **Monoteisme**

[♥] Walau telah diedit tanpa merubah isinya, bahasa lisan masih terasa kental mewarnai beberapa bagian kumpulan risalah ini.

Freemasonry merujuk amanat-amanat lama **agar semua manusia berkeyakinan akan keesaan *Eloh* dengan tafsir dan falsafah masing-masing**. Freemasonry menghormati semua agama dan freemasonry meyakinkan semua anggotanya agar mengakui kenbenaran dan kesucian semua agama.♦

(*Maha Suci Allah*, ternyata konsep **monoteisme Freemasonry serupa** dengan **konsep Ketuhanan Yang Maha Esa** di negeri ini.)

Semoga kumpulan risalah **"SERI MATERI TAUHID"** ini dapat bermanfaat bagi kita semua untuk dikaji dan diamalkan dalam kehidupan. Inilah saatnya mereformasi diri atau bahkan merevolusinya, jangan pernah berkata -misalnya- "**Saya sudah merasa cukup dengan keislaman saya ini, saya kan sudah jadi aktivis dakwah, saya sudah tahu Islam yang haq**", karena saat kita membaca dan terus belajar, *masya Allah…* justeru kita menemukan betapa banyaknya hal yang belum kita ketahui dan barulah kita menyadari betapa *jahil*-nya diri kita ini, serta jadilah kita mengerti betapa pentingnya memahami Tauhid secara utuh. Setelah itu, maka kita akan menemui tantangan hidup yang sesungguhnya… dan barulah pengorbanan dan persaudaraan kita akan bermakna. Semua itu demi meraih ridha Allah dan surga-Nya, *so…* tunggu apa lagi? Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ٢١٤

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat". ***(Al Baqarah: 214)***

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ١٨٦

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan" ***(Ali 'Imran: 186).***

Teriring salam dan do'a bagi para 'ulama dan du'at Tauhid,
yang selalu menggelorakan semangat penegakan Tauhid dan Jihad
di seluruh penjuru dunia, -semoga Allah menjaga mereka-
Semoga Allah memenangkan para mujahidin atas musuh-musuhnya
di setiap tempat dan semoga Allah melindungi mu'minin yang lemah
dari penindasan kaum kuffar di seluruh penjuru bumi,
aamiin…

♦ Semua kutipan diambil dari '**JARINGAN GELAP FREEMASONRY**, Sejarah & Perkembangannya Hingga Ke Indonesia', hal: 28-30, A.D. EL MARZDEDEQ. DIM.AV. (Syaamil Cipta Media, cet ke-3, Jan 2007)

(Takbir..!!! Allahu Akbar...!!!)

Yaa Allah… sesungguhnya hamba memohon kekuatan untuk sabar dan istiqamah di atas millah Tauhid hingga akhir hayat… Aamiin.

Akhir kata, segala puji bagi Allah Tuhan semesta, shalawat dan salam bagi Rasulullah Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. Mohon maaf atas segala kekurangan (khususnya dari editor yang penuh keterbatasan) dan saran pembaca selalu dinantikan. *Jazaakumullahu khairan.*

Bumi Allah, 23 Shafar 1429

Editor

(Seri-1)
Muqaddimah

Segala puji hanya milik Allah Rabbul ‘alamin, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabat.

Saat ini kita akan bersama-sama mengkaji **tauhid** dan materi pertama yang akan kita bahas adalah berkenaan dengan muqaddimah yang sangat penting, yang mana dari muqaddimah ini kita akan mengetahui betapa besar kedudukan tauhid dibandingkan dengan amal-amal yang lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengatakan dalam surat Adz Dzaariyaat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka mengabdi (beribadah) kepada-Ku”

Jadi tujuan kita diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan hidup di dunia ini adalah dalam rangka mengabdi kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bukan mengabdi kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Kita sebagai hamba Allah, tentu kita adalah abdi bagi Allah dan kita hanya menghambakan diri dan mengabdikan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Saya ulangi… tujuan kita di dunia ini bukan apa-apa, tapi untuk mengabdi “*liya’ buduun*” kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Adapun bumi dan isinya beserta semua pernak-perniknya Allah ciptakan untuk bekal kehidupan kita. Allah ta’ala berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. ***(Al Baqarah: 29)***

Jadi, bumi dan segala isinya, baik yang ada di perut bumi ini dan di atas bumi ini semuanya Allah ciptakan buat kita, sedangkan kita diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk mengabdi kepada-Nya… maka amat sangat keliru bila orang sibuk mengorbankan agama, mengorbankan pengabdiannya kepada Allah dalam rangka mencapai kehidupan dunia yang sesaat, padahal itu adalah bekal dalam hidup mengabdi mencapai ridha Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Banyak sekali manusia mengorbankan tauhidnya, mengorbankan diennya untuk mendapatkan materi, mendapatkan uang, makanan, atau harta benda lainnya dari dunia yang fana ini padahal Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sangat menghati-hatikannya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ٥

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaithan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah”. ***(Faathir: 5)***

Jadi, kalau orang lupa kepada tujuan hidup yaitu pengabdian kepada Allah dan ia malah menjadi hamba atau abdi bagi selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berarti dia telah terpedaya dengan kehidupan dunia, dia terpedaya oleh syaitan dan dia lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya.

Saya ulangi, kita diciptakan untuk mengabdi kepada Allah, untuk beribadah kepada Allah, akan tetapi dikarenakan kita –manusia– ini terbatas kemampuan akalnya, Allah menciptakan manusia ini sebagai makhluq yang bodoh lagi dhalim. Manusia tidak bisa mengabdi sebenar-benarnya kepada Allah dengan sendirinya tanpa ada bimbingan, maka dari itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus para Rasul-Nya sebagai pembimbing manusia. Allah juga mengetahui bahwa Rasul-Rasul itu tidak akan hidup abadi di tengah umatnya… Mereka pasti meninggal dunia, maka Allah menurunkan Kitab-Nya sebagai pedoman yang harus dipegang oleh orang-orang yang mengikuti para Rasul tersebut.

Jadi Rasul adalah pembimbing dan kitab adalah pedoman hidup, bila kita ingin mencapai kepada Allah, maka kita harus mengikuti apa yang dituntunkan oleh Rasul dan mengikuti pedoman yang telah Allah turunkan, yang mana pedoman ini adalah tali Allah yang Dia ulurkan ke dunia, barangsiapa memegang tali Allah ini (tali Allah adalah pedoman Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya) maka akan sampai kepada ridha Allah, tapi kalau memegang kitab-kitab yang lainnya yang tidak ada dasar dari Allah yaitu kitab-kitab yang diulurkan oleh syaitan dari neraka, berupa ajaran selain Kitabullah atau selain ajaran Rasul-Nya, maka kitab tersebut akan menghantarkan ke dasar api neraka. Berbeda jika orang memegang Al-Qur'an –tali yang diturunkan Allah ke dunia– maka akan sampai kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Jadi di sini, Rasul diutus sebagai pembimbing.

Apakah inti dakwah para Rasul? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" **(QS. An Nahl [16]: 36).**

Ayat ini secara tegas dan jelas menjelaskan bahwa semua Rasul diutus oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan yang pertama kali mereka ucapkan kepada kaumnya dan ini diucapkan oleh para Rasul terhadap umatnya termasuk Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah **"*Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut*"**

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(QS. Al-Anbiyaa [21]:25)**

Jadi bagi semua Rasul, yang pertama Allah wahyukan kepada mereka adalah **Laa ilaaha illallaah**, dan Laa ilaaha illallaah ini yang disampaikan oleh para Rasul dalam ayat ke-36 Surat An-Nahl tadi *("Ibadahlah kalian kepada Allah dan Jauhilah thaghut")* Jika kedua ayat tersebut digabungkan, maka maknanya adalah: ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut. ***Laa ilaaha*** maknanya: Jauhilah thaghut dan ***illallaah*** maknanya ibadah kalian kepada Allah.

Ajaran Tauhid (Laa ilaaha illallaah) ini disepakati oleh semua Rasul, dari Rasul pertama sampai Rasul terakhir, jadi ajaran para Rasul dalam masalah tauhid adalah sama, perintah untuk hanya beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut.

Apakah thaghut itu…? Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kita untuk menjauhi thaghut. Apakah kita tahu apa thaghut itu? Bagaimana kita menjauhi thaghut?. Keimanan seseorang kepada Allah tidak akan bermanfaat tanpa menjauhi thaghut, karena Laa ilaaha illallaah itu mempunyai dua rukun: yang pertama: ***Laa ilaaha*** yang berarti jauhi thaghut, sedangkan yang kedua ***illallaah*** (kecuali Allah) maksudnya ibadahlah kalian hanya kepada Allah. Salah satunya tidak bisa berdiri tanpa yang lainnya.

Orang yang menjauhi thaghut tapi tidak beriman kepada Allah, maka tidak bermanfaat, begitu juga orang yang iman kepada Allah tapi tidak menjauhi thaghut maka keimanan kepada Allah tersebut tidak akan bermanfaat, akan tetapi harus digabungkan: **"Ibadah kepada Allah dan menjauhi thaghut".**

Jadi semua dakwah para Rasul adalah sama dalam masalah Laa ilaaha illallaah, yaitu ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut. Allah ta'ala berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia berpegang (teguh) pada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus" **(QS. Al-Baqarah [2]: 256)**

Buhul tali yang sangat kokoh ini adalah *Laa ilaaha illallaah*, tadi telah saya utarakan...

Itulah tali yang Allah ulurkan ke dunia ini, barangsiapa yang kafir terhadap thaghut atau bahasa lainnya dalam surat An-Nahl 36: "*menjauhi thaghut dan beriman kepada Allah (beribadahlah kepada Allah)"* maka orang tersebut telah memegang buhul tali yang amat kokoh yaitu *Laa ilaaha illallaah* yang dijelaskan dalam surat Al-Anbiyaa: 25. Jadi maknanya: Siapa yang kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah, maka orang tersebut telah memegang *Laa ilaaha illallaah*, artinya kalau orang tidak kafir terhadap thaghut walaupun ia beriman kepada Allah, maka dia itu belum memegang *Laa ilaaha illallaah* meskipun ia mengucapkannya dan walaupun ia mengakuinya.

Jadi orang yang kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah disebut orang yang telah memegang **Al 'Urwah Al Wutsqa**, *Al-'Urwah* adalah ikatan dan *Al-Wutsqa* adalah yang amat kokoh dan ikatan yang amat kokoh ini adalah tauhid (Laa ilaha illallaah) karena ikatan tersebut tidak akan putus.

Allah mensyaratkan bagi seseorang agar dapat dikatakan memegang Laa ilaaha illallaah adalah dengan dua hal: Iman kepada Allah dan kafir terhadap thaghut atau menjauhi thaghut dan ibadah hanya kepada Allah. Sedangkan kita mengetahui bahwa rukun Islam yang paling pertama adalah Laa ilaaha illallaah. Dalam hadits Al Bukhariy dan Muslim yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *radliyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan: *"Islam dibangun atas lima hal, yang pertama adalah syahadatain Laa ilaha illallaah wa ana Muhammad Rasulullah..."*[1] Dan kita juga mengetahui bahwa orang dikatakan telah masuk Islam adalah apabila berkomitmen dengan Laa ilaaha illallaah.

[1] HR. Bukhari-Muslim

Kunci masuk Islam adalah Laa ilaaha illallaah sebagaimana kunci masuk surga adalah Laa ilaaha illallaah. Maksudnya adalah bukan sekedar mengucapkan, akan tetapi komitmen dengan makna kandungannya yaitu kafir terhadap thaghut atau menjauhi thaghut dan iman atau ibadah hanya kepada Allah, dan ini artinya: Apabila orang tidak merealisasikan Laa ilaaha illallaah maka orang tersebut belum memiliki kunci keislaman yaitu pengamalan akan Laa ilaaha illallaah.

Oleh karena itu para ‘ulama seperti: **Syaikh Sulaiman Ibnu ‘Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata dalam kitab beliau *Taisir Al ’Aziz Al Hamid*: “Sekedar mengucapkan Laa ilaaha illallaah tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan konsekuensinya berupa komitmen dengan tauhid, meninggalkan segala bentuk syirik akbar dan kafir terhadap thaghut maka pengucapan Laa ilaaha illallaah-nya tersebut tidak bermanfaat berdasarkan ijma para ulama”.

Jadi hal itu tidak bermanfaat walaupun mengucapkannya beratus-ratus kali atau beribu-ribu kali dalam setiap hari, apabila tidak memahami maknanya dan tanpa komitmen dengan kandungannya, maka itu tidaklah bermanfaat berdasarkan ijma’ para ulama.

Bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebelumnya telah menjelaskan dalam hadits **Muslim** yang disebutkan dalam Shahih-nya yaitu Dari Abu Malik Al-Asyja’i, beliau bersabda:

(مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلا الله وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَىَ اللهِ عز وجل).

“Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dan dia kufur terhadap segala yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah ‘azza wa jalla” **(HR. Muslim)**

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menetapkan keharaman darah dan harta, maksudnya orang dikatakan berstatus muslim yang haram harta dan darahnya, jika ia mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* dan kafir terhadap thaghut. Jadi sekedar mengucapkannya adalah tidak bermanfaat dan orangnya belum masuk ke dalam Al-Islam, bila dia tidak kafir kepada thaghut.

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitab beliau *Thariqul Hijratain wa Babus Sa’adatain*: “Islam itu adalah mentauhidkan Allah dan ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul, dan barangsiapa tidak membawa hal ini, maka ia bukan muslim”. Karena ia belum memegang Laa ilaaha illallaah.

Jadi **Laa ilaaha illallaah** itu memiliki makna dan memiliki kandungan serta memiliki konsekuensi yang di antaranya adalah kafir terhadap thaghut atau menjauhi thaghut.

Allah memerintahkan kita untuk menjauhi thaghut, maka tak mungkin Allah tidak memberikan penjelasan tentang thaghut… itu mustahil. Jika shalat saja yang Allah fardhukan 10 tahun setelah kerasulan (Nabi Muhammad *shallallhu’alaihi wa sallam* diangkat menjadi Rasul,ed) dijelaskan dalam sunnahnya secara terperinci oleh Rasul-Nya, maka apalagi thaghut yang mana Allah perintahkan semenjak awal Rasul diutus untuk mengatakan: “jauhi thaghut…!” tentulah Allah menjelaskan secara terperinci dalam Al-Qur’an, dan Allah pasti menjabarkan bagaimana tata cara kafir terhadap thaghut...

Kita tanya diri kita, apakah saya sudah tahu apa itu **thaghut**? atau apakah justru saya mendekati thaghut? atau malah saya iman kepada thaghut? atau malah saya loyal kepada

thaghut? Semua jawaban ada pada diri kita sendiri, maka dari itu hal ini mengharuskan kita untuk mengetahuinya.

Apabila kita paham bahwa keislaman seseorang atau dengan kata lain seseorang tidak dikatakan muslim, tidak dikatakan mukmin adalah kecuali bila dia kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah, maka selanjutnya… sebelum kita mengupas lebih banyak apa maknanya, maka terlebih dahulu harus kita ingat bahwa segala amal ibadah; baik itu shalat, zakat, shaum, haji, i'tikaf, shalat tarawih dan yang lainnya tidak akan Allah terima, tidak akan Allah balas kalau orangnya belum muslim, belum mukmin. Maksudnya di sini adalah muslim mukmin yang sebenarnya –bukan pengakuan saja–, yaitu muslim yang merealisasikan Laa ilaaha illallaah karena para ulama menjelaskan dari uraian-uraian yang tadi mereka mengatakan: "Para ulama sepakat, bahwa orang yang memalingkan satu macam ibadah kepada selain Allah, maka dia itu orang musyrik walaupun dia shalat, zakat, shaum, mengaku muslim dan mengucapkan Laa ilaaha illallaah" (Lihat Ibthal At Tandid).

Allah hanya akan menerima amal shalih yang dilakukan seseorang dengan syarat orang tersebut merealisasikan **Laa ilaaha illallaah** (kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah), karena orang tidak dikatakan muslim dan tidak dikatakan mukmin kecuali kalau kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah atau merealisasikan Laa ilaaha illallaah.

Mari kita ambil beberapa ayat yang menerangkan bahwa amal shalih tidak akan Allah balas kalau orangnya (pelakunya) tidak kafir terhadap thaghut.

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia itu mukimin, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dizhalimi sedikitpun" **(QS. An-Nisa [4]: 124)**.

Perhatikanlah ayat: *"dia itu mukmin"*, sedangkan orang tidak dikatakan mukmin, kecuali orang tersebut kafir terhadap thaghut, karena -seperti yang sudah dijelaskan- pintu masuk Islam adalah *Laa ilaaha illallaah* dan maknanya adalah kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan surga dan tidak sedikitpun mengurangi amal shalih yang dilakukan seseorang baik itu laki-laki ataupun perempuan dengan syarat dia mukmin, sedangkan orang yang melakukan shalat, zakat, shaum, haji, jihad dan yang lainnya namun dia ternyata *tawalliy* kepada thaghut atau masih melakukan kemusyrikan atau yang lainnya yang melanggar Laa ilaaha illallaah, maka balasan tadi tidak akan diberikan karena Allah mengatakan "*sedang dia itu mukmin"* sebagai syaratnya.

2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia itu mukmin, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" **(QS. An-Nahl [16]: 97)**

Amal shalih yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan akan ada balasannya dari Allah, akan tetapi ada syaratnya yaitu: *"sedang dia itu mukmin".* Orang mukmin yaitu yang merealisasikan keimanan yang intinya ada dalam makna kandungan Laa ilaaha illallaah (kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah)

Dua ayat di atas sama, semuanya tentang amal shalih, ada balasan di ujungnya, sedang di tengahnya ada syarat: "*sedang dia itu mukmin".*

3. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَا يَخَافُ ظُلۡمٗا وَلَا هَضۡمٗا ١١٢

Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan sedang dia itu mukmin, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zhalim terhadapnya dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya". **(QS. Thaha [20]: 112)**

Orang yang melakukan amal shalih tidak akan dizhalimi oleh Allah, dan tidak akan dikurangi pahalanya tapi ada syaratnya: *"sedang dia itu mukmin"* orangnya mukmin, orangnya (pelakunya) itu kafir terhadap thaghut atau menjauhi thaghut dan ibadah hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Sebaliknya jika orang melakukan amal shalih, tapi tidak menjauhi thaghut maka amalnya tidak akan diberikan balasan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

4. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَا كُفۡرَانَ لِسَعۡيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ٩٤

Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan sedang dia itu mukmin, maka usahanya tidak akan diingkari (sia-sia) dan sungguh Kami akan mencatat untuknya" **(QS. Al-Anbiyaa [21]: 94)**

Amal shalih yang dilakukan seseorang akan dicatat oleh Allah '*Azza Wa Jalla* dan tidak akan diingkari-Nya dengan syarat: "*sedang dia itu mukmin".* Berarti kalau seseorang melakukan amal shalih akan tetapi belum merealisasikan *"kafir terhadap thaghut dan iman kepada Allah"* (Laa ilaha illallaah) maka tidak akan dicatat oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

5. Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ يُرۡزَقُونَ فِيهَا بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٤٠

"Barangsiappa mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedang dia itu mukmin maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizqi di dalamnya tanpa batas". **(QS. Ghafir: 40)**

Ada balasan surga dan ada balasan terhadap amal shalih yang dilakukan oleh setiap individu insan dengan syarat: *"Sedang ia itu mukmin"*

6. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا ١٩

"Barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia itu mukmin, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. **(QS. Al Isra [17]: 19)**

Amal shalih yang dilakukan seseorang akan dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan syarat: "*sedang dia itu mukmin*"

7. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

“Barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi” **(QS. Thaahaa [20]: 75)**

Allah janjikan surga atas amal shalih yang dilakukan seseorang dengan syarat dia itu mukmin. Dia iman kepada Allah dan kufur kepada thaghut.

Semua ayat-ayat di atas dengan jelas dan tegas menjelaskan bahwa sekedar orang shalat, zakat, haji dan yang lainnya belum tentu dia itu muslim kalau dia belum merealisasikan Laa ilaaha illallaah.

Dan yang harus diperhatikan adalah bahwa ajaran yang paling pokok di dalam Islam ini dan yang paling nikmat adalah bila seseorang telah mendapatkan karunia-Nya adalah ketika dia memahami dan bisa mengamalkan kandungan Laa ilaaha illallaah.

Ketika Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* mendakwahkan Laa ilaaha illallaah, sebelum diangkat menjadi Rasul, yang mana beliau digelari oleh masyarakat sekitarnya sebagai ***Al-Amin*** (orang yang jujur lagi terpercaya), tetapi ketika mendakwahkan Laa ilaaha illallaah maka gelar itu berubah menjadi: *“Tukang sihir lagi pendusta”* (QS. Shaad: 4), berubah menjadi: “*Penya’ir Gila”* (QS. Ash Shaaffat: 36), dan dalam ayat yang lain dikatakan *“sesat”***.** Semua perubahan ini terjadi karena mengamalkan Laa ilaaha illallaah.

Tidak mungkin orang sekedar mengucapkan Laa ilaaha illallaah langsung dikatakan: *“gila”, “pendusta”, “penya’ir gila…*” melainkan ketika mengamalkan konsekuensi Laa ilaaha illallaah. Rasulullah dilempari, dicekik, Bilal disiksa, Sumayyah dibunuh, Yasir dibunuh, Ammar disiksa dan karena mendapat intimidasi yang dahsyat, maka para shahabat yang lainnya diizinkan hijrah ke Habasyah (Ethiopia), meninggalkan kampung halaman, rumah, harta benda, mengarungi padang pasir yang luas dan mengarungi lautan yang jauh untuk menyeberang ke Benua Afrika, karena apa…? Karena mempertahankan *Laa ilaaha illallaah*.

Andaikata Laa ilaha illallaah itu hanya sekedar mengucapkan tanpa ada konsekuensi logis yang dituntut oleh kalimat tersebut pada realita kehidupan, maka tidak mungkin terjadi apa yang menimpa mereka.

Sekarang misalnya kita mengucapkan Laa ilaaha illallaah di hadapan thaghut maka kita tidak akan diapa-apakan. Akan tetapi ketika mengamalkan kandungan Laa ilaaha illallaah maka akan terjadi apa yang (mesti) terjadi berupa: orang-orang menggunjing, orang-orang menjauhi dan mencela kita, dan bahkan thaghut mengejar dan memenjarakan... itulah yang terjadi ketika kita mengamalkan konsekuensinya.

Nabi Nuh *‘alaihissalam* ketika mendakwahkan Laa ilaaha illallaah memakan waktu yang sangat lama, karena beratnya sehingga kaumnya menolak:

“Dan sungguh kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun” **(QS. Al-Ankabuut: 14).**

Nabi Nuh *'alaihissalam* dalam waktu sekian lama hanya mempunyai pengikut sebanyak 40 orang –sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama– disebabkan beratnya kandungan Laa ilaaha illallaah.

Sekarang, shalat tidak dilarang di manapun, baik orang kafir *ashliy* atau orang kafir murtad atau thaghut tidak melarang shalat, bahkan shalat itu dianjurkan, shaum bagi mereka adalah penghematan, haji bagi mereka menambah pendapatan negara, akan tetapi… ketika mengamalkan kandungan Laa ilaaha illallaah, maka yang ada adalah: penyiksaan, intimidasi, penjara, pembunuhan dan yang lainnya... Itu semua adalah ketika Laa ilaaha illallaah dipegang.

Kita sering mendengar bahwa nikmat yang paling agung adalah nikmat iman dan islam, hal itu adalah Laa ilaaha illallaah, namun bukan hanya sekedar ucapan tanpa mengetahui maknanya. Jika orang tidak memahami hakikat Laa ilaaha illallaah dan tidak mengamalkannya, maka ia tidak mungkin merasakan nikmat itu, akan tetapi di sini apabila orang memahaminya, mengamalkannya –walaupun harus meninggalkan harta dunia atau materi atau apa saja yang ia miliki– apabila dia sudah merasakan nikmat Laa ilaaha illallaah, maka ia akan berani meninggalkan semuanya demi meraih ridha Allah… meraih surga dan selamat dari api neraka.

Sebaliknya, orang yang melakukan amal shalih, sedangkan dia tidak merealisasikan makna *Laa ilaaha illallaah*, dia masih berlumuran dengan kemusyirikan, kekafiran, kethaghutan dan yang lainnya, maka nestapa yang akan dirasakannya adalah sebagaimana yang Allah gambarkan dalam firman-Nya tentang orang-orang yang melakukan amal shalih sedangkan dia belum merealisasikan *Laa ilaaha illallaah* yaitu:

Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan" **(QS. Al-Furqan [25]: 23)**

Jadi tidak ada artinya alias hilang... shalatnya, zakatnya, shaumnya, hajinya, berbuat baiknya kepada tetangga, perbuatan baiknya kepada orang tuanya, dan kebaikan-kebaikan lainnya, maka semuanya hilang lenyap karena kemusyrikan. Amal shalih hanya akan diterima oleh Allah dengan syarat *"sedang dia itu mukmin"* yaitu komitmen dengan Laa ilaaha illallaah, orangnya muwahhid (bertauhid).

Firman-Nya yang menggambarkan tentang realita umat yang merasa telah melakukan amal baik berupa amal-amal shalih dan menjadi bagian kaum muslimin padahal sebenarnya dirinya itu masih musyrik dan masih kafir tanpa ia menyadari adalah…

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya, dan Allah Maha Cepat perhitungan-Nya" **(QS. An-Nur [24]: 39).**

Ayat *"dan orang-orang kafir"* adalah siapa saja yang belum merealisasikan Laa ilaaha illallaah, baik itu mengaku muslim atau non muslim, mau shalat, mau zakat ataupun haji akan tetapi belum merealisasikan *Laa ilaaha illallaah* maka pada hakikatnya dia masih kafir.

Allah memperumpamakan amalan orang-orang yang belum merealisasikan Laa ilaaha illallaah seperti *fatamorgana*, maksudnya adalah bahwa orang yang merasa dirinya sudah muslim (ia melakukan) shalat, zakat, haji dan banyak berbuat baik pada sesama, lalu ia mengira pahalanya sudah menumpuk di sisi Allah, dia siap memetiknya hingga dia mengira akan masuk surga, dan ketika didatangi (maksudnya: mati) menemui Allah, yang mana sebelumnya dia di dunia mengira pahala sudah menumpuk… ternyata realitanya dia tidak mendapatkan apa-apa, kenapa…? karena Allah tidak mencatatnya, karena amalan itu tidak ada artinya, sungguh sangat kecewa, padahal dahulu ketika di dunia dia mengira bahwa dia calon penghuni surga dan aman dari api neraka, ternyata yang ada adalah nestapa yang dia dapatkan dalam realita yang seperti itu… Bagaimana sekiranya kalau hal itu menimpa diri kita? Ini adalah gambaran dalam ayat tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ

"Perumpamaan orang yang kafir kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti debu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)" **(QS. Ibrahim [14]: 18**)

Jika kita menyimpan debu di depan rumah, lalu tiba-tiba debu tersebut ditiup badai… maka apa yang terjadi? Maka kita akan lihat debu tersebut beterbangan. Begitu juga amal shalih, ia seperti tumpukan debu, sedangkan noda-noda kekafiran, kemusyrikan, kethaghutan adalah badai yang meniup dan menghempaskan amal shalih yang menumpuk, maka amal shalih itu hilang diterpa badai kemusyrikan tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ٦٥

*"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada Nabi-Nabi yang sebelummu: Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalanmu dan tentulah engkau termasuk orang yang merugi."***(QS. Az-Zumar [39]: 65)**

Allah ta'ala mengingatkan Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*, beliau adalah orang muslim, muwahhid, dan mukmin. Akan tetapi jika Rasulullah melakukan kemusyrikan – sedangkan kedudukan beliau adalah Rasul– beliau diberikan ancaman oleh Alla *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka apa gerangan dengan kita..?

Rugi, karena sudah capek beramal, banyak mengeluarkan biaya, apalagi kalau pergi Haji tentu memakan biaya besar, akan tetapi ternyata tidak mendapatkan apa-apa… bukankah ini suatu kerugian…???

Bahkan bukan hanya Rasulullah Muhammad *shalallahu'alaihi wa sallam* saja, akan tetapi semua rasul diperingatkan dengan ancaman oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kitab-Nya:

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٨٨

"Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan" **(QS. Al-An'am [6]: 88)**

Andai kamu hai orang-orang muslim… hai siapa saja, bila melakukan kemusyrikan, maka lenyaplah amal kamu seperti tumpukan debu yang dihempas oleh badai, sehingga ketika mengaku sebagai seorang muslim, merasa dirinya sudah Islam, melakukan shalat, zakat, haji, berjihad, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, memberi kepada sesama dan yang lainnya, akan tetapi bila realita sebenarnya dia itu belum merealisasikan Laa ilaaha illallaah dan belum kufur terhadap thaghut dan merasa dirinya sudah benar, sudah Islam, dia merasa bahwa kalau dia mati bisa memetik hasil amal shalih yang telah dia lakukan, akan tetapi ternyata ketika dia datang ke akhirat ia tidak mendapatkan apa-apa sehingga ini yang Allah gambarkan dalam firman-Nya:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya? (yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya" **(QS. Al Kahfi [18]: 103-104).**

Mereka mengira sudah berbuat sebaik-baiknya, mengira bahwa dia itu calon penghuni surga, mengira bahwa amalannya diterima Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, mengira dirinya aman dari api neraka. Tapi ternyata… tidaklah seperti yang dia perkirakan. Bukannya pahala yang didapatkannya, akan tetapi malah siksa api neraka, karena apa? karena belum merealisasikan inti dari ajaran Islam -Laa ilaaha illallaah (iman kepada Allah dan kufur terhadap thaghut)- sehingga nestapa inilah yang akan dirasakan dan apa yang Allah gambarkan dalam firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas" (**QS. Al Ghaasyiyah [88]: 2-4**)

Bukan surga yang didapat, akan tetapi dia masuk ke dalam api yang menyala-nyala. Alangkah ruginya, alangkah sedihnya ketika kondisi yang di sana tidak ada lagi kesempatan untuk kembali lagi ke dunia. Mungkin, ketika orang melakukan kegagalan di dunia ini, dia bisa mengulang dan bisa mengambil pelajaran karena masih ada kesempatan tapi di akhirat maka tidak akan ada lagi kesempatan.

Orang yang dahulunya menentang Allah dan mengikuti thaghut, mereka akan berkata seperti yang Allah gambarkan dalam firman-Nya:

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali". Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka". **(QS. Al-Baqarah [2]: 166-167)**

Jadi, tauhid (Laa ilaaha illallaah) adalah inti kehidupan kita, inti dari dien kita. Realisasikan tauhid ini, jauhi thaghut sebelum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menutup akhir hayat kita sedangkan kita belum berlepas diri dari kethaghutan, karena kehidupan dunia hanya

sementara, kehidupan abadi adalah di akhirat. Allah menciptakan kita di dunia untuk mengabdi kepada Allah… untuk menjauhi thaghut.

Apakah thaghut itu? Apa kita sudah tahu apa thaghut, yang mana Allah memerintahkan kita untuk menjauhinya? Dimana keimanan kepada Allah tidak akan bermanfaat tanpa kafir kepada thaghut dan bagaimana cara kita menjauhi thaghut? Dan apa saja yang membatalkan Laa ilaaha illallaah? Apa saja yang menggugurkan Laa ilaaha illallaah? Jika kita mengetahui apa yang membatalkan wudhu padahal seharusnya kita terlebih dahulu mengetahui apa yang membatalkan Laa ilaaha illallaah… yakni yang membatalkan tauhid kita.

Semua itu akan lebih memahamkan kita ketika mendengar ayat-ayat yang tadi saya sampaikan tentang begitu pentingnya Laa ilaaha illallaah dan begitu besarnya kandungan Laa ilaaha illallaah ini sehingga amalan tidak bisa diterima tanpa adanya pengamalan terhadap Laa ilaaha illallaah. Semua ini mendorong kita untuk mengetahui apa sebenarnya yang dikandung oleh Laa ilaaha illallaah dan bagaimana hukumnya berloyalitas terhadap thaghut. Semua ini harus diketahui.

Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita, keluarganya dan para shahabatnya, serta orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat…

Alhamdulillahirrabbil'aalamiin.

Ahad, 23 Ramadhan 1427

(Seri - 2)
Inti Dakwah Para Rasul

I. PERTAMA: Kufur Kepada Thaghut

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya kewajiban pertama yang Allah fardhukan atas anak Adam adalah kufur terhadap thaghut dan iman kepada Alah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana yang Dia firmankan:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat itu seorang rasul (mereka mengatakan kepada kaumnya): Ibadahlah kepada Allah dan jauhi thaghut" **(QS. An Nahl [36]: 36)**

Perintah kufur terhadap thaghut dan iman kepada Allah adalah inti dari ajaran semua rasul dan pokok dari islam. Dua hal ini adalah landasan utama diterimanya amal shalih, dan keduanyalah yang menentukan status seseorang apakah dia itu muslim atau musyrik, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Siapa yang kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia itu telah berpegang teguh kepada buhul tali yang sangat kokoh (Laa ilaaha ilallaah)" **(QS. Al Baqarah [2]: 256)**

Bila seseorang beribadah dengan menunaikan shalat, zakat, shaum, haji dan sebagainya, akan tetapi dia tidak kufur terhadap thaghut, maka dia itu bukan muslim dan amal ibadahnya tidak diterima.

Adapun tata cara kufur kepada thaghut adalah sebagaimana yang dijabarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah*:

(1) Engkau meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah

(2) Engkau meninggalkannya,

(3) Engkau membencinya,

(4) Engkau mengkafirkan pelakunya,

(5) Dan engkau memusuhi para pelakunya**.**

Ini sebagaimana firman *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*:

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya tatkala mereka mengatakan kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja" **(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)**

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

(1) Engkau Meyakini Bathilnya Ibadah Kepada Selain Allah.

Ibadah adalah hak khusus Allah, maka ketika dipalingkan kepada selain Allah, itu adalah syirik lagi bathil. Do'a adalah ibadah sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Rabb kalian berfirman; Berdo'alah kepadaKu, tentu akan Kukabulkan permohonan kalian, sesungguhnya orang-orang yang menolak beribadah kepadaKu, maka mereka akan masuk nereka Jahannam dalam keadaan hina" **(QS. Ghafir [40]: 60)**

Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa sallam* besabda: *"Do'a itu adalah ibadah"* Memohon kepada orang-orang yang sudah mati adalah di antara bentuk pemalingan ibadah do'a kepada selain Allah, dan itu harus diyakini bathil, sedang orang yang meyakini bahwa memohon kepada orang atau wali yang sudah mati adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap wali tersebut maka dia belum kufur terhadap thaghut.

Sembelihan adalah ibadah, dan bila dipalingkan kepada selain Allah, maka hal tersebut adalah syirik lagi bathil, *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ

"Katakanlah, sesunggunya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku adalah bagi Allah Rabbul 'alamin, tiada satu sekutupun bagi-Nya..." **(QS. Al An'am [6]: 162-163)**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah (tumbal)"* **(HR.Muslim)**

Sedangkan dalam kenyataan, orang yang membuat tumbal, baik berupa ayam atau kambing saat hendak membangun rumah, gedung, jembatan dsb, dia menganggap sebagai tradisi yang patut dilestarikan, maka orang ini tidak kufur terhadap thaghut.

Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara bersedekah makanan adalah ibadah, sedangkan taqarrub kepada jin dan syaitan dengan sesajen adalah syirik lagi bathil. Allah berfirman tentang syiriknya orang-orang Arab dahulu:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا

"Dan mereka menjadikan bagi Allah satu bahagian dari apa yang telah Allah ciptakan berupa tanaman dan binatang ternak. Mereka mengatakan sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini bagi Allah dan ini bagi berhala-berhala kami" **(QS. Al An'am [6]: 136)**.

Jadi orang yang menganggap pembuatan sesajen sebagai tradisi yang mesti dilestarikan, berarti dia tidak kufur terhadap thaghut.

Wewenang (menentukan/membuat hukum/undang-undang/aturan adalah hak Allah. Penyandaran hukum kepada Allah adalah bentuk ibadah kepada-Nya, sedangkan bila wewenang itu disandarkan kepada makhluk, maka itu adalah syirik dan merupakan suatu bentuk ibadah kepada makhluk tersebut. *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ

"...(Hak) hukum itu tidak lain adalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepadaNya. Itulah dien yang lurus" **(QS. Yusuf [12]: 40)**

Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia agar tidak menyandarkan hukum, kecuali kepada Allah, dan Allah namakan penyandaran hukum itu sebagai ibadah, sehingga apabila disandarkan kepada makhluk maka hal itu adalah perbuatan syirik, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

*"Dan janganlah kalian memakan dari (sembelihan) yang tidak disebutkan nama Allah padanya, sesungguhnya hal itu adalah **fisq**. Dan sesungguhnya syaitan mewahyukan kepada wali-walinya untuk mendebat kalian, dan bila kalian menta'ati mereka maka sungguh kalian ini adalah orang-orang musyrik"* **(QS. Al-An'am [6]: 121)**

Kita mengetahui dalam ajaran islam bahwa sembelihan yang tidak memakai nama Allah adalah bangkai dan itu haram, sedangkan dalam ajaran kaum musyrikin adalah halal. Syaitan membisikan kepada wali-walinya (agar berkata): *"Hai Muhammad, ada kambing mati di pagi hari, siapakah yang membunuhnya?" maka Rasulullah menjawab, "Allah yang telah mematikannya" Mereka berkata, "Kambing yang telah Allah sembelih (maksudnya bangkai) dengan tangan-Nya Yang Mulia kalian haramkan, sedangkan yang kalian sembelih dengan tangan-tangan kalian, kalian katakan halal, berarti sembelihan kalian lebih baik daripada sembelihan Allah"* **(HR. Hakim)**

Ucapan tersebut adalah wahyu syaitan untuk mendebat kaum muslimin agar setuju dengan aturan yang menyelisihi aturan Allah, dan agar setuju dengan penyandaran hukum kepada mereka, maka Allah tegaskan bahwa apabila mereka (kaum muslimin) setuju dengan hal itu berarti mereka telah musyrik.

Dan dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

*"Mereka (orang-orang Nasrani) telah menjadikan para **Harb** (ahli ilmu/ulama) dan para **Rahib** (ahli ibadah) sebagai Arbaab (tuhan-tuhan) selain Allah. Juga Al Masih putera Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan Yang Haq kecuali Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"* **(QS. At Taubah [9]: 31).**

Dalam ayat ini Allah vonis orang-orang Nasrani sebagai berikut:

- Mereka telah mempertuhankan para ahli ilmu dan para rahib
- Mereka telah beribadah kepada selain Allah.
- Mereka telah melanggar Laa ilaaha illallaah
- Mereka telah musyrik
- Juga para ahli ilmu dan para rahib tersebut Allah vonis mereka sebagai *Arbaab.*

Imam At Tirmidzi *rahimahullah* meriwayatkan, bahwa ketika ayat ini dibacakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* di hadapan 'Adiy ibnu Hatim (seorang shahabat yang asalnya Nasrani kemudian masuk Islam), 'Adiy ibnu Hatim mendengar ayat-ayat ini dengan vonis-vonis tadi, maka 'Adiy mengatakan: ***"Kami (orang-orang Nasrani) tidak pernah shalat***

atau sujud kepada alim ulama dan rahib (pendeta) kami", Jadi maksudnya dalam benak orang-orang Nasrani adalah; kenapa Allah memvonis kami telah mempertuhankan mereka, atau apa bentuk penyekutuan atau penuhanan yang telah kami lakukan sehingga kami disebut telah beribadah kepada mereka padahal kami tidak pernah shalat atau sujud atau memohon-mohon kepada mereka? Maka Rasul mengatakan: ***"Bukankah mereka (alim ulama dan para rahib) menghalalkan apa yang Allah haramkan terus kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya?"*** Lalu 'Adiy menjawab: ***"Ya"***, Rasul berkata lagi: "***Itulah bentuk peribadatan mereka (orang Nasrani) kepada mereka (alim ulama dan para rahib)***."

Jadi orang Nasrani divonis musyrik karena mereka setuju dengan penyandaran hukum kepada ahli ilmu dan para rahib, meskipun itu menyelisihi aturan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Sedangkan pada masa sekarang, orang meyakini bahwa demokrasi adalah pilihan terbaik, atau minimal boleh menurut mereka. Padahal demokrasi berintikan pada penyandaran wewenang hukum kepada kedaulatan rakyat atau wakil-wakilnya, sedangkan ini adalah syirik, maka orang tersebut tidak kufur terhadap thaghut dan dia itu belum muslim.

Allah ta'ala berfirman berkaitan dengan semua peribadatan diatas:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلۡبَٰطِلُ

"Itu dikarenakan sesungguhnya Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Haq, dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia adalah bathil" **(QS. Luqman [31]: 30)**

Juga firman-Nya *Subahanahu Wa Ta'ala*:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلۡبَٰطِلُ

"*Itu dikarenakan sesungguhnya Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selainNya adalah yang bathil"* **(QS. Al Hajj [22]: 62)**

(2) Engkau Meninggalkannya

Meyakini perbuatan syirik itu adalah bathil belumlah cukup, namun harus disertai meninggalkan perbuatan syirik itu. Orang yang meyakini pembuatan tumbal/sesajen itu bathil, akan tetapi karena takut akan dikucilkan masyarakatnya lalu ia melakukan hal tersebut, maka dia tidak kufur terhadap thaghut. Orang yang meyakini bahwa demokrasi itu syirik, tetapi dengan dalih "Mashlahat Dakwah" lalu ia masuk ke dalam sistem demokrasi tersebut, maka dia tidak kufur terhadap thaghut. Seperti orang yang membuat partai-partai berlabel Islam dalam rangka ikut dalam "Pesta Demokrasi".

Sesungguhnya kufur terhadap thaghut menuntut seseorang untuk meninggalkan dan berlepas diri dari kemusyrikan tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٞ مِّمَّا تَعۡبُدُونَ ٢٦

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadati" **(QS. Az-Zukhruf [43]: 26).**

Juga firman-Nya tentang Ibrahim *'alaihissalam*:

وَأَعۡتَزِلُكُمۡ وَمَا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"*Dan saya tinggalkan kalian dan apa yang kalian seru selain Allah"* **(QS. Maryam: 48)**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi akan Laa ilaaha ilallaah..."* **(Muttafaq 'alaih)**

Sedangkan orang yang tidak meninggalkan syirik, maka dia itu tidak dianggap syahadatnya, karena yang dia lakukan bertentangan dengan apa yang dia ucapkan, oleh sebab itu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata: "Dan siapa yang bersyahadat Laa ilaaha ilallaah, namun di samping ibadah kepada Allah, dia beribadah kepada yang lain juga, maka syahadatnya tidak dianggap meskipun dia shalat, shaum, zakat dan melakukan amalan Islam lainnya" (Ad Durar As Saniyyah: 1/323, dan Minhajut Ta'sis: 61).

Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad *rahimahullah* berkata: "Ulama berijma, baik ulama salaf maupun khalaf dari kalangan para shahabat dan tabi'in, para imam dan semua Ahlus Sunnah bahwa orang tidak dianggap muslim, kecuali dengan cara mengosongkan diri dari syirik akbar dan melepaskan diri darinya" (*Ad Durar As Saniyyah*: 11/545). Beliau juga berkata: "Siapa yang berbuat syirik, maka dia telah meninggalkan Tauhid" (Syarah Ashli Dienil Islam, Majmu'ah tauhid).

Orang berbuat syirik, dia tidak merealisasikan firman-Nya:

"Dan mereka itu tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah seraya memurnikan seluruh ketundukan kepada-Nya" **(QS. Al Bayyinah [98]: 5).**

Orang yang melakukan syirik akbar meskipun tujuannya baik maka dia tetap belum kufur terhadap thaghut.

Al Imam Su'ud Abdil Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Su'ud *rahimahullah* berkata: "Orang yang memalingkan sedikit dari (ibadah) itu kepada selain Allah maka dia itu musyrik, sama saja dia itu ahli ibadah atau orang fasik, dan sama saja maksudnya itu baik atau buruk" (Ad-Durar As Saniyyah: 9/270).

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad *rahimahullah* mengatakan: "Sesungguhnya pelafalan **Laa ilaaha ilallaah** tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan tuntutannya berupa komitmen terhadap tauhid, meninggalkan syirik, dan kufur kepada thaghut maka sesungguhnya hal itu (syahadat) tidak bermanfaat berdasarkan ijma (para ulama)" (Kitab Taisir)

Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq *rahimahullah* berkata: "Para 'ulama telah ijma, bahwa siapa yang memalingkan sesuatu dari dua macam do'a kepada selain Allah, maka dia telah musyrik meskipun dia mengucapkan Laa ilaaha ilallaah Muhammadur Rasulullah, dia shalat, shaum dan mengaku muslim" (Ibthal At Tandid: 76).

Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Orang tidak disebut muwahhid kecuali dengan cara menafikan syirik dan bara'ah darinya" (Syarh Ashli Dienil Islam)

Jadi, orang yang tidak meninggalkan syirik, maka dia tidak kufur terhadap thaghut.

(3) Engkau Membencinya

Orang yang meninggalkan perbuatan syirik akan tetapi dia tidak membencinya, maka dia belum kufur terhadap thaghut. Ini dikarenakan Allah mensyaratkan adanya kebencian terhadap syirik dalam merealisasikan tauhid kepada-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Ibrahim *'alaihissalam*:

...إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadati" **(QS. Az-Zukhruf [43]: 26)**

Kata ***bara'*** (berlepas diri) dari syirik itu menuntut adanya kebencian akan adanya syirik itu. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah"*

Kebencian terhadap syirik ini berbentuk realitanya yaitu tidak hadir di majelis syirik saat syirik sedang berlangsung. Sebagai contoh: orang yang hadir di tempat membuat atau mengubur tumbal yang sedang dilakukan, maka dia itu sama dengan pelakunya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Dia telah menurunkan kepada kalian dalam Al Kitab, yaitu bila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya kalian (bila duduk bersama mereka saat hal itu dilakukan), berarti sama (status) kalian dengan mereka" **(QS. An-Nisaa' [4]: 140)**

Jadi orang yang duduk dalam majelis di mana kemusyrikan atau kekufuran sedang berlangsung atau sedang dilakukan atau dilontarkan (diucapkan) dan dia duduk tanpa dipaksa dan tanpa mengingkari hal tersebut maka dia sama kafir dan musyrik seperti para pelaku kemusyrikan tersebut.

Seandainya kalau tidak dapat mengingkari dengan lisannya, maka hal tersebut harus diingkari dengan hatinya yang berbentuk sikap meninggalkan majelis tersebut. Sungguh sebuah kesalahan fatal orang yang mengatakan: *"Saya ingkar dan benci di hati saja"* sedangkan dia tidak pergi meninggalkan majelis tersebut.

Oleh karenanya para shahabat pada masa khalifah Utsman *radliyallahu 'anhu* ber-ijma atas kafirnya seluruh jama'ah mesjid di kota Kuffah saat salah seorang di antara mereka mengatakan: *"Saya menilai apa yang dikatakan Musailamah itu bisa jadi benar"* (Riwayat para penyusun *As Sunan/Ashhabus Sunan*) dan yang lain –yang hadir di mesjid– tidak mengingkari ucapannya seraya pergi darinya.

Orang yang tidak membenci ajaran syirik, agama kuffar, system kafir, dan thaghut berarti ia tidak kufur terhadap thaghut.

(4) Engkau Mengkafirkan Pelakunya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkafirkan para pelaku syirik akbar dalam banyak ayat, diantaranya:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

"Dan orang-orang yang menjadikan sembahan-sembahan selain Allah, (mereka mengatakan): "kami tidak beribadah kepada mereka, melainkan supaya mereka itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah memutuskan di antara mereka dihari kiamat dalam apa yang telah mereka perselisihkan, sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang yang dusta lagi sangat kafir" **(QS. Az-Zumar [39]: 3)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١١٧

"Dan siapa yang menyeru ilah yang lain bersama Allah yang tidak ada bukti dalil kuat buat itu baginya, maka perhitungannya hanyalah di sisi Rabbnya, sesungguhnya tidak beruntung orang-orang kafir itu" **(QS. Al Mu'minun [23]: 117)**

Bila Allah mengkafirkan para pelaku syirik, maka orang yang tidak mengkafirkan mereka berarti tidak membenarkan Allah.

Dia *Subhahu Wa Ta'ala* juga telah memerintahkan untuk mengkafirkan para pelaku syirik, di antaranya adalah firman-Nya:

وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦۚ قُلۡ تَمَتَّعۡ بِكُفۡرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ ٨

"Dan dia menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah supaya dia menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya, katakanlah, "Nikmatilah kekafiranmu sebentar, sesungguhnya kamu tergolong penghuni neraka" **(QS. Az Zumar [39]: 8)**

Dan orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik, berarti dia menolak perintah Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* besabda:

(مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِماَ يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلىَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dan dia kufur terhadap segala yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah 'azza wa jalla" **(HR. Muslim)**

Para imam dakwah Najdiyyah telah menjelaskan maksud sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah"* maksud kalimat tersebut adalah: Mengkafirkan pelaku syirik dan berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka ibadati" (Ad-Durar As Saniyyah: 291)

Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik akbar adalah orang yang tidak kufur kepada thaghut.

Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: "Orang yang tidak mengkafirkan para pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka atau membenarkan ajaran mereka, maka dia telah kafir" (Risalah Nawaqidlul Islam)

Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Seseorang tidak menjadi muwahhid kecuali dengan menafikan syirik, berlepas diri darinya dan mengkafirkan pelakunya" (Syarh Ashli Dienil Islam, Majmu'ah Tauhid)

Syaikh ‘Abdul Lathif Ibnu ‘Abdirrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: “Dan sebahagian ulama memandang bahwa hal ini (mengkafirkan pelaku syirik) dan jihad di atasnya adalah salah satu rukun yang mana Islam tidak tegak tanpanya” (*Mishbahuzh Zhallam*: 28).

Beliau berkata lagi: “Adapun menelantarkan jihad dan tidak mengkafirkan orang-orang murtad, orang yang menjadikan *andaad* (tandingan-tandingan) bagi Tuhannya, dan orang yang mengangkat *andaad* dan *arbaab* (tuhan-tuhan) bersama-Nya, maka sikap seperti ini hanyalah ditempuh oleh orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang tidak mengagungkan perintah-Nya, tidak meniti jalan-Nya dan tidak mengagungkan Allah dan Rasul-Nya dengan pengagungan yang sebenar-benarnya pengagungan terhadap-Nya, bahkan dia itu tidak menghargai kedudukan ulama dan para imam umat ini dengan selayaknya” (*Mishbahuzh Zhalam*: 29)

Para imam dakwah Nejd berkata: “Di antara hal yang mengharuskan pelakunya diperangi adalah sikap tidak mengkafirkan pelaku-pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka karena sesungguhnya hal itu termasuk pembatal dan penggugur keislaman. Siapa yang memiliki sifat ini maka dia telah kafir, halal darah dan hartanya serta wajib diperangi sehingga dia mengkafirkan para pelaku syirik” (Ad Durar As Saniyyah: 9/291)

Mereka juga mengatakan: “Sesungguhnya orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, dia itu tidak membenarkan Al Qur’an, karena sesungguhnnya Al Qur’an telah mengkafirkan para pelaku syirik dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi ***mereka dan memerangi mereka” (Ad Durar As Saniyyah: 9/291)***

Jadi, takfir (mengkafirkan) para pelaku syirik adalah bagian tauhid dan pondasi dien ini, bukan fitnah sebagaimana yang diklaim oleh musuh-musuh Allah dari kalangan ulama *suu’* (ulama jahat) kaki tangan thaghut dan kalangan Neo Murji-ah.

Orang yang mengkafirkan pelaku syirik bukanlah Khawarij, justeru mereka itu adalah penerus dakwah rasul-rasul. Orang yang menuduh mereka sebagai Khawarij adalah orang yang tidak paham akan dakwah para rasul.

Syaikh ‘Abdul Lathif Ibnu ‘Abdirrahman *rahimahullah* berkata: “Siapa yang menjadikan pengkafiran dengan syirik akbar termasuk ‘aqidah Khawarij maka sungguh dia telah mencela semua rasul dan umat ini. Dia tidak bisa membedakan antara dien para rasul dengan madzhab Khawarij, dia telah mencampakkan nash-nash Al Qur’an dan dia mengikuti selain jalan kaum muslimin” (Mishbahuzh Zhallam: 72)

Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik akbar secara *nau’* (jenis pelaku) maka dia kafir, sedangkan orang yang membedakan antara *nau’* dengan *mu’ayyan* (orang tertentu) maka minimal jatuh dalam bid’ah dan bila (sudah) ditegakkan hujjah atasnya maka dia kafir juga.

Orang yang tidak mau mengkafirkan para pelaku syirik, pada umumnya dia lebih loyal kepada pelaku syirik dan justru memusuhi para muwahhid yang mengkafirkan pelaku syirik. Demikianlah realita yang terjadi, sehingga banyak yang jatuh dalam kekafiran. Tidaklah sah shalat di belakang orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik akbar secara mu’ayyan.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: “Siapa yang membela-bela mereka (para thaghut dan pelaku syirik akbar) atau mengingkari terhadap orang yang mengkafirkan mereka, atau mengklaim bahwa: *‘perbuatan mereka itu meskipun bathil tetapi tidak mengeluarkan mereka pada kekafiran’*, maka status minimal orang yang membela-bela ini

adalah fasiq, tidak diterima tulisannya, tidak pula kesaksiannya, serta tidak boleh shalat bermakmum dibelakangnya" (Ad Durar As Saniyyah: 10/53).

Ini adalah status minimal, adapun kebanyakannya adalah berstatus sebagaimana yang digambarkan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah*: "Orang-orang yang merasa keberatan dengan masalah takfir, bila engkau mengamati mereka ternyata kaum muwahhidin adalah musuh mereka, mereka benci dan dongkol kepada para muwahhid itu. Sedangkan para pelaku syirik dan munafiqin adalah teman mereka yang mana mereka bercengkrama dengannya. Akan tetapi hal seperti ini telah menimpa orang-orang yang pernah bersama kami di Dir'iyyah dan 'Uyainah yang mana mereka murtad dan benci akan dien ini" (Ad Durar As Saniyyah: 10/92).

(5) Engkau Memusuhi Mereka (para pelakunya)

Orang yang tidak memusuhi pelaku syirik bukanlah orang yang kufur kepada thaghut, Allah berfirman tentang ajaran Ibrahim *'alaihissalam*. Dan para nabi yang bersamanya:

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ

"Dan tampak antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian selamanya hingga kalian beriman kepada Allah saja" **(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kalian tidak mungkin mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu ayah-ayahnya, anak-anaknya, saudara-saudaranya atau karib kerabatnya" **(QS. Al-Mujaadilah [58]: 22)**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah*: "Sesungguhnya orang tidak tegak keislamnnya walaupun ia mentauhidkan Allah dan meninggalkan kemusyrikan kecuali dengan memusuhi para pelaku syirik…" (Syarh Sittati Mawadli Minas Sirah, Majmu'ah Tauhid: 21)

Permusuhan lawannya adalah loyalitas kepada orang kafir. Menafikan (meniadakan) keimanan/tauhid, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Dan siapa yang berloyalitas kepada mereka (orang-orang kafir) di antara kalian, maka sesungguhnya dia adalah bagian dari mereka" **(QS. Al-Maidah [5]: 51)**

Karena permusuhan ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kalian mendapati mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah mereka ditempat pengintaian" **(QS. At Taubah [9]: 5)**

Demikianlah tata cara kufur kepada thaghut...

II. KEDUA: Iman Kepada Allah

Adapun makna iman kepada Allah adalah:

(1) Engkau meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya *ilaah* yang berhak diibadahi

(2) Engkau memurnikan seluruh macam ibadah hanya kepada Allah

(3) Engkau menafikan ibadah itu dari selain Allah

(4) Engkau mencintai lagi loyal kepada orang yang bertauhid

(5) Serta engkau membenci lagi memusuhi para pelaku syirik

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Engkau Meyakini Bahwa Allah Adalah Satu-Satunya Ilaah Yang Berhak Diibadati

Orang yang membolehkan tumbal, sesajen, permohonan kepada orang yang sudah meninggal atau meyakini serta memegang sistem demokrasi berarti dia telah meyakini adanya *ilaah* yang lain bersama Allah, mereka tidak beriman kepada Allah. Orang yang menyerukan penegakan hukum thaghut atau menyerukan demokrasi, dia itu tidak beriman kepada Allah, begitu juga orang yang menyerukan hukum adat.

Orang yang bertauhid hanya meyakini satu sumber hukum, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Orang yang bertauhid hanya meyakini satu Dzat yang berhak diibadati. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Katakanlah; "Dialah Allah Yang Maha Esa" **(QS. Al Ikhlas [112]: 1)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ۝٥١

"Janganlah engkau mengangkat dua tuhan, Dia itu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa" **(QS. An-Nahl [16]: 51)**

Sedangkan tuhan-tuhan para *'Ubadul Qubur* adalah banyak, yaitu orang-orang yang sudah mati yang mereka ajukan permohonan (permintaan) kepadanya. Dan adapun tuhan-tuhan para pengusung demokrasi adalah banyak pula, ada tuhan dari Partai A, Partai B, Partai C dan seterusnya. Para pembuat hukum itu adalah tuhan-tuhan mereka.

(2) Engkau Memurnikan Seluruh Macam Ibadah Hanya Kepada Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan memerintahkan ibadah kepada-Nya, akan tetapi Dia memerintahkan supaya orang hanya ibadah kepada-Nya saja, dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya dalam ibadah-ibadah tersebut, sebagaimana firman-Nya:

"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah seraya memurnikan seluruh dien (ketundukan) hanya kepada-Nya" **(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)**

Juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ ﴿٢٢﴾

"Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya sepenuhnya kepada Allah sedang dia itu muhsin (mengikuti tuntunan rasul), maka dia itu telah berpegang pada buhul tali yang sangat kokoh (tauhid/Islam)" **(QS. Luqman [31]: 22)**

Menyerahkan wajah sepenuhnya kepada Allah adalah dengan cara beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"Ya, siapa orangnya yang menyerahkan wajahnya sepenuhnya kepada Allah, sedang dia muhsin (berbuat kebaikan) maka bagi dia pahala disisi Tuhannya, tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka itu tidaklah bersedih" **(QS. Al Baqarah [2]: 112)**

Syaikh 'Abdul Lathif Ibnu 'Abdirrahman *rahimahullah* berkata: "Ayat ini adalah bantahan terhadap *'ubbadul qubur* yang menyeru selain Allah dan beristighatsah kepada selain-Nya, karena penyerahan wajah serta ihsan dalam beramal itu tidak pada diri mereka" (Minhaj At Ta'sis)

'Ubbadul qubur adalah orang-orang yang mengaku Islam, shalat, zakat, shaum, haji, dsb. Tetapi masih suka meminta kepada orang yang sudah mati, terutama orang shalih atau wali. Maka **'ubbadul qubur** adalah kaum musyrikin.

Syaikh Ali Khudlair, di awal kitab *Ath Thabaqat* menyebutkan bahwa di antara golongan yang termasuk *'ubbadul qubur* adalah: "Para penguasa thaghut, para budaknya (aparat keamanan), para pengusung undang-undang buatan, kaum demokrat dan yang lainnya".

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda*: "Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya dan mereka tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya"* **(HR. Bukhari-Muslim dari Mu'adz)**

Orang yang berbuat syirik, berarti dia telah melanggar hak Allah. Jelasnya bahwa orang yang mengaku beriman pada rukun iman, rukun Islam dan dia beribadah kepada Allah, akan tetapi di samping itu dia membuat tumbal, sesajen, memohon kepada penghuni kubur atau ikut serta dalam demokrasi, maka mereka itu dianggap tidak beriman kepada Allah (dia bukan muslim).

Syaikh 'Adurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Para ulama telah berijma, baik salaf maupun khalaf dari kalangan shahabat, tabi'in, para imam dan seluruh Ahlus Sunnah bahwa seseorang tidak dianggap muslim, kecuali dengan cara (dia) mengosongkan diri dari syirik akbar, berlepas diri darinya dan dari pelakunya, membenci mereka, memusuhi mereka sesuai kekuatan dan kemampuan, serta memurnikan amalan seluruhnya bagi Allah" (Ad Durar As Saniyyah: 11/545)

Perkataan seseorang: *"Saya beriman kepada Allah dan saya bukan musyrik"* tidaklah bermanfaat bila ternyata realita syirik ada padanya, oleh sebab itu **Al Hasan Al Bashri** *rahimahullah* berkata: "Iman itu bukan angan-angan dan bukan dengan hiasan, akan tetapi ia adalah apa yang terpatri di dalam hati dan di benarkan dengan amalan".

(3) Menafikan Ibadah Itu Dari Selain Allah

Orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin memalingkan satu macam ibadahpun kepada selain Allah, karena orang yang memalingkan satu saja ibadah kepada selain Allah, berarti telah meninggalkan Islam. Oleh sebab itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengatakan kepada orang-orang kafir:

لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ۝٢

"Aku tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi" **(QS. Al-Kaafirun [109]: 2**).

(4) Engkau Mencintai Dan Loyal (Wala') Kepada Orang Yang Bertauhid

Orang yang beriman kepada Allah pasti mencintai dan loyal kepada orang yang bertauhid, karena mereka memiliki ikatan persaudaran di atas dien ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" **(QS. Al Hujurat [49]: 10)**

Dan firman-Nya dalam ayat yang lain:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖ

"Orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebahagiannya adalah penolong bagi sebahagian yang lain" **(QS. At-Taubah [9]: 71)**

Oleh sebab itu, tidak mungkin orang mukmin mendukung orang-orang kafir dalam rangka menghancurkan kaum muslimin karena itu bertentangan dengan *wala'* (loyalitas) terhadap kaum muslimin.

(5) Engkau Membenci Para Pelaku Kesyirikan Dan Memusuhi Mereka

Allah mengatakan tentang ucapan para rasul semuanya yang harus kita ikuti:

وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"Dan tampaklah antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sehingga kalian beriman kepada Allah saja…" **(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)**

Orang yang tidak membenci dan tidak memusuhi pelaku syirik adalah orang yang tidak beriman kepada Allah.

Falsafah yang mengajarkan agar tidak membenci atau memusuhi ajaran agama lain adalah falsafah kafir. Sistem yang menyamakan semua ajaran agama adalah system syirik. Orang yang bertauhid pasti membenci dan memusuhi pelaku syirik meskipun ayah sendiri atau anak sendiri.

Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya orang tidak tegak dien dan keislamannya meskipun dia mentauhidkan Allah dan meninggalkan syirik, kecuali dengan cara memusuhi para pelaku syirik..." (Ad Durar As Saniyyah: 8/113)
Raihlah iman dengan cara memusuhi para pelaku syirik….

*****

(Seri – 3)
Kandungan Laa ilaaha illallaah

Segala puji hanya milik Allah, shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya seluruhnya. Wa ba'du:

Apa yang dikandung oleh **Laa ilaaha illallaah** sebagaimana apa yang dijelaskan oleh **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* yaitu menafikan atau meniadakan empat hal, maksudnya orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dikatakan memegang Laa ilaaha illallaah: dikatakan muslim, mukmin apabila dia meninggalkan atau menjauhi, atau berlepas diri dari empat hal, yaitu:

I. Alihah (sembahan-sembahan)

II. Arbaab (tuhan-tuhan pengatur)

III. Andaad (tandingan-tandingan)

IV. Thaghut

Jadi Laa ilaaha illallaah menuntut kita untuk berlepas diri, menjauhi, meninggalkan empat hal tadi dan insya Allah kita akan membahas satu demi satu dari keempat hal tersebut...

I. Alihah

Alihah adalah jamak daripada *ilah*, yang artinya tuhan. Jadi Laa ilaaha illallaah ketika kita mengucapkannya: tidak ada *ilah*, tidak ada tuhan yang diibadati kecuali Allah, berarti menuntut dari kita untuk meninggalkan ilah-ilah selain Allah (tuhan-tuhan selain Allah) dan yang penting bagi kita di sini adalah memahami apa makna *ilah*. Karena kalau kita melihat realita orang yang melakukan kemusyrikan pada jaman sekarang, mereka tidak menamakan apa yang mereka ibadati selain Allah itu sebagai *ilah* (sebagai tuhan) akan tetapi dengan nama-nama yang lain. Dan kalau kita memahami makna ilah, maka kita akan mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh si fulan atau masyarakat fulani itu adalah mempertuhankan selain Allah.

Ilah, definisinya adalah: Apa yang engkau tuju dengan sesuatu hal dalam rangka mencari manfaat atau menolak bala (bencana).

Kalimat *"dengan sesuatu hal"* adalah suatu tindakan atau suatu perbuatan. Dengan contoh:

Contoh 1:

Batu besar (ini adalah sesuatu), lalu orang datang menuju ke batu besar tersebut dengan sesajian, bisa berbentuk cerutu, kopi pahit, atau rujak-rujakan, atau apa saja, ataupun bekakak ayam. Batu ini adalah sesuatu yang dituju oleh orang tersebut dengan suatu hal tadi (sesajian, cerutu, dll) pasti ada maksudnya, karena tidak mungkin seseorang menyimpan sesajian-sesajian pada batu besar tersebut dengan tujuan agar dimakan semut. Tidak… bukan itu maksudnya, akan tetapi maksudnya adalah sebagai bentuk mencari manfaat atau tolak bala. Ada yang minta dijauhkan dari bala (bencana), karena menurut keyakinannya bahwa pada batu besar itu ada yang menunggunya.

Ketika orang tadi melakukan tindakan pada batu besar itu dengan persembahan-persembahan tadi dalam rangka tolak bala atau minta manfaat, berarti batu besar ini adalah *ilaah* yang dipertuhankan selain Allah, sehingga pengucapan Laa ilaaha illallaah itu adalah tidak benar… bohong !, dengan kata lain orang tersebut belum muslim meskipun dia shalat, shaum, zakat, haji, dan lainnya.

Contoh 2:

Pohon besar, dituju oleh seseorang atau masyarakat dengan sesuatu hal tadi (sesajian-sesajian). Pasti ada maksudnya, kalau bukan tolak bala berarti meminta manfaat.

Berarti disini pohon besar itu adalah dipertuhankan selain Allah dengan kata lain bahwa orang yang melakukannya itu telah melanggar Laa ilaaha illallaah atau dia belum muslim, karena seharusnya dia meninggalkan hal itu.

Contoh 3:

Dewi Nyi Roro Kidul… biasanya orang pantai selatan, mereka datang ke pantai tersebut menuju Nyi Roro Kidul dengan suatu hal seperti "Pesta Laut", dengan cara melemparkan makanan-makanan ke laut untuk persembahan ke Dewi Nyi Roro Kidul, kata mereka ada maksudnya… apa ? yaitu tolak bala atau cari manfaat.

Disini berarti Nyi Roro Kidul itu adalah ilaah, yang telah dipertuhankan selain Allah. Mereka yang melakukan pesta laut itu adalah orang-orang musyrik ! bukan orang-orang muslim.

Contoh 4:

Di sebagian masyarakat ada yang berkeyakinan bahwa Dewi Sri itu adalah Dewi Padi. Petani datang ke sawah dengan membawa kelapa muda atau rujak-rujakkan atau terkadang tumpeng, lalu disimpan di pematang sawah. Buat siapa…? Kata mereka buat Dewi Sri.

Dewi Sri adalah sesuatu yang dituju oleh orang atau oleh petani tersebut dengan suatu hal tadi (sesajian-sesajian) apa maksudnya…? Kalau bukan tolak bala berarti meminta manfaat agar panennya berhasil atau supaya tidak ada hama, dst. Berarti Dewi Sri ini telah dipertuhankan selain Allah, dan berarti orang-orang tersebut telah melanggar Laa ilaaha illallaah, dengan kata lain belum muslim.

Contoh 5:

Orang mau membuat rumah, di mana kata masyarakat bahwa di daerah yang akan dibangun rumah itu terdapat jin penunggunya. Ketika membuat rumah, maka orang tersebut menuju sesuatu itu (jin) dengan sesuatu hal berupa tumbal (seperti: memotong ayam lalu dikubur sebelum dibuat pondasi rumah) dalam rangka supaya tidak digangu oleh jin tersebut.

Berarti jin ini adalah sesuatu yang dituju oleh pemilik rumah dengan sesuatu (tumbal) dalam rangka tolak bala. Dan berarti jin ini telah dipertuhankan selain Allah, dan orang yang melakukan perbuatan tersebut adalah orang musyrik…! Bukan muslim, meskipun dia shalat, shaum, zakat, haji dan yang lainnya.

Contoh 6:

Kuburan, baik itu kuburan Nabi atau kuburan wali atau kuburan siapa saja. Orang menamakan kuburan tersebut adalah kuburan keramat sehingga orang datang ke kuburan tersebut.

Kuburan adalah sesuatu, kemudian dituju oleh orang tersebut dengan sesuatu., ada yang minta ke penghuni kubur tersebut jodoh, bahkan ada yang minta do'anya (sedang meminta do'a kepada yang sudah meninggal adalah tidak dibolehkan), berarti kuburan ini adalah sesatu yang dituju oleh orang tadi dalam rangka meminta manfaat, minta jodoh, minta rizqi, atau minta do'a, ada juga yang minta agar dijauhkan dari bala. Berarti kuburan tersebut telah dipertuhankan selain Allah, dan orang-orangnya adalah orang-orang musyrik….

Mereka beralasan bahwa bahwa kami ini adalah orang kotor, sedangkan wali ini adalah orang suci, bersih, dan dekat dengan Allah, sedangkan Allah itu Maha Suci, jika kami orang kotor lalu minta langsung kepada Allah maka kami malu, sebagaimana kalau minta suatu kebutuhan pada penguasa kita tidak langsug datang ke penguasa tersebut, akan tetapi melalui orang dekatnya… jadi dia menyamakan Allah dengan makhluk. Perbuatan tersebut adalah penyekutuan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, berarti orangnya adalah orang musyrik dan orang tersebut telah mempertuhankan selain Allah, walaupun dia tidak mengatakan bahwa dirinya telah mempertuhankan selain Allah.

Walaupun batu besar, pohon besar, atau kuburan keramat itu tidak disebut tuhan, akan tetapi hakikat perbuatan mereka itu adalah mempertuhankan selain Allah. Maka orang-orang yang melakukan hal itu adalah bukan orang-orang muslim. Dan kalau kita hubungkan dengan realita, ternyata yang melakukan hal itu umumnya adalah orang yang mengaku muslim. Mereka itu sebenarnya bukan muslim tapi masih musyrik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan tentang orang-orang kafir Arab, karena di antara kebiasan mereka adalah menjadikan Latta sebagai perantara, mereka memohon kepada Latta ~yang dahulunya orang shalih~ untuk menyampaikan permohonan mereka kepada Allah. Ketika mereka diajak untuk mengatakan dan komitmen dengan Laa ilaaha illallaah maka mereka menolaknya, Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami Karena seorang penyair gila?" **(QS. As Shaffat [37]: 35-36)**

Dalam ayat ini Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* digelari "penyair gila", padahal sebelumnya mereka menyebutnya *"Al Amin"* (yaitu orang jujur lagi terpercaya), mereka memahami bahwa apabila komitmen dengan Laa ilaaha illallaah konsekuensinya adalah meninggalkan ilah-ilah tadi (batu-batu keramat, pohon-pohon keramat, kuburan keramat, dst), sedangkan mereka itu tidak mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Juga ketika Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menawarkan kepada mereka, beliau mengatakan: *"Maukah kalian berikan kepada saya satu kalimat yang dengannya kalian akan mampu mendudukan orang-orang Arab dan 'Ajam ?"*, Abu Jahhal mengatakan: *"Senang sekali, saya akan memberikannya… bahkan 10x lipat dari kalimat yang kamu minta itu"*, kemudian Rasulullah mengatakan: *"Katakan;* ***Laa ilaaha illallaah****"*. Lalu mereka bangkit dan pergi sambil mengatakan: *"Apakah kami harus menjadikan ilaah-ilaah itu hanya menjadi satu saja?, ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan !"* (sebagiannya diriwayatkan oleh At Tirmidzi dan Al Hakim).

Mereka paham akan Laa ilaaha illallaah, karena tidak sulit dan mereka tidak perlu diajarkan artinya, tidak seperti di kita. Sedangkan di antara maknanya itu adalah bahwa mereka harus meninggalkan *alihah* selain Allah, sehingga karenanya mereka menolak. Jadi, mereka enggan meninggalkannya, berbeda dengan orang sekarang; mengucapkan mau… bahkan ratusan kali, ribuan kali akan tetapi perbuatannya bertentangan dengan kandungan daripada Laa ilaaha illallaah.

Ini adalah yang pertama, alihah: sesuatu yang engkau tuju dengan suatu hal dalam rangka tolak bala atau meminta manfaat. Mudah-mudahan yang pertama ini jelas…

II. Arbaab (tuhan-tuhan)

Laa ilaaha illallaah menuntut kita untuk meninggalkan arbaab, berlepas diri daripada Arbaab.

Apa Arbab…?? Ia adalah bentuk jamak daripada Rabb, yang artinya tuhan pengatur atau yang mengatur, berarti kalau kata-kata “atur” maka berhubungan dengan aturan, seperti hukum/undang-undang. Jadi Rabb adalah tuhan yang mengatur, yang menentukan hukum.

Kita sebagai makhluk Allah, dan konsekuensi sebagai makhluk yang diciptakan Allah yang mana Dia juga telah memberikan sarana kepada kita, maka yang berhak menentukan adalah… hanya Allah. Jadi Allah disebut Rabbul ‘Alamin karena Allah yang mengatur alam raya ini, baik secara *kauniy* (hukum alam) maupun secara *syar’iy* (syari’at). Sedangkan jika ada orang yang mengaku atau mengklaim bahwa dia berhak mengatur, berarti dia memposisikan dirinya sebagai rabb.

Apa rabb itu…? **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* mendefinisikan *rabb* itu adalah: “Yang memberikan fatwa kepada engkau dengan fatwa yang menyelisihi kebenaran, dan kamu mengikutinya seraya membenarkan”.

Ketika orang mengikuti apa yang bertentangan dengan hukum Allah maka dia disebut mempertuhankan, sedangkan yang diikutinya yang mana ia mengetahui bahwa hal itu pembuatan aturan, maka dia memposisikan dirinya sebagai Rabb. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

“*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*” **(QS. At Taubah [9]: 31)**

Pada ayat ini Allah memvonis orang Nashara dengan lima vonis:

1. Orang-orang nashara tersebut telah mempertuhankan para alim ulama dan pendeta mereka.
2. Mereka telah beribadaha kepada selain Allah
3. Mereka telah melanggar Laa ilaaha illallaah
4. Mereka musyrik
5. Alim ulama dan pendeta mereka telah memposisikan dirinya sebagai Arbab… sebagai Tuhan.

Ketika ayat ini dibacakan di hadapan shahabat ‘Adiy Ibnu Hatim, (asalnya beliau ini Nasrani) sedang beliau datang kepada Rasul dalam keadaan masih Nasrani. Dan ketika mendengar ayat ini dengan vonis-vonis di atas, maka ‘Adiy Ibnu Hatim mengatakan: Kami (maksudnya: dia dan orang-orang Nasrani) tidak pernah shalat, sujud kepada alim ulama kami, atau kepada pendeta kami, lalu kenapa Allah memvonis kami musyrik, kami melanggar Laa ilaaha illallaah dst. Jadi dalam benak ‘Adiy Ibnu Hatim bahwa yang namanya kemusyikan itu adalah shalat, sujud atau memohon kepada selain Allah. Sehingga mereka tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan selama ini adalah kemusyrikan, mereka heran… sebenarnya kemusyrikan apa yang dilakukan dan bagaimana bentuknya sehingga kami disebut telah mentuhankan alim ulama...?, maka Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* berkata: ***“Bukankah alim ulama dan pendeta kalian itu menghalalkan apa yang telah Allah haramkan lalu kalian ikut-ikutan menghalalkannya?, bukankan mereka mengharamkan apa yang telah Allah halalkan kemudian kalian juga mengharamkannya ?”***, lalu ‘Adiy berkata: ***“Ya !”***, maka Rasul berkata**: *“Itulah bentuk peribadatan (orangt Nasrani) terhadap mereka*”**

Jadi, ketika alim ulama memposisikan dirinya sebagai pembuat hukum mengklaim memiliki kewenangan untuk membuat hukum (sekarang: undang-undang) maka dia mengkalim bahwa dirinya sebagai tuhan… mengklaim dirinya sebagai Rabb. Sedangkan orang yang mengikuti atau menjalankan hukum-hukum yang mereka buat itu, maka Allah memvonisnya sebagai orang yang telah mempertuhankan, yang beribadah kepada si pembuat hukum itu dan melanggar Laa ilaaha illallaah lagi musyrik…!

Di dalam contoh ayat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَلَا تَأۡكُلُواْ مِمَّا لَمۡ يُذۡكَرِ ٱسۡمُ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسۡقٞۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ١٢١

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik”. **(QS. Al An’am [6]: 121)**

Ayat ini berkenaan tentang masalah bangkai, dan kita mengetahui bahwa bangkai adalah haram. Dan dalam ajaran orang-orang kafir Quraisy bahwa bangkai adalah sembelihan Allah, dan dalam hadits Ibnu ‘Abbas yang diriwayatkan Al Hakim dengan sanad yang shahih: “Orang-orang Quraisy datang kepada Rasul: *“Hai Muhammad, kambing mati siapa yang membunuhnya ?”*, beliau menjawab: *“Allah yang mematikannya”*, lalu mereka berkata: *“Kambing yang kalian sembelih kalian katakan halal, sedangkan kambing yang disembelih Allah dengan Tangan-Nya yang mulia dengan pisau dari emas (maksudnya bangkai) kalian katakan haram ! berarti sembelihan kalian lebih baik daripada sembelihan Allah”*.

Ucapan ini adalah bisikan atau wahyu syaitan kepada mereka dan ketahuilah: “Jika kalian mentaati mereka (ikut setuju dengan hukum dan aturan mereka yang bertentangan dengan hukum dan aturan Allah) maka kalian ini orang-orang musyrik”.

Dalam hal ini ketika orang mengikuti hukum yang bertentangan dengan aturan hukum Allah disebut musyrik, padahal hanya dalam satu hal saja, yaitu penghalalan bangkai. Sedangkan orang yang membuat hukumnya disebut syaitan, dan hukum tersebut pada dasarnya adalah

wahyu syaitan atau bisikan syaitan, kemudian digulirkan oleh wali-wali syaitan dari kalangan manusia, dan orang yang mengikuti hukum-hukum tersebut disebut sebagai orang musyrik…!

Agar lebih kuat lagi, mari kita lihat firman Allah yang lainnya:

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٤٠

"...Menentukan hukum itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Yusuf [12]: 40)**

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa hak menentukan hukum itu hanyalah milik Allah, hak membuat hukum, aturan, undang-undang hanyalah milik Allah. Dan Allah memerintahkan agar tidak menyandarkan hukum kecuali kepada Allah.

Dalam ayat ini penyandaran hukum disebut ibadah. Jika disandarkannya kepada Allah berarti ibadah kepada Allah, sedangkan jika disandarkan kepada selain Allah berarti ibadah kepada selain Allah, itulah dien yang lurus… ajaran yang lurus, akan tetapi mayoritas manusia tidak mengetahui.

Jadi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa hak menetapkan hukum, aturan, undang-undang hanya di Tangan Allah, ketika dipalingkan kepada selain Allah maka itu artinya memalingkan ibadah kepada selain Allah, dengan kata lain adalah syirik dan orangnya disebut musyrik.

Makanya tidak aneh, ketika hal itu dipalingkan kepada alim ulama dan pendeta disebut musyrik, ibadah kepada selain Allah dan mempertuhankan alim ulama. Jadi, dalam satu hal saja orang yang mengikutinya itu disebut musyrik.

"…dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". **(QS. Al An'am [6]: 121)**

Sekarang… kita hubungkan dengan realita: Kan ada sistem demokrasi... Yang namanya orang berpendidikan pasti mengetahui apa demokrasi, yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Jadi, dalam demokrasi yang berdaulat, yang berhak menentukan hukum itu adalah rakyat. Apa yang diinginkan rakyat atau mayoritasnya itu adalah kebenaran yang wajib diikuti, dan memang dalam sistem demokrasi seperti itu !

Sistem demokrasi mulai populer ketika Revolusi Prancis, (walau ide-ide dasarnya sudah muncul jauh sebelum itu, ed) di mana hal itu dilakukan agar terlepas dari kungkungan gereja yang mengekang mereka karena kekuasaan kaisar-kaisar pada saat itu, dengan kedzaliman yang mereka lakukan, kediktatoran otoriter di atas nama *tafwidl ilahiy* (atas nama kewenangan Tuhan) maka terjadilah revolusi yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan yang diberikan kepada rakyat yang mana demokrasi ini dibangun di atas beberapa pilar:

1. Kebebasan keyakinan, dengan nama lain kebebasan meyakini apa saja.
2. Kebebasan mengeluarkan pendapat
3. Hukum berada di tangan rakyat
4. Melepas norma akhlak dari agama

Dalam masalah ini kita secara khusus mengambil masalah "hukum berada ditangan rakyat", di mana yang berhak memutuskan hukum aturan/undang-undang dalam sistem itu

adalah rakyat, yang mana dalam sistem demokrasi perwakilan diwakilkan melalui pemilu (*intikhab*).

Mari kita perhaikan bahwa dalam praktek demokrasi, yang berhak memutuskan hukum itu rakyat, setiap individiu-individu rakyat memiliki kewenangan mambuat hukum dengan kata lain, bahwa rakyat itu memiliki sifat ketuhanan yaitu pembuatan hukum, akan tetapi kalau rakyat yang berjumlahnya berjuta-juta ini kumpul semuanya adalah tidak mungkin, maka diwakilkan hak ketuhanannya itu lewat pemilu, dan ketika "nyoblos" itu pada dasarnya mewakilkan hak ketuhanannya kepada wakilnya yang nantinya akan dipajang di gedung Parlemen. Dan nantinya akan membuat hukum atas nama rakyat. Hal ini bisa dilihat ketika pada saat sidang-sidang thaghut itu di mana mereka mengatasnamakan rakyat, karena mereka adalah perwakilan rakyat… aspirasi rakyat. Jadi, dalam sistem demokrasi ini bahwa yang berwenang atau menentukan hukum dan undang-undang adalah rakyat.

Jika dalam surat Al An'am 121 yang mana satu hukum saja dipalingkan kepada selain Allah dihukumi syirik dan yang membuatnya di sebut wali syaitan (Arbaab). Maka apa gerangan dengan sistem demokrasi ini, yang mana bukan hanya satu hukum, akan tetapi seluruh hukum dipalingkan dari Allah kepada makhluk (rakyat)…?? Maka dari itu dalam Undang Undang Dasar dalam Bab 1 (1) ayat 2 dikatakan: *"Kedaulatan berada di tangan rakyat"*. Jika dahulu sebelum diamandemen dilaksanakan sepenuhnya oleh majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), maka sekarang adalah dilaksanakan menurut Undang Undang Dasar. Jadi, kedaulatan atau hak hukum itu berada di tangan rakyat, atau dengan lain kata bahwa demokrasi itu merampas <u>sifat ketuhanan</u> dari Allah dan diberikan kepada rakyat yang nantinya akan terwujud dalam wakil-wakil rakyat yang ada di gedung Parlemen (MPR/DPR atau yang lainnya).

Jika sekarang kita ingin mengetahui siapa itu arbaab… para pengaku tuhan di NKRI (Negara Kafir Republik Indonesia) ini, maka tinggal membaca kitab Undang Undang Dasar 1945 dan di dalamnya akan didapatkan:

"Bahwa setiap anggota Dewan Perwakilan Rakyat berhak mengajukan Rancangan Undang Undang (RUU)",

atau akan didapatkan juga pasal:

"Bahwa Presiden berhak mengajukan Rancangan Undang Undang…" dst.

Dan juga yang berkaitan dengan otonomi daerah:

"Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Pemerintahan setempat diberikan kewenangan membuat undang-undang yang berkaitan dengan otonomi daerah".

Dan itu semua adalah Arbaab-Arbaab yang ada di Indonesia… sekali lagi, jika ingin mengetahui siapa Arbab atau para pengaku tuhan, maka pahamilah tauhid lalu baca Undang Undang Dasar 1945, maka akan diketahui bahwa mereka adalah para pengaku tuhan.

Jadi demokrasi ini adalah sistem syirik sedangkan hukum yang muncul dari bingkai demokrasi dalam bentuk apapun itu adalah *syari'at demokrasi…* syari'at syirik walaupun –umpamanya– hukum potong tangan muncul dalam bingkai demokrasi, maka hakikatnya adalah bukan hukum Allah akan tetapi tetap hukum demokrasi, karena munculnya bukan dari Allah, tapi dari sang pembuat hukum yang di akui dalam sistem demokrasi, yaitu rakyat (wakil rakyat) sehingga bukan ayat Al Qur'an lagi yang tertera, akan tetapi:Tap MPR no sekian… atau perpu no sekian… seperti itulah yang ada.

Dan ketika membuatnya: mereka (partai-partai Islam) mengambil dari Al Qur'an tentang potong tangan, dengan kata lain proposal diambil dari Al Qur'an (dari Allah) kemudian disodorkan kepada tuhan-tuhan "besar" yang ada di gedung MPR/DPR… disodorkan kepada Arbaab-Arbaab itu, setelah itu akan terjadi tarik ulur... Jadi, hukum Allah disodorkan kepada mereka –karena yang namanya proposal itu muncul berawal dari bawah lalu disodorkan ke atas– dan ketika berada di atas (MPR/DPR) setujui atau tidak. Jika tidak setuju maka jelaslah kekafirannya, dan ketika setuju juga jelas kekafirannya, karena hal itu menunjukan bahwa Allah itu tidak diakui sebagai Rabb pengatur, akan tetapi merekalah yang berhak mengatur sehingga hukum Allah membutuhkan persetujuan Arbab...! Dan ketika digulirkan tidak mungkin nantinya sesuai dengan firman Allah surat sekian atau ayat sekian… akan tetapi jika yang mengeluarkannya Pemerintah, maka yang keluar adalah perpu no sekian, perda no sekian, jika MPR yang menggulirkannya maka yang yang keluar adalah TAP MPR No sekian, begitulah keadaannya…!!

Jadi semua itu adalah hukum Arbab. Arbabnya banyak… ada Arbab dari partai PKS, PBB, PPP, PKB, PAN, PDI, Golkar…dst, mereka itu adalah Arbaab. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa ? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". **(QS. Yusuf [12]: 39-40)**

Ayat: "*Tuhan-tuhan yang bermacam itu…*" maksudnya adalah tuhan-tuhan pengatur atau pembuat hukum yang beraneka ragam, yang banyak dari berbagai golongan, fraksi, utusan daerah, komisi-komisi, dll.. Dan ayat: "*yang kalian ibadati*" maksudnya di sini adalah mengikuti hukum. "*nama-nama yang kalian ciptakan*" maksudnya adalah seperti apa yang diibadati oleh para anshar thaghut zaman sekarang berupa Undang Undang Dasar, mereka menciptakannya dan mereka mengibadatinya. Perpu-perpu juga mereka yang membuatnya, KUHP juga mereka yang membuatnya… semua itu adalah nama-nama yang mereka ciptakan sendiri, kitab hukum yang mereka membuatnya sendiri lalu mereka yang mengibadatinya (mengikutinya).

Jadi, membuat hukum itu adalah sebagai bentuk membuat tuhan yang akan mereka ibadati. Dan Arbab-Arbab itu adalah pengaku tuhan.

Supaya lebih dipahami, saya gambarkan… mungkin kita sering mendengar orang memperolok-olokkan Arab Quraisy ketika membuat tuhan dari roti, tuhan yang terbuat dari adonan yang kemudian diibadati, dan ketika lapar maka tuhan-tuhan itu dimakan, mereka yang memperolok-olok itu mengatakan "Oh… bodoh sekali orang-orang Arab itu, Jahiliyyah banget...!", padahal semua itu adalah realita yang nyata zaman sekarang. Jika kita sudah paham bahwa Arbaab (mereka para pengaku tuhan) adalah tuhan jadi-jadian dan hukum yang diibadati itu juga tuhan (tuhan yang diibadati bukan dengan shalat atau do'a, tapi dengan taat, patuh, dan

loyalitas), maka kita akan mendengar bahasa mereka *"menggodok undang-undang"*, seperti fraksi anu… menggodok undang-undang buruh (umpamanya), fraksi lain menggodok undang-undang tentang perbankan, fraksi yang lain tentang pendidikan, fraksi yang lain tentang keamanan…! Mereka menggodok seperti membuat adonan, mereka menggodok undang-undang dan hukum. Fraksi ini membuat bagian tangannya, fraksi itu membuat kepalanya, yang lain membuat kakinya atau bagian yang lainnya sehingga setelah semuanya digodok dan dicetak sampai menjadi sebuah berhala (seperti berhala dari roti). Ketika hukum dan undang-undang selesai digodok, kemudian digulirkan (mejadi sebuah berhala), maka akan dibuatkan TAP MPR No sekian… atau Perpu No sekian… lalu disosialisasikan ketengah masyarakat atau kepada aparatur thaghut ini dan kemudian rame-rame diibadati, bukan dengan disembah-sembah seperti shalat atau sujud, akan tetapi dengan ditaati, dirujuk, dijadikan acuan hukum. Kita juga melihat dan mendengar apa yang dikatakan oleh para aparat thaghut ketika menegakkan hukum buatannya itu bukan "sesuai dengan firman Allah surat anu ayat sekian atau sabda Rasulullah…", akan tetapi mereka mengatakan: "Sesuai TAP MPR No sekian, atau pasal sekian…!".

Nah... setelah disosialisasikan dan diibadati ramai-ramai oleh para aparat, polisi, jaksa, hakim, dan yang lainnya, kemudian ketika ada celah atau hukum tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, maka berhala yang sudah jadi itu dipotong-potong dan dimakan lagi oleh mereka yang membuatnya dengan bahasa mereka "direvisi atau diamandemen", seperti layaknya tuhan yang terbuat dari roti. Setelah itu kemudian dibuatkan lagi yang baru… digodok lagi… dicetak lagi… sehingga menjadi sebuah berhala baru lagi (hukum dan undang-undang baru), kemudian disembah lagi, dan ketika sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan atau ada celah maka berhala yang sudah jadi itu di potong-potong dan dimakan lagi oleh mereka, begitu dan begitu seterusnya…!!!

Jadi, berhalaisme atau paganisme itu selalu terjadi dan lebih dahsyat dan lebih berbahaya karena apabila menyembah berhala yang berbentuk patung tidak akan ada yang memaksa, akan tetapi kalau untuk mentaati hukum thaghut maka akan dipaksakan.

Pada gambaran yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan kitab suci Al Qur'an sebagai pedoman, sebagai aturan bagi orang yang beriman, hal demikian itu adalah sebagi tali yang Allah ulurkan dari sisin-Nya (dari surga) ke bumi. Barangsiapa yang memegangnya maka ia akan sampai kepada Allah, sedangkan kitab-kitab selain Al Qur'an (seperti: KUHP atau kitab hukum dan perundang-undangan lainnya) adalah pada hakikatnya kitab syaitan yang merupakan tali syaitan yang di ulurkan dari neraka, di mana barangsiapa yang memegangnya atau yang mengikutinya, maka akan ditarik oleh syaitan ke dasar neraka.

Jadi, "kitab-kitab suci" selain Al Qur'an pada dasarnya adalah wahyu syaitan atau ucapan syaitan yang dihasilkan oleh para Arbaab (para pengaku tuhan itu).

Fir'aun mengatakan: *"Aku adalah tuhan kalian yang tertinggi"*, apakah ketika dia mengucapkannya dia mengklaim pencipta langit dan bumi? atau bahwa dialah yang menyediakan isi dan segala apa yang ada di atasnya?? Tidak…! dia tidak memaksudkan hal itu, karena masyarakat mengetahui bahwa sebelum Fir'aun lahir pun manusia telah ada, masyarakatnya pun mengetahui bahwa Fir'aun sendiri terlahir dari manusia. Akan tetapi ketika dia mengucapkan *"Aku adalah tuhan kalian tertinggi"* maksudnya adalah tuhan yang hukumnya harus kalian taati… yang mana tidak ada hukum yang harus kalian ikuti kecuali hukum buatan saya!

Jadi, ketika Fir'aun mengatakan hal itu bukan karena dia yang menciptakan manusia atau yang bisa memberikan manfaat atau madharat atau yang bisa memberi anak, tetapi "Sayalah pembuat hukum yang hukumnya harus kalian ikuti…!".

Apabila telah paham apa yang di ucapkan fir'aun itu, berarti akan kita bisa melihat banyak Fir'aun-Fir'aun zaman sekarang yang mengatakan bahwa hukumnya harus ditaati ! mereka adalah *Fara'inah*. Para pembuat hukum itu itulah Fir'aun…

Jadi jika kita membaca tentang Fir'aun itu, jangan selalu mengidentikan pada Fir'aun zaman Nabi Musa saja, karena sifat-sifat Fir'aun itu banyak dan Fir'aun-Fir'aun zaman sekarang mereka itu lebih dahsyat lagi. Apabila Fir'aun zaman dulu membunuh anak laki-laki karena takut suatu hari ada yang menyaingi atau membunuh dia (sesuai dengan mimpinya itu), sedangkan jika anak anak kecil –yang masih suci fithrahnya– dibunuh maka insya Allah masuk surga, sedangkan Fir'aun zaman sekarang… mereka membunuh fithrah anak-anak kecil dengan didoktrinkan idiolodi-idiologi kafir di sekolahan-sekolahan milik Fir'aun sehingga fithrahnya mati, bukan jasadnya yang dimatikan, akan tetapi fithrahnya yang dimatikan, sedangkan apabila waktu kecil fithrah sudah rusak atau mati sehingga dewasa lalu tidak taubat (tidak kembali kepada tauhid) dan dia mati dalam keadaan seperti itu, maka dia akan dijerumuskan ke dalam api neraka… dan ini adalah bahaya !! Sedangkan apabila anak kecil yang mati jasadnya saja sedang fithrahnya tidak, maka dia masuk surga. Akan tetapi apabila mereka (Fir'aun-Fir'aun zaman sekarang) itu tidak mampu membunuh fithrahnya sewaktu masa anak-anak, maka setelah dewasa baru dibunuh jasadnya atau dimasukan ke penjara-penjara Fir'aun-Fir'aun zaman sekarang.

Jadi… itulah Fir'aun yang mana dia mengatakan "Akulah tuhan kalian tertinggi" adalah bukan dimaksudkan bahwa dia itu pencipta manusia atau yang menyediakan berbagai sarana kehidupan buat manusia, akan tetapi dia makasudkan "Sayalah pembuat hukum bagi kalian yang hukumya harus kalian ikuti…!"

Bila semua ini kita pahami, maka kita akan melihat bahwa pada zaman sekarang banyak sekali yang seperti Fir'aun.

Syaikh Muhammad Al Amin Asy Syinqithi *rahimahullah* ketika menjelaskan surat Al An'am: 121 dan At Taubah: 31, mengatakan: "Sesungguhnya setiap orang yang mengikuti aturan, hukum, dan undang-undang yang menyelisihi apa yang Allah syri'atkan lewat lisan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, maka dia musyrik terhadap Allah, kafir lagi menjadikan yang diikutinya itu sebagai Rabb (Tuhan)". (Al Hakimiyyah: 56)

Jadi, kesimpulannya bahwa Arbaab adalah orang yang mengaku bahwa dirinya berhak membuat hukum/aturan/undang-undang, dengan kata lain Arbab adalah orang-orang yang mempertuhankan diri, sedangkan orang yang mengikuti hukum buatan para Arbab itu disebut dengan orang musyrik, dan peribadatan kepada Arbab ini adalah bukan dengan shalat, sujud, do'a, nadzar atau istighatsah, akan tetapi dengan mengikuti, mentaati, dan loyalitas terhadapnya. Sehingga pada saat Fir'aun mencela Nabi Musa dan Harun, dia mengatakan:

"Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang beribadah kepada kita?" **(QS. Al Mukminun [23]: 47)**

Maksud "*beribadah*" di atas adalah ketaatan, oleh karena itu ketaatan kepada Fir'aun disebut beribadah kepada Fir'aun. Dan begitu juga orang sekarang yang taat kepada hukum buatan para Arbaab itu adalah disebut orang yang beribadah kepada Arbaab tersebut

Dan ini adalah penjelasan tentang Arbaab yang mana ini adalah hal bagian kedua yang harus dinafikan oleh Laa ilaaha illallaah...

III. Andad (Tandingan-tandingan)

Andad adalah jamak dari kata ***nidd*** yang artinya tandingan, maksudnya adalah tandingan bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah memerintahkan agar kita hanya menghadapkan dan menjadikan-Nya sebagai tujuan satu-satunya. Tidak boleh seseorang mengedepankan yang lain terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Allah berfirman tentang *nidd* ini atau tentang Andad ini:

"...Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah sedang kamu mengetahui". **(QS Al Baqarah [2]: 22)**

Andad itu apa…?

Andad adalah sesuatu yang memalingkan kamu daripada Al Islam, atau sesuatu yang memalingkan kamu daripada tauhid, baik itu anak, isteri, jabatan, harta, atau apa saja yang mana jika hal itu memalingkan seseorang daripada tauhid atau memalingkan seseorang dari pada Al Islam atau menjerumuskan seseorang kepada kekafiran atau ke dalam kemusyrikan, maka sesuatu hal itu sudah menjadi Andad.

Jadi sesuatu yang memalingkan kamu daripada Al Islam atau tauhid baik itu anak, isteri, suami, posisi jabatan, harta benda, dst, kalau hal tersebut justeru mamalingkan seseorang daripada tauhid, berarti sesuatu itu telah dijadikan Andad… tandingan bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Contoh: Kita bisa melihat dalam realita yang nyata dimasyarakat… mereka berbondong-bondong menjadi abdi hukum buatan. Kita mengetahui bahwa dalam sistem Pemerintahan ini atau yang dipakai adalah sistem kafir, sistem syirik, sistem demokrasi. Perundang-undangnya juga adalah perundang-undangan thaghut. Undang Undang Dasar atau undang-undang lainnya yang dibuat oleh manusia adalah kafir. Orang-orangnya… baik itu pejabat Legislatif, Eksekutif, yudikatif, atau dari kalangan bala tentaranya seperti aparat POLRI, TNI, atau para pejabatnya atau bahkan pegawai kecilnya sekalipun (PNS) tidak bisa mereka memegang posisinya kecuali mereka menyatakan ikrar atau janji setia, kepada apa…?? Kepada Pancasila dan Undang Undang Dasar dan kepada sistem thaghut ini, sedangkan kesetiaan terhadap thaghut merupakan kekafiran !

Kita mengetahui bahwa yang mereka inginkan bukanlah menjadi kafir atau murtad, –umpamanya– orang mendaftarkan diri menjadi Polisi atau jadi Caleg (Calon Legislatif) yang mana dia tidak bisa meraihnya kecuali kalau mereka setia kepada sistem thaghut tersebut. Menyatakan ikrar atau janji setia kepada sistem kafir adalah merupakan kekafiran. Dan yang diinginkan oleh orang tersebut bukanlah ingin kafir atau ingin murtad dan bukan sebagai kebencian kepada Islam… akan tetapi dia menginginkan posisi, jabatan, gaji bulanan, dst. Nah… keinginan-keinginan tersebut yang menyebabkan orang tersebut meninggalkan tauhid, dengan demikian keinginan tersebut atau posisi jabatan atau gaji bulanan yang diinginkan tersebut

telah menjadi Andad. Orang tersebut telah meninggalkan tauhidnya karena ia menjadikan hal-hal tersebut sebagai Andad.

Kita bisa melihatnya ketika orang yang mau menjadi pegawai di dinas thaghut ini, dia harus bersumpah setia kepada sistem thaghut ini terlebih dahulu. Mungkin ketika seseorang telah mengenal Tauhid dia pasti akan benci dengan sistem ini, atau benci dengan undang-undang ini, benci dengan falsafah yang syirik ini. Akan tetapi yang diinginkan bukan itu, melainkan gaji bulanan atau fasilitas-fasilitas. Dan dikarenakan harus setia kepada kekafiran ~sedang hal demikian itu adalah kekafiran~ maka perbuatan tersebut telah menjadikan orang tersebut terjerumus ke dalam kekafiran, orang tersebut telah menjadikan keinginan-keinginannya sebagai Andad yang memalingkannya daripada tauhid…!

Jadi Andad adalah sesuatu yang memalingkan kamu daripada tauhid… daripada Islam, baik itu jabatan, harta, keluarga. –umpamya– seorang ayah yang sangat sayang kepada anaknya, sedang si anak tersebut dalam keadaan sakit, lalu ada orang yang menyarankan kepada si ayah tersebut agar si anak yang lagi sakit itu dibawa ke dukun. Dikarenakan saking sayangnya kepada si anak tersebut akhirnya si ayah datang ke dukun dan mengikuti apa yang disarankan oleh si dukun tersebut. Maka dengan demikian si anak tersebut telah memalingkan si ayah tadi dari tauhid, dan berarti si anak telah menjadi Andad. Sedangkan Allah berfirman:

فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

"…Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah sedang kamu mengetahui". **(QS Al Baqarah [2]: 22)**

Ini semua adalah tentang Andad, dan singkatnya adalah segala sesuatu yang memalingkan seseorang daripada Tauhid dan Al Islam disebut Andad.[2]

IV. Thaghut

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya kewajiban pertama yang Allah fardhukan atas anak Adam adalah **kufur terhadap thaghut dan iman kepada Alah** *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana yang Dia firmankan:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat itu seorang rasul (mereka mengatakan kepada kaumnya): Ibadahlah kepada Allah dan jauhi thaghut…" **(QS. An-Nahl [16]: 36)**

Perintah kufur terhadap thaghut dan iman kepada Allah adalah inti dari ajaran semua Rasul dan pokok dari Islam. Dua hal ini adalah landasan utama diterimanya amal shalih, dan keduanyalah yang menentukan status seseorang apakah dia itu muslim atau musyrik, Allah ta'ala berfirman:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Siapa yang kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia itu telah berpegang teguh kepada buhul tali yang sangat kokoh (laa ilaaha ilallaah)" **(QS. Al Baqarah [2]: 256)**

Bila seseorang beribadah shalat, zakat, shaum, haji dan sebagainya, akan tetapi dia tidak kufur terhadap thaghut maka dia itu bukan muslim dan amal ibadahnya tidak diterima.

---

[2] Materi ini (Alihah, Arbab, Andad) di sadur dari Rangkaian Taushiyah Ust. Aman Abdurrahman

Adapun tata cara kufur kepada thaghut adalah sebagaimana yang dijabarkan oleh **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah*:

(1) Engkau meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah,

(2) Engkau meninggalkannya,

(3) Engkau membencinya,

(4) Engkau mengkafirkan pelakunya,

(5) Dan engkau memusuhi para pelakunya.

Ini sebagaimana firman *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya tatkala mereka mengatakan kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja…" **(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)**

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

(1) Engkau Meyakini Bathilnya Ibadah Kepada Selain Allah.

Ibadah adalah hak khusus Allah, maka ketika dipalingkan kepada selain Allah, itu adalah syirik lagi bathil. Do'a adalah ibadah sebagaiman firman-Nya ta'ala:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman; Berdo'alah kepada-Ku, tentu akan Kukabulkan permohonan kalian, sesungguhnya orang-orang yang menolak beribadah kepada-Ku, maka mereka akan masuk nereka Jahannam dalam keadaan hina" **(QS. Ghafir [40]: 60)**

Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* besabda: *"Do'a itu adalah ibadah".* Memohon kepada orang-orang yang sudah mati adalah di antara bentuk pemalingan ibadah do'a kepada selain Allah, dan itu harus diyakini bathil, sedang orang yang meyakini bahwa memohon kepada orang atau wali yang sudah mati adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap wali tersebut maka dia belum kufur terhadap thaghut.

Sembelihan adalah ibadah, dan bila dipalingkan kepada selain Allah maka hal tersebut adalah syirik lagi bathil, Allah ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ

"Katakanlah, Sesunggunya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku adalah bagi Allah Rabbul 'alamin, tiada satu sekutupun bagi-Nya" **(QS. Al An'am [6]: 162-163)**

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah (tumbal)"*. Sedangkan dalam kenyataan, orang yang membuat tumbal, baik berupa ayam atau kambing saat hendak membangun rumah, gedung, jembatan dsb, dia menganggap sebagai tradisi yang patut dilestarikan, maka orang ini tidak kufur terhadap thaghut.

Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara bersedekah makanan adalah ibadah, sedangkan taqarrub kepada jin dan syaitan dengan sesajen adalah syirik lagi bathil. Allah berfirman tentang syiriknya orang-orang Arab dahulu:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا

"Dan mereka menjadikan bagi Allah satu bahagian dari apa yang telah Allah ciptakan berupa tanaman dan binatang ternak. Mereka mengatakan sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini bagi Allah dan ini bagi berhala-berhala kami..." **(QS. Al-An'am [6]: 136)**

Jadi orang yang menganggap perbuatan sesajen sebagai tradisi yang mesti dilestarikan, berarti dia tidak kufur terhadap thaghut...

Wewenang (menentukan/membuat) hukum/undang-undang/aturan adalah hak Allah. Penyandaran hukum kepada Allah adalah bentuk ibadah kepada-Nya, sedangkan bila wewenang itu disandarkan kepada makhluk maka itu adalah syirik dan merupakan suatu bentuk ibadah kepada makhluk tersebut. Allah ta'ala berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

"(Hak) hukum itu tidak lain adalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Itulah dien yang lurus" **(QS. Yusuf [12]: 40)**

Dalam ayat ini Allah memerintahkan menusia agar tidak menyandarkan hukum kecuali kepada Allah, dan Allah namakan penyandaran hukum itu sebagai ibadah, sehingga apabila disandarkan kepada makhluk maka hal itu adalah perbuatan syirik, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ
لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kalian memakan dari (sembelihan) yang tidak disebutkan nama Allah padanya, sesungguhnya hal itu adalah ***fisq****. Dan sesungguhnya syaitan mewahyukan kepada wali-walinya untuk mendebat kalian, dan bila kalian menta'ati mereka maka sungguh kalian ini adalah orang-orang musyrik"* **(QS. Al An'am [6]: 121)**

Kita mengetahui dalam ajaran Islam bahwa sembelihan yang tidak memakai nama Allah adalah bangkai dan itu haram, sedangkan dalam ajaran kaum musyrikin adalah halal. Syaitan membisikan kepada wali-walinya: "*Hai Muhammad, ada kambing mati dipagi hari, siapakan yang membunuhnya?*" maka Rasulullah menjawab: "*Allah yang telah mematikannya*". Mereka berkata: "*Kambing yang telah Allah sembelih (maksudnya bangkai) dengan tangan-Nya Yang Mulia kalian haramkan, sedangkan yang kalian sembelih dengan tangan-tangan kalian, kalian katakan halal, berarti sembelihan kalian lebih baik daripada sembelihan Allah*" (HR. Hakim)

Ucapan tersebut adalah wahyu syaitan untuk mendebat kaum muslimin agar setuju dengan aturan yang menyelisihi aturan Allah, dan agar setuju dengan penyandaran hukum kepada mereka, maka Allah tegaskan, bahwa apabila mereka (kaum muslimin) setuju dengan hal itu berarti mereka telah musyrik. Dan dalam ayat lain Allah ta'ala berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا
وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

*"Mereka (orang-orang Nasrani) telah telah menjadikan para **Ahbar** (ahli ilmu/ulama) dan para **Rahib** (ahli ibadah) sebagai **Arbaab** (tuhan-tuhan) selain Allah. Juga Al Masih putera Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan Yang Haq kecuali Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"* **(QS. At Taubah [9]: 31)**

Dalam ayat ini Allah vonis orang-orang Nasrani sebagai berikut:

- Mereka telah mempertuhankan para ahli ilmu dan para rahib
- Mereka telah beribadah kepada selain Allah.
- Mereka telah melanggar Laa ilaaha illallaah
- Mereka telah musyrik
- Juga para ahli ilmu dan para rahib tersebut Allah vonis mereka sebagai *Arbaab.*

Imam At Tirmidzi *rahimahullah* meriwayatkan, bahwa ketika ayat ini dibacakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* di hadapan 'Adiy Ibnu Hatim (seorang shahabat yang asalnya Nasrani kemudian masuk Islam), 'Adiy Ibnu Hatim mendengar ayat-ayat ini dengan vonis-vonis tadi, maka 'Adiy mengatakan: *"Kami (orang-orang Nasrani) tidak pernah shalat atau sujud kepada alim ulama dan rahib (pendeta) kami"*, Jadi maksudnya dalam benak orang-orang Nasrani adalah; kenapa Allah memvonis kami telah mempertuhankan mereka, atau apa bentuk penyekutuan atau penuhanan yang telah kami lakukan sehingga kami disebut telah beribadah kepada mereka padahal kami tidak pernah shalat atau sujud atau memohon-mohon kepada mereka? Maka Rasul mengatakan: *"Bukankah mereka (alim ulama dan para rahib) menghalalkan apa yang Allah haramkan terus kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya?"* Lalu 'Adiy menjawab: *"Ya"*, Rasul berkata lagi: "*Itulah bentuk peribadatan mereka (orang Nasrani) kepada mereka (alim ulama dan para rahib)*."

Jadi orang Nasrani divonis musyrik karena mereka setuju dengan penyandaran hukum kepada ahli ilmu dan para rahib, meskipun itu menyelisihi aturan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Sedangkan pada masa sekarang, orang meyakini bahwa demokrasi adalah pilihan terbaik, atau minimal boleh menurut mereka. Padahal demokrasi berintikan pada penyandaran wewenang hukum kepada kedaulatan rakyat atau wakil-wakilnya, sedangkan ini adalah syirik, maka orang tersebut tidak kufur terhadap thaghut dan dia itu belum muslim. Allah ta'ala berfirman berkaitan dengan semua peribadatan di atas:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلۡبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٣٠

"Itu dikarenakan sesungguhnya Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Haq, dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia adalah bathil dan sesungguhnya Dialah Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" **(QS. Luqman [31]: 30)**

Juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلۡبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٦٢

"*Itu dikarenakan sesungguhnya Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selainNya adalah yang bathil"* **(QS. Al-Hajj [22]: 62)**

(2) Engkau Meninggalkannya

Meyakini perbuatan syirik itu adalah bathil belumlah cukup, namun harus disertai meninggalkan perbuatan syiriknya itu. Orang yang meyakini pembuatan tumbal/sesajen itu bathil, akan tetapi karena takut akan dikucilkan masyarakatnya lalu ia melakukan hal tersebut maka dia tidak kufur terhadap thaghut. Orang yang meyakini bahwa demokrasi itu syirik, tetapi dengan dalih ‘Maslahat Dakwah’ lalu ia masuk kedalam system demokrasi tersebut, maka dia tidak kufur terhadap thaghut. Seperti orang yang membuat partai-partai berlabel Islam dalam rangka ikut dalam ‘Pesta Demokrasi’

Sesungguhnya kufur terhadap thaghut menuntut seseorang untuk meninggalkan dan berlepas diri dari kemusyrikan tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ٢٦

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya: “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadati” **(QS. Az Zukhruf [43]: 26)**

juga firman-Nya ta’ala tentang Ibrahim *‘alaihissalam*:

“*Dan saya tinggalkan kalian dan apa yang kalian seru selain Allah”* **(QS. Maryam [19]: 48)**

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda, “*Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi akan laa ilaaha ilallaah…*” **(Muttafaq ‘alaih)**

Sedangkan orang yang tidak meninggalkan syirik, maka dia itu tidak diangap syahadatnya, karena yang dia lakukan bertentangan dengan apa yang dia ucapkan, oleh sebab itu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata: “Dan siapa yang bersyahadat laa ilaaha ilallaah, namun disamping ibadah kepada Allah dia beribadah kepada yang lain juga, maka syahadatnya tidak dianggap meskipun dia shalat, shaum, zakat dan melakukan amalan Islam lainnya” (*Ad Durar As Saniyyah*: 1/323, *Minhajut Ta’sis*: 61).

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad *rahimahullah* berkata: “Ulama berijma, baik ulama salaf maupun khalaf dari kalangan para shahabat dan tabi’in, para imam dan semua Ahlus Sunnah bahwa orang tidak dianggap muslim kecuali dengan cara mengosongkan diri dari syirik akbar dan melepaskan diri darinya” [*Ad Durar As Saniyyah*: 2/545]. Beliau juga berkata: “Siapa yang berbuat syirik, maka dia telah meninggalkan Tauhid” (*Syarah Ashli Dienil Islam, Majmu’ah tauhid*).

Orang berbuat syirik, dia tidak merealisasikan firman-Nya:

“Dan mereka itu tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah seraya memurnikan seluruh ketundukan kepadaNya” **(QS. Al Bayyinah [98]: 5)**.

Orang yang melakukan syirik akbar meskipun tujuannya baik maka dia tetap belum kufur terhadap thaghut.

Al Imam Su’ud Abdil Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Su’ud *rahimahullah* berkata: “Orang yang memalingkan sedikit dari (ibadah) itu kepada selain Allah maka dia itu musyrik, sama saja dia itu ahli ibadah atau orang fasik, dan sama saja maksudnya itu baik atau buruk” (*Durar As Saniyyah:* 9/270).

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad *rahimahullah* mengatakan: “Sesungguhnya pelafalan laa ilaaha ilallaah tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan tuntutannya berupa komitmen terhadap tauhid, meninggalkan syirik, dan kufur

kepada thaghut maka sesungguhnya hal (syahadat) itu tidak bermanfaat, atas ijma (para ulama)" (Kitab Taisir)

Syaikh Hamd Ibnu Athiq *rahimahullah* berkata: "Para ulama ijma, bahwa siapa yang memalingkan sesuatu dari dua macam do'a kepada selain Allah, maka dia telah musrik meskipun dia mengucapkan Laa ilaaha ilallaah Muhammadur Rasulullah, dia shalat, shaum dan mengaku muslim" (*Ibthal At Tandid*: 76).

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Orang tidak disebut muwahhid kecuali dengan cara menafikan syirik dan bara'ah darinya"

Jadi, orang yang tidak meninggalkan syirik, dia tidak kufur terhadap thaghut.

(3) Engkau Membencinya

Orang yang meninggalkan perbuatan syirik akan tetapi dia tidak membencinya, maka dia belum kufur terhadap thaghut. Ini dikarenakan Allah mensyaratkan adanya kebencian terhadap syirik dalam merealisasikan tauhid kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman tentang Ibrahim *'alaihissalam*:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya; 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadati" **(QS. Az Zukhruf [43]: 26)**

Kata *bara'* (berlepas diri) dari syirik itu menuntut adanya kebencian akan adanya syirik itu. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah"*

Kebencian terhadap syirik ini dalam berbentuk realitanya yaitu tidak hadir di majelis syirik saat syirik sedang berlangsung. Sebagai contoh: orang yang hadir di tempat membuat atau mengubur tumbal yang sedang dilakukan, maka dia itu sama dengan pelakunya. Allah ta'ala berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Dia telah menurunkan kepada kalian dalam Al Kitab, yaitu bila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya kalian (bila duduk bersama mereka saat hal itu dilakukan), berarti sama (status) kalian dengan mereka" **(QS. An-Nisa [4]: 140)**

Jadi orang yang duduk dalam majelis di mana kemusyrikan atau kekufuran sedang berlangsung atau sedang dilakukan atau dilontarkan (diucapkan) dan dia duduk tanpa dipaksa dan tanpa mengingkari hal tersebut maka dia sama kafir dan musyrik seperti para pelaku kemusyrikan tersebut.

Seandainya kalau tidak dapat mengingkari dengan lisannya maka hal tersebut harus diingkari dengan hatinya yang berbentuk sikap meninggalkan majelis tersebut. Sungguh sebuah kesalahan fatal orang yang mengatakan: "Saya ingkar dan benci dihati saja" sedangkan dia tidak pergi meninggalkan majelis tersebut.

Oleh karenanya para shahabat pada masa khalifah Utsman *radliyallahu 'anhu* berijma' atas kafirnya seluruh jama'ah mesjid di kota Kuffah saat salah seorang di antara mereka mengatakan: "Saya menilai apa yang dikatakan Musailamah itu bisa jadi benar" dan yang lain hadir di mesjid itu tanpa mengingkari ucapannya seraya pergi darinya". (Riwayat para penyusun As Sunan/Ash habus Sunan).

Orang yang tidak membenci ajaran syirik, agama kufar, system kafir, dan thaghut berarti ia tidak kufur terhadap thaghut.

(4) Engkau Mengkafirkan Pelakunya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkafirkan para pelaku syirik akbar dalam banyak ayat, di antaranya:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ٣

"Dan orang-orang yang menjadikan sembahan-sembahan selain Allah, (mereka mengatakan): "kami tidak beribadah kepada mereka, melainkan supaya mereka itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah memutuskan di antara mereka dihari kiamat dalam apa yang telah mereka perselisihkan, sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang yang dusta lagi sangat kafir". **(QS. Az-Zumar [39]: 3**)

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ١١٧

"Dan siapa yang menyeru ilaah yang lain bersama Allah yang tidak ada bukti dalil kuat buat itu baginya, maka perhitungannya hanyalah di sisi Rabbnya, sesungguhnya tidak beruntung orang-orang kafir itu" **(QS. Al-Mukminun [23]: 117)**

Bila Allah mengkafirkan para pelaku syirik, maka orang yang tidak mengkafirkan mereka berarti tidak membenarkan Allah. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah memerintahkan untuk mengkafirkan para pelaku syirik, di antaranya adalah firman-Nya:

وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ٨

"Dan dia menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah supaya dia menyesatkan dari jalan-Nya, katakanlah: "Nikmatilah kekafiranmu sebentar, sesungguhnya kamu tergolong penghuni neraka", **(QS. Az Zumar [39]: 8)**

Dan orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik, berarti dia menolak perintah Allah, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* besabda: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha ilallaah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah"* **(HR. Muslim)**

Para imam dakwah Najdiyyah telah menjelaskan maksud sabda nabi *shalallahu'alaihi wa sallam: "dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah"* maksud kalimat tersebut adalah: <u>Mengkafirkan pelaku syirik dan berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka ibadati</u> (*Durar As Saniyyah*: 291)

Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik akbar adalah orang yang tidak kufur kepada thaghut:

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: "Orang yang tidak mengkafirkan para pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka atau membenarkan ajaran mereka, maka dia telah kafir" (*Risalah Nawaqidlul Islam*).

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Seseorang tidak menjadi muwahhid kecuali dengan menafikan syirik, berlepas diri darinya dan mengkafirkan pelakunya" (*Syarh Ashli Dienil Islam-Majmu'ah Tauhid*)

Syaikh Abdul Lathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Dan sebahagian ulama memandang bahwa hal ini (mengkafirkan pelaku syirik) dan jihad di atasnya adalah salah satu rukun yang mana Islam tidak tegak tanpanya" (*Mishbahuzh Zhalam*: 28). Beliau berkata lagi: "Adapun menelantarkan jihad dan tidak mengkafirkan orang-orang murtad, orang yang menjadikan andaad (tandingan-tandingan) bagi Tuhannya, dan orang yang mengangkat andaad dan arbaab (tuhan-tuhan) bersama-Nya, maka sikap seperti ini hanyalah ditempuh oleh orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang tidak mengagungkan perintah-Nya, tidak meniti jalan-Nya dan tidak mengagungkan Allah dan Rasul-Nya dengan pengagungan yang sebenar-benarnya pengagungan terhadap-Nya, bahkan dia itu tidak menghargai kedudukan ulama dan para imam umat ini dengan selayaknya" (*Mishbahuzh Zhalam*: 29).

Para imam dakwah Nejed berkata: "Di antara hal yang mengharuskan pelakunya diperangi adalah sikap tidak mengkafirkan pelaku-pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka karena sesungguhnya hal itu termasuk pembatal dan penggugur keislaman. Siapa yang memiliki sifat ini maka dia telah kafir, halal darah dan hartanya serta wajib diperangi sehingga dia mengkafirkan para pelaku syirik" (*Durar As Saniyyah*: 9/291)

Mereka juga mengatakan: "Sesungguhnya orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, dia itu tidak membenarkan Al Qur'an, karena sesungguhnnya Al Qur'an telah mengkafirkan para plaku syirik dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi mereka dan memerangi mereka" (*Ad Durar As Saniyyah*: 9/291)

Jadi, *takfir* (mengkafirkan) para pelaku syirik adalah bagian Tauhid dan pondasi dien ini, bukan fitnah sebagaimana yang diklaim oleh musuh-musuh Allah dari kalangan ulama *suu'* (ulama jahat) kaki tangan thaghut dan kalangan *neo murji'ah*. Orang mengkafirkan pelaku syirik bukanlah Khawarij, justeru mereka itu adalah penerus dakwah rasul-rasul. Orang yang menuduh mereka sebagai Khawarij adalah orang yang tidak paham akan dakwah para rasul.

Syaikh Abdul Lathif Ibnu Abdirrahman *rahimahullah* berkata: "Siapa yang menjadikan pengkafiran dengan syirik akbar termasuk aqidah Khawarij maka sungguh dia telah mencela semua rasul dan umat ini. Dia tidak bisa membedakan antara Dien para rasul dengan madzhab Khawarij, dia telah mencampakan nash-nash Al Qur'an dan dia mengikuti selain jalan kaum muslimin" (*Mishbahudz Dzalam*: 72)

Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik akbar secara *nau'* (jenis pelaku) maka dia kafir, sedangkan orang yang membedakan antara *nau'* dengan *mu'ayyan* (orang tertentu) maka minimal jatuh dalam bid'ah dan bila (sudah) di tegakan hujjah atasnya maka dia kafir juga.

Orang yang tidak mau mengkafirkan para pelaku syirik pada umumnya dia lebih loyal kepada pelaku syirik dan justru memusuhi para muwahhid yang mengkafirkan pelaku syirik.

Demikianlah realita yang terjadi, sehingga banyak yang jatuh dalam kekafiran. Tidaklah sah shalat dibelakang orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik secara mu'ayyan.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: "Siapa yang membela-bela mereka (para thaghut dan pelaku syirik akbar) atau mengingkari terhadap orang yang mengkafirkan mereka, atau mengklaim bahwa: "perbuatan mereka itu meskipun bathil tetapi tidak mengeluarkan mereka pada kekafiran", maka status minimal orang yang membela-bela ini adalah fasiq, tidak diterima tulisannya, tidak pula kesaksiannya, serta tidak boleh shalat bermakmum dibelakangnya" (*Ad Durar As Saniyyah*: 10/53).

Ini adalah status minimal, adapun kebanyakan berstatus sebagaimana yang digambarkan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah*: Orang-orang yang merasa keberatan dengan masalah takfir, bila engkau mengamati mereka ternyata kaum muwahhidin adalah musuh mereka, mereka benci dan dongkol kepada para muwahhid itu. Sedangkan para pelaku syirik dan munafikin adalah teman mereka yang mana mereka bercengkrama dengannya. Akan tetapi hal seperti ini telah menimpa orang-orang yang pernah bersama kami di Diriyah dan Uyainah yang mana mereka murtad dan benci akan dien ini. (*Ad Durar As Saniyyah*: 10/92)

(5) Engkau Memusuhi Mereka

Orang yang tidak memusuhi pelaku syirik bukanlah orang yang kufur kepada thaghut, Allah berfirman tentang ajaran Ibrahim '*alaihissalam*. Dan para nabi yang bersamanya:

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Dan tampak antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian selamanya hingga kalian beriman kepada Allah saja" **(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4**)

dan firman-Nya ta'ala:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kalian tidak mungkin mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan RasulNya, meskipun mereka itu ayah-ayahnya, anak-anaknya, saudara-saudaranya atau karib kerabatnya" **(QS. Al-Mujadilah [58]: 22**)

Syaikh Muhammad *rahimahullah* mengatakan: "Sesungguhnya orang tidak tegak keislamnnya walaupun ia mentauhidkan Allah dan meninggalkan kemusyrikan kecuali dengan memusuhi para pelaku syirik". (*Syarh Sittati Mawadli Minas Sirah, Majmu At Tauhid*: 21)

Permusuhan lainnya adalah loyalitas-loyalitas kepada orang kafir. Menafikan (meniadakan) keimanan/tauhid, Allah ta'ala berfirman:

"Dan siapa yang berloyalitas kepada mereka (orang-orang kafir) di antara kalian, maka sesungguhnya dia adalah bagian dari mereka" **(QS. Al-Maidah [5]: 51)**

Karena permusuhan ini Allah ta'ala berfirman:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di manapun kalian mendapati mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah mereka ditempat pengintaian" **(QS. At Taubah [9]: 5**)

Semua ini adalah cara kufur kepada thaghut...

*****

(Seri – 4)
Siapakah Thaghut...?

Thaghut adalah segala yang dilampaui batasnya oleh hamba, baik itu yang diikuti atau ditaati atau diibadati. Thaghut itu banyak, apalagi pada masa sekarang. Adapun pentolan-pentolan thaghut itu ada 5, di antaranya:

(1) Syaithan

Syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Allah. Adapun tentang makna ibadah tersebut dan macam-macamnya telah anda pahami dalam uraian sebelumnya. Syaitan ada dua macam: **Syaitan Jin dan Syaitan Manusia**. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ

"Dan begitulah Kami jadikan bagi tiap nabi musuhnya yang terdiri dari syaitan-syaitan manusia dan jin" **(QS. Al An'am [6]: 112)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ٥ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ٦

"Yang membisikkan ke dalam dada-dada manusia, dari golongn jin dan manusia" **(QS. An Naas [114]: 5-6)**

Orang mengajak untuk mempertahankan tradisi tumbal dan sesajen, dia adalah syaitan manusia yang mengajak ibadah kepada selain Allah.

Tokoh yang mengajak minta-minta kepada orang yang sudah mati adalah syaitan manusia dan dia adalah salah satu pentolan thaghut.

Orang yang mengajak pada system demokrasi adalah syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Allah, dia berarti termasuk thaghut.

Orang yang mengajak menegakkan hukum perundang-undangan buatan manusia, maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah.

Orang yang mengajak kepada paham-paham syirik (seperti: sosialis, kapitalis, liberalis, dan falsafah syirik lainnya), maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah, sedangkan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

۞أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

"Bukankan Aku memerintahkan kalian wahai anak-anak Adam: "Janganlah ibadati syaitan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian" **(QS. Yaasin [36]: 60**)

(2) Penguasa Yang Zhalim

Penguasa zhalim yang merubah aturan-aturan (hukum) Allah, thaghut semacam ini adalah banyak sekali dan sudah bersifat lembaga resmi pemerintahan negara-negara pada umumnya di zaman sekarang ini. Contohnya tidaklah jauh seperti parlemen, lembaga inilah yang memegang kedaulatan dan wewenang pembuatan hukum/undang-undang. Lembaga ini akan

membuat hukum atau tidak, dan baik hukum yang digulirkan itu seperti hukum Islam atau menyelisihinya maka tetap saja lembaga berikut anggota-anggotanya ini adalah thaghut, meskipun sebahagiannya mengaku memperjuangkan syari'at Islam. Begitu juga Presiden/ Raja/Emir atau para bawahannya yang suka membuat SK atau TAP yang menyelisihi aturan Allah, mereka itu adalah thaghut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Di kala seseorang menghalalkan yang haram yang telah diijmakan atau merubah aturan yang sudah diijmakan, maka dia kafir lagi murtad dengan kesepakatan para fuqaha" (*Majmu Al Fatawa*)

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya para anggota parlemen itu adalah thaghut, tidak peduli darimana saja asal kelompok atau partainya. Presiden dan para pembantunya, seperti menteri-menteri di negara yang bersistem syirik adalah thaghut, sedangkan para aparat keamanannya adalah *sadanah* (juru kunci) thaghut apapun status kepercayaan yang mereka klaim.

Orang-orang yang berjanji setia pada system syirik dan hukum thaghut adalah budak-budak (penyembah/hamba) thaghut. Orang yang mengadukan perkaranya kepada pengadilan thaghut disebut orang yang berhukum kepada thaghut, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ

"Apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang dturunkan sebelum kamu, sedangkan mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya" **(QS. An Nisaa' [4]: 60)**

(3) Orang Yang Memutuskan Dengan Selain Apa Yang Telah Allah Turunkan.

Kepala suku dan kepala adat yang memutuskan perkara dengan hukum adat adalah kafir dan termasuk thaghut. Jaksa dan Hakim yang memvonis bukan dengan hukum Allah, tetapi berdasarkan hukum/undang-undang buatan manusia, maka sesungguhnya dia itu Thaghut. Aparat dan pejabat yang memutuskan perkara berdasarkan Undang Undang Dasar thaghut adalah thagut juga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan siapa saja yang tidak memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, maka merekalah orang-orang kafir itu" **(QS. Al Maidah [5]: 44)**

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Siapa yang meninggalkan aturan baku yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para nabi dan dia justru merujuk pada aturan-aturan (hukum) yang sudah di-*nasakh* (dihapus), maka dia telah kafir. Apa gerangan dengan orang yang merujuk hukum ***Ilyasa*** (Yasiq) dan lebih mendahulukannya daripada aturan Muhammad maka dia kafir berdasarkan ijma kaum muslimin" (*Al Bidayah: 13/119*).

Sedangkan Ilyasa (Yasiq) adalah hukum buatan Jengis Khan yang berisi campuran hukum dari Taurat, Injil, Al Qur'an.

Orang yang lebih mendahulukan hukum buatan manusia dan adat daripada aturan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia itu kafir.

Dalam ajaran Tauhid, seseorang lebih baik hilang jiwa dan hartanya daripada dia mengajukan perkaranya kepada hukum thaghut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِ

"Fitnah (syirik & kekafiran) itu lebih dahsyat dari pembunuhan" **(QS. Al Baqarah [2]: 191)**

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata: "Seandainya penduduk desa dan penduduk kota perang saudara hingga semua jiwa musnah, tentu itu lebih ringan daripada mereka mengangkat thaghut di bumi ini yang memutuskan (persengketaan mereka itu) dengan selain Syari'at Allah" (*Ad Durar As Saniyyah*: 10 Bahasan Thaghut)

Bila kita mengaitkan ini dengan realita kehidupan, ternyata umumnya manusia menjadi hamba thaghut dan berlomba-lomba meraih perbudakan ini. Mereka rela mengeluarkan biaya berapa saja (berkolusi; menyogok/*risywah*) untuk menjadi Abdi Negara dalam sistem thaghut, mereka mukmin kepada thaghut dan kafir terhadap Allah. Sungguh buruklah status mereka ini…!!

(4) Orang Yang Mengaku Mengetahui Hal Yang Ghaib Selain Allah.

Semua yang ghaib hanya ada di Tangan Allah, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dialah Dzat yang mengetahui hal yang ghaib, tetapi Dia tidak menampakan yang ghaib itu kepada seorangpun" **(QS. Al Jin [72]: 26)**

Bila ada orang yang mengaku mengetahui hal yang ghaib, maka dia adalah thaghut, seperti dukun, paranormal, tukang ramal, tukang tenung, dsb. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan bahwa orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal dan dia mempercayainya, maka dia telah kafir, dan maka apa gerangan dengan status si dukunnya itu sendiri...?! tentu lebih kafir lagi...

(5) Orang Yang Diibadati Selain Allah Dan Dia Ridha Dengan Peribadatan Itu.

Orang yang senang bila dikultuskan, sungguh dia adalah thaghut. Orang yang membuat aturan yang menyelisihi aturan Allah dan Rasul-Nya adalah thaghut.

Orang yang mengatakan *"Saya adalah anggota badan Legislatif"* adalah sama dengan ucapan: *"Saya adalah Tuhan"*, karena orang-orang di badan Legislatif itu sudah merampas hak khusus Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yaitu hak membuat hukum (undang-undang). Mereka senang bila hukum yang mereka gulirkan itu ditaati lagi dilaksanakan, maka mereka adalah thaghut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

۞ وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجۡزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩

"Dan barangsiapa yang mengatakan di antara mereka ; "Sesungguhnya Aku adalah Tuhan selain Allah" maka Kami membalas dia dengan Jahannam, begitulah Kami membalas orang-orang yang zalim" **(QS. Al Anbiya [21]: 29)**

Itulah tokoh-tokoh thaghut di dunia ini...

Orang tidak dikatakan beriman kepada Allah sehingga dia kufur kepada thaghut, kufur kepada thaghut adalah separuh Laa ilaaha ilallaah**.** Thaghut yang paling berbahaya pada masa

sekarang adalah **thaghut hukum**, yaitu para penguasa yang MEMBABAT aturan Allah, mereka menindas umat ini dengan besi dan api, mereka paksakan kehendaknya, mereka membunuh, menculik, dan memenjarakan kaum muwahhidin yang menolak tunduk kepada hukum mereka. Akan tetapi anehnya banyak orang yang mengaku beragama Islam berlomba-lomba untuk menjadi budak dan hamba mereka. Mereka juga memiliki ulama-ulama jahat yang siap mengabdikan lisan dan pena demi kepentingan 'tuhan' mereka.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cepat membersihkan negeri kaum muslimin dari para thaghut dan kaki tangannya, Aamiin ya Rabbal 'aalamiin.[3]

*****

[3] (Tulisan ini merupakan syarah/penjelasan singkat dari *Risalah fie Ma'na Thaghut* karya **Al-Imam Al-Mujaddid Syaikh Muhammad ibnu `Abdil Wahhab** *rahimahullah* , ed.)

(Seri – 5)
TAUHID Syarat Diterima Amal

Amal shalih apapun, baik itu shalat, shaum, zakat, haji, infaq, *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan sebagainya tidak mungkin diterima Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak ada pahalanya bila tidak dilandasai tauhid yang bersih dari syirik.

Berapapun banyaknya amal kebaikan yang dilakukan seseorang tetap tidak mungkin ada artinya bila pelakunya tidak kufur kepada thaghut, sedangkan seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah apabila dia tidak kufur kepada thaghut.

Anda telah mengetahui makna kufur kepada thaghut beserta thaghut-thaghut yang mesti kita kafir kepadanya. Kufur kepada thaghut serta iman kepada Allah adalah dua hal yang dengannya orang bisa dikatakan mukmin dan dengannya amalan bisa diterima, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Siapa yang melakukan amal shalih, baik laki-laki atau perempuan sedang dia itu mukmin, maka Kami akan berikan kepadanya penghidupan yang baik serta Kami akan memberikan kepadanya balasan dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan" **(QS. An Nahl [16]: 97).**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan pahala amal shalih hanya bagi orang mukmin, sedang orang yang suka membuat tumbal, sesajen, meminta kepada orang yang sudah mati atau mengusung sekulerisme, liberalisme, demokrasi atau nasionalisme dan falsafah sistem syirik lainya, dia bukanlah orang mukmin, tetapi dia musyrik, karena tidak kufur kepada thaghut, sehingga shalat, shaum, zakat dan ibadah lainnya yang dia lakukan tidaklah sah dan tidak ada pahalanya.

Juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Siapa yang melakukan amal shalih, baik laki-laki atau perempuan sedangkan dia mukmin, maka mereka masuk surga seraya mereka diberi rizqi di dalamnya tanpa perhitungan" **(QS. Ghafir [40]: 40)**

Di dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan pahala masuk surga bagi orang yang beramal shalih dengan syarat bahwa dia mukmin, sedangkan para pendukung Pancasila, Demokrasi, dan Undang Undang Dasar buatan tidaklah dikatakan mukmin, karena tidak kufur kepada thaghut, tapi justeru dia adalah hamba thaghut.

Juga dalam firman-Nya ta'ala:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

"Dan siapa yang melakukan amalan-amalan shalih baik laki-laki atau perempuan, sedang dia itu mukmin, maka mereka masuk surga dan mereka tidak dizhalimi barang sedikitpun" **(QS. An Nisaa' [4]: 124)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan pahala surga bagi orang yang beramal shalih, dengan syarat dia mukmin, sedangkan aparat thaghut, hamba demokrasi, hamba Pancasila, Undang Undang Dasar buatan dan Pemerintah kafir, maka mereka itu bukan mukmin, karena tidak kafir terhadap thaghut, bahkan mereka menjadi pelindung dan benteng thaghut.

Juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan siapa yang melakukan amal-amal shalih sedang dia itu mukmin, maka dia tidak takut dizhalimi dan tidak pula takut akan dikurangi" **(QS. Thaha [20]: 112)**

Ini berbeda dengan orang musyrik dan kafir, dia tidak dapat apapun dari amal shalih yang dia kerjakan.

Juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan siapa yang melakukan amal shalih, sedang dia itu mukmin, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya dan sesungguhnya Kami tuliskan bagi dia apa yang dia lakukan" **(QS. Al Anbiya [21]: 94)**

Sedangkan para penguasa sistem syirik dan para pejabatnya serta para anggota parlemennya bukanlah orang mukmin tetapi mereka adalah Thaghut.

Semua ayat mengisyaratkan iman untuk diterimanya amal shalih, sedangkan para penyembah kuburan atau batu atau pohon keramat atau pengusung demokrasi atau hukum buatan manusia atau falsafah syirik (seperti Pancasila, dan Undang Undang Dasar buatan) atau aparat keamanan penguasa thaghut bukanlah orang yang kafir terhadap thaghut.

Jadi, kemanakah amalan-amalan yang mereka lakukan? Maka jawabannya; hilang, sirna lagi sia-sia, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Sungguh, bila kamu berbuat syirik maka hapuslah amalanmu, dan sunguh kamu tergolong orang-orang yang rugi" **(QS. Az Zumar [39]: 65)**

Amalan-amalan yang banyak itu hilang sia-sia dengan satu kali saja berbuat syirik, maka apa gerangan apabila orang tersebut terus-menerus berjalan di atas kemusyrikan, padahal ayat ini ancaman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak mungkin berbuat syirik. Dan begitu juga para nabi semuanya diancam dengan ancaman yang sama. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan bila mereka berbuat syirik, maka lenyaplah dari mereka apa yang pernah mereka amalkan" **(QS. Al An'am [6]: 88)**

Ya, lenyap bagaikan debu yang disapu angin topan, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَرَمَادٍ ٱشۡتَدَّتۡ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوۡمٍ عَاصِفٖۖ ١٨

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka (orang-orang musyrik/ kafir) adalah bagaikan debu yang diterpa oleh angin kencang di hari yang penuh badai" **(QS. Ibrahim [14]: 18)**

Dalam ayat ini Allah serupakan amalan orang-orang kafir dengan debu, dan kekafiran/ kemusyrikan diserupakan dengan angin topan. Apa jadinya bila debu diterpa angin topan…? tentu lenyaplah debu itu.

Allah juga mengibaratkan amalan orang kafir itu dengan fatamorgana:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَسَرَابِۭ بِقِيعَةٖ يَحۡسَبُهُ ٱلظَّمۡـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمۡ يَجِدۡهُ شَيۡـٔٗا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٣٩

"Dan orang-orang kafir amalan mereka itu bagaikan fatamorgana di tanah lapang, yang dikira air oleh orang yang dahaga, sehingga tatkala dia mendatanginya ternyata dia tidak mendapatkan apa-apa, justeru dia mendapatkan (ketetapan) Allah di sana kemudian Dia menyempurnakan penghisaban-Nya, dan Allah Maha Cepat hisab-Nya" **(QS. An Nur [24]: 39)**

Orang yang musyrik di saat dia melakukan shalat, zakat, shaum, dan sebagainya, mengira bahwa di sisi Allah pahalanya banyak, tapi ternyata saat dibangkitkan dia tidak mendapatkan apa-apa melainkan adzab!

Dalam ayat lain amalan-amalan mereka itu bagaikan debu yang bertaburan:

وَقَدِمۡنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنۡ عَمَلٖ فَجَعَلۡنَٰهُ هَبَآءٗ مَّنثُورًا ٢٣

"Dan Kami hadapkan apa yang telah mereka kerjakan berupa amalan, kemudian Kami jadikannya debu yang bertaburan" **(QS. Al Furqan [25]: 23)**

Sungguh… sangatlah dia merugi sebagaimana dalam ayat lain:

قُلۡ هَلۡ نُنَبِّئُكُم بِٱلۡأَخۡسَرِينَ أَعۡمَٰلًا ١٠٣ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعۡيُهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا ١٠٤

"Katakanlah, "Apakah kalian mau kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling rugi amalannya, yaitu orang-orang yang sia-sia amalannya dalam kehidupan di dunia ini, sedangkan mereka mengira bahwa mereka melakukan perbuatan baik?" **(QS. Al Kahfi [18]: 103-104)**

Ya, memang mereka rugi karena mereka lelah, capek, letih, berusaha keras, serta berjuang untuk amal kebaikan, tapi ternyata tidak mendapat apa-apa karena tidak bertauhid. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ٢ عَامِلَةٞ نَّاصِبَةٞ ٣ تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةٗ ٤

"Dia beramal lagi lelah, dia masuk neraka yang sangat panas" **(QS. Al-Ghasyiah [88]: 3-4)**.

Ini (tauhid) adalah syarat paling mendasar yang jarang diperhatikan oleh banyak orang. Masih ada dua syarat lagi yang berkaitan dengan satuan amalan, yaitu *ikhlash* dan *mutaba'ah*. Dan berikut ini adalah penjelasan ringkasnya:

1. Ikhlash

Orang yang melakukan amal shaleh akan tetapi tidak ikhlas, namun justeru dia ingin dilihat orang atau ingin didengar orang, maka amalan-amalan itu tidak diterima Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana firman-Nya:

“Siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia beramal shalih dan tidak menyekutukan sesuatupun dalam ibadah kepada Tuhannya” **(QS. Al Kahfi [18]: 110)**

Ayat ini berkenaan dengan ikhlas, jadi orang yang saat melakukan amal shalih dan dia bertujuan kepada yang lain di samping kepada Allah, maka ia itu tidak ikhlas.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits *qudsiy: “Bahwa Allah berfirman: “Aku adalah yang paling tidak butuh akan sekutu, siapa yang melakukan amalan dimana dia menyekutukan yang lain bersamaKu dalam amalan itu, maka Aku tinggalkan dia dengan penyekutuannya”* **(HR. Muslim)**

2. Mutaba’ah (sesuai dengan tuntunan Rasul)

Amal ibadah meskipun dilakukan dengan ikhlash akan tetapi jika tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka pasti ditolak.

Beliau *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Siapa yang melakukan amalan yang tidak ada dasarnya dari kami, maka itu tertolak”* **(HR. Muslim)**

Beliau *Shalallahu‘alaihi wa sallam* juga bersabda: *“Jauhilah hal-hal yang diada-adakan karena setiap yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat”* **(HR. At Tirmidzi)**

Sedikit amal tapi di atas sunnah adalah lebih baik daripada banyak amal dalam bid’ah. Ibnu Mas’ud *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“Ikutilah (tuntunan Rasulullah) dan jangan mengada-ada yang baru”*

Jadi, dalam urusan ibadah, antum harus bertanya pada diri sendiri: “Apa landasan atau dalil yang engkau jadikan dasar? Karena siapa engkau beramal?” Apabila tidak mengetahui dasarnya maka tinggalkanlah amalan itu karena hal itu lebih selamat bagi kita.

*****

(Seri – 6)
Tinjauan Kekafiran DEMOKRASI

Demokrasi diambil dari bahasa Latin, *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti hukum atau kekuasaan. Jadi demokrasi adalah hukum dan kekuasaan rakyat, dan dibahasakan dalam Undang Undang Dasar RI dengan "Kedaulatan berada di tangan rakyat".

Demokrasi memiliki beberapa ajaran, di antaranya:

(1) Sumber hukum bukan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, akan tetapi rakyat

(2) Hukum yang dipakai bukanlah hukum Allah, akan tetapi hukum buatan

(3) Memberikan kebebasan berkeyakinan dan mengeluarkan fikiran dan pendapat

(4) Kebenaran adalah suara terbanyak

(5) Tuhannya banyak dan beraneka ragam

(6) Persamaan hak

Ajaran-ajaran demokrasi atau *dien* (agama) demokrasi ini semuanya kontradiktif dengan dien kaum muslimin, Al Islam. Sebagian manusia merasa aneh saat kami menyebut demokrasi sebagai *dien* padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan:

"Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja (dien al malik)..." **(QS. Yusuf [12]: 76)**

Undang-undang telah Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* namakan sebagai dien (agama/jalan hidup yang ditempuh), sedangkan demokrasi itu memilliki undang-undang selain Islam. Jadi dien (agama) kafir itu bukan hanya Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu, Shinto, dan Majusi saja... akan tetapi Demokrasi adalah dien, Nasionalisme adalah dien, Kapitalisme adalah dien, Sekulerisme adalah dien. Sedangkan Islam adalah dien kaum muslimin, sedangkan Demokrasi adalah dien kaum musyrikin, baik kaum musyrikin yang mengaku Islam atau yang mengaku bukan Islam.

Untuk benar-benar mengetahui kekufuran dien Demokrasi ini, maka mari kita kupas ajaran-ajarannya itu dengan membandingkannya dengan ajaran Islam.

(1) Sumber Hukum Bukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Akan Tetapi Rakyat.

Dikarenakan rakyat adalah yang berdaulat dan yang berkuasa, maka sumber hukumnya pun adalah rakyat yang diwakili oleh wakil-wakil mereka di Parlemen (MPR/DPR). Dan bila anda membuka Konstitusi (Undang Undang Dasar) semua negara yang bersistem Demokrasi, maka pasti mendapatkan bahwa kekuasaan Legislatif (*tasyri'iyyah* - pembuatan hukum) ada di tangan majelis rakyat, ada juga yang 'bebas' seperti di negara-negara barat, dan ada yang terbatas seperti di negara-negara Arab dan negara timur yang mana Raja, Amir, dan Presiden sangat menentukan, dan tidak lupa juga bahwa demokrasi atau aspirasi rakyat ini tidak

semuanya digulirkan, kecuali bila sesuai dengan thaghut Latta mereka yaitu Undang Undang Dasar.

Padahal sumber/kekuasaan/wewenang hukum itu di dalam dien Al Islam ada di Tangan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah" **(QS. Yusuf [12]: 40)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"...menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah..." **(QS. Al An'am [6]: 57)**

Setelah Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan dan yang memilih apa yang Dia kehendaki serta bahwa manusia tidak punya hak untuk memilih setelah Allah menentukan, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak diibadati melainkan Dia, bagiNya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagiNya-lah segala penentuan dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan" **(QS. Al Qashash [28]: 70)**

Dan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan". **(QS. Al Qashash [28]: 87-88)**

Ayat-ayat lainnya yang menjelaskan bahwa hak menentukan hukum dan putusan serta penetapan hanyalah milik Allah dan hak khusus *rububiyyah* serta *uluhiyyah*-Nya, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah-lah yang memutuskan dan hanya kepada-Nyalah putusan itu (disandarkan)*"

Ini adalah dienullah yang dianut oleh kaum muslimin, sedangkan yang tadi adalah dien Demokrasi yang dianut oleh kaum musyrikin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". **(QS. Ali Imran [3]: 85)**

Apakah sama antara dua dien ini wahai manusia...?
Dan apa yang anda pilih, Islam ataukah Demokrasi...?

Bayangkan saja… bila yang menjadi sumber hukum itu adalah manusia yang sangat penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, apa jadinya hukum yang diundang-undangkan itu? Bulan ini dibuat dan diibadati, namun beberapa bulan berikutnya dihapuskan (baca: dimakan) atau direvisi, karena sudah tidak relevan lagi, tidak ada bedanya dengan tuhan (berhala) dari adonan roti yang mereka (kafir Arab dahulu) buat dan mereka ibadati, namun ketika lapar mereka santap habis.

Sedangkan bila yang menjadi sumber hukum itu hanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka Dia-lah Dzat Yang Maha Mengetahui segalanya.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" **(QS. Al Mulk [67]: 14)**

(2) Hukum Yang Dipakai Bukan Hukum Allah Tapi Hukum Buatan

Tadi telah dijelaskan bahwa sumber hukum agama Demokrasi adalah rakyat, maka sudah pasti hukum yang dipakai adalah bukan hukum Allah, tapi hukum rakyat (wakilnya) atau hukum yang disetujui oleh mereka, juga dikarenakan dien Demokrasi ini adalah menyatukan semua pemeluk dien yang beraneka ragam dan mengakuinya serta menampung semua aspirasinya, sedangkan untuk kesatuan mereka ini dibutuhkan hukum yang mengikat semua dan disepakati bersama, padahal para pemeluk dien selain Al Islam tidak akan rela dengan hukum Islam sehingga disepakatilah hukum yang menyatukan mereka, dan itu bukan hukum Allah, tapi hukum wali-wali syaitan.

Sungguh ini adalah kerusakan yang besar, kekafiran yang nyata serta kemurtadan yang nampak jelas bagi pemeluk Islam yang ridha dengannya atau mendukungnya apalagi menerapkan atau melindunginya. Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"…barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". **(QS. Al Maidah [5]: 44)**

Sekutu dengan hukum buatan itu syirik akbar, Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kalian memakan daging sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya, karena perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". **(QS. Al An'am [6]: 121)**

Tentang ayat ini Al Hakim dan yang lainnya meriwatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas: Bahwa orang-orang membantah kaum muslimin tentang sembelihan dan pengharaman bangkai, mereka berkata: *"Kalian makan apa yang kalian bunuh dan tidak makan dari apa yang Allah bunuh"* yaitu bangkai, maka Allah berfirman "*Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik*"

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsir ayat ini: "Dimana kamu berpaling dari perintah Allah dan aturan-Nya kepada yang lainnya, terus kamu mendahulukan terhadap aturan Allah yang lainnya, maka inilah syirik itu"

Memakai hukum selain hukum Allah adalah syirik akbar…

Bila saja orang yang menuruti atau meridhai satu hukum yang menyelisihi aturan Allah, telah Allah vonis musyrik, maka apa gerangan dengan Demokrasi yang seluruhnya adalah bukan hukum Allah. Kalau memang ada satu macam atau beberapa macam hukum yang ada dalam Demokrasi itu serupa dengan ajaran Islam, tetap saja itu tidak disebut hukum Allah dan tidak merubah kekafiran penganut dien Demokrasi. Andai ada orang Nasrani yang jujur dan amanah, apakah itu bisa menyebabkan dia itu disebut muslim karena jujur dan amanah itu ajaran Islam? Sama sekali tidak, karena jujur dan amanahnya itu bukan atas dorongan tauhid, tapi kepentingan lain, maka begitu juga dengan Demokrasi.

Oleh sebab itu para ulama tetap ijma atas kafirnya orang yang menerapkan kitab Undang-undang hukum Tartar (Yasiq/Ilyasa) yang dibuat oleh Jengis Khan, padahal sebagiannya diambil dari Syari'at Islam.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Siapa yang meninggalkan syari'at paten yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para nabi, dan dia malah merujuk hukum kepada yang lainnya berupa hukum-hukum (Allah) yang sudah dinasakh (dihapus), maka dia kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang berhukum kepada Ilyasa dan lebih mengedepankannya atas hukum Allah? Siapa yang melakukannya maka dia kafir dengan ijma' kaum muslimin". (*Al Bidayah Wan Nihayah*: 13/119).

Ibnu Katsir *rahimahullah* juga berkata tentang Yasiq/Ilyasa: "Ia adalah kitab undang-undang hukum yang dia (Raja Tartar, Jengis Khan) kutip dari berbagai sumber; dari Yahudi, Nasrani, Millah Islamiyyah, dan yang lainnya, serta di dalamnya banyak hukum yang dia ambil dari sekedar pandangannya dan keinginannya, lalu (kitab) itu bagi keturunannya menjadi aturan yang diikuti yang lebih mereka kedepankan dari pada *al hukmu bi Kitabillah wa sunnati Rasulillah shalallahu'alaihi wa sallam*. Siapa yang melakukan itu, maka wajib diperangi hingga kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, selainnya tidak boleh dijadikan acuan hukum dalam hal sedikit atau banyak".

Ini dikarenakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu…" **(QS. Al Maidah [5]: 49)**

Dalam ayat itu, Allah mengatakan "*menurut apa yang diturunkan Allah*", dan tidak mengatakan "menurut seperti apa yang diturunkan Allah".

Dalam ajaran demokrasi hukum yang berlaku adalah hukum jahiliyyah:

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki…" **(QS. Al Maidah [5]: 50)**

Dalam ajaran tauhid, orang tidak dikatakan muslim, kecuali dengan kufur kepada thaghut yang di antaranya berbentuk undang-undang buatan manusia, sedangkan demokrasi mengajak orang-orang untuk beriman kepada thaghut, padahal Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ ۖ

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang **mengaku dirinya telah beriman** kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka <u>hendak berhakim kepada thaghut</u>, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu…"* **(QS. An Nisa [4]: 60)**

Lihatlah realita para demokrat serta para pendukungnya justeru adalah sebagaimana yang Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* firmankan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafiq menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu". (**QS. An Nisa [4]: 61)**

Jika ada yang <u>serupa</u> dengan ajaran Islam dalam hukum mereka itu, tidak lebih dari apa yang tidak bertentangan dengan selera dan kepentingan mereka, dan itu setelah proses tarik menarik dan diskusi panjang antara mengiakan dengan tidak, tak ubahnya dengan orang-orang yang Allah firmankan:

وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zhalim". **(QS. An Nur [24]: 48-50)**

Apakah anda masih meragukan bahwa Demokrasi itu dien kufriy…?
Apakah Islam atau Ad Dimaqrathiyyah…?

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan". **(QS. Ali Imran [3]: 83)**

(3) Memberikan Kebebasan Berkeyakinan Dan Mengeluarkan Fikiran Dan Pendapat

Demokrasi adalah dien yang melindungi semua agama, mengakui serta menjamin kebebasannya. Orang Nasrani bila mau masuk Islam maka Demokrasi mempersilahkan dan mengakuinya, dan begitu juga orang Islam jika ingin masuk Nasrani atau agama lainnya, maka dien Demokrasi tidak mempersalahkannya apalagi memberikan sanksi terhadapnya.

Dari itu berarti dien Demokrasi telah menghalalkan pintu-pintu kemurtadan serta menggugurkan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, padahal Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah".*

Andai seorang muslim karena *ghirah*nya sangat tinggi lalu dia membunuh orang murtad, maka tentulah dia mendapat hukuman. Begitu juga dien demokrasi memberikan kebebasan untuk mengeluarkan fikiran dan pendapat, walaupun fikiran dan pendapat itu adalah kekufuran.

Jadi Demokrasi membuka pintu kekufuran dari berbagai sisi. Dari sinilah rahasia kenapa sanksi-sanksi yang bersifat keagamaan ditiadakan dan tidak diberlakukan, karena itu bertentangan dengan kebebasan berkeyakinan.

Saat seorang bapak meninggal dunia dan si anak telah murtad, maka hukum demokrasi masih menetapkan warisan baginya.

Saat si suami murtad, sedangkan isteri masih muslimah… namun dien Demokrasi tidak mengharuskan pisah *(fasakh)* di antara keduanya.z

Begitulah kebebasan yang dimaksud oleh dien Demokrasi… Kebebasan kufur, syirik, ilhad, zandaqah, dan riddah… bukan kebebasan Tauhid…!

(4) Kebenaran Adalah Suara Terbanyak

Hal yang tidak bisa dipungkiri lagi adalah bahwa dien Demokrasi memiliki ajaran bahwa al haq itu bersama suara rakyat atau mayoritasnya. Adapun yang diinginkan oleh mayoritas, maka itu adalah kebenaran yang harus diterima dan diamalkan meskipun jelas-jelas bertentangan dengan Tauhid.

Oleh karena itu setiap partai politik yang ingin menguasai Parlemen dan Pemerintahan pasti dia mencari dukungan sebanyak-banyaknya dari rakyat, kemudian setelah itu mereka bisa menerapkan putusan apa saja meskipun melanggar aturan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wasallam*, asal tidak melenceng dari Tuhan mereka tertinggi yang padahal mereka sendiri yang membuatnya, yaitu Undang Undang Dasar.

Padahal **kebenaran itu hanyalah bersumber dari Allah**, baik mayoritas menyukainya atau tidak. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ٦٠

"Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu". **(QS. Ali Imran [3]: 60)**
Juga firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ١٤٧

"Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu". **(QS. Al Baqarah [2]: 147)**

Dikarenakan kebenaran adalah datang dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* melalui lisan Rasul-Nya, maka bila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu putusan atau hukum, tidak boleh manusia mempertimbangkan antara menerima atau tidak serta tidak ada pilihan lain kecuali menerima dan tunduk kepadanya.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ٣٦

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata". **(QS. Al Ahzab [33]: 36)**

Dan firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ

"sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka" (**QS. Al Qashash [28]: 68)**

Para ahli tafsir menyatakan bahwa bila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus mentaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

Namun agama Demokrasi mengatakan lain, rakyat bebas memilih apa yang mereka inginkan dan mereka memiliki pilihan. Tapi bila rakyat (wakil-wakil mereka tentunya) atau mayoritasnya menentukan sesuatu, maka tidak ada pilihan lagi kecuali mengikutinya, karena Tuhan yang berhak menetapkan ketentuan dalam ajaran Demokrasi adalah para wakil rakyat itu, bukannya Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*.

Bila dien Demokrasi memiliki tolak ukur kebenaran itu berdasarkan pada suara *aghlabiyyah* (mayoritas), sehingga apapun yang disuarakan oleh mereka, maka itulah kebenaran yang mesti diikuti, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menghati-hatikan dari mengikuti keinginan mayoritas manusia…

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" **(QS. Al An'am [6]: 116)**

Ini dikarenakan mayoritas (manusia) musyrik…

وَمَا يُؤۡمِنُ أَكۡثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشۡرِكُونَ ١٠٦

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah". **(QS. Yusuf [12]: 106)**

Mayoritasnya tidak beriman…

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ١٠٣

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya". **(QS. Yusuf [12]: 103)**

Mayoritasnya benci akan kebenaran…

وَأَكۡثَرُهُمۡ لِلۡحَقِّ كَٰرِهُونَ ٧٠

"…dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu". **(QS. Al Mukminun [23]: 70)**

Mayoritasnya tidak mengetahui kebenaran…

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٦

"…akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". **(QS. Al Jaatsiyah [45]: 26)**

Mayoritasnya tidak memahami kebenaran…

بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ٦٣

"...tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)". **(QS. Al Ankabut [29]: 63)**

Mayoritas mereka itu kaum yang tidak beriman…

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٩﴾

"…akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman". **(QS. Ghafir [40]: 59)**

Mayoritas mereka itu tidak bersyukur…

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٦١﴾

"…akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur". **(QS. Ghafir [40]: 61)**

Itulah sifat-sifat orang yang dijadikan Tuhan (arbaab) dalam agama Demokrasi; musyrik, kafir, sesat, bodoh, kurang akal, benci terhadap kebenaran, tidak mau bersyukur lagi menyesatkan.

Orang yang ridha dan beribadah kepada tuhan-tuhan itu, maka ia lebih sesat dan lebih bodoh dari kerbau piaraannya…!

أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"…mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi…" **(QS. Al A'raf [7]: 179)**

Enyahlah kalian dan apa yang kalian ibadati selain Allah... maka apakah kamu tidak berakal…??!

(5) Tuhannya Banyak Dan Beraneka Ragam

Sudah dijelaskan di awal pembahasan ini bahwa hukum adalah hak khusus Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* dan ia adalah ibadah, bila ia disandarkan kepada selain Allah maka itu adalah syirik, dan yang menerima penyandarannya itu adalah Tuhan (arbaab) selain Allah.

Sudah diketahui bahwa rakyat (wakil-wakilnya) adalah pemegang kewenangan hukum, itu dalam dien Demokrasi, sedangkan wakil-wakil rakyat itu jumlahnya sangat banyak, berarti tuhan-tuhan mereka itu beraneka ragam. Ada tuhan yang katanya mengaku Islam, ada yang Nasrani, ada yang dari Budha, Hindu, Dukun, Paranormal, Tentara, Polisi, dan lain sebagainya.

Sedangkan Tauhid mengajarkan bahwa sumber yang berwenang menentukan hukum hanyalah Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* Yang Maha Mengetahui…

ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"…manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" **(QS. Yusuf [12]: 39)**

Di dalam Al Qur'an, para pembuat hukum itu diberi beberapa nama oleh Allah: Arbaab, thaghut, syuraka, auliaa-usy syaithan (wali-wali syaitan). Dia *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٣١﴾

*"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai **Arbaab** (Tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya*

disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. **(QS. At Taubah [9]: 31)**

Dalam ayat ini Allah menamakan orang-orang alim dan para rahib Yahudi dan Nasrani sebagai ***arbaab***, saat ayat ini dibacakan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* di hadapan ‘Adiy Ibnu Hatim –yang saat itu asalnya Nasrani kemudian masuk Islam–, maka dia langsung mengatakan: “*Kami tidak pernah sujud dan shalat kepada mereka…*”, maka Rasulullah menjelaskan makna *“mereka menjadikan para rahib dan alim itu sebagai Arbab”*: “*Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan kemudian kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka mengharamkan apa yang telah Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya?*”,maka ‘Adiy menjawab: “*Ya, benar*”. Dan Rasulullah berkata: “*Itulah bentuk ibadah kepada mereka*”. (Atsar ini dihasankan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*).

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Bab: *Orang yang mentaati ulama dan penguasa dalam mengharamkan apa yang Allah haramkan atau (dalam) menghalalkan apa yang Allah haramkan*: “maka ia telah menjadikan mereka sebagai Arbaab selain Allah”*.* Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada ***thaghut*** *padahal mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadanya…”* **(QS. An Nisa [4]: 60)**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata tentang beberapa tokoh thaghut: *“Penguasa yang zhalim yang merubah ketentuan-ketentuan Allah”*, terus beliau tuturkan ayat di atas.

Mujahid *rahimahullah* berkata: “Thaghut adalah syaitan berwujud manusia yang mana orang-orang berhakim kepadanya sedang dia adalah pemegang kendali mereka”

Dan dalam catatan kaki **Terjemahan Mushhaf Departemen Agama RI:** “Termasuk thaghut juga adalah; orang yang menerapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu”. Maka ketahuilah… sesungguhnya selain aturan Allah adalah curang lagi bersumber dari hawa nafsu…!!! Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ

“Apakah mereka mempunyai syurakaa (sekutu-sekutu) selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka dien (aturan) yang tidak diizinkan Allah?” **(QS. Asy Syuura [42]: 21)**

Anda harus ingat dalam memahami ayat ini dan yang lainnya bahwa hukum atau aturan atau undang-undang adalah dien.

Kemudian tentang penamaan para pembuat hukum selain Allah sebagai wali-wali syaitan, Dia *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman tentang upaya kaum musyrikin yang mendebat kaum muslimin supaya setuju dengan aturan yang menyelisihi aturan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, Dia berfirman:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu membisikkan kepada wali-wali mereka agar membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, maka sesungguhnya kamu adalah benar-benar musyrik". **(QS. Al An'am [6]: 121)**

Bisikan syaitan kepada mereka adalah ucapan yang mereka lontarkan kepada kaum muslimin: "Kalian makan apa yang kalian bunuh (maksudnya sembelihan) dan tidak makan apa yang dibunuh Allah (maksudnya bangkai)".

Jadi para pembuat hukum dan undang-undang itu adalah wali-wali syaitan, dan sedangkan undang-undang dan hukumnya itu adalah syari'at syaitan.

Syaikh Muhammad Al Amin Asy Syinqithiy *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang mengikuti *qawanin wadl'iyyah* (undang-undang) yang disyari'atkan oleh syaitan lewat lisan wali-walinya…"

Jadi, Demokrasi adalah ajaran syaitan, sedangkan para penganutnya adalah para penyembah syaitan…

(6) Persamaan Hak

Di dalam ajaran Demokrasi, semua rakyat dengan berbagai macam agama dan keyakinannya adalah sama, tidak ada perbedaan antara muslim dengan kafir, juga antara orang yang taat dengan yang fasiq. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membedakan di antara mereka:

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ

"*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu…"* **(QS. Al Maidah [5]: 100)**

Orang kafir adalah yang buruk sedangkan orang muslim adalah yang baik…

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah…" **(QS. Al Hasyr [59]: 20)**

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾

"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasiq? Tentulah mereka tidak sama" **(QS. As Sajdah [32]: 18)**

Dan ayat-ayat lainnya…

Dengan risalah ini kami bermaksud untuk menggugah anda agar mengetahui bahwa Demokrasi itu adalah agama kafir lagi syirik, sedang para pengusungnya serta para penganutnya adalah kaum musyrikin walaupun mereka menyatakan bahwa dirinya muslim, shalat, zakat, shaum, haji dan yang lainnya.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad, keluarga, dan para shahabat. *Wal hamdu lillaahi rabbil 'alamin…*

03.08.2004

*****

(Seri-7)
Siapakah Orang Musyrik Itu ?

Ikhwani fillah... materi yang akan kita kaji sekarang adalah tentang penamaan musyrik. Siapakah yang disebut orang musyrik itu? Kapan seseorang dikatakan musyrik? Apakah ada kaitan antara penamaan musyrik dengan tegaknya hujjah? Apakah pelaku syirik akbar yang jahil bisa dikatakan musyrik? Mari kita mengkajinya dengan berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah serta ijma' dan pernyataan para ulama dakwah tauhid.

Syirik adalah lawan tauhid, maka tidak ada tauhid bila syirik terdapat pada diri seseorang. Orang yang berbuat syirik akbar dengan sengaja tanpa ada unsur paksaan maka dia itu musyrik, baik laki-laki atau perempuan, baik mengaku Islam atau tidak, berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

I. Dalil-dalil Dari Kitabullah (Al-Qur'an):

"Dan bila ada satu orang dari kalangan orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka berilah dia perlindungan sampai dia mendengar firman Allah." **(QS. At Taubah [9]: 6)**.

Dalam ayat ini Allah menamakan pelaku syirik sebagai orang musyrik, meskipun dia belum mendengar firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka apa gerangan dengan pelaku syirik yang telah mendengar firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dia membaca Al Qur'an dan terjemahannya. Bahkan mungkin juga menghafalnya...

Bila ada yang mengatakan: "Ayat itu berkenaan dengan para penyembah berhala, tapi kenapa kamu terapkan kepada orang yang mengaku Islam hanya karena dia melakukan syirik akbar, sedangkan dia shalat, zakat, shaum dan melakukan ibadah lainnya?"

Jawaban: Silakan rujuk kitab *Kasyfusy Syubuhat* karya Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab *rahimahullah* supaya lebih jelas.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ ١١٣

"Tidak selayaknya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan bagi kaum musyrikin, meskipun mereka itu kerabat dekat... **(QS. At Taubah [9]: 113).**

Ayat ini berkenaan dengan Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam* saat meminta izin kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk memintakan ampunan bagi ibunya yang meninggal sebelum Rasulullah diutus, dan meninggal di atas ajaran kaumnya yang syirik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggolongkan ibunda beliau dalam jajaran kaum musyrikin, padahal saat itu dalam kebodohan, belum ada dakwah dan *hujjah risaliyyah* (saat itu terjadi kekosongan dakwah, ed.). Maka apa gerangan dengan pelaku syirik akbar yang mengaku Islam, padahal *hujjah* ada di sekeliling mereka dan Al Qur'an mereka baca bahkan mereka hafal...?

Kalau ada yang berkata: "Kenapa orang yang mengaku Islam dan rajin beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, tapi dia berbuat syirik akbar karena kebodohannya tetap dikatakan musyrik?"

Jawab: Di dalam Al Qur’an dan As Sunnah yang diperintahkan bukan ibadah kepada Allah, tapi beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik, yaitu memurnikan ketundukan hanya kepada-Nya. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ

“Dan beribadahlah kalian kepada Allah dan jangan menyekutukan sesuatupun dengan-Nya.” **(QS. An Nisaa’ [4]: 36)**.

Saya bertanya: “Apakah orang yang meminta kepada yang sudah mati itu disebut menyekutukan Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* atau tidak? Apakah yang ikut dalam sistem demokrasi itu menyekutukan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* atau tidak?”

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

“Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah seraya memurnikan seluruh dien (ketundukan) hanya kepada-Nya, lagi mereka itu hanif” **(QS. Al Bayyinah [98]: 5)**.

Saya bertanya: “Apakah orang yang menyandarkan hak hukum kepada rakyat atau wakil-wakilnya itu telah memurnikan dien (ketundukan) seluruhnya kepada Allah atau sebaliknya? Padahal hukum adalah dien”:

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ٤٠

“Hak hukum (putusan) hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Itulah dien yang lurus….” **(QS. Yusuf [12]: 40)**.

مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ

“Dia (Yusuf) tidak mungkin membawa saudaranya pada dien (UU/Hukum) raja itu” **(QS. Yusuf [12]: 76)**.

Orang yang di samping beribadah kepada Allah juga beribadah kepada yang lainnya, sesungguhnya dia itu tidak dianggap beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢

“Katakanlah: “Wahai orang-orang kafir, aku tidak beribadah kepada tuhan-tuhan yang kalian ibadati.” **(QS. Al Kaafiruun [109]: 1-2)**.

Dalam surat ini Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* diperintahkan untuk menyatakan: (Saya tidak akan beribadah kepada tuhan-tuhan yang kalian ibadati, wahai orang-orang kafir Quraisy !), padahal di antara tuhan yang mereka ibadati itu adalah Allah ! Apakah ini berarti Rasulullah tidak akan beribadah kepada Allah juga? Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa peribadatan mereka kepada Allah itu tidak dianggap, karena mereka juga beribadah kepada yang lain-Nya.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda di dalam hadits shahih:

“Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya dan mereka tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya” **(HR. Bukhari-Muslim)**

Jadi penafian syirik adalah syarat dalam beribadah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta’ala*. Maka dari itu **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* menjelaskan bahwa: “Islam adalah mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya…” (*Thariq Al Hijratain*, Thabaqah yang ke-17)**.**

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka (orang-orang Nasrani) telah menjadikan para ulama dan para rahib (ahli ibadah) mereka sebagai arbaab (tuhan-tuhan) selain Allah dan juga Al Masih Ibnu Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan, kecuali untuk ibadah kepada ilaah yang satu, tidak ada ilah (yang berhak diibadati) kecuali Dia, Maha Suci Dia dari apa yang mereka sekutukan." **(QS. At Taubah [9]: 31)**.

Dalam ayat ini Allah memvonis orang-orang Nasrani sebagai orang-orang musyrik, padahal mereka tidak mengetahui bahwa sikap mereka mengikuti 'ulama dan rahib dalam aturan yang bertentangan dengan aturan Allah itu adalah bentuk ibadah kepada 'ulama dan rahib itu, sebagaimana yang Rasulullah jelaskan dalam hadits hasan dari 'Adiy Ibnu Hatim *radliyallahu 'anhu*. Maka begitu juga para pejabat dan aparat keamanan di negeri demokrasi, yang mana mereka itu dengan sigap berkomitmen dengan UU yang digulirkan oleh thaghut-thaghut mereka.

Kandungan yang tadi saya sebutkan tentang ayat ini telah dikabarkan oleh **Al 'Allamah 'Abdullah Ibnu 'Abdirrahman Aba Buthain** dalam Risalah *Al Intishar Li Hizbillah Al Muwahhidun.*

لَمۡ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ ١ رَسُولٞ مِّنَ ٱللَّهِ يَتۡلُواْ صُحُفٗا مُّطَهَّرَةٗ ٢

"Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan kaum musyrikin (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sehingga datang kepada mereka bayyinah, yaitu utusan dari Allah yang membaca lembaran-lembaran yang disucikan." **(QS. Al Bayyinah [98]: 1-2).**

Perhatikanlah, dikarenakan mereka berbuat syirik akbar, maka mereka dinamakan kaum musyrikin, meskipun rasul belum datang kepada mereka. Maka apa gerangan dengan pelaku syirik masa sekarang, rasul telah datang, Al Qur'an ada di setiap rumah mereka, bahkan sebagian mengaku sebagai 'ulama dan ahli Islam? Tidak ragu lagi –jika mereka berbuat syirik akbar– mereka itu adalah kaum musyrikin, baik dia ustadz, kyai, 'ulama atau cendekiawan atau orang umum, karena syirik dan status musyrik tidak mengenal status atau jabatan.

Al Imam Su'ud Ibnu 'Abdil 'Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Su'ud *rahimahullah* berkata: "Siapa yang memalingkan satu macam dari (ibadah) itu kepada selain Allah, maka dia itu musyrik, baik dia itu ahli ibadah atau orang fasiq, dan sama saja (apakah) tujuannya baik atau buruk." (*Ad Durar As Saniyyah*: 9/270)**.**

Syaikh Muhammad *rahimahullah* berkata kepada hakim agung Riyadh yang bernama Sulaiman Ibnu Suhaim: "Tapi kamu adalah laki-laki yang bodoh lagi musyrik." Lihat Risalah kepadanya dalam *Tarikh Nejd*.

Sebenarnya masih banyak ayat-ayat yang memvonis pelaku syirik akbar sebagai orang musyrik, padahal *hujjah risaliyyah* belum tegak.

Saat membaca ayat-ayat tentang kaum musyrikin kebanyakan orang hanya menafsirkannya dengan orang-orang musyrik Arab dan jarang ada orang yang mau menafsirkan seraya menghubungkannya dengan realita masyarakat di sekelilingnya, maka dari itu banyak yang jatuh kepada kemusyrikan tanpa disadari.

Umar Ibnul Khaththab *radliyallaahu 'anhu* berkata: "Orang-orang itu telah lalu, dan tidak dimaksud oleh dalil itu kecuali kalian." Beliau berkata lagi: "Ikatan-ikatan Islam ini lepas satu demi satu bila tumbuh di dalam Islam ini orang yang tidak mengenal *jahiliyyah*."

II. Dalil-Dalil Dari As Sunnah:

Dahulu ada seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* tentang ayahnya yang meninggal pada *zaman fatrah* (zaman ketika tidak ada dakwah) di atas ajaran syirik, maka Rasulullah menjawab: *"Ayahmu di neraka"*, mendengar jawaban itu si laki-laki mukanya merah, dan ketika dia berpaling, Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* memanggilnya dan mengatakan kepadanya: *"Ayahku dan ayahmu di neraka."* **(HR. Muslim).**

Ayah Rasulullah –'Abdullah– meninggal pada zaman jahiliyyah, saat tidak ada dakwah dan tidak ada *hujjah risaliyyah*, meninggal di atas ajaran syirik kaumnya. Rasulullah bukan hanya menetapkan status nama di dunia, tapi juga langsung hukum pasti bagi ayahnya di akhirat kelak, berupa api neraka. Dari hadits ini Imam Nawawiy *rahimahullah* menyatakan bahwa orang yang berbuat syirik akbar, baik zaman fatrah atau bukan, baik ada dakwah atau tidak, dia itu adalah calon penghuni neraka.

Sebagian 'ulama yang lain sepakat dengan penamaan status musyrik itu di dunia, walaupun mereka berselisih tentang statusnya di akhirat. Ini adalah kaitan dengan pelaku syirik di zaman fatrah. Apa gerangan dengan pelaku syirik akbar masa sekarang, karena Rasulullah sudah diutus, dakwah ada, hujjah beraneka ragam bentuknya, dan Al Qur'an dilantunkan di masjid-masjid...?! Sungguh mereka itu adalah orang-orang musyrik bukan kaum muslimin. Di antara mereka ada yang meminta ke kuburan keramat, ada yang membuat tumbal, sesajen, dan ada pula yang menyandarkan wewenang hukum kepada selain Allah *Subhaanahu wa Ta'ala.* Mereka adalah kaum musyrikin tanpa diragukan lagi.

Ada rombongan dari Banu Al Muntafiq, mereka bertanya tentang ayah mereka Al Muntafiq yang meninggal pada zaman fatrah. Rasulullah menjelaskan bahwa dia itu di neraka, kemudian beliau menyatakan: *"Demi Allah, kamu tidak melewati satu kuburan pun dari orang 'Amiriy atau Quraisy dari kalangan orang musyrik, maka katakan: "Saya diutus kepada kalian oleh Muhammad untuk memberi kabar bahwa kalian digusur di dalam api neraka."* (**shahih, riwayat Al Imam Ahmad).**

Dalam hadits ini orang yang meninggal di atas syirik dari kalangan *Ahlul Fatrah* disebut musyrik. Maka apa halnya dengan zaman yang zaman bukan fatrah?

Apa faidah kalian membela-bela para pelaku syirik akbar wahai *maz'uum*? Kalian tidak tegakkan hujjah atas mereka, kalian bela mereka dan kalian akrab bercengkerama dengannya. Sementara kaum muwahhidin yang *bara'* dari syirik dan para pelakunya serta telah menegakkan hujjah atas mereka, kalian justeru memusuhinya dan membencinya. Inikah ciri Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau justeru ini ciri Ahlul Bid'ah Wadldlalalah? Inikah manhaj As Salaf Ash Shalih yang kalian klaim atau justeru ciri Khawarij Azariqah yang kalian tuduhkan kepada kami wahai maz'uum?

III. Ijma Para 'Ulama:

Para ulama ijma bahwa orang yang berbuat syirik akbar itu dinamakan musyrik. Hal yang menjadi perbedaan di antara mereka hanyalah masalah 'adzab di akhirat bagi yang belum tegak hujjah risaliyyah atasnya.

Adapun masalah nama di dunia mereka sepakat bahwa ia adalah musyrik. Sehingga mereka sepakat bahwa status anak orang musyrik di dunia adalah musyrik, namun perbedaan di antara mereka hanya dalam masalah status akhirat, dia ke surga atau ke neraka. Di dunia tentang nama sepakat, sehingga anak-anak orang musyrik dijadikan budak, sedangkan orang muslim itu tidak bisa dijadikan budak di awalnya.

Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq *rahimahullah* berkata: "Para ulama ijma' bahwa orang yang memalingkan satu macam dari 2 do'a (do'a ibadah dan do'a permintaan) kepada selain Allah maka dia itu telah musyrik, meskipun mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah, shalat, dan mengaku muslim." (*Ibthal At Tandid*).

Bila banyak orang yang berbuat syirik akbar namun dia masih rajin shalat, dsb, padahal sebenarnya dia tahu bahwa orang musyrik itu amalannya tak berarti, kekal di neraka bila mati di atasnya, serta tidak diampuni. Itu terjadi tak lain karena dia tidak tahu bahwa yang dia lakukan itu perbuatan syirik atau tidak tahu bahwa dirinya musyrik, namun demikian para ulama sepakat bahwa orang jahil itu adalah musyrik.

Para 'ulama juga ijma' bahwa hal paling pertama yang diserukan semua Rasul adalah ajakan beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan penanggalan syirik yang mereka lakukan. Para rasul itu mengkhithabi kaumnya atas dasar mereka itu adalah orang-orang musyrik. Umat para Rasul itu adalah musyrikin saat sebelum menerima dakwahnya. Azar ayahnya Ibrahim adalah musyrik sebelum Ibrahim diutus, Abdul Muththalib juga berstatus musyrik.

Bahkan para 'ulama menjelaskan bahwa nama musyrik itu ada sebelum adanya Risalah. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata: "Nama musyrik itu sudah ada sebelum risalah, karena dia (pelakunya) menyekutukan Tuhannya, menjadikan tandingan bagi-Nya dan mengangkat tuhan-tuhan lain bersama-Nya." (*Majmu Al Fatawa*: 20/38).

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata saat menjelaskan para pelaku syirik yang mengaku muslim: "Maka macam orang-orang musyrik itu dan yang semisal dengan mereka dari kalangan yang beribadah kepada para wali dan orang-orang shalih, kami vonis mereka itu sebagai orang-orang musyrik, dan kami memandang kekafiran mereka bila *hujjah risaliyyah* telah tegak atas mereka." (*Ad Durar*: 1/322 cet. lama).

Pelaku syirik akbar bila belum tegak hujjah dinamakan musyrik, sedangkan bila sudah tegak hujjah atasnya maka dinamakan musyrik kafir.

Bila antum tidak mengenal (istilah) ini, maka bisa jatuh ke dalam kekeliruan yang luar biasa fatalnya, seperti yang dialami kalangan salafiy maz'um dewasa ini.

Syaikh Hamd Ibnu Nashir Alu Mu'ammar dan **putra-putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** berkata tentang para pelaku syirik yang mengaku Islam yang belum tersentuh dakwah tauhid: "Bila dia melakukan kemusyrikan dan kekafiran karena kebodohan dan tidak adanya orang yang mengingatkannya, maka kami tidak memvonis dia kafir hingga *hujjah risaliyyah* ditegakkan atasnya, namun kami <u>tidak</u> menghukumi dia sebagai orang muslim." (Ad Durar).

Dia bukan orang kafir karena belum tegak *hujjah risaliyyah*, dan dia bukan muslim karena melakukan syirik akbar, tapi dia musyrik. Semoga antum faham istilah ini.

Orang yang tidak memahami istilah ini dari kalangan maz'uumin di negeri ini, maka mereka ngawur dalam memahami maksud perkataan para 'ulama dakwah Tauhid. Mereka kira

bahwa jika bukan kafir artinya dia itu muslim. Ini salah besar yang bersumber dari ketidakfahaman akan hakikat Al Islam.

Saat mereka mendapatkan pernyataan **Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab** *rahimahullah* bahwa: "Bagaimana kami mengkafirkan orang jahil yang menyembah Qubbah Kawwaz…" mereka langsung meloncat girang seraya mengatakan bahwa pelaku syirik akbar yang jahil itu tidak kafir, tapi muslim sebagaimana perkataan Syaikh tadi.

Alangkah dungunya mereka itu, mereka tak ubahnya bagaikan lalat yang tidak mau hinggap kecuali pada benda kotor, sedang yang bersih dijauhinya. Begitu juga mereka hanya mencari ucapan-ucapan yang samar dan meninggalkan ucapan-ucapannya yang jelas yang berlandaskan Al Kitab dan As Sunnah serta ijma'.

Jarimah (kejahatan) mereka itu tidak cukup disitu, tapi mereka menambahnya. Mereka mengambil perkataan Syaikh Muhammad tentang *Ahlu Fatrah* atau yang belum tersentuh dakwah yang mereka fahami secara keliru itu, terus mereka menerapkannya kepada orang-orang musyrik sekarang di saat hujjah bertebaran dimana-mana bahkan orang musyrik itu sendiri memiliki andil dalam penyebaran hujjah itu.

Bahkan bukan sekedar orang musyrik yang mereka bela, tapi tak kepalang tanggung para thaghut pun ikut mendapatkan pembelaan mereka yang penuh ikhlash tanpa diminta.

Tidaklah aneh bila mereka seperti itu, terbukti saat penulis bertanya kepada salah seorang Syaikh 'Salafiy' Maz'uum –yang pernah mereka datangkan untuk menjegal dakwah ini–: "Apakah para penyembah kuburan yang bodoh (jahil) itu musyrikun atau muwahhidun?" Dia diam sejenak terus menjawab: "Ya ada yang mengatakan mereka itu muwahhidun."

Kalau antum ingin mengetahui siapa orangnya yang mengatakan mereka itu *muwahhidun* (maksudnya muslimun), ketahuilah dia adalah **Dawud Ibnu Jirjis Al Iraqi**, salah seorang musuh dakwah Tauhid. Silakan rujuk *Minhaj At Ta'sis Fi Kasyfi Syubuhat Dawud Ibni Jirjis* karya **Syaikh 'Abdullathif Ibnu 'Abdirrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh.** (Ternyata pada zaman ini diikuti oleh Syaikh 'Salafiy' yang disebutkan tadi, ed.)

Syaikh 'Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata: "Orang yang berbuat syirik itu musyrik, baik mau atau tidak (dengan nama itu)." (*Al Intishar*).

Demikianlah sekilas pembahasan tentang penamaan musyrik bagi pelaku syirik akbar.

Semoga antum sekalian memahaminya dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* membukakan dengan kunci ini ilmu-ilmu Tauhid lainnya. Jangan lupa doakan kami dan keluarga agar diberikan kebaikan di dunia dan akhirat. Serta kami tidak akan lupa berdoa semoga kita dikuatkan di atas Tauhid ini sampai ruh meninggalkan jasad kita ini insya Allah...

Aamin yaa Rabbal 'Aalamiin…

Sabtu,11 Rabi Al Awwal 1425 H

01.05.2004

*****

(Seri-8)
Hukum Berloyalitas Terhadap Kaum Musyrikin

Berloyalitas dalam bahasa Arabnya adalah *Al Wala* atau *muwaalah* yang bermakna *al mahabbah* (cinta), *an nushrah* (pemberian bantuan), *al mutaba'ah* (mengikuti), dan *al muwaafaqah* (sikap setuju) sebagaimana yang dijelaskan **Ibnu Atsir** dalam *An Nihayah*.

Allah melarang orang muslim berwala dengan orang kafir:

"Engkau tidak mungkin mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu ayah-ayah mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka atau karib kerabatnya..." **(QS. Al Mujaadilah [58]: 22)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Dan siapa yang tawalliy kepada mereka di antara kalian maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka, maka sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim" **(QS. Al Maaidah [5]: 51)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang kafir sebagai auliya dengan meninggalkan kaum mukminin..." **(QS. An Nisaa' [4]: 144)**

Jadi loyalitas hanya boleh diberikan kepada orang-orang yang beriman, sedangkan orang kafir hanyalah diberi sikap *bara'*.

Adapun hukum berloyalitas kepada orang-orang kafir adalah haram berdasarkan ijma' para ulama yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Perlu diperhatikan bahwa bentuk loyalitas ini ada yang mengeluarkan dari Islam dan sering disebut *muwaalah kubra* (tawalliy), dan ada pula yang "hanya" berupa dosa besar yang tidak mengeluarkan dari Islam dan lebih sering disebut *muwaalah shughra*.

I. Muwaalah Kubra

Muwaalah kubra adalah loyalitas yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan ini ada empat macam:

(1) Mencintai Orang Musyrik Atau Kafir Karena Alasan Keyakinan Kafirnya.

Seperti orang yang mencintai Soekarno karena dia seorang Nasakom atau mencintai Amin Rais karena dia seorang demokrat sejati, atau mencintai si fulan karena dia anggota

DPR/MPR, mencintai si fulan karena dia seorang Pancasilais, atau mencintai si fulan karena dia seorang Nasionalis, dan lain sebagainya.

Dan sebagai dalilnya adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "*Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kufur kepada segala yang diibadati selain Allah, maka haram darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah*" **[HR. Muslim]**

Dalam hadits ini orang dianggap muslim bila kufur kepada segala yang diibadati selain Allah, termasuk di antaranya yaitu ajaran syirik dan kekafiran. Derajat minimal bentuk kufur kepada ajaran syirik adalah membencinya, sedangkan orang-orang di atas tadi justeru mencintai ajaran syirik tersebut, sehingga batallah keislaman macam orang ini. (Komunisme, Nasionalisme, demokrasi dan isme-isme sejenisnya yang merupakan paham-paham syirik dan kekufuran, ed.)

(2) Membantu Orang-Orang Musyrik Untuk Menghancurkan Kaum Muslimin.

Orang yang bergabung (secara aktif di lapangan ataupun berperan di belakang layar, ed.) dengan orang-orang musyrik dalam rangka menindas dan membungkam kaum muslimin, maka telah batal keislamannya, seperti orang-orang Afghanistan yang bergabung dengan pasukan Salibis pimpinan Amerika Serikat untuk menghancurkan Negara Islam Thaliban, atau Pemerintah Saudi yang telah membantu Amerika Serikat saat menggempur Negara Islam Thaliban, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Barangsiapa yang tawalliy kepada mereka di antara kalian, maka sesungguhnya dia adalah bagian dari mereka" **(QS. Al Maidah [5]: 51)**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata saat menyebutkan di antara pembatal keislaman: "Membantu kaum musyrikin untuk menghancurkan kaum muslimin".

(3) Mengikuti kaum musyrikin dalam kemusyrikannya.

Meyakini bahwa suatu perbuatan itu syirik atau kufur belumlah cukup, akan tetapi harus meninggalkannya. Orang yang mengetahui bahwa demokrasi itu syirik, akan tetapi karena alasan takut atau yang lainnya (kecuali dipaksa) mengikuti sistem demokrasi dan ia ikut dalam pesta demokrasi, maka dia telah keluar dari Islam. Kebencian terhadap sistem syirik dan para pelakunya serta kecintaannya terhadap Tauhid dan kaum muwahhidin tidaklah berarti bila dia mengikuti ajaran syirik tersebut.

Pancasila adalah falsafah syirik, maka orang-orang yang 'sekedar' ikut menyanyikan lagu Garuda Pancasila adalah telah keluar dari Islam, baik karena alasan basa-basi atau karena takut (kecuali dipaksa), meskipun dia itu benci dengan Pancasila dan para pendukungnya serta cinta kepada Tauhid dan kaum muwahhidin, karena dia mengikuti orang-orang musyrik dalam kemusyrikannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ٢٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ
كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ٢٦ فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ
وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ٢٧ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٢٨

"Sesungguhnya orang yang kembali ke belakang setelah jelasnya petunjuk bagi mereka, maka Syaitan mempermudah mereka (untuk berbuat dosa) dan memperpanjang angan-angan mereka. Yang demikian itu disebabkan sesungguhnya mereka mengatakan kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang telah Allah turunkan: "Kami akan mematuhi kalian dalam sebagian urusan ini", sedangkan Allah mengetahui rahasia mereka. Maka bagaimana keadaanya bila mereka itu diwafatkan oleh Malaikat seraya Malaikat itu memukuli wajah dan punggung mereka ? Yang demikian itu dikarenakan mereka itu telah mengikuti apa yang membuat Allah murka dan mereka membenci apa yang mendatangkan ridha-Nya, maka Allah hapuskan amalan-amalan mereka" **(QS. Muhammad [47]: 25-28)**

Bila saja orang yang mengikuti apa yang membuat murka Allah telah divonis murtad oleh-Nya, maka apa gerangan dengan banyaknya orang yang berposisi sebagai bawahan mengatakan kepada masyarakat "Kami hanya menjalankan tugas" setelah sang pejabat atasan membuat undang-undang kafir kemudian si bawahan itu melaksanakannya.

Bila orang yang taat dalam sebagian kekafiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memvonisnya sebagai orang murtad, maka apa gerangan dengan:

- Rt/Rw yang menyatakan kepada thaghut atasannya "Kami akan laksanakan semua PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN yang berlaku".
- Saat menghancurkan dan membekuk para mujahidin ada di antara jajaran aparat keamanan yang beralasan "Kami hanya MENEGAKKAN UNDANG-UNDANG yang ada". Mereka yang menjadi pelindung sistem thaghut ini beralasan "Kami hanya MENEGAKKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN YANG ADA".
- Anak-anak sekolah dalam mengikuti ujian pelajaran falsafah syirik dan mendapat pertanyaan, "MANA FALSAFAH YANG COCOK DAN SESUAI DENGAN BANGSA INDONESIA APAKAH ISLAM, PANCASILA, KOMUNIS, LIBERAL ATAU SOSIALIS? LALU MENJAWAB PANCASILA, MAKA DIA TELAH TAWALLI.

(4) Menampakkan Sikap Setuju Dengan Kekufuran Atau Kemusyrikan

Orang yang di hadapan thaghut menampakkan sikap setuju terhadap kekafiran dengan alasan basa-basi atau takut atau ingin dunia, maka dia kafir (kecuali bila dipaksa), meskipun meyakini bathilnya hal itu, membencinya, dan membenci para pelakunya serta cinta dengan Tauhid dan para muwahhid.

Seperti saat ujian siswa memuji Pancasila, demokrasi, Undang Undang Dasar 1945, dan lain-lain. Atau kagum dengannya atau bangga dengannya demi mendapatkan nilai ujian, maka dia itu kafir meskipun benci akan hal-hal itu dan para pendukungnya serta cinta kepada Tauhid dan kaum muwahhidin.

Seperti itu pula orang yang ingin membuat lembaga yang diakui thaghut, sedangkan thaghut mensyaratkan adanya mata pelajaran falsafah syirik (mis. PPKN) lalu mereka menerima

syarat itu, maka hukumnya sama saja. Dalilnya sama dengan dalil di atas **(QS. Muhammad [47]: 25-28).**

Bahkan bila dia berjanji dusta untuk memenuhi syarat itu terhadap thaghut, tetap hukumnya sama saja. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾

"Apakah engkau tidak melihat orang-orang munafiq, dimana mereka mengatakan kepada saudara-saudara mereka yang kafir dari kalangan Ahlul Kitab: "Bila kalian diusir, sungguh kami akan keluar bersama kalian dan kami tidak mentaati seorangpun selama-lamanya dalam hal yang merugikan kalian, dan bila kalian diperangi, maka sungguh kami akan membantu kalian", sedangkan Allah bersaksi sesungguhnya mereka benar-benar dusta". **(QS. Al Hasyr [59]: 11)**

Orang-orang munafiq di dalam Islam dihukumi muslim secara dhahir. Dalam ayat ini mereka berjanji untuk membantu orang-orang Yahudi dalam memerangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan Allah memvonis mereka kafir padahal janji mereka itu dusta, maka apa gerangan dengan janji yang jujur? Begitu pula dengan orang yang menampakkan sikap setuju dengan demokrasi dan yang lainnya…

II. Muwaalah Shughra

Ini adalah sikap loyalitas yang tidak mengeluarkan dari Islam. Definisinya adalah: Setiap perbuatan yang menyebabkan penghormatan dan penghargaan terhadap orang-orang kafir dengan syarat (tetap, ed) membenci mereka, memusuhi mereka, dan mengkafirkan mereka, serta tidak tawalliy kepada mereka. Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

- Mengucapkan salam kepada mereka.
- Melapangkan jalan bagi mereka.
- Mengucapkan selamat atas hari-hari bahagia mereka **selain** hari raya keagamaannya
- Bercengkrama dengan mereka.
- Mengulurkan tangan untuk menjabat tangan mereka (maksudnya memulai jabat tangan)
- Mempersilahkan mereka duduk di depan majelis
- Mengangkat mereka untuk membawahi **sebagian** kaum muslimin, dan lain sebagainya…

Berkunjung untuk mendakwahi mereka bukan termasuk *muwaalah shughra*, akan tetapi dianjurkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menziarahi Abu Thalib untuk mendakwahinya, dan beliau juga menjenguk anak seorang Yahudi yang sakit untuk beliau dakwahi.

Syaikh Abdullah Ibnu Abdillathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahumullah* berkata saat menjelaskan perbedaan antara tawalli dengan muwalah: "Tawalli adalah kekafiran yang mengeluarkan dari millah, dan ia itu seperti membela mereka dan membantu mereka dengan harta, badan dan pendapat (dalam memerangi kaum muslimin). Dan muwalah adalah dosa besar, seperti menuangkan tinta atau merautkan pena atau berseri-seri kepada mereka seandainya dia menyodorkan cemeti untuk mereka". (*Ad Durar As Saniyyah*: 8/422, lihat *At Tibyan Fi Kufri Man A'anal Amrikan 98*)

Bila orang kafir mengucapkan salam, maka cukup dijawab "wa'alaikum". Mengucapkan "Assalamu'ala manit taba'il huda" kepada orang kafir dibolehkan. Menyambut uluran tangan

orang kafir boleh saja, sedangkan amanah, utang, janji, dan jual beli harus ditunaikan meskipun terhadap orang kafir harbiy sekalipun.

Alhamdulillaahirabbil 'Aalamiin...

(Seri – 9)
Syarah Kutipan Berharga

Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam *Ad Durar As Saniyyah*: "Siapa yang mengamalkan tauhid dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya, maka dia itu muslim kapan saja dan di mana saja dia berada. Yang kami kafirkan hanyalah:

- Orang yang menyekutukan Allah dalam uluhiyyah-Nya setelah kami menjelaskan kepadanya hujjah tentang bathilnya syirik.
- Begitu juga kami mengkafirkan orang yang memperindah syirik itu di hadapan manusia.
- Atau orang yang menegakkan syubhat-syubhat yang bathil untuk membolehkannya.
- Dan demikian pula orang-orang yang melindungi tempat-tempat kemusyrikan tersebut semuanya dan memerangi orang yang mengingkari tempat-tempat itu dan yang berupaya menghancurkannya."

Perkataan Syaikh Muhammad ini dikutip pula oleh **Syaikh 'Abdul Lathif ibnu 'Abdirrahman ibnu Hasan** *rahimahumullah* dalam *Mishbah Adh Dhallam fie Man Kadzaba 'ala Asy Syaikh Al Imam* hal 104.

Kalimat Mutiara yang beliau lontarkan ini mengandung dua isi:

- Siapa muslim itu?
- Siapa orang musyrik yang beliau kafirkan?

I. Siapakah Orang Muslim ?

Syaikh mengatakan: *"Yang mengamalkan Tauhid dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya".* Definisi ini berdasarkan pada Al Kitab, As Sunnah dan ijma para ulama serta penjelasan ulama sebelum beliau.

Dalil-dalil dari Al Kitab:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Siapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kokoh". **(QS. Al Baqarah [2]: 256)**

Buhul tali yang sangat kokoh adalah Al Islam atau *Laa ilaaha illallaah.*

Mengamalkan tauhid adalah makna beriman kepada Allah, sedangkan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya adalah makna kufur kepada thaghut. Semua ini adalah makna *Laa ilaaha illallaah.*

Saya telah menjelaskan makna kufur kepada thaghut, makna iman kepada Allah serta makna thaghut tersebut dalam risalah yang lalu, silahkan rujuk kembali.

Orang yang mengaku beriman kepada Allah dan ia shalat, zakat serta melakukan amal shalih lainnya, namun dia belum menanggalkan seluruh bentuk syirik akbar, seperti tumbal,

sesajen, minta-minta kepada orang yang telah meninggal, ikut dalam sistem demokrasi, menjadi pelaksana hukum buatan manusia (mis. Pancasila), atau mendukung nasionalisme, maka dia belum kufur kepada thaghut, berarti dia bukan orang Islam.

Apalah artinya amal ibadah kalau pelakunya tidak kufur kepada thaghut, bahkan tidak mengetahui siapakah thaghut dan justeru menjadi pelindung thaghut. Maka apa gerangan dengan 'status' thaghut itu sendiri yang melekat pada diri banyak manusia.

Dalam ayat di atas Allah mendahulukan kufur kepada thaghut atas iman kepada Allah, supaya tidak ada orang yang mengatakan "Kami beriman kepada Allah, jadi kami adalah mukmin" padahal dia belum kufur kepada thaghut.

Allah berfirman tentang inti dakwah para Rasul:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul. (Mereka menyatakan): "Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut". **(QS. An Nahl [16]: 36)**

Ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* artinya mengamalkan tauhid, sedangkan menjauhi thaghut artinya berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang isi tugas semua Rasul:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidaklah mengutus sebelummu seorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Sesungguhnya tidak ada ilaah yang berhak diibadati kecuali Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku" **(QS. Al Anbiya[21]: 25)**

Laa ilaaha illallaah terdiri dari dua makna. ***Laa ilaaha*** artinya berlepas diri dari syirik dan para pelakunya, ***illallaah*** artinya mengamalkan Tauhid.

Jadi sekedar beribadah kepada Allah sedangkan dia tidak *bara'* (berlepas diri) dari syirik dan para pelakunya, maka (pada hakikatnya, ed) dia bukan muslim, meskipun mengaku Islam dan rajin beribadah, seperti halnya para *'ubbadul qubur*, kaum Demokrat, para Nasonalis, Pancasilais, dan para aparat keamanan negara bersistem thaghut demokrasi dll...

(1) Dalil-dalil dari Hadits Rasulullah shalallaahu'alaihi wa sallam:

Beliau bersabda dalam hadits riwayat Imam Muslim lewat jalur Abu Hurairah *radliyallaahu 'anhu*:

(مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ) رواه مسلم.

"Siapa yang mengatakan Laa ilaaha illallaah dan dia kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

Dalam penjelasan di atas sudah dijelaskan bahwa ***Laa ilaaha*** artinya kufur kepada thaghut (berlepas diri dari syirik dan pelakunya), sedangkan ***illallaah*** adalah mengamalkan tauhid (ibadah hanya kepada Allah), namun dalam hadits ini Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam* ingin menguatkan pentingnya kufur kepada thaghut dengan perkataannya: *"dan dia kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah"*. Bila dua hal itu terealisasi maka

seseorang baru bisa disebut sebagai muslim yang haram darah dan hartanya, namun bila tidak terealisasi salah satunya, maka yang siap adalah 'pedang' tauhid.

Sebagian imam-imam dakwah ini berkata: **[**"Di antara sikap yang mengharuskan pelakunya dikafirkan adalah sikap tidak mengkafirkan para pelaku syirik atau ragu prihal kekafiran mereka. Sesungguhnya hal itu termasuk penggugur dan pembatal keislaman. Maka siapa yang memiliki sifat ini berarti dia telah kafir, halal darah dan hartanya, serta wajib diperangi sampai mau mengkafirkan para pelaku syirik. Dan dalil atas hal itu adalah sabda Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan ia kafir kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya".* Beliau menggantungkan keterjagaan harta dan darah atas dua hal. Hal pertama, pengucapan Laa ilaaha illallaah. Dan kedua, kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah. Sehingga tidak terjaga darah dan harta seorang hamba sehingga dia mendatangkan dua hal ini. **Pertama**: Ucapannya Laa ilaaha illallaah, dan yang dimaksud adalah maknanya bukan sekedar lafadhnya, sedangkan maknanya adalah mentauhidkan Allah dengan semua macam ibadah. **Hal Kedua:** Kufur kepada segala yang diibadati selain Allah, sedangkan yang dimaksud adalah mengkafirkan para pelaku syirik dan *bara'* dari mereka dan dari apa yang mereka ibadati bersama Allah.

Maka siapa yang tidak mengkafirkan para pelaku syirik dari kalangan negara Turki dan 'Ubbadul Qubur seperti penduduk Makkah dan yang lainnya yang beribadah kepada orang-orang shaleh, dia berpaling dari *tauhidullah* kepada syirik dan dia merubah sunnah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan bid'ah, maka dia kafir seperti mereka meskipun membenci ajaran mereka, tidak menyukai mereka dan mencintai Islam dan kaum muslimin, karena orang yang tidak mengkafirkan para pelaku syirik adalah tidak membenarkan Al Qur'an, sebab Al Qur'an telah mengkafirkan para pelaku syirik dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhinya dan memeranginya. (***Ad Durar As Saniyyah*: 9/291)]**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilaah yang berhak diibadati selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mereka mendirikan shalat dan memunaikan zakat kemudian bila mereka melakukan hal itu, maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dari aku, kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka adalah atas Allah Subhaanahu Wa Ta'ala* ". ***(HR. Al Bukhari dan Muslim)***

Dan masih banyak hadits-hadits lain yang semakna...

(2) Dalil Dari Ijma Para Ulama:

Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Para ulama telah ijma, baik salaf maupun khalaf dari kalangan para sahabat, tabi'in, para imam dan seluruh Ahlus Sunnah bahwa seseorang tidak menjadi muslim kecuali dengan cara membersihkan diri dari syirik akbar, bara' darinya dan dari pelakunya, membencinya dan memusuhinya sesuai dengan kemampuan dan kekuatan serta memurnikan amalan seluruhnya kepada Allah". (*Ad Durar*: 11/545)

Syaikh Sulaiman Ibnu 'Abdillah *rahimahullah* berkata dalam *Taisir Al 'Aziz Al Hamid*: "Dan sekedar mengucapkannya (Laa ilaaha illallaah) tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan tuntunannya berupa berkomitmen dengan tauhid, berlepas diri dari syirik, serta kufur kepada thaghut, maka sesungguhnya hal itu tidak bermanfaat berdasarkan ijma".

Al Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: “Setiap orang yang meyakini dengan hatinya dengan keyakinan yang pasti dan mengucapkan dengan lisannya Laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan Rasulullah dan dia berlepas diri dari setiap dien selain dien Muhammad *shallallaahu‘alaihi wa sallam*, maka dia itu muslim lagi mukmin, tidak ada atasnya selain itu”.(*Al Fashl*: 4/35, lihat *Juz Ashli Dienil Islam*)

Para hakim, jaksa, pengacara, aparat keamanan thaghut, Pemuda Pancasila, para penegak hukum buatan, maka mereka tidaklah berlepas diri dari selain dien Muhammad *shallallaahu‘alaihi wa sallam*, karena hukum adalah dien. Allah ta’ala berfirman:

مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ

“*Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang (dien) raja*”. **(QS. Yusuf[12]: 76)**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: “Islam adalah mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengikuti beliau dalam apa yang beliau bawa. Bila seorang hamba tidak membawa hal ini, maka dia bukan muslim, bila dia bukan *kafir mu’anid*, maka dia adalah kafir yang jahil. Status *thabaqah* orang-orang semacam ini adalah orang-orang kafir yang jahil dan tidak mu’anid, sedangkan ketidak membangkangan mereka tidaklah mengeluarkan status mereka sebagai orang-orang kafir”. **(*Thariq Al Hijratain, Thabaqah* yang ke-17).**

Orang yang berbuat syirik, artinya dia tidak mentauhidkan Allah, maka dia bukan muslim. Contoh: Orang yang membuat tumbal atau sesajen bukanlah orang muslim. Begitu pula seorang pengacara, karena dia juga ikut andil dalam proses sidang untuk menghasilkan putusan perkara dengan selain hukum Allah, yaitu dengan hukum thaghut, maka pada hakikatnya dia bukanlah muslim.

Status orang yang berbuat syirik bukanlah muslim, namun minimal statusnya adalah musyrik bila belum tegak *hujjah risaliyyah* baginya. Bila *hujjah risaliyyah* telah tegak, maka dia adalah musyrik kafir, sedangkan bila sebelum berbuat syirik statusnya adalah muwahhid, maka dia musyrik kafir murtad.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: “Dalam Islam itu haruslah ada *istislam* (penyerahan diri) kepada Allah saja dan meninggalkan *istislam* kepada selain-Nya. Inilah hakikat ucapan kita: Laa ilaaha illallaah; siapa yang berserah diri kepada Allah dan kepada yang lainnya, maka dia musyrik, sedangkan Allah tidak mengampuni penyekutuan terhadap-Nya. Dan siapa yang tidak *istislam* kepada Allah, maka dia itu adalah orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, sedangkan Allah mengatakan: *“Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku, mereka akan masuk Jahannam dalam keadaan hina”*. (*Al Qaul Al Fashl An Nafis*: 160)

Syaikh ‘Abdul Lathif Ibnu ‘Abdirrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: “Islam adalah komitmen dengan tauhid, *bara’* dari syirik, bersaksi akan kerasulan beliau *shallallaahu‘alaihi wa sallam* serta mendatangkan rukun lainnya yang empat.” (*Mishbah Adh Dhalam*: 328)

Inilah penjelasan dari ungkapan Syaikh Muhammad ibnu ‘Abdil Wahhab *rahimahullah* tentang siapakah orang muslim.

Sebelum menginjak pada bahasan selanjutnya ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya lontarkan:

- Apakah orang yang meminta-minta kepada orang yang sudah mati itu *bara'* dari syirik ?
- Apakah orang yang membuat tumbal itu *bara'* dari syirik?
- Apakah orang yang membuat sesajen itu *bara'* dari syirik?
- Apakah para pendukung demokrasi itu *bara'* dari syirik?
- Apakah para pelaksana hukum buatan itu bara' dari thaghut?
- Apakah para pelindung system syirik itu *bara'* dari thaghut?
- Apakah para pendukung falsafah syirik itu kufur kepada thaghut?
- Apakah orang yang berjanji (bersumpah) untuk setia kepada sistem, falsafah dan Negara kafir itu kafir kepada thaghut?
- Apakah orang yang mengajarkan materi falsafah syirik itu kufur kepada thaghut?
- Apakah siswa/mahasiswa yang mengiyakan atau memuji falsafah syirik dalam lembaran ujian supaya mendapat nilai cukup untuk lulus dalam mata pelajaran falsafah syirik itu kufur kepada thaghut

Silahkan Anda jawab sendiri...

II. Orang Yang Dikafirkan Karena Syirik Akbar

Sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* bahwa:

Orang pertama yang masuk dalam status tersebut adalah: "Orang yang menyekutukan Allah dalam uluhiyyah-Nya setelah kami jelaskan kepadanya *hujjah* tentang bathilnya syirik".

Telah saya paparkan dalam risalah sebelumnya (*Takfir Pelaku Syirik Akbar*) dalil-dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dan ijma juga perkataan para ulama tentang keharusan mengkafirkan pelaku syirik akbar, silahkan rujuk kembali.

Tentang pengkafiran setelah tegaknya *hujjah risaliyyah*, sudah saya kupas pula dalam risalah *"Siapakah Orang Musyrik Itu"*. Intinya adalah bila hujjah risaliyyah belum tegak karena ada alasan *fatrah* umpanya, maka pelaku syirik akbar tidaklah dikafirkan, namun statusnya adalah musyrik, bukan muslim.

Adapun penegakkan hujjah itu bukanlah berarti dia harus diberi penjelasan satu per satu, namun bentuk penegakan dan tegaknya hujjah adalah bermacam-macam, silahkan rujuk risalah **Haqiqatut Tauhid** karya Syaikh Ali Al Khudlair dan risalah yang telah saya susun, yaitu **Al 'Urwah Al Wutsqa.**

Orang ke dua adalah: "Orang yang menghiasi syirik di hadapan manusia".

Orang macam ini adalah thaghut, karena dengan penghiasannya itu, berarti dia menyesatkan orang lain dengan mengajaknya pada kemusyrikan, seperti:

- Orang yang mengatakan bahwa meminta-minta kepada para wali yang sudah mati itu adalah bentuk pengagungan terhadap mereka.
- Orang yang mengatakan bahwa Pancasila itu adalah hebat, karena bisa melindungi semua agama.

- Para *jurkam* partai-partai yang masuk dalam sistem demokrasi.
- Orang yang mengatakan bahwa masuk menjadi anggota dewan Legislatif itu adalah bagian dari jihad, dll.

Orang yang ke tiga adalah: "Orang yang menegakkan syubhat-syubhat yang bathil dalam rangka membolehkannya".

Golongan ini adalah thaghut juga, karena dengan perbuatannya itu dia mengajak orang-orang untuk berbuat syirik, seperti: orang yang membolehkan meminta kepada yang sudah mati dengan dalil-dalil yang samar atau dengan hadits palsu, seperti ungkapan sebagian mereka yang menisbatkan kepada Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam* secara dusta: "Bila kalian mengalami kesulitan, maka cepatlah minta tolong kepada yang sudah dikubur."

Juga seperti sabda Rasulullah yang disalahartikan dengan:

"Siapa yang meminta wasilah (perantara) kepadaku, maka dia pasti mendapat syafa'atku di hari Kiamat." Padahal yang benar adalah: *"Siapa yang memintakan wasilah untukku (kepada Allah), maka dia pasti mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat"* ***(HR.Muslim)***

Begitu pula jika seseorang membolehkan syirik demokrasi dengan alasan *syura* dan syubhat-syubhat lainnya. Orang-orang yang masuk dalam system demokrasi memiliki tujuan perbaikan dalam hal-hal parsial, namun mereka melupakan tujuan yang pokok, yaitu Tauhid.

Orang yang ke empat adalah: "Orang-orang yang melindungi tempat-tempat kemusyrikan ini semuanya dan memerangi orang yang mengingkarinya dan berupaya memusnahkannya", seperti:

- Para juru kunci kuburan-kuburan yang dikeramatkan –yang memfasilitasi ritual kemusyrikan, ed.- dan laskar-laskar yang membelanya.
- Para penguasa thaghut yang melindungi falsafah dan sistem syirik dengan undang-undang mereka yang siap menjerat setiap muwahhid yang merongrongnya.
- Mereka juga membuat peraturan-peraturan dalam rangka melestarikan tempat-tempat syirik dan budaya syirik, dengan dalih untuk menarik para wisatawan.
- Para aparat keamanan yang siap melindungi falasafah, sistem, dan Negara serta undang-undang kafir. Sesungguhnya mereka adalah wali-wali syaithan, sebagaimana firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"*...dan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut. Maka perangilah wali-wali syaithan itu, Sesungguhnya tipu daya syaithan itu amatlah lemah.*" **(An Nisa [4]: 76)**

Ikhwan Muwahhidin... demikianlah yang dapat saya jelaskan, mudah-mudahan kita bisa mengamalkannya. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi kita, keluarga dan para sahabatnya. *Wa aakhiru da'waanaa anil hamdulillahi rabbil 'aalamiin.*

(Jum'at, 16 Rabi' Al Awwal 1425 H/ 07.05.04 M).

(Seri - 10)
Takfir Pelaku Syirik Akbar

Ikhwani fillah… materi yang akan kita bahas pada kesempatan ini adalah tentang ***takfir man fa'alasysyirka* (pengkafiran pelaku syirik)**.

Ketahuilah wahai saudaraku, saat hancurnya tatanan tauhid di Saudi Arabia dan bercokolnya para thaghut di sana, maka masalah-masalah tauhid ikut tersisihkan bersama para 'ulamanya. Para thaghut membatasi gerak lisan para ulama. Kitab-kitab rujukan dalam hal ini sangatlah asing dan yang malah banyak beredar adalah kitab-kitab yang samar, bersifat *mujmal* dan banyak menguntungkan para thaghut. Perhatikanlah, tulisan dan jawaban para 'ulama resmi pemerintah Saudi tentang hal ini tidaklah memuaskan hati para pencari kebenaran dan tidaklah mampu menghilangkan dahaga jiwa yang mencari *tathbiq hukum* terhadap *waqi'* (realita), namun *alhamdulillah* kebenaran tidak akan hilang apapun upaya thaghut untuk menutupinya.

Pada masa sekarang, masalah takfir seolah-olah menjadi tabu untuk dibahas sebagaimana halnya masalah *hakimiyyah*. Bila ada orang yang berani mengangkat kepalanya dalam hal ini, maka serta merta tuduhan **Khawarij** dan **Takfiriy** menghujaninya. Jadi tidaklah aneh bila banyak orang yang 'phobi' takfir. Akan tetapi muslim muwahhid yang lebih mengutamakan ridla Allah atas yang lainnya, maka tidak akan peduli terhadap tuduhan-tuduhan murahan yang dialamatkan kepadanya, karena ridla Allah adalah tujuan utama. Berkaitan dengan itu, maka marilah kita membahasnya dengan merujuk pada Al Kitab, As Sunnah dan ijma serta pernyataan para 'ulama.

I. Dalil dari Al Kitab (Al Qur'an)

Ikhwani… -semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada antum- ketahuilah bahwa pelaku syirik akbar sudah Allah kafirkan dalam banyak ayat Al Qur'an, di antaranya yaitu:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (kafir)." **(QS. Az Zumar[39]: 3)**

Dalam ayat tersebut Allah telah memvonis kafir para pelaku syirik. Dia ta'ala juga berfirman:

وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa mengibadahi Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung". **(QS. Al Mu'minuun[23]: 117)**

Dia *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٦

"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kalau begitu kamu termasuk orang-orang yang zhalim". **(QS. Yunus[10]: 106).**

Yang dimaksud orang-orang zhalim di sini adalah orang-orang musyrik, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". **(QS. Luqman[31]: 13)**

Yang dimaksud orang-orang zhalim di sini adalah orang-orang kafir sebagaimana dalam ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَٰعَةٞۗ وَٱلۡكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." **(QS. Al Baqarah[2]: 254)**

Bila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memvonis kafir para pelaku syirik, maka wajiblah atas kita membenarkan vonis Allah itu dalam bentuk kita mengkafirkan pelaku syirik itu.

Masih banyak ayat Al Qur'an yang memvonis kafir para pelaku syirik akbar. Allah juga memerintahkan kita untuk memvonis kafir para pelaku syirik, Dia ta'ala berfirman:

۞وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ضُرّٞ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعۡمَةٗ مِّنۡهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدۡعُوٓاْ إِلَيۡهِ مِن قَبۡلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦۚ
قُلۡ تَمَتَّعۡ بِكُفۡرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ ٨

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka". **(QS. Az Zumar[39]: 8)**

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِهِۦۗ قُلۡ تَمَتَّعُواْ فَإِنَّ مَصِيرَكُمۡ إِلَى ٱلنَّارِ ٣٠

"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". **(QS. Ibrahim[14]: 30)**

Allah juga memerintahkan kita untuk mengikuti jejak Ibrahim dan Rasul-Rasul serta para pengikutnya saat mereka mengatakan kepada kaumnya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari dari apa yang kalian ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja” **(QS. Al Mumtahanah[60]: 4)**

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”. **(QS. Al Kaafiruun[102]: 1-2)**

Para **Imam Da’wah Tauhid Nejd** berkata: “Sesungguhnya Al Qur’an telah mengkafirkan para pelaku syirik dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka dan memusuhi mereka” (*Ad Durar As Saniyyah*: 9/292)

Syaikh ‘Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mencap kafir para pelaku syirik dalam ayat yang sangat banyak, maka (kita) harus mengkafirkan mereka juga. (*Syarh Ashli Dienil Islam*).

II. Dalil-Dalil Dari As Sunnah

Adapun sabda Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* di antaranya:

(مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

“Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala” ***(HR. Muslim dari Abu Hurairah)***

Makna *“dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah”* adalah sebagaimana yang dikatakan para **Imam Da’wah Tauhid Nejd**: “Mengkafirkan para pelaku syirik dan bara’ dari mereka serta dari apa yang mereka ibadati bersama Allah” (*Ad Durar*: 9/292)

Mengkafirkan para pelaku syirik adalah bagian dari makna kafir kepada thaghut. Maka bagaimana halnya sehingga sebagian orang-orang ‘*salafiy maz’uum’* berani mengatakan itu adalah fitnah Khawarij seraya mereka mengingkari kepada muwahhid yang melaksanakan kewajiban kufur kepada thaghut. Kufur kepada thaghut adalah kewajiban setiap muwahhid bukan kewajiban ‘ulama saja. Apakah kewajiban kufur terhadap thaghut adalah atas ‘ulama saja, wahai maz’uum ? Jawablah dengan dalil, jangan dengan dalih.

Ingatlah, bahwa perkataan seorang Tabi’in bukanlah hujjah yang bisa menghadang nash, apalagi perkataan ‘ulama sekarang… dan apalagi perkataan ‘ulama pemerintah…!!!

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

“*Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia*” ***(HR. Jama’ah kecuali Muslim)***.

Macam penggantian dien yang paling dasyat adalah syirik akbar. Pelakunya divonis bunuh, sedangkan vonis itu tidak jatuh, kecuali setelah takfir.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengutus seorang sahabat untuk membunuh seorang laki-laki yang menikahi bekas ibu tirinya. Ini adalah pengkafiran dari beliau, sedangkan menikahi ibu tiri statusnya jauh di bawah syirik akbar, meskipun keduanya adalah bentuk kekafiran.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* pernah hendak menyerang Banu Al Mushthaliq, saat ada kabar bahwa mereka menolak membayar zakat, tapi ternyata kabar tersebut adalah bohong.

III. Ijma'

Adapun ijma' sangat banyak, di antaranya:

- **Ijma' para sahabat** pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu 'anhu* atas pengkafiran Musailamah Al Kadzdzab dan para pengikutnya. **Syaikh Muhammad** *rahimahullah* berkata: "Dan di antara orang-orang yang murtad ada yang tetap di atas dua kalimat syahadat, namun dia mengakui kenabian Musailamah dengan dugaan darinya bahwa beliau (*shallallahu'alaihi wa sallam*) menyertai dia dalam kenabian, karena dia mengangkat saksi-saksi palsu yang menyaksikan kenabiannya, kemudian dia dibenarkan banyak orang. Meskipun demikian para 'ulama tetap ijma' bahwa mereka itu adalah orang-orang murtad meskipun mereka jahil akan hal itu. Dan siapa yang meragukan kemurtadan mereka, maka dia kafir seperti mereka". (*Syarh Sittati Mawadli Minas Sirah dalam Majmu'atu At Tauhid*)
- **Ijma' para sahabat** pada zaman Abu Bakr *radliyallahu 'anhu* atas pengkafiran orang-orang yang menolak membayar zakat. (*Mufiid Al Mustafiid Fii Kufri Taarikit Tauhid*)
- **Ijma' para sahabat** pada zaman Utsman Ibnu 'Affan *radliyallahu 'anhu* atas pengkafiran jama'ah mesjid di Kufah, saat salah seorang di antara mereka melontarkan ungkapan pembenaran akan kenabian Musailamah, sedangkan yang lain diam, tidak mengingkari. (*Mufiid Al Mustafiid*)
- **Ijma' para sahabat** pada zaman Ali *radliyallahu 'anhu* atas pengkafiran Ghulatur Rafidlah yang mengkultuskan Ali *radliyallahu 'anhu,* padahal mereka itu adalah orang-orang yang rajin beribadah dan merupakan murid-murid para sahabat Rasul. Hukuman bagi mereka adalah dibakar hidup-hidup oleh Ali *radliyallahu 'anhu* di Bab (pintu) Kandah dalam parit. (*Ad Durar As Saniyyah Juz Murtad*)
- **Ijma' para Tabi'in** atas pengkafiran Al Ja'd Ibnu Dirham, padahal dia adalah seorang ahli ilmu, ahli ibadah dan zuhud. (*Ad Durar: Juz Murtad*)
- **Ijma' para ulama** atas pengkafiran Bani 'Ubaid (para penguasa Mesir pada masa dinasti Fathimiyyah) padahal mereka itu mengaku sebagai penguasa Khilafah Islamiyyah. **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata: "Akan tetapi di antara kejadian terakhir adalah kisah Banu 'Ubaid dan jajarannya yaitu para penguasa Mesir. Sesungguhnya mereka mengaku sebagai bagian dari keturunan Ahlul Bait. Mereka selalu shalat berjama'ah dan shalat Jum'at. Mereka telah mengangkat para qadli dan mufti. Para 'ulama telah ijma bahwa mereka itu kafir, murtad lagi mesti diperangi, negeri mereka adalah negeri *kafir harbiy*. Wajib memerangi mereka meskipun mereka (rakyatnya) dipaksa lagi benci kepada

para penguasa itu.” (*Tarikh Nejd*, risalah kepada Ahmad Ibnu Abdil Karim dan ada pula dalam *Kasyfusy Syubuhat*)

- **Ijma’ ‘ulama** atas kafirnya Fakhruddien Ar Razi, karena mengarang kitab *As Sirrul Maknun Fi ‘Ibadatin Nujum*, meskipun bisa jadi ia taubat lagi setelahnya. Ini dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* (*Mufiid Al Mustafiid, Al Kalimat An Nafi’ah Fil Mukaffirat Al Waqi’ah*)
- Ijma’ semua ‘ulama madzhab dalam kitab-kitab mereka, di mana mereka semua menetapkan bab khusus tentang riddah dan mereka memulainya dengan syirik akbar.

Ijma-ijma ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa takfir itu bukan fitnah, akan tetapi dien...wahai maz’uum! Apalagi dalam masalah syirik akbar. **Al Imam Al Barbahari** *rahimahullah* berkata: “Dan seorang pun dari kalangan ahlul kiblat tidak boleh dikeluarkan dari Islam, sehingga ia menolak satu ayat dari kitab Allah atau sesuatu dari atsar-atsar Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* atau dia shalat kepada selain Allah, atau dia menyembelih untuk selain Allah (tumbal). Dan siapa melakukan sesuatu dari hal-hal itu, maka WAJIB atas engkau mengeluarkan dia dari Islam”. (*Syarhus Sunnah* no.49)

Mengkafirkan pelaku syirik itu wajib atas engkau wahai maz’uum... bukan fitnah ! Ini adalah ‘aqidah Ahlus Sunnah bukan Khawarij. **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata saat menyebutkan hal-hal yang membatalkan keislaman: “Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka atau membenarkan ajaran mereka”

Wahai maz’uum... siapakah yang dalam posisi bahaya, kami yang mengkafirkan pelaku syirik atau kalian yang tidak mengkafirkannya? Apakah pembatal Islam yang satu ini khusus bagi ulama yang tidak mengkafirkan pelaku syirik atau bagi semua orang yang tidak mengkafirkan? Ingatlah kisah **Mush’ab Ibnu Az Zubair**, gubernur Kufah telah diperintahkan untuk membunuh seorang wanita (puteri seorang sahabat), karena menolak mengkafirkan suaminya yang mengaku sebagai Nabi yaitu **Al Mukhtar Ats Tsaqafi**, dia (Mush’ab) diperintahkan oleh Khalifah ‘Abdullah Ibnu Az Zubair *radliyallahu ‘anhu*. (*Ad Durar Juz Al Murtad*, lihat juga *Al Idlah Wat Tabyiin*, Syaikh Ahmad Hamud Al Khalidiy)

Syaikh Muhammad *rahimahullah* berkata dalam *Tata Cara Kufur Terhadap Thaghut*: “Engkau meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah, engkau meninggalkannya, engkau membencinya, engkau mengkafirkan para pelakunya, serta engkau memusuhi mereka”. (*Risalah Fie Ma’na Thaghut*)

Mengkafirkan pelaku syirik adalah termasuk makna kufur terhadap thaghut, sedangkan kufur kepada thaghut adalah separuh kandungan Laa ilaaha illallaah. Apa komentarmu, wahai maz’uum…? Apakah kufur kepada thaghut itu adalah kewajiban atas ‘ulama saja? Kalau demikian, Tauhid itu berarti hanya wajib atas ‘ulama saja dan tidak atas yang lainnya….???

Beliau mengatakan lagi: “Pokok Dienul Islam dan kaidahnya ada dua:

Pertama:

- Perintah ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya
- Penekanan yang sangat akan hak itu
- Melakukan loyalitas di dalamnya
- Dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya

Ke dua:

- Menghati-hatikan dari syirik dalam ibadah kepada Allah

- Bersikap keras dalam hal itu

- Melakukan permusuhan di dalamnya

- Dan mengkafirkan orang yang melakukannya". (*Al Jami' Al Faried*)

Lihat maz'uum…! Mengkafirkan pelaku syirik adalah pokok dasar dien Al Islam ini. Apakah ini wajib atas 'ulama saja? Mana dalil dari Al Kitab atau As Sunnah atau ijma yang membenarkan klaim kalian? Datangkanlah dalil bila kalian memang benar !

Takfir pelaku syirik adalah dien, oleh sebab itu **Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq** *rahimahullah* mengatakan kepada 'Abdullah Ibnu Husain Al Makhdlub setelah beliau menuturkan pokok dien Al Islam di atas: *"Ini baru izhharuddien wahai Abdullah Ibnu Husain!"* (*Ad Durar: 12*)

Demikianlah menurut ulama dakwah Tauhid Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tetapi menurut *'salafiy' maz'uum'* hal ini (takfir pelaku syirik akbar,ed.) adalah fitnah yang perlu ditahdzir.

Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata saat menjelaskan pokok Dienul Islam di atas: "Oleh sebab itu orang tidak menjadi muwahhid kecuali dengan cara menafikan syirik, bara' darinya, serta mengkafirkan orang yang melakukannya" (*Syarh Ashli Dienil Islam*)

Bahkan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* menuturkan di antara 9 macam orang yang tidak bertauhid: "Dan di antara mereka ada orang yang memusuhi para pelaku syirik, namun tidak mengkafirkan mereka". (*Ashlu Dienil Islam*)

Subhaanallah… padahal di antara maz'uumin ada orang yang tidak memusuhi pelaku syirik apalagi mengkafirkannya, namun yang mereka musuhi adalah para muwahhidin...!

Para **Imam Da'wah Tauhid Najdiyyah** menyatakan bahwa mengkafirkan para pelaku syirik itu adalah termasuk pondasi dien ini, yang pasti diketahui oleh orang yang memiliki bagian dalam Islam ini. (*Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah jilid 3*)

Bahkan **Syaikh 'Abdul Lathif Ibnu 'Abdirrahman Ibnu Hasan** *rahimahullah* berkata: "Dan sebagian 'ulama memandang bahwa ini (takfir para pelaku syirik) dan jihad di atasnya adalah rukun (pilar) yang mana Islam tidak bisa tegak tanpanya" (*Mishbah Adh Dhalam*: 28).

Beliau *rahimahullah* juga berkata di halaman 12: "Dan adapun menelantarkan jihad dan tidak mengkafirkan orang-orang murtad dan orang-orang yang menyekutukan Tuhannya serta orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan dan tuhan-tuhan bersama-Nya, maka sikap seperti ini hanyalah dilalui oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak mengagungkan perintah-Nya, tidak meniti jalan-Nya dan tidak mengagungkan Allah dan Rasul-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya, bahkan tidak mengagungkan 'ulama-'ulama dan imam-imam umat ini dengan pengagungan yang sebenarnya".

Mengkafirkan para pelaku syirik adalah makna kufur kepada thaghut yang paling agung. (*Ad Durar As Saniyyah*)

Orang yang paham makna Laa ilaaha illallaah, maka dia paham bahwa takfir pelaku syirik adalah bagian dari maknanya. Tatkala seorang Badui Nejd yang asalnya musyrik, -dia dan kaumnya mengaku muslim, namun mereka juga melakukan kesyirikan, sedangkan para tokoh di sana menyebut mereka sebagai orang-orang Islam- datang dan sedikit belajar Tauhid, maka dia

berkata sebagaimana yang dikisahkan oleh **Syaikh Muhammad** *rahimahullah*: "Dan sungguh indah sekali apa yang dikatakan oleh seorang Arab Badui tatkala dia datang kepada kami dan mendengar sedikit tentang Islam (Tauhid), dia berkata: "Saya bersaksi bahwa kami adalah orang-orang kafir –yaitu dia dan seluruh orang badui Nejd– dan saya bersaksi bahwa *muthawwi* (ustadz) yang mengatakan bahwa kami adalah orang-orang Islam, dia adalah kafir"". (*Syarh Sittati Mawadli Minas Sirah*)

Dia bukan 'ulama wahai *maz'uum*, tapi dia adalah orang awam yang mengetahui Tauhid. Namun **Syaikh Muhammad** memberikan tanggapan positif terhadap ucapan itu dan bukan mentahdzirnya seperti yang kalian lakukan… Mungkin kalian berkata: *"Itu kan Syaikh Muhammad, ucapannya bukan dalil..."*

Kami jawab: "Ya benar, dia bukan dalil, akan tetapi tanggapannya itu berdasarkan dalil Al Kitab, As Sunnah dan ijma, sedangkan apa dalil kalian bahwa takfir pelaku syirik akbar adalah hak 'ulama? Mana dalil kalian dari Al Qur'an, As Sunnah atau ijma?"

Para imam dakwah tauhid mengatakan dalam *Ad Durar As Saniyyah* juz 9: "Di antara hal yang pelakunya wajib diperangi adalah tidak mau mengkafirkan pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka. Sesungguhnya hal itu tergolong penggugur dan pembatal keislaman. Siapa yang memiliki sifat ini, maka dia telah kafir, halal darah dan hartanya serta wajib memeranginya, sedangkan dalil atas hal itu adalah sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*: *Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* menggantungkan keterjagaan darah dan harta terhadap dua hal, hal pertama ucapan *Laa ilaaha illallaah* dan ke dua kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka darah seorang hamba dan hartanya tidak terjaga sehingga dia mendatangkan dua hal ini. **Pertama:** ucapannya *Laa ilaaha illallaah* dan yang dimaksud dengannya adalah maknanya bukan sekedar lafazhnya, sedangkan maknanya adalah memurnikan seluruh macam ibadah hanya kepada Allah saja, dan **ke dua**: ucapannya: dan dia kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, dan yang dimaksud dengannya adalah mengkafirkan pelaku syirik, bara dari mereka dan dari apa yang mereka ibadati bersama Allah.

Oleh sebab itu siapa yang tidak mengkafirkan para pelaku syirik dari kalangan Daulah (negara) Turki dan para 'ubbadul qubur seperti penduduk Makkah dan yang lainnya dari kalangan yang beribadah kepada para wali dan orang-orang shalih, maka sesungguhnya dia itu kafir seperti mereka, meskipun dia cinta kepada Islam dan kaum muslimin dan benci kepada syirik dan kaum musyrikin, karena orang yang tidak mengkafirkan para pelaku syirik itu tidaklah membenarkan Al Qur'an, karena Al Qur'an telah mengkafirkan para pelaku syirik dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi mereka dan memeranginya ".

Coba perhatikan wahai maz'uum..! Orang yang tidak mau mengkafirkan pelaku syirik itu wajib diperangi, apa gerangan dengan orang yang melarang mengkafirkannya dan mentahdzir orang yang mengkafirkannya.

Syaikh Sulaiman Ibnu 'Abdillah Ibnu Muhammad mengatakan tentang orang yang tidak mengetahui kekafiran pelaku syirik: "Bila dia tidak tahu kekafiran mereka, maka dijelaskan kepadanya dalil-dalil dari Al Kitab dan As Sunnah yang menunjukkan kekafirannya, bila dia malah ragu dan bimbang, maka dia kafir berdasarkan ijma bahwa orang yang ragu akan kekafiran orang kafir adalah kafir". (*Autsaqu 'Ural Iman,* hal terakhir)

Sebagian orang-orang maz'uumin mengatakan: **"**Kami mengkafirkan pelaku syirik secara *nau'* tanpa *ta'yin*".

Kami jawab: Minimal itu adalah bentuk bid'ah **kalau** tidak disertai sikap yang menafikan Tauhid. Dalil-dalil yang ada tidaklah membedakan antara *nau'* dan *mu'ayyan*. Insya Allah ada bahasan khusus tentang **Takfir Mu'ayyan**. Di sini akan saya singgung sekilas:

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyatakan:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". **(QS. An Nisaa' [4]: 48)**

Ayat ini tidak membedakan antara *nau'* dengan *mu'ayyan*. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"*Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia*" ***(HR. Jama'ah kecuali Muslim)***. Hadits ini tidak membedakan antara *nau'* dan *mu'ayyan.*

Silahkan rujuk pernyataan **Syaikh 'Abdullah Aba Buthain** dalam *Ad Durar As Saniyyah* Jilid 10.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: "Apakah ada seorang dari semenjak zaman sahabat hingga zaman Manshur Al Bahuti ('ulama zaman Syaikh Muhammad) yang mengatakan bahwa mereka (para pelaku syirik) itu dikafirkan *nau'*nya saja tidak *mu'ayyan*-nya". (*Tarikh Nejd*, risalah kepada Ahmad Ibnu 'Abdil Karim)

Jadi membedakan antara *nau'* dan *mu'ayyan* dalam syirik akbar adalah menyalahi manhaj (salaf, ed.) alias bid'ah, akan tetapi menurut orang-orang salafi *maz'uum* bahwa hal itu adalah manhaj salaf. Memang di zaman ini banyak hal serba terbalik. Sahabat adalah salaf, sedangkan salaf tidak membedakan *nau'* dan *mu'ayyan* dalam syirik. Apakah benar-benar salafiy-kah mereka yang membedakan *nau'* dengan *mu'ayyan...?*

Tentu bukan salafiy tapi ahlu bid'ah. **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan** menyatakan tentang pernyataan yang membedakan antara *nau'* dan *mu'ayyan*: "Kemudian bid'ah dan syubhat mereka itu merebak hingga laris di kalangan ikhwan-ikhwan khusus". (*Hukmu Takfir Al Mu'ayyan*)

Dan bid'ah itulah yang diwarisi oleh orang-orang *maz'uumin* yang mengaku paling salafiy di masa sekarang. Bagaimanakah sikap kita terhadap orang-orang *maz'uum* itu ??

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: "Siapa yang membela-bela mereka (para thaghut dan para pelaku syirik) atau mengingkari kepada yang mengkafirkannya atau dia mengklaim bahwa perbuatan mereka ini meskipun bathil, maka itu tidak mengeluarkan mereka kepada kekafiran, maka status minimal orang yang membela-bela ini adalah fasiq yang mana tulisan dan kesaksiannya tidak diterima dan tidak boleh shalat bermakmum di belakangnya". (*Ad Durar*: 10/53)

Siapa yang membela-bela para pelaku syirik dan para thaghut di negeri ini, kami atau kalian wahai maz'uum?

Siapa yang mengingkari kepada yang mengkafirkannya, kami atau kalian wahai salafiy maz'uum?

Siapa yang mengatakan bahwa perbuatannya memang syirik, tapi orangnya tidak boleh dikatakan musyrik, kami atau kalian wahai *ad'iyaa* (para pengklaim paling) salafiy?

Hal serupa juga dikatakan oleh **Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman** serta para Imam Dakwah Tauhid lainnya dalam *Ad Durar As Saniyyah* bahwa tidak sah bermakmum kepada orang yang tidak mengkafirkan *'ubbadul qubuur*. "Dan masuk dalam jajaran 'ubbadul qubuur adalah para penguasa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, para aparat keamanannya, para demokrat, para pengikut hukum buatan dsb." (Kitab Ath Thabaqat, Syaikh Ali Al Khudlair: 1)

Sedangkan syaikh kalian, wahai maz'uum **(Khalid Al Musyaiqih)** merestui bahwa *'ubbadul qubuur* yang jahil adalah muwahhidin.

Kami tidak akan shalat di belakang kalian wahai maz'uum, dan kami benci kalian karena kalian adalah pembual atas nama Allah. **Syaikh Muhammad** *rahimahullah* berkata: "Dan kafirlah kalian terhadap thaghut-thaghut semuanya, musuhilah mereka, bencilah mereka dan bencilah orang yang mencintai mereka atau membela-bela mereka atau tidak mengkafirkan mereka atau orang yang mengatakan: "*Apa urusan saya dengan mereka?"* Atau mengatakan: "*Allah tidak membebani saya untuk (mengomentari) mereka"*. Sungguh dia telah berdusta dan mengada-ada atas nama Allah, justeru Allah telah mengharuskan dia untuk (mengomentari) mereka dan mewajibkan atasnya untuk kafir terhadap mereka, meskipun mereka itu saudara-saudara dan anak-anaknya". (*Hadiyyah Thayyibah*, dalam *Majmu'ah At Tauhid*)

Apakah saya mengada-ada dari diri saya sendiri atau saya mengikuti 'ulama wahai maz'uum...?

Karena kebodohan kalian -wahai maz'uumin- terhadap aqidah Ahlus Sunnah dan aqidah Khawarij, maka kalian memvonis muwahhid yang mengkafirkan pelaku syirik sebagai Khawarij. Ini adalah vonis dari orang jahil, maka tentu tidaklah ada pengaruhnya, tapi realita membuktikan bahwa kalianlah yang Khawarij, karena kalian beramah-tamah lagi akrab dengan para pelaku syirik (bahkan para thaghut,ed.), di sisi lain kalian memusuhi lagi menyerang para muwahhid.

Syaikh 'Abdul Lathif Ibnu 'Abdirrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Siapa yang menjadikan pengkafiran dengan syirik akbar termasuk hal ini (aqidah Khawarij), maka sesungguhnya dia itu telah mencela para rasul dan ('ulama) umat ini, dia tidak bisa membedakan antara dien para rasul dengan madzhab Khawarij, dia sungguh telah mencampakkan nash-nash Al Qur'an dan telah mengikuti selain jalan kaum mukminin". (*Mishbahudh Dhalam*: 73)

Hal serupa dinyatakan oleh murid beliau yaitu **Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman** dalam kitab *Kasyfu Asy Syubhatain*. Beliau nyatakan bahwa orang yang mengkafirkan para pelaku syirik itu telah *ittiba'* kepada para rasul dan mengikuti para 'ulama. Kalau kalian mengikuti siapa wahai maz'uum… saat kalian mengingkari kami? Yaa... paling-paling mengikuti *'ulama suu'* atau perkataan ulama yang samar. Memang… di mana-mana lalat itu selalu mencari yang kotor dan meninggalkan yang bersih, sehingga tidaklah mustahil bid'ah kalian ini akan menghantarkan pada kekafiran yang nyata dan saya melihatnya, serta ini sering terjadi pada pendahulu kalian.

Syaikh Muhammad berkata: "Sesungguhnya mereka orang-orang yang keberatan dengan masalah takfir, bila engkau mengamati mereka, ternyata orang-orang muwahhid itu musuh-musuh mereka, mereka membencinya dan dongkol dengannya, sedangkan orang-orang musyrik dan orang-orang munafiq adalah kawan dekat mereka yang mana mereka

bercengkrama dengannya. Tapi realita ini telah terjadi pada kami dari orang-orang yang ada di kota Dir'iyyah dan 'Uyainah yang (akhirnya) murtad dan benci akan dien ini". (*Ad Durar:* 10/92)

Subhanallah Yang Memegang hati ini... Memang mereka sengaja mengusir kaum muwahhidin sedangkan orang-orang musyrik dan para thaghut, mereka undang, mereka jamu dan dipersilahkan menyampaikan sambutan bahkan diberi bingkisan. Inikah manhaj salafiy, wahai maz'uum…?

Sebagian orang maz'uum saat mendengar muwahhid mengkafirkan pelaku syirik akbar atau thaghut yang mengaku Islam, maka dia spontan mengatakan: "Jangan kafirkan saudaramu, ini bahaya, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Siapa mengatakan kepada saudaranya 'Wahai kafir…', maka tuduhan itu kembali kepada salah satunya"* ***(HR. Muslim).***

Maasyaa Allah, memang di zaman ini banyak hal serba terbalik... Mereka mendalili orang kafir dengan dalil tentang orang mukmin. Wahai maz'uum… Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan: *"…kepada saudaranya…"*, maka saya bertanya: "Apakah para thaghut dan para pelaku syirik akbar itu adalah saudaramu sehingga dilarang mengkafirkannya?"

Bila kamu jawab: Ya, mereka adalah saudara-saudara kami. Kami menjawab: Namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." **(QS. At Taubah[9]: 11)**

Bila tiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka bukanlah saudara, sedangkan para pelaku syirik dan para thaghut itu belum taubat dari syiriknya, maka itu bukan saudara. Ini hukum Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* , tapi si maz'uum punya hukum bahwa itu 'saudara saya'. Rupanya dia senang bersaudara dengan pelaku syirik dan senang bermusuhan dengan para muwahhid.

Maha Benar Allah dan sungguh busuk keyakinan si maz'uum ini.

Akhirnya saya tujukan kepada ikhwan muwahhidin, janganlah antum takut dengan dalih-dalih orang-orang maz'uum itu. Syubhat-syubhat yang mereka lontarkan adalah persis sama dengan syubhat-syubhat musuh **Aimmah Da'wah Tauhid Najdiyyah** dan semua itu alhamdulillaah ada jawabannya.

Teruslah antum berdakwah dan jangan patah semangat dengan ditahannya kami di sini. Badan kita jauh, tapi hati kita dekat. Perkuatlah silaturrahiim.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Segala puji hanya bagi Allah.

14 Rabi' Al Awwal 1425 H/ 5 Mei 2004 M

*****

(Seri – 11)
Anshar Thaghut

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'aalamiin, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para shahabatnya.

Amma ba'du:

Ikhwani fillah, materi kita hari ini adalah tentang Anshar Thaghut (pembela atau pendukung thaghut)**.**

Pada uraian-uraian yang lalu kita sudah mengetahui tentang status thaghut, baik si thaghut itu adalah hukum buatan ataupun si pembuat hukumnya itu sendiri atau berupa orang yang menerapkan hukumnya.

Jadi, siapa yang dimaksud dengan **Anshar Thaghut** itu dan bagaimana status mereka serta apa saja dalil-dalilnya yang menunjukkan terhadap hukumnya tersebut? Kita akan mengetahuinya setelah menyimak penjelasan berikut ini… insya Allah.

Yang dimaksud dengan Anshar Thaghut adalah orang-orang yang membela-bela atau berjuang atau berperang untuk membela dan mempertahankan thaghut, baik dengan lisan, tulisan ataupun dengan kekuatan (senjata).

Anshar Thaghut Dengan Lisan & Tulisan

Yaitu para pembela thaghut yang berjuang membela thaghut dengan lisan, dan kelompok yang masuk di dalamnya adalah 'ulama-'ulama *suu'* (jahat) yang membela-bela thaghut dengan menyatakan bahwa pemerintah (Thaghut) adalah pemerintah Islam atau Amirul Mu'minin atau pemimpin kaum muslimin yang wajib diberikan loyalitas, sedangkan orang yang memberontak terhadap thaghut ini atau orang yang berusaha untuk menjatuhkannya, maka mereka katakan sebagai *bughat* (pembangkang) atau sebagai *Khawarij*. Atau para Mujahidin yang berupaya untuk menjatuhkan dan memeranginya, mereka (ulama-ulama suu') katakan sebagai bughat atau Khawarij. maka 'ulama yang seperti ini termasuk dalam barisan anshar thaghut.

Juga masuk ke dalam bagian ini adalah para *i'lamiyyun* seperti orang-orang media yang membela thaghut dengan lisan dan atau tulisannya, yang menyebarkan paham (isme) thaghut atau membela sistem thaghut dengan lisannya melalui media-media mereka, baik itu televisi, media cetak, radio atau melalui apa saja yang membela-bela thaghut dan membantu mengokohkan sistem thaghut, maka ini termasuk anshar thaghut.

Anshar Thaghut Yang Membela Dengan Senjata Atau Dengan Fisiknya.

Dalam kelompok ini masuk di dalamnya aparat-aparat thaghut yang memang secara sengaja mereka dibentuk dan diadakan untuk tujuan mengokohkan atau untuk menjadi aparat pelindung yang menegakkan hukum thaghut ini, atau untuk mengokohkan singgasana thaghut atau sistemnya.

Jika kita meninjau Undang Undang Dasar 1945 yang ada di negeri ini, maka kita akan mengetahui bahwa aparat kepolisian itu adalah sebagai aparat keamanan yang menegakkan keamanan dan penegak hukum. Mereka adalah sebagai aparat thaghut yang menegakkan hukum thaghut ini dan mereka juga yang menghadang orang-orang yang berupaya untuk merongrong hukum thaghut ini atau melanggar hukum thaghut ini.

Kemudian aparat militer atau tentara, mereka adalah sebagai pelindung yang menjaga serangan dari luar dan yang mengokohkan pemerintah kafir ini, juga yang menghadang segala penyerangan, baik itu penyerangan dari kelompok orang-orang yang bertauhid atau pun dari kelompok lainnya. Jadi, tentara atau aparat militer dibuat dan dibentuk sebagai pelindung yang melindungi negara kafir ini dan termasuk di dalamnya sistem thaghut ini berikut para thaghutnya.

Begitu juga **BIN** (Badan Intelejen Negara), mereka yang mengokohkan thaghut ini dengan fisiknya, atau memata-matai kaum muslimin (*tajassus 'alal muslimin*) maka mereka ini termasuk anshar thaghut. Kelompok atau front atau barisan atau apa saja yang mana mereka menggunakan fisik dan senjatanya dalam rangka mengokohkan sistem thaghut ini, baik itu undang-undangnya atau sistem demokrasinya atau pemerintahan kafirnya ataupun falsafah syiriknya, maka mereka itu termasuk barisan anshar thaghut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam banyak ayat Al Qur'an telah menggolongkan atau telah menyamakan thaghut bersama ansharnya di dalam hukum atau sanksi di dunia dan sanksi di akhirat.

Sanksi di dunia ini adalah sebagaimana saat Allah menghancurkan Fir'aun bersama bala tentaranya. Fir'aun adalah thaghutnya, kemudian bala tentaranya adalah *anshar*-nya. Allah telah menghancurkan mereka semua, Allah menyamakan mereka semua dan tidak memilah-milah antara Fir'aun dengan tentaranya atau thaghut dengan ansharnya, Allah *Ta'ala* mengatakan:

فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ٤٠

*"Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela". (***QS. Adz Dzaariyaat[51]: 40***)*

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyamakan Fir'aun dengan bala tentaranya (ansharnya) dalam hukum atau sanksi yang diberikan kepada mereka di dunia ini.

Kemudian dalam masalah hukum atau vonis di akhirat yang berkaitan dengan masalah dosanya, maka Allah juga menyamakan vonis bagi mereka, yaitu Fir'aun dengan tentaranya atau thaghut dengan ansharnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan:

"Sesungguhnya Fir'aun dan Haaman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah". **(QS. Al Qashash[28]: 8)**

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Fir'aun (thaghutnya), Hamman (dia adalah menterinya) atau para pejabat yang ada di sekelilingnya, dan para tentara-tentaranya; seperti polisi atau aparat militernya, bahwa mereka adalah orang-orang yang bersalah.

Dalam dua ayat di atas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyamakan mereka (thaghut dan ansharnya) dengan hukum atau sanksi, baik itu di dunia maupun di akhirat. Dalam surat Adz Dzaariyat tersebut dikisahkan bahwa Allah menenggelamkan mereka semua tanpa

memilah-milah mana thaghut atau mana yang ansharnya, dan di dalam surat Al Qashash Allah juga memvonis mereka sebagai orang-orang yang bersalah.

Fir'aun dan para pejabat bawahannya serta bala tentaranya atau thaghut dan ansharnya Allah samakan dalam vonis di dunia dan akhirat, dikarenakan si thaghut ini tidak bisa menjalankan kekuasannya atau melaksanakan hukum-hukum bathilnya, kekafiran dan kezhalimannya tanpa ansharnya itu. Thaghut hanya memerintahkan atau menginstruksikan saja sedangkan ansharnyalah yang langsung melaksanakan kezhalimannya. Tanpa ada anshar di sekeliling thaghut, maka si thaghut tidak akan bisa berbuat apa-apa. Ansharnyalah yang mengokohkan thaghut berikut sistemnya.

Seandainya ada sekelompok masyarakat yang ingin membunuh thaghut yang mana padahal dia hanya sendirian, sebelum berhadapan dengan thaghut maka sekelompok masyarakat ini akan berhadapan dengan ansharnya terlebih dahulu, ansharnyalah yang pertama kali menghalangi sekelompok masyarakat itu untuk membunuh thaghutnya. Jadi thaghut ini dilindungi oleh ansharnya. Anshar ini sebagai pasak atau pengokoh singgasana thaghut dan pemerintahannya, dengan anshar inilah si thaghut itu melaksanakan kebathilannya. Dengan sebab inilah Allah memvonis para anshar ini sebagai **autad** (pasak), Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan:

وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

"Dan Fir'aun yang mempunyai autad/pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti 'adzab" **(QS. Al Fajr[89]: 10-13)**

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan bahwa Fir'aun kokohnya adalah dengan autad (pasak/paku), tanpa ada anshar maka kekuasaan thaghut tidak akan berlangsung lama. Kokohnya sistem thaghut ini adalah karena adanya anshar di sekeliling thaghut. Sehingga sanksi yang akan mereka terima adalah sama, baik itu thaghutnya maupun ansharnya, dan begitu juga dalam sisi kebersalahannya…

Maka dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa status anshar thaghut itu sama dengan thaghutnya, yaitu KAFIR. Anshar thaghut mendapatkan vonis seperti apa yang diterima oleh thaghutnya. Di dunia dia divonis kafir dan di akhirat juga dia kekal di dalam api neraka (jika sebelum mati tidak bertaubat, ed.).

I. Dalil-Dalil Tentang Kekafiran Anshar Thaghut

(1) Dari Al Qur'an

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut, maka perangilah wali-wali syaitan itu, sesungguhnya tipu daya setan itu lemah" **(QS. An Nisaa' [4]: 76)**

Dalam ayat ini secara jelas Allah menetapkan vonis bahwa orang yang berperang di jalan Allah maka dia adalah orang yang beriman, sedangkan orang yang berperang di jalan thaghut adalah orang kafir.

Orang yang berperang, baik itu berperang dengan lisan, tulisan atau dengan senjata dan fisiknya. Jika dia berperang atau melakukan pembelaannya di jalan Allah, maka dikatakan sebagai orang-orang yang beriman, dan orang yang berperang atau melakukan pembelaan di jalan thaghut, maka itu adalah orang kafir.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memvonis secara *sharih* (jelas dan gamblang) bahwa orang yang berjuang dalam rangka mengokohkan sistem thaghut atau membela thaghut adalah orang kafir, baik itu dengan lisan/tulisan seperti para 'ulama suu' atau orang-orang media ataupun orang yang terjun dengan fisik dan senjata seperti aparat tentara dan polisi atau orang-orang intelejen atau yang sejenisnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan tentang orang ini: "*maka perangilah wali-wali syaitan itu".*

Dari ayat ini diambil kaidah baku, bahwa hukum asal pada anshar thaghut adalah hukumnya kafir. Atau hukum asal pada orang yang menampakkan sikap pembelaan terhadap thaghut adalah adalah hukum kafir. Atau hukum asal dari barisan anshar thaghut adalah hukum kafir.

2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ

*"Barangsiapa yang **tawalliy**[4] kepada mereka maka ia termasuk golongan mereka"* **(QS. Al Maidah [5]: 51)**

Para ulama menjelaskan bahwa barang siapa membela mereka atas kaum muslimin maka dia termasuk golongan mereka.

Anshar thaghut yang membela-bela dengan lisan/tulisan atau dengan fisik dan senjata ini, baik itu dalam rangka untuk memerangi kaum muslimin mujahidin atau tawalliy kepada hukumnya itu sendiri berupa sikap setuju dan mengikutinya. Orang yang tawalliy kepada mereka Allah vonis bahwa dia termasuk golongan mereka, yaitu kafir sama halnya dengan mereka. Barangsiapa tawalliy kepada orang kafir apa saja keyakinannya, maka dia sama kafirnya dengan orang kafir tersebut.

3. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

*"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). **Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah thaghut,** yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran), mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"* **(QS. Al Baqarah [2]: 257)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan bahwa orang yang walinya atau pemimpinnya adalah thaghut, maka dia adalah orang kafir, sedangkan bagi anshar thaghut pemimpin mereka yang mereka bela-bela adalah thaghut, maka Allah mencap kafir orang yang menjadikan thaghut menjadi walinya.

---

[4] Di antara makna tawalliy adalah seperti apa yang telah dijelaskan dalam bahasan Hukum Loyalitas Kepada kaum Musyrikin, yaitu:

a. Al Mahabbah (Kecintaan)
b. Al Mudlaharah atau An Nushrah (Pembelaan)
c. Al Muwaffaqah (Menyetujui)
d. Al Mutaba'ah (Mengikuti)

4. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Barang siapa yang mana dia itu musuh bagi Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". **(QS. Al Baqarah [2]: 98)**

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang Yahudi, di mana ketika mereka mengetahui bahwa yang turun membawa wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah malaikat Jibril, maka orang-orang Yahudi tidak menyukainya. Mereka mengatakan bahwa "itu (Jibril) adalah musuh kami". Padahal malaikat adalah rasul Allah dan mereka hanya memusuhi Jibril saja, akan tetapi mereka Allah vonis dengan ayat ini.

Orang yang memusuhi satu rasul Allah, baik itu rasul dari kalangan malaikat atau manusia, maka sesungguhnya orang itu telah menjadi musuh Allah, musuh rasul-Nya, musuh malaikat-malaikat-Nya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memvonisnya sebagai orang kafir.

Bentuk permusuhan macam apa yang lebih dasyat daripada sikap thaghut dan ansharnya yang mana mereka meninggalkan ajaran Allah dan justeru malah membuat ajaran atau hukum sendiri yang diambil dari orang-orang bejat dan cabul, mereka memerangi wali-wali Allah yang akan menegakkan hukum Allah, mereka memenjarakannya, menyiksanya, membunuhnya, mempersempit hidupnya, dan malah memberikan keleluasaan bagi orang-orang bejat, para pelacur, para penjudi dan orang-orang durjana, orang-orang kafir, orang-orang murtad dan orang zindiq untuk merusak ajaran Allah dan merusak di muka bumi ini… bentuk permusuhan terhadap Allah macam apa yang lebih dasyat dari sikap macam tadi…??! Di sini Allah mengatakan bahwa orang yang seperti itu adalah orang-orang kafir.

Sedangkan anshar thaghut, mereka dibuat dalam rangka mengokohkan hukum thaghut dan dalam rangka mengokohkan ajaran yang dimusuhi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh karena itu anshar thaghut dan orang-orang yang semacam mereka, Allah katakan bahwa mereka adalah musuh bagi Allah dan mereka adalah orang-orang kafir.

Jadi, ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa siapa yang memusuhi satu rasul Allah, maka itu artinya memusuhi semua malaikat dan memusuhi semua para rasul. Sebagaimana Allah juga mengatakan: *"Kaum Nuh telah mendustakan semua rasul"*[5] padahal kita mengetahui sebelum Nabi Nuh belum ada rasul karena beliau adalah rasul pertama, tapi Allah memvonis bahwa kaum Nabi Nuh mendustakan para Rasul. Orang mendustakan Nabi Nuh maka itu telah mendustakan seluruh rasul-rasul Allah yang akan diutus setelahnya.

(2) Dalil Dari As Sunnah

Ketika perang Badr, kita mengetahui bahwa di antara kaum musyrikin ada orang-orang yang mengaku Islam yang tidak hijrah, kemudian mereka <u>dipaksa</u> untuk ikut berperang di barisan kaum musyrikin dalam rangka memerangi kaum muslimin. Yang mati dari barisan kaum kafir Quraisy sebanyak 70 orang dan yang menjadi tawanan adalah 70 orang. Dan di antara mereka terdapat Al 'Abbas (paman Rasulullah), kemudian ketika ditangkap Al 'Abbas mengatakan: *"Ya Rasulullah, saya ini dipaksa"*, maka Rasul berkata: *"Zhahir kamu di barisan kaum musyrikin memerangi kami, adapun rahasia bathin kamu maka urusan itu atas Allah, tebus diri kamu dan dua keponakanmu !"*[6].

---

[5] QS. Asy Syu'ara 105

[6] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, sedang asal haditsnya ada dalam Shahih Al Bukhari

Di sini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperlakukan Al 'Abbas sebagai orang kafir dengan menawannya dan menyuruh Al 'Abbas untuk menebus dirinya sendiri, padahal Al 'Abbas mengatakan bahwa *"saya ini dipaksa"*.

Bila saja orang yang berada dibarisan kaum musyrikin untuk memerangi kaum muslimin dengan kondisi dipaksa adalah diperlakukan sebagaimana halnya orang kafir (secara hukum dunia), maka apa gerangan dengan orang yang berada dibarisan kaum musyrikin atau di barisan thaghut tanpa dipaksa tapi penuh ikhlash dan dengan sukarela?, bahkan dengan cara menyuap agar mereka bisa masuk ke dalam barisannya, mereka mendaftarkan diri dengan mendatangi setiap Kodim atau Polda untuk menjadi calon anshar thaghut, dan ketika sudah masuk menjadi anshar thaghut mereka merasa bangga dengan Korps-nya atau bangga dengan seragamnya..??! maka mereka lebih kafir lagi…!

Ini adalah nash hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memperlakukan Al 'Abbas sebagai orang kafir karena berada di barisan kaum musyrikin dalam rangka memerangi kaum muslimin di Badr, meskipun Al 'Abbas ini dalam kondisi dipaksa.

Jadi hukum orang yang berada di barisan kaum musyrikin adalah kafir, sebagaimana juga apa yang menimpa pasukan yang akan menginvasi Ka'bah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membenamkan mereka semuanya mulai dari barisan paling depan hingga paling belakang, Allah membenamkan mereka semua dengan tanpa memilah-milah antara yang dipaksa dengan yang tidak atau orang yang sedang musafir dalam perjalanannya dan berpapasan dengan pasukan mereka, dan dengan tanpa memilah mana orang yang kafir dan mana orang yang muslim, padahal Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang menyembunyikan keimanan di antara mereka dan Maha Mampu untuk memisahkan mereka, Rasul mengatakan tentang kisah ini: *"Mereka dibenamkan semuanya dan Allah membangkitkan berdasarkan niatnya"*.[7]

Begitu juga bila seandainya ada salah seorang dari barisan thaghut itu yang menyembunyikan keimanannya, namun dia belum berlepas diri dari barisannya karena menunggu suatu moment tertentu dan waktu yang tepat, maka kaum mujahidin tidak disalahkan bila dia (orang yang menyembunyikan keimanan itu) tertembak oleh pasukan mujahidin. Jika saja Allah Maha Kuasa dan Maha Mampu tidak memilah-milah orang yang berada di barisan kaum musyrikin yang memerangi kaum muslimin, maka apa gerangan dengan seorang mujahid yang hanya manusia biasa yang tidak mengetahui hal yang ghaib ?

(3) Dalil Dari Ijma

a. Ijma dari para shahabat

Ketika terjadi *riddah* (kemurtaddan) di kalangan kabilah-kabilah Arab, di antaranya kelompok Tulaihah Al Asadiy dan kelompok Musailamah Al Kadzdzab si nabi palsu. Di sini thaghutnya adalah Tulaihah dan Musailamah sedangkan ansharnya adalah para pengikutnya. Di dalam *Tarikh* disebutkan bahwa pengikut Musailamah Al Kadzdzab berjumlah sekitar 100.000 orang.

Khalifah Abu Bakar dan semua shahabat *ijma'* (sepakat) bahwa para pengikut Musailamah dan para pengikut nabi-nabi palsu yang lainnya adalah orang-orang murtad. Padahal kita mengetahui bahwa kebanyakan para pengikut Muslilamah adalah tertipu oleh seorang da'i yang diutus oleh Rasulullah ke Yamamah tapi kemudian dia malah membelot

[7] HR. Bukhari dan Muslim

kepada Musailamah dengan membenarkan apa yang diucapkan Musailamah dan bahkan bersaksi di hadapan masyarakat Banu Hanifah (di Yamamah) bahwa benar Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* telah menyertakan Musailamah dalam kenabian, masyarakatnya pun mempercayainya dan akhirnya mereka ikut mendukung Musailamah. Akan tetapi para shahabat ijma' bahwa mereka yang mengikuti Musailamah itu divonis murtad.

Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab *rahimahullah* juga mengatakan bahwa: "Para 'ulama ijma' (setelah menyebutkan bahwa mereka itu tertipu oleh saksi tadi) bahwa mereka itu *murtaddun* walaupun mereka itu bodoh akan hal itu karena tertipu oleh saksi palsu itu".

Shahabat ijma' atas kafirnya mereka, bahkan para shahabat memerangi mereka sampai akhirnya mereka terdesak dalam peperangan, kemudian datang utusan Buzakhakh kelompok Tulaihah Al Asadiy kepada Khalifah Abu Bakar untuk meminta damai. Abu Bakar *radliyallahu 'anhu* tidak menerima permintaan damai mereka **kecuali** dengan syarat-syarat tertenu, dan di antara syarat yang diutarakan oleh Abu Bakar dan disepakati oleh para shahabat yang harus mereka terima adalah mereka harus bersaksi bahwa *"orang yang mati di barisan mereka (para pengikut Musailamah) itu adalah masuk neraka"*, ini adalah di antara syarat yang harus mereka terima.

Ini merupakan ijma dari para shahabat atas kekafiran atau kemurtaddan anshar thaghut Musailamah Al Kadzdzab dan yang lainnya.

Dan dalam kisah ini ada sekelompok kaum muslimin dalam barisan anshar Musailamah, tapi mereka tidak cepat bergabung dengan barisan kaum muslimin padahal ada kemampuan untuk bergabung karena kekuatan pasukan kaum muslimin yang mendominasi, di antara kelompok itu adalah Muja'ah Ibnu Murarah. Dia tidak mengingkari Musailamah dan tidak cepat bergabung dengan pasukan kaum muslimin, dia ada di antara tawanan pasukan Khalid Ibnul Walid, Muja'ah mengatakan: *"Saya ini muslim dan saya tidak pernah merubah keyakinan saya"*, maka Khalid berkata: *"Kamu ini sudah berubah dari sebelumnya"*, Muja'ah mengatakan: *"Jika seandainya Musailamah itu nabi palsu maka itu urusan dia, karena seseorang tidak memikul dosa orang lain"*, kemudian kata Khalid: *"Kenapa kamu tidak mengingkari seperti Tsumamah dan Al Yasykuriy ?, jika kamu tidak mampu, lalu kenapa kamu tidak cepat bergabung dengan kami ketika mendengar pasukan kami datang?"*[8]. Di sini Khalid Ibnu Walid memperlakukan Muja'ah yang ada di barisan Musailamah sebagai orang kafir dengan menjadikannya tawanan, padahal Muja'ah tidak mendukungnya dan hanya berada di barisan Musailamah.

Yang menjadi inti di sini adalah sikap atau ijma shahabat atas kekafiran Musailamah dan ansharnya, dan ketika mengambil perjanjian damai dengan mereka, maka disyaratkan bahwa mereka harus bersaksi bahwa orang-orang yang mati di antara mereka adalah calon penghuni neraka. Ini adalah vonis kafir di dunia dan di akhirat.

Ini adalah ijma para shahabat yang berlandaskan kepada nash tentunya…

b. Kaidah Fiqh (Qawa'id Fiqhiyyah)

Dalam kaidah fiqh ini dikatakan bahwa *Thaifah Mumtani'ah Bisy Syaukah* (kelompok yang memiliki kekuatan dan melindungi diri dengannya), maka status individu dalam kelompok ini adalah sama seperti status kepala atau pimpinannya.

---

[8] Lihat At Tibyan Fie Kufri Man A'ana Al Amrikan, Syaikh Nashir Al Fahd, Hal: 64

Ini berlaku dalam segala hal, jika pimpinannya adalah muslim bughat (pemberontak) maka bawahannya juga bughat. Seperti kelompok Mu'awiyyah Ibnu Abu Sufyan *radliyallahu 'anhum*, beliau waktu itu membangkang dan tidak mau membai'at terhadap Ali, maka setiap individu dalam kelompok yang membangkang ini disebut bughat, bukan hanya Mu'awiyyah (sebagai pemimpinnya, ed) yang di sebut bughat. Oleh karena itu Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* mengatakan tentang kabar kematian 'Amar *radliyallahu 'anhu*: *"Kamu akan dibunuh oleh kelompok yang membangkang (baghiy)"* dan Amar waktu perang Shiffin ini berada di pihak Ali dan terbunuh oleh pasukan Mu'awiyyah *radliyallahu ta'ala 'anhum ajma'in.*

Jika ada sebuah kelompok Khawarij di Darul Islam dan mereka melindungi diri dengan kekuatan pasukannya, maka pimpinan dan seluruh bawahannya adalah Khawarij.

Juga seperti kelompok Musailamah Al Kadzdzab, dia murtad di wilayah Darul Islam dan dia melindungi diri dengan pasukannya, maka setiap individu yang ada di dalam kelompoknya adalah murtad sama seperti pimpinannya.

Jika *thaifah mumtani'ah* ini ada di luar Darul Islam seperti thaghut (pemerintah) sekarang, di mana mereka yang memegang kekuasaan, pimpinannya adalah thaghut maka setiap individu atau person-person dari ansharnya seperti polisi atau tentara atau intelejennya adalah sama kafirnya seperti thaghut pimpinannya.

Ini adalah empat dalil yang menunjukan bahwa anshar thaghut itu statusnya adalah kafir sama dengan thaghut pimpinannya itu sendiri.

Ini adalah materi yang berkaitan dengan pembahasan Anshar Thaghut (pembela atau pendukung thaghut), semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya sampai hari kiamat.

Alhamdulillahirabbil'alamin…[9]

*****

[9] Saduran dari rangkaian taushiyyah.

(Seri-12)
Siapakah ULIL AMRI yang Wajib Dita'ati ?

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ***ulil amri*** *di antara kalangan kalian".* **(QS. An Nisaa' [4]: 59)**

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul 'Aalamiin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul yang paling agung Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para shahabatnya seluruhnya.

Ikhwani fillah… kali ini kita akan meluruskan pemahaman yang ada di masyarakat berkenaan dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kalangan kalian". **(QS. An Nisaa' [4]: 59)**

Ayat ini adalah ayat yang sering kita dengar dan digunakan oleh banyak orang dalam rangka mewajibkan masyarakat untuk taat kepada pemerintah Republik Indonesia ini. Oleh karena itu perlu kiranya kita meninjau kembali atau meluruskan posisi ayat ini secara proporsional dalam kehidupan nyata di negeri ini. Mari kita pahami siapa orang-orang yang beriman dalam ayat tersebut dan kaitannya dengan realita Pemerintahan Republik Indonesia ini…

Tinjauan ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kalangan kalian". **(QS. An Nisaa' [4]: 59)**

"Hai orang-orang yang beriman…", ini adalah *khithab* (seruan) terhadap orang-orang yang beriman. ***"…taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kalangan kalian"***, maksud ulil amri di sini adalah ulil amri dari kalangan kalian, yaitu pemimpin muslim atau pemimpin yang mu'min, itu adalah pengertian sederhananya.

Jadi, pemimpin yang harus ditaati -tentunya selain dalam maksiat- adalah pemimpin muslim, karena Allah mengatakan ***"min kum"*** (dari kalangan kalian) setelah mengkhithabi ***"hai orang-orang yang beriman".***

Orang yang beriman atau orang muslim yang berdasarkan Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma adalah orang yang beriman kepada Allah dan kafir kepada thaghut, berikut ini adalah penjabarannya.

II. Dalil dari Al Qur'an

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat **Al Baqarah [2]: 256**:

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

"Barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia telah berpegang teguh pada al 'urwah al wutsqa".

Al 'urwah al wutsqa adalah buhul tali yang amat kokoh, yaitu **Laa ilaaha illallaah**, artinya barangsiapa kafir kepada thaghut dan iman kepada Allah, maka dia itu adalah orang yang mengamalkan Laa ilaaha illallaah, orang yang sudah masuk Islam, karena pintu masuk Islam adalah dengan perealisasian Laa ilaaha illallaah sebagaimana ini adalah rukun Islam yang pertama.

Orang tidak dikatakan beriman, kecuali jika dia beriman kepada Allah dan kafir kepada thaghut. Jika orang beriman kepada Allah tapi dia tidak kafir kepada thaghut, maka ia bukan orang yang beriman, ia bukan muslim... itu berdasarkan nash Al Qur'an. Maka dari itu Allah dalam ayat ini mendahulukan kafir kepada thaghut (*Barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah*) supaya tidak ada orang yang mengklaim behwa dirinya beriman kepada Allah padahal dia belum kafir kepada thaghut pada realita yang dia kerjakan.

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat **Ali Imran [3]: 64**:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai arbaab (tuhan-tuhan) selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim".

Jadi, yang diserukan kepada ahli kitab adalah pengajakan untuk berkomitmen dengan Laa ilaaha illallaah, ibadah kepada Allah dan meninggalkan penyekutuan terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Di ujung ayat Allah menyatakan; *"jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim"*, maksudnya jika mereka berpaling dan tidak mau meninggalkan para arbab itu, maka saksikanlah bahwa kami ini orang muslim dan kalian bukan orang muslim.

Berdasarkan ayat itu kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang tidak merealisasikan apa yang dituntut oleh ayat ini, yaitu ibadah hanya kepada Allah, meninggalkan sikap penyekutuan sesuatu dengan-Nya dan meninggalkan sikap menjadikan selain Allah sebagai arbaab, maka orang yang tidak mau meninggalkan hal itu adalah bukan orang muslim.

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat **At Taubah [9]: 5**:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhilah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah ditempat-tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka

berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang".

Taubat dari apa…? Taubat dari kemusyrikan dan segala kekafiran... yang maksudnya adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang kaum muslimin untuk melakukan pembunuhan, pengepungan dan pengintaian apabila orang-orang itu sudah taubat dari segala kemusyrikan dan kekafiran, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, berarti orang muslim itu tidak boleh diganggu. Maka orang yang tidak taubat dari kemusyrikannya berarti dia itu bukan orang muslim.

4. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat **At Taubah [9]: 11**:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ ﴿١١﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian satu agama".

Jika mereka bertaubat (dari kemusyrikannya), maka mereka adalah saudara satu agama, maksudnya mereka itu orang-orang muslim, karena sesama muslim adalah saudara, sebagaimana dalam surat **Al Hujurat [49]: 10:**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara".

Berarti jika sebaliknya, dia tidak mau meninggalkan kesyirikannya meskipun dia shalat, zakat, dan melakukan ibadah lainnya, maka dia bukan *ikhwan fiddin* (saudara satu agama) dan berarti dia bukan orang mu'min, karena ukhuwah imaniyyah itu tidak terlepas dengan dosa-dosa biasa, akan tetapi dengan kesyirikan dan kekufuran. Dan dalam surat **Al Baqarah [2]: 178** dikatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya…"

Dalam ayat ini, sang pembunuh dan keluarga yang dibunuh tetap dipersaudarakan. Membunuh sesama muslim adalah dosa besar, tapi tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam selama dia tidak menghalalkannya.

Demikianlah beberapa dalil tentang orang yang beriman dari Al Qur'an, sedangkan berikut ini adalah:

III. Dalil dari As Sunnah:

1. Dalam hadits Al Bukhariy dan Muslim dari Ibnu Umar *radliyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabd: *"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilaah (yang haq) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, bila mereka melakukan hal itu, maka mereka terjaga darah dan hartanya dari saya, kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka adalah atas Allah"*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berhenti memerangi manusia sampai mereka komitmen dengan Laa ilaaha illallaah, iman kepada Allah dan kufur kepada thaghut

serta mengakui risalah yang dibawa beliau kemudian membenarkannya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Ini sama dengan penjelasan sebelumnya.

2. Dalam hadits Al Bukhariy dari Abu Malik Al Asyja'iy *radliyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ

"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedang perhitungannya atas Allah ta'ala".

Seseorang dikatakan haram darah dan hartanya, dalam arti dia itu dikatakan muslim, bila komitmen dengan Laa ilaaha illallaah –iman kepada Allah dan kafir kepada thaghut–, yaitu kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka barulah dikatakan muslim mukmin.

IV. Dan Berikut Ini Adalah Beberapa Ijma Dari Para Ulama Ahlus Sunnah:

❈ **Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Hasan** *rahimahullah* mengatakan: "Para ulama salaf dan khalaf, dari kalangan shahabat, tabi'in, para imam dan seluruh Ahlus Sunnah telah ijma, bahwa seseorang tidak menjadi muslim, kecuali dengan mengosongkan diri dari syirik akbar dan berlepas diri darinya". (*Ad Durar As Saniyyah*: 11/545-546).

Dalam hal ini orang tidak dikatakan muslim bila tidak mengosongkan dirinya dari syirik akbar, tidak berlepas diri darinya dan dari para pelakunya. Ini adalah ijma' (kesepakatan) ulama… maka perhatikanlah.

Oleh sebab itu, jika masih atau belum berlepas diri dari kemusyrikan, maka dia itu belum muslim meskipun dia melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Dan selagi dia belum mengosongkan diri dari kesyirikan, maka dia belum muslim walaupun dia shalat, zakat, haji, dan yang lainnya…

❈ **Syaikh Sulaiman Ibnu 'Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab** *rahimahullah* mengatakan: "SEKEDAR mengucapkan Laa ilaaha illallaah tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan konsekuensinya berupa komitmen dengan Tauhid dan meninggalkan syirik akbar serta kafir terhadap thaghut, maka sesungguhnya (pengucapan) itu tidak bermanfaat berdasarkan ijma" (nukilan ijma' dari kitab *Taisir Al 'Aziz Al Hamid*)

Orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah, dia shalat, zakat, shaum dan walau haji berkali-kali, akan tetapi jika dia tidak meninggalkan syirik akbar, tidak kafir terhadap tahghut, maka dia itu bukan muslim dan tidaklah bermanfaat pengucapan Laa ilaaha illallaah-nya.

❈ **Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq** *rahimahullah* mengatakan: "Ulama ijma' (sepakat), bahwa orang yang memalingkan satu macam dari dua do'a kepada selain Allah, maka dia telah musyrik walaupun mengucapkan Laa ilaaha illallaah, dia shalat dan zakat serta mengaku muslim". (*Ibthalut Tandid Bikhtishar Syarh Kitab Tauhid*, hal: 67)

Do'a ada dua macam; yaitu do'a yang berupa permohonan yang biasa kita ketahui, dan do'a berupa ibadah seperti; shalat, shaum, zakat, haji, penyandaran hukum, dan lain-lain.

Jadi, bila seseorang memalingkan satu macam ibadah saja kepada selain Allah, maka dia itu musyrik, meskipun mengucapkan kalimat tauhid, shalat, shaum, zakat dan mengaku sebagai seorang muslim.

❋ **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab** *rahimahullah* mengatakan tentang para pengikut Musailamah Al Kadzdzab dalam *Syarh Sittati Mawadli Minash Shirah dalam Mujmu'atut Tauhid* hal. 23: "Di antara mereka ada yang mendustakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kembali menyembah berhala seraya mengatakan: "Seandainya dia (Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*) itu adalah Nabi, tentulah tidak akan mati". Dan di antara mereka ada yang tetap di atas dua kalimah syahadat, akan tetapi dia mengakui kenabian Musailamah dengan dugaan bahwa beliau *shalallahu'alaihi wa sallam* menyertakan dia di dalam kenabian, ini karena Musailamah mengangkat para saksi palsu yang bersaksi baginya akan hal itu, namun demikian para ulama ijma' bahwa mereka adalah orang-orang murtad meskipun mereka jahil akan hal itu. Dan siapa yang meragukan kemurtaddan mereka, maka dia kafir"

Bila saja orang yang tidak melakukan kesyirikan, akan tetapi mengangkat seorang manusia biasa sederajat dengan nabi, maka ia telah divonis murtad dan segala amal ibadahnya tidak dianggap, dan bahkan diperangi oleh Abu Bakar Ash Shiddiq dan para shahabat lainnya *radliyallahu 'anhum*… maka apa gerangan dengan orang yang mengangkat makhluk pada derajat *uluhiyyah* (ketuhanan) dengan cara memberikan satu atau beberapa macam dari sifat-sifat khusus ketuhanan…?? Maka ini lebih syirik lagi, lebih kafir lagi dan lebih murtad lagi jika sebelumnya dia mengaku muslim !

❋ Beliau (**Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab**) *rahimahullah* juga menukil ijma tentang pengkafiran penguasa 'Ubaidiyyin di Mesir. Beliau berkata dalam suratnya kepada Ahmad Ibnu Abdil Karim Al Ahsaa'iy, beliau menjelaskan: "Di antara kisah yang terakhir adalah kisah Bani 'Ubaid, para penguasa Mesir dan jajarannya, mereka itu mengaku sebagai ahlul bait, mereka shalat jama'ah dan shalat jum'at, mereka juga mengangkat para qadliy dan mufti, akan tetapi ulama ijma akan kekafiran mereka, kemurtadannya, keharusan untuk memeranginya, serta bahwa mereka adalah negeri harbiy, wajib memerangi mereka meskipun mereka (rakyatnya) dipaksa lagi benci kepada mereka" (*Tarikh Nejd*: 346)

Pada saat itu kajian ada, kesempatan belajar juga ada, shalat juga mereka lakukan bahkan mereka (Bani 'Ubaid) yang menjadi imamnya, akan tetapi ulama ijma bahwa mereka itu orang-orang murtad kafir harbiy, karena mereka menampakkan kesyirikan akbar.

Demikianlah dalil-dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma yang mengatakan bahwa orang tidak dikatakan sebagai orang muslim, kecuali jika dia beriman kepada Allah dan kafir terhadap thaghut. Sedangkan thaghut yang paling besar di antara thaghut-thaghut zaman sekarang ini adalah **thaghut hukum** dan **perundang-undangan** berikut para pembuat hukum dan pemutus hukum yang berpedoman dengannya**.**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan dalam surat **An Nisaa' [4]: 60**:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ ۝٦٠

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir kepada thaghut itu…"

Dalam ayat tersebut tersirat keheranan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena ada orang yang mengaku beriman kepada Al Qur'an dan mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kitab suci serta pedoman hidup, akan tetapi ketika ada masalah, mereka malah merujuk kepada hukum

thaghut… padahal hukum thaghut bukanlah hukum yang Allah turunkan, sedangkan Allah sudah memerintahkan untuk kafir dan menjauhi thaghut.

Hukum yang dibuat oleh manusia merupakan bisikan syaitan jin, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ

“Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya…” **(QS. Al An’am [6]: 121)**

Dan digulirkan oleh syaitan-syaitan manusia, maka itulah thaghut yang dimaksudkan firman Allah dalam surat **An Nisaa’ [4]: 60**. Maka segala hukum produk manusia dengan segala bentuknya, baik yang dibuat dalam bingkai demokrasi atau yang lainnya, maka selama itu hukum yang bukan berasal dari Allah berarti itu adalah thaghut, karena hanya ada dua macam hukum; hukum Allah atau hukum thaghut. Sedangkan seseorang tidak dikatakan muslim jika tidak kafir kepada thaghut hukum ini, atau pembuatnya dari kalangan syaitan manusia atau pembisiknya dari kalangan syaitan jin.

Jika kita sudah memahami bahwa orang muslim itu adalah orang yang berlepas diri dari kesyirikan. Orang muslim adalah orang yang mentauhidkan Allah dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan, maka dia adalah seorang mu’min dimana saja dan kapan saja. Sebaliknya, jika orang tidak merealisasikan hal ini, dalam arti walaupun dia beribadah kepada Allah akan tetapi di samping beribadah kepada Allah dia tidak kafir kepada thaghut, tapi justeru malah membela-bela atau loyal kepada thaghut, maka dia bukan orang muslim.

Kemudian mari kita lihat realita pemerintahan NKRI ini, apakah mereka kafir kepada thaghut dan iman hanya kepada Allah sehingga mereka mendapat predikat mu’min, sehinggga mereka menjadi ulil amri yang wajib ditaati sebagaimana penjelasan surat **An Nisaa’: 59** tadi ? atau justeru sebaliknya…?

V. Tinjauan Sisi Tauhid Hukum Pemerintah NKRI

(1) Mereka Menjadi Thaghut

Kenapa demikian? Karena mereka dengan dewan Legislatifnya dan sebagian eksekutifnya mengklaim sebagai pembuat hukum, mengklaim yang berhak membuat hukum dan perundang-undangan, bahkan mereka telah membuat dan memutuskan, maka mereka adalah thaghut itu sendiri. Mereka menjadi pembuat hukum yang hukumnya diikuti (baca: diibadati) oleh ansharnya.

1. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦۖ ٦٠

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari thaghut itu”. **(QS. An Nisaa’[4]: 60)**

Masyarakat atau anshar thaghut atau siapa saja di antara mereka, ketika memiliki kasus di negeri ini, apakah mereka mengajukan kasusnya kepada hukum Allah ataukan kepada hukum selaim hukum Allah? tentu mereka mengajukannya kepada hukum selain hukum Allah, yang

mana hukum itu dibuat oleh para thaghut tadi di gedung Palemen, baik yang ada di lembaga Legislatif atau lembaga eksekutif maupun para pemutusnya di dewan yudikatif.

Mereka adalah thaghut, sebagaimana yang disebutkan oleh **Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab** *rahimahullah* dalan *Risalah Fi Ma'na Thaghut*, bahwa pentolan thaghut yang ke dua adalah *"Penguasa Zhalim Yang Merubah Ketentuan* (Hukum,ed) *Allah"*. Sedangkan di negeri ini, semua hukum Allah dirubah… mulai dari hukum pidana, perdata, ekonomi, dan lain-lain. Semua dicampakkan dan mereka sepakat tidak memakai hukum yang Allah turunkan. Sedangkan sesesorang tidak bisa dikatakan sebagai orang muslim kecuali bila kafir kepada thaghut. Sedangkan dalam hal ini mereka sendiri adalah thaghutnya.

2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai arbab (tuhan-tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka diperintahkan kecuali mereka hanya menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada ilah (Tuhan yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". **(QS. At Taubah [9]: 31)**

Dalam ayat ini Allah memvonis orang Nasrani dengan lima vonis:

1. Mereka telah mempertuhankan para alim ulama dan para rahib
2. Mereka telah beribadah kepada selain Allah, yaitu kepada alim ulama dan para rahib
3. Mereka telah melanggar Laa ilaaha illallaah
4. Mereka telah musyrik
5. Para alim ulama dan para rahib itu telah memposisikan dirinya sebagai rabb/arbaab.

Imam At Tirmidzi meriwayatkan, bahwa ketika ayat ini dibacakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di hadapan 'Adiy Ibnu Hatim (seorang shahabat yang asalnya Nasrani kemudian masuk Islam), 'Adiy Ibnu Hatim mendengar ayat-ayat ini dengan vonis-vonis tadi, maka 'Adiy mengatakan: ***"Kami (orang-orang Nasrani) tidak pernah shalat atau sujud kepada alim ulama dan rahib (pendeta) kami"***, Jadi maksudnya dalam benak orang-orang Nasrani adalah; kenapa Allah memvonis bahwa kami telah mempertuhankan mereka atau kami telah beribadah kepada mereka padahal kami tidak pernah shalat atau sujud atau memohon-mohon kepada mereka. Maka Rasul mengatakan: ***"Bukankah mereka (alim ulama dan para rahib) menghalalkan apa yang Allah haramkan terus kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya?"***. Lalu 'Adiy menjawab: ***"Ya"***, Rasul berkata lagi: ***Itulah bentuk peribadatan mereka (orang Nasrani) kepada mereka (alim ulama dan para rahib)***

Ketika mereka menyandarkan hak hukum dan pembuatan hukum (tasyri') kepada selain Allah, maka yang mengaku memiliki hak membuat hukum ini disebut *arbaab*, yaitu yang memposisikan dirinya sebagau tuhan pengatur selain Allah. Saat hukum itu digulirkan dan diikuti, maka itu adalah arbab yang disembah. Orang yang sepakat di atas hukum ini atau yang mengacu atau yang merujuk pada hukum yang mereka gulirkan itu adalah orang yang Allah vonis sebagai orang musyrik yang menyembah atau mengibadati atau mempertuhankan mereka serta telah melanggar Laa ilaaha illallaah.

3. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan (mewahyukan) kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, maka sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". **(QS. Al An'am [6]: 121)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tentang keharaman bangkai, dan Allah juga menjelaskan tentang tipu daya syaitan. Kita mengetahui bahwa bangkai adalah haram, namun dalam ajaran orang musyrik Quraisy mereka menyebutnya sebagai sembelihan Allah.

Dalam hadits dengan sanad yang shahih yang diriwayatkan oleh **Imam Al Hakim** dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu*: Orang musyrikin datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata: *"Hai Muhammad, kambing mati siapa yang membunuhnya?"*, Rasulullah mengatakan: *"Allah yang membunuhnya (mematikannya)"*, kemudian orang-orang musyrik itu mengatakan: *"Kambing yang kalian sembelih dengan tangan kalian, maka kalian katakan halal, sedangakan kambing yang disembelih Allah dengan Tangan-Nya yang Mulia dengan pisau dari emas kalian katakan haram, berarti sembelihan kalian lebih baik daripada sembelihan Allah"*.

Ini adalah ucapan kaum musyrikin kepada kaum muslimin, dan Allah katakan bahwa itu adalah bisikan syaitan terhadap mereka (*Dan sesungguhnya syaitan itu membisikkan (mewahyukan) kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu*) untuk mendebat kaum muslimin agar setuju atas penghalalan bangkai, lalu setelah itu Allah peringatkan kepada kaum muslimin jika menyetujui dan mentaati mereka, menyandarkan kewenangan hukum kepada selain Allah meski hanya dalam satu hukum atau kasus saja (yaitu penghalalan bangkai) dengan firman-Nya: *"maka sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik*".

Dalam ayat di atas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan bahwa:

1. Hukum yang bukan dari-Nya adalah wahyu syaithan.
2. Para penggulirnya (yang mengklaim dirinya berhak membuat hukum) dari kalangan manusia disebut wali-wali syaithan.
3. Yang menyetujuinya atau yang taat atau yang merujuk kepadanya disebut musyrikun.

Bila satu hukum saja dipalingkan dalam hak pembuatannya kepada selain Allah, maka berdasarkan ayat tadi, bahwa orang yang membuat hukum itu disebut wali-wali syaithan (thaghut) yang telah mendapat wahyu atau wangsit dari syaithan, sedangkan orang yang mentaatinya atau setuju dengan hukum buatan tersebut divonis sebagai orang musyrik.

Sedangkan yang ada di NKRI –dan negara-negara lainnya– adalah bukan satu, dua, tiga, sepuluh, atau seratus hukum saja, akan tetapi seluruh hukum yang ada di sini adalah bukan dari Allah, tapi dari wali-wali syaitan yang mendapat wahyu dari syaitan jin, baik wali-wali syaitan itu dahulunya orang Belanda (yang mewariskan KUHP) ataupun wali-wali syaitan zaman sekarang yang duduk di kursi parlemen, yang membuat, yang merancang, yang menggodok, atau apapun namanya dan siapapun yang membuat hukum, maka pada hakikatnya mereka adalah wali-wali syaitan dan hukum yang mereka gulirkan hakikatnya adalah hukum syaithan.

Perhatikanlah… jika saja orang-orang yang SEKEDAR mentaati mereka, maka Allah memvonisnya sebagai orang musyrik, maka apa gerangan dengan pembuatnya atau orang yang memutuskan dengannya atau orang yang memaksa masyarakat untuk tunduk kepadanya dengan menggunakan besi dan api (kekuatan dan senjata)…?!!

4. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka dalam dien (ajaran/hukum) ini apa yang tidak diizinkan Allah ?". **(QS. Asy Syuura [42]: 21)**

Dalam ayat tersebut, siapa saja yang membuat syari'at atau hukum atau undang-undang atau ajaran yang tidak diizinkan oleh Allah dinamakan *syurakaa* (sekutu-sekutu), karena mereka memposisikan dirinya untuk diibadati dengan cara menggulirkan hukum agar diikuti. Mereka merampas hak pembuatan hukum dari Allah, mereka merancang, menggodok, dan menggulirkan di tengah masyarakat. Sedangkan orang-orang yang mentaati atau mengikuti hukum itu disebut orang yang menyembah *syuraka* tersebut.

(2) Mereka Berhukum Dengan Selain Hukum Allah Atau Memutuskan Dengan Hukum Thaghut

Mereka berhukum dengan hukum thaghut, karena selain hukum Allah yang ada hanyalah hukum jahiliyyah atau hukum thaghut, ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat **Al Maaidah [5]: 44:**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir".

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" **(QS. Al Maaidah [5]: 50)**

Dalam ayat-ayat di atas, orang yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan adalah orang-orang kafir, sedangkan pemerintah di negeri ini tidak memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, akan tetapi memutuskan dengan hukum thaghut. Maka merekapun divonis kafir berdasarkan ayat-ayat seperti ini, bahkan Allah mevonis orang-orang yang seperti ini sebagai orang-orang zhalim dan fasiq dalam surat **Al Maaidah [5]: 45 & 47.**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* menjelaskan dalam *Risalah Fie Makna Thaghut,* tentang *Ru-usuth Thawaghit* (tokoh-tokoh para thaghut) yang ke tiga yaitu: Yang Memutuskan Dengan Selain Apa Yang Allah Turunkan.

Jadi pemutus hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah adalah bukan sekedar thaghut, akan tetapi termasuk pentolan thaghut. Sedangkan iman kepada Allah tidak sah kecuali dengan kafir terhadap thaghut, lalu bagaimana mungkin Pemerintah NKRI ini dikatakan sebagai pemerintah muslim mu'min, sedangkan mereka bukan sekedar thaghut, akan tetapi salah satu tokohnya thaghut… maka mereka bukan hanya sekedar kafir, tapi amat sangat kafir !.

(3) Mereka Merujuk Kepada Hukum Thaghut, Baik Thaghut Lokal, Regional Maupun Internasional

Saat menghadapi masalah, masalah apa saja, maka pemerintah ini tidak merujuknya kepada hukum Allah, tapi kepada hukum thaghut yang bersifat lokal (seperti Undang Undang Dasar atau undang-undang atau yang lainnya), atau hukum-hukum regional, atau hukum-hukum yang ditetapkan oleh mahkamah Internasional PBB. Sungguh… mereka tidak merujuk kepada Al Qur'an atau As Sunnah, akan tetapi merujuk kepada selainnya. Sedangkan dalam surat **An Nisaa' [4]: 60** tadi; Allah merasa heran atas klaim orang-orang yang mengaku telah beriman kepada Al Qur'an dan kitab-kitab Allah sebelumnya, orang-orang yang ketika punya masalah justeru ingin berhakim (mengadukan urusan) kepada thaghut. Perhatikanlah, dalam ayat tersebut sekedar ingin berhukum kepada thaghut sudah Allah nafikan keimanannya, imannya dianggap sekedar klaim dan kebohongan belaka, maka apa gerangan dengan orang-orang yang benar-benar bersumpah untuk merujuk kepada hukum thaghut…?!

Pemerintah ini, ketika masuk PBB diwajibkan untuk berikrar setuju atas segala peraturan yang digariskannya, begitu juga ketika jajaran pemerintahan dewan Legislatif, eksekutif, yudikatif terbentuk, setiap orang diwajibkan bersumpah setia untuk menjalankan hukum negara, inilah syahadat mereka ! inilah bai'at mereka. Apakah di Negara ini ada bai'at untuk taat setia kepada Al Qur'an dan As Sunnah ? tentu jawabannya tidak ada ! maka dari itu setelah bai'at kepada Undang Undang Dasar selesai, mereka selalu mengacu kepadanya, jika seorang Presiden misalnya menyimpang, maka DPR/MPR akan memprotesnya dan mengatakan: "Presiden telah melanggar Undang Undang Dasar atau undang-undang atau… atau…" dan tidak akan mengatakan "Presiden telah melanggar Al Qur'an ayat sekian…" Andaikata seluruh isi Al Qur'an dilanggarpun, maka mereka tidak akan mempermasalahkan-nya, asal tidak melanggar "hukum suci" mereka, yaitu Undang Undang Dasar 1945 dan undang-undang turunannya.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa orang yang berhakim dengan hukum Allah yang telah dihapus adalah kafir, beliau menyatakan: "Barangsiapa meninggalkan hukum yang *muhkam* (baku) yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu 'Abdillah penutup para nabi, dan dia malah merujuk hukum kepada hukum-hukum (Allah) yang sudah dihapus, maka dia kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang mengacu kepada Ilyasa (Yasiq) dan dia mendahulukannya daripada ajaran Allah, maka dia kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin" (*Al Bidayah Wan Nihayah*: 13/119)

Ilyasa adalah kitab hukum yang dibuat oleh Jengis Khan Raja Tartar. Kitab ini merupakan kumpulan hukum yang sebagiannya diambil dari Taurat orang Yahudi, Injil orang Nasrani, Al Qur'an dan ajaran ahli bid'ah ditambah dengan hasil buah fikirannya lalu dikodifikasikan menjadi sebuah kitab yang disebut Ilyasa atau Yasiq. Para ulama muslimin sepakat mengatakan bahwa siapa saja yang merujuk kepada kitab hukum ini, maka dia kafir dengan ijma kaum muslimin. Maka demikian pula dengan *Yasiq 'Ashri* (Yasiq Modern), yaitu Undang Undang Dasar, KUHP, dan lain-lain, dimana hukum itu diambil dari orang-orang Nasrani (seperti orang Belanda dengan KUHP-nya), dan ada juga dari Islam seperti dalam masalah pernikahan.

Jadi ternyata serupa... maka siapa saja yang merujuk pada Yasiq Modern ini, maka iapun kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin, sedangkan perujukan-perujukan ini telah dilakukan oleh pemerintah NKRI ini…!!

(4) Mereka Menganut Sistem Demokrasi

Demokrasi berasal dari kata *demos* (rakyat) dan kratos (kedaulatan/kekuasaan). Sistem ini merupakan penyerahan hak hukum atau kedaulatan kepada rakyat. Sistem perwakilan yang ada di dalamnya memberikan hak ketuhanan kepada wakil rakyat yang duduk di parlemen untuk membuat, menetapkan dan memutuskan hukum.

Demokrasi merupakan salah satu bentuk perampasan hak khusus Allah dalam At Tasyri' (pembuatan, penetapan dan pemutusan hukum atau undang-undang). Hak ini adalah hak khusus Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, hak khusus rububiyyah dan uluhiyyah Allah, hak khusus yang seharusnya disandarkan oleh makhluk hanya kepada Allah. Akan tetapi demokrasi merampasnya dan justeru hak itu diberikan kepada makhluk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Hak memutuskan hukum itu hanyalah khusus kepunyaan Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah dien yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". **(QS. Yusuf [12]: 40)**

Firman-Nya *"Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"* bermakna: Kalian diperintahkan untuk tidak menyandarkan hukum kecuali kepada Allah, karena Allah-lah yang berhak untuk membuatnya, untuk menentukannya. Dan dalam ayat ini penyandaran hukum kepada Allah disebut ibadah. Sedangkan dalam demokrasi; hukum disandarkan kepada rakyat melalui wakil-wakilnya, maka demokrasi adalah sistem syirik, karena memalingkan ibadah penyandaran hukum kepada selain Allah.

Demokrasi adalah sistem syirik yang membangun pilar-pilarnya di atas sekulerisme, di atas kebebasan; bebas meyakini apa saja walaupun pendapat syirik atau kekafiran sekalipun. Demokrasi tidak mewajibkan menusia untuk taat kepada ajaran Allah, tapi harus taat kepada kesepakatan rakyat, tatanan perundang-undangan yang berlaku, yang mana notabene adalah hukum buatan manusia.

(5) Mereka memiliki Ideologi/ falsafah/ asas/ pedoman/ petunjuk hidup/ nafas bangsa, yaitu Pancasila.

Pancasila adalah dien, karena dien adalah jalan hidup, agama, aturan dan pedoman hidup, falsafah atau silahkan orang menyebutnya apa saja… tapi yang jelas Pansacila adalah dien. Ini singkat saja kita tinjau.

Dalam Pancasila dikatakan Ketuhanan Yang Maha Esa, akan tetapi kita tidak tahu siapa Tuhan Maha Esa yang dimaksud, karena Pancasila mengakui berbagai agama dengan tuhan-tuhannya masing-masing yang beraneka ragam. Maka cukuplah falsafah ini menjadi sesuatu yang rancu bagi orang yang berakal.

(6) Tawalliy (Loyalitas Penuh) Kepada Kaum Musyrikin

Mereka loyal kepada Perserikatan Bangsa Bangsa, tunduk kepada undang-undang internasional dan peraturan lainnya yang ada dalam tubuh PBB. Apapun yang ditetapkannya maka otomatis diikuti. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang kaum muslimin untuk loyal kepada orang-orang kafir, Allah menyatakan dalam surat **Al Maaidah[5]: 51:**

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Siapa saja yang tawalliy di antara kalian terhadap mereka maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka"

(7) Mereka Memperolok-olok Ajaran Allah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang segala bentuk kemungkaran, sedangkan pemerintahan Negara ini justeru memberikan izin bagi beroperasinya tempat-tempat kemungkaran dengan dalih tempat hiburan, membiarkan berkembangnya media-media penebar kesyirikan, kekufuran, kerusakan dan kebejatan (dengan dalih kebebasan pers dan kebebasan berekspresi) dan lain-lain. Itu adalah beberapa perolok-olokan terhadap ajaran Allah, sedangkan memperolok-olok ajaran Allah adalah kekafiran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman". **(At Taubah [9]: 65-66).**

Intinya, jelaslah bahwa Negara dan pemerintahan ini kekafirannya berlipat-lipat. Setiap negara yang tidak berhukum dengan hukum Allah dan tidak tunduk pada aturan Allah, maka negara tersebut adalah negara kafir, negara zhalim, negara fasiq dan negara jahiliyyah berdasarkan firman-firman Allah tersebut. Begitu juga pemerintahnya, karena tidak akan berdiri suatu negara tanpa ada pemerintah pelaksananya.

Setelah memahami hal ini, maka kita bisa menyimpulkan bahwa TIDAK BENAR memerintahkan kaum muslimin untuk loyal kepada pemerintah semacam ini dengan menggunakan dalil surat **An Nisaa' [4]: 59**, karena ulil amri dalam ayat tersebut adalah *"dari kalangan kalian"* yang berarti dari kalangan orang-orang yang beriman, sedangkan pemerintahan NKRI ini sudah kita ketahui bahwa mereka BUKAN orang-orang yang beriman, akan tetapi justeru mereka adalah thaghut, orang musyrik, orang-orang kafir, orang-orang murtad. Jadi, jelaslah isi ayat itu tidak sesuai dengan pemerintah ini.

Akan tetapi yang tepat bagi pemerintah semacam ini adalah....:

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

"Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti". **(QS. At Taubah [9]: 12)**

Jadi yang tepat bukan harus ditaati, bukan pula diberi loyalitas, akan tetapi yang semestinya ada adalah sikap qital (perang).

2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ

"Maka bunuhilah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah ditempat-tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan" **(QS. At Taubah [9]: 5)**

Jika mereka bertaubat, maksudnya bertaubat dari kemusyrikannya, dari kethaghutannya, dari kekafirannya, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah mereka jalan dan jangan diganggu. Sedangkan jika pemerintahan ini tidak bertaubat dari kethaghutannya, dari Pancasilanya, dari demokrasinya dan dari kekufuran lainnya, maka mereka masih masuk ke dalam cakupan ayat ini.

3. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan (wali-wali) syaitan itu, sesungguhnya tipu daya setan itu lemah" **(QS. An Nisaa' [4]: 76**)

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dalam rangka mengokohkan hukum Allah, menjunjung tinggi ajaran-Nya, sedangkan orang-orang kafir –yang di antaranya adalah pemerintahan NKRI ini dan ansharnya– mereka berjuang, berperang, berkiprah dengan segala cara dalam rangka mengokohkan sistem thaghut. Jadi, mereka berperang di jalan thaghut, maka bagaimana seharusnya sikap kaum muslimin? Allah menyatakan: *"sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu !".*

Perhatikanlah… mereka bukan ulil amri, akan tetapi mereka adalah wali-wali syaitan yang Allah perintahkan untuk memeranginya.

4. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada fitnah, dan dien (ketundukan) hanya bagi Allah semata" **(QS. Al Baqarah [2]: 193**)

Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah, tidak ada lagi ideologi syirik, tidak ada lagi kekafiran, tidak ada lagi penghalang kepada jalan Allah, tidak ada lagi penindasan terhadap kaum muslimin yang taat kepada Allah… bukan taat kepada Pancasila atau Undang Undang Dasar atau demokrasi, tapi **hanya taat** kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Selama Ad Dien (ketundukan) belum sepenuhnya kepada Allah, maka **al qital** (perang) belum berhenti, selama fitnah (bencana) terhadap kaum muslimin yang taat dan berkomitmen dengan ajaran Allah masih dikejar-kejar atau dipersempit hidupnya, masih ditangkapi, dipenjarakan dan masih dibunuhi… maka berarti masih ada fitnah !! Selama kemusyrikan didoktrinkan maka fitnah masih ada. Selama fitnah masih ada maka al qital tidak akan berhenti...

5. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٨ وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ
لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah tenhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)". Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya dien itu semata-mata untuk Allah". **(QS. Al Anfal [8]: 38-39)**

Jadi, ***al qital*** tidak akan berhenti terhadap para penguasa yang menentang aturan Allah, yang menyebar fitnah (bencana) kemusyrikan dan penindasan terhadap kaum muslimin, merampas dan memeras harta kaum muslimin, baik dengan cara kasar maupun halus, maka qital tidak akan berhenti terhadap pemerintah yang seperti ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٢٣

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas dari kamu, dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa" **(QS. At Taubah [9]: 123)**

Perangilah orang-orang yang ada disekitar kamu, yang ada di dekat kamu dan dalam realitanya bukan hanya dekat, akan tapi mereka telah menguasai harta, diri, dan tanah air kita. Merekalah thaghut penguasa negeri ini, merekalah orang-orang kafir itu. Mereka telah sekian lama memerangi, menindas diri dan merampas harta kaum muslimin. Mereka mewajibkan ini dan itu yang bertentangan dengan ajaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Merekalah orang-rang kafir yang dekat, maka tidak usah jauh-jauh pergi berperang untuk mencari orang kafir, ini yang dekat justeru sudah memusuhi dan memerangi semenjak dahulu. Bahkan para ulama sepakat bahwa memerangi penguasa murtad adalah lebih harus didahulukan memeranginya daripada orang-orang kafir asli, apalagi orang-orang kafir yang jauh…

6. Hadits 'Ubadah Ibnu Shamit

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak kami, maka kami membai'atnya, maka di antara yang beliau ambil janjinya atas kami adalah kami membai'at(nya) untuk senantiasa mendengar dan taat, saat senang dan saat benci, di waktu sulit dan waktu mudah kami, serta saat kami diperlakukan tidak adil dan agar kami tidak merampas urusan dari yang berhak (penguasa) "**kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata dengan bukti dari Allah yang ada pada kalian". (HR. Bukhari dam Muslim)**

Sedangkan kita sudah banyak melihat bentuk-bentuk kekafiran yang dianut dan masih senantiasa dilakukan penguasa negeri ini, sehingga tidak layak berdalil dengan surat **An Nisaa' [5]: 59** untuk menggelari pemerintah ini sebagai ulil amri, akan tetapi yang tepat adalah ayat-ayat yang baru saja dibahas dan ditambah dengan hadits ini.

Para ulama sepakat bahwa orang kafir tidak sah untuk menjadi pemimpin bagi kaum muslimin. Bila pemimpin tersebut asalnya muslim kemudian muncul kekafiran darinya, maka wajib untuk mencopotnya dan menggantinya dengan pemimpin yang muslim. Bila tidak mampu mencopotnya karena mereka menggunakan kekuasaan untuk mempertahankannya, maka wajib diperangi.

Namun dalam relaita zaman ini, kekafirannya bukanlah kekafiran yang bersifat personal, akan tetapi kekafiran yang kolektif dan sistematis, sehingga jika penguasa yang satu mati dan sistemnya belum mati maka orang-orang setelahnya akan menggantikan dia, karena sistem kafirnya tidak mati dan tetap mengakar.

Tugas kita adalah wajib menggalang kekuatan dengan langkah awalnya adalah mengerahkan segala kemampuan dalam menggencarkan dakwah Tauhid yang berkesinambungan untuk mencabut akar-akar loyalitas terhadap thaghut di tengah masyarakat, sehingga thaghut tidak mempunyai tempat lagi di tengah-tengah masyarakat ini.

Jihad terhadap thaghut ini haruslah menjadi opini kaum muslimin, kaum muslimin harus merasa memiliki tanggung jawab terhadap masalah ini, sehingga tidak hanya dipikul oleh kelompok-kelompok tertentu saja. Bukan berarti seluruh kaum muslimin harus terjun dengan menenteng senjata, tapi yang paling penting bagi mereka adalah harus memahami betul bahwa penguasa negeri yang mana mereka hidup di dalamnya adalah penguasa murtad kafir yang tidak boleh diberikan loyalitas, sehingga dengan kesadaran itu lunturlah dukungan kepada para thaghut dan tumbuhlah loyalitas kepada orang-orang yang berkomitmen dengan ajaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Bila ini terwujud, maka kondisi akan berubah, dukungan kepada thaghut akan berganti dengan penentangan, sehingga mudahlah untuk menjatuhkan para thaghut itu.

BERSABARLAH…!!! Proses ini tidak mudah dan tidak akan terjadi begitu saja, tahap awal yang patut dilakukan adalah memberikan *bayan* (penjelasan) atau penyampaian risalah tauhid, karena perlu penyadaran terhadap masyarakat tentang kenapa penguasa negeri ini dikatakan sebagai penguasa kafir. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu" **(QS. Al Baqarah [2]: 191**)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan untuk mengusir orang-orang kafir sebagaimana mereka pernah mengusir kaum muslimin. Rasulullah diperintahkan untuk mengusir orang-orang kafir sebagaimana mereka telah mengusir Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Perhatikan… para thaghut itu telah mengeluarkan orang-orang yang komitmen dengan ajaran Islam dari jajaran masyarakat dengan cara menanamkan *image* negatif tentang mereka, memprovokasi, memfitnah dan membodoh-bodohi masyarakat dengan menuduh orang-orang yang bertauhid sebagai orang-orang bodoh, tidak memahami Islam secara utuh, orang yang dangkal pikiran atau orang yang haus dunia dan kekuasaan, maka menjadi wajiblah pula bagi kaum muslimin untuk mencopot para thaghut ini dari benak masyarakat dengan cara menyebarkan ilmu syar'iy, khususnya tentang tauhid dan kewajiban memerangi penguasa semacam itu.

Begitu pula dalam masalah harta, sebagaimana para thaghut itu telah menjauhkan orang-orang berkomitmen dengan ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari harta mereka, bahkan thaghut selalu berupaya mempersulit hidup mereka, maka wajib pula bagi orang-orang yang bertauhid yang komit terhadap ajaran-Nya untuk menjauhkan thaghut dari harta yang mereka miliki, karena sebagian besar harta yang jatuh ke tangan thaghut digunakan untuk mempersenjatai tentara mereka untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya, oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendo'akan orang-orang Quraiys agar dilanda

paceklik, dengan tujuan agar mereka mendapatkan kesusahan sehingga tidak lagi menindas kaum muslimin dan dana yang mereka keluarkan tidak digunakan untuk mendukung hal itu. Maka haramlah atas setiap muslim untuk membayar atau menyerahkan harta kepada penguasa kafir dalam bentuk apapun, kecuali dalam kondisi terdesak atau dipaksa, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". **(QS. Al Maaidah [5]: 2)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Janganlah kalian menyerahkan harta-harta kalian kepada orang-orang bodoh itu" **(QS. An Nisa [4]: 5)**

Perhatikanlah… jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang menyerahkan harta kaum muslimin kepada orang-orang yang tidak bisa menggunakan dengan benar, sedangkan bentuk kebodohan yang paling dasyat adalah orang-orang yang tidak suka dengan ajaran tauhid, salah satunya yaitu para thaghut. Allah menyatakan:

"Dan tidak ada yang benci kepada Millah Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri" **(QS. Al Baqarah [2]: 130)**

Jadi, seharusnya harta yang diambil dari kaum muslimin, mereka pergunakan di jalan Allah, bukan di jalan thaghut yang digunakan untuk memerangi Allah dan kaum muslimin.

Hendaklah diketahui bahwa pemerintahan thaghut ini adalah pemerintahan yang tidak sah, tidak syar'iy, tidak diakui secara Islam. Mereka adalah pemerintah yang memaksakan diri, begitu pula hukum dan undang-undangnya tidak sah, oleh sebab itu kaum muslimin tidak memiliki kewajiban untuk taat pada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah thaghut ini, bahkan bebas untuk melanggarnya selama memenuhi dua syarat, yaitu: selama tidak melakukan sesuatu yang dilarang syari'at dan selama tidak menzhalimi orang muslim lainnya.

Demikianlah sikap kita kaum muslim terhadap para thaghut penguasa negeri ini, bukan loyal dan taat kepada mereka, tapi ingatlah bahwa kita adalah orang-orang yang ditindas, diperangi dengan berbagai cara: kasar dan halus, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, tapi… sungguh banyak kaum muslimin tidak menyadarinya. Ini karena kebanyakan kaum muslimin belum memahami hakikat Laa ilaaha illallaah. Mereka mengira penguasa negeri ini adalah muslim, karena para thaghutnya itu shalat, shaum, zakat, bahkan haji berkali-kali, padahal penguasa negeri ini telah melanggar hal yang paling penting dan fundamental, yaitu syahadat Laa ilaaha illallaah…

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabat serta para pengikutnya sampai hari kiamat. *Alhamdulillaahirrabbil'aalamiin…*[10]

*****

[10] Saduran dari rangkaian kajian materi-materi tauhid (Nov.2006)

(Seri – 13)
Masihkah Kalian Ragu...?

Jika orang kafir ragu atau tidak mengetahui kekafiran dirinya sendiri, maka itu bisa kita maklumi. Namun sangatlah tidak wajar kalau orang yang mengaku *bara'* dari orang kafir, namun tidak mengetahui bahwa orang yang di hadapannya adalah kafir, padahal segala tingkah laku, keyakinan dan ucapannya sering dia lihat dan dia dengar.

Banyak orang yang mengaku Islam bahkan mengaku dirinya bertauhid tidak mengetahui bahwa negara tempat ia hidup dan pemerintah yang yang bertengger di depannya adalah kafir. Ketahuilah, sesungguhnya keislaman seseorang atau negara bukanlah dengan sekedar pengakuan, tapi dengan keyakinan, ucapan dan perbuatannya.

Sesungguhnya kekafiran Negara Indonesia ini bukanlah hanya dari satu sisi yang bisa jadi tersamar bagi orang yang rabun. Perhatikanlah, sesungguhnya kekafiran negara ini adalah dari berbagai sisi, yang tentu saja tidak samar lagi, <u>kecuali</u> atas orang-orang kafir. Inilah sisi-sisi kekafiran Negara Indonesia dan pemerintahnya:

(1) Berhukum Dengan Selain Hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Indonesia tidak berhukum dengan hukum Allah, tetapi berhukum dengan *qawanin wadl'iyyah* (undang-undang buatan) yang merupakan hasil pemikiran setan-setan berwujud manusia, baik berupa kutipan atau jiplakan dari undang-undang penjajah (seperti Belanda, Portugis, dll) maupun undang-undang produk lokal. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"*...Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.*" **(QS. Al Maaidah [5]: 44)**

Ayat ini sangat nyata, meskipun kalangan Murji-ah yang berkedok Salafiy ingin memalingkannya kepada *kufur asghar* dengan memelintir tafsir sebagian salaf yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya.

Negara dan pemerintah negeri ini lebih menyukai undang-undang buatan manusia daripada Syari'at Allah, maka kekafirannya sangat jelas dan nyata. Kekafiran undang-undang buatan ini sangat berlipat-lipat bila dikupas satu per satu, di dalamnya ada bentuk penghalalan yang haram, pengharaman yang halal, perubahan hukum/aturan yang telah Allah tetapkan dan bentuk kekafiran lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "Seseorang dikala menghalalkan keharaman yang sudah di*ijma*'kan, atau mengharamkan kehalalan yang sudah diijma'kan, maka dia kafir murtad dengan kesepakatan fuqaha". (*Majmu Al Fatawa*: 3/267)

Bahkan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* menyebutkan bahwa di antara pentolan thaghut adalah: **Orang yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan**. Kemudian beliau menyebutkan dalilnya, yaitu Surat Al Maidah: 44 tadi. (*Risalah fie Ma'na Thaghut*, lihat dalam *Majmu'ah At Tauhid*).

Al Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: "Tidak ada perselisihan di antara dua orang pun dari kaum muslimin bahwa orang yang memutuskan dengan Injil dari hal-hal yang tidak ada nash yang menunjukkan atas hal itu, maka sesungguhnya dia itu kafir musyrik lagi keluar dari Islam." (Dari *Syarh Nawaqidul Islam 'Asyrah*, Syaikh Ali Al Khudlair)

Bila saja memutuskan dengan hukum Injil yang padahal itu adalah hukum Allah -namun sudah di*nasakh*-, merupakan kekafiran dengan ijma kaum muslimin, maka apa gerangan bila memutuskan perkara dengan menggunakan hukum buatan setan (berwujud) manusia, sungguh tentu saja lebih kafir dari itu…

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: "Siapa yang menyelisihi apa yang telah Allah perintahkan kepada Rasul-Nya *shallallaahu'alaihi wa sallam* dengan cara ia memutuskan di antara manusia dengan selain apa yang telah Allah turunkan atau ia meminta hal itu (maksudnya minta diberi putusan dengan selain hukum Allah) demi mengikuti apa yang dia sukai dan dia inginkan, maka dia telah melepas ikatan Islam dan iman dari lehernya, meskipun dia mengaku sebagai mukmin." (*Fathul Majid*: 270)

Apakah presiden, wakilnya, para menterinya, para pejabat, para gubernur hingga lurah, para hakim dan jaksa, apakah mereka memutuskan dengan hukum Allah atau dengan hukum buatan? Apakah mereka mengamalkan amanat Allah dan Rasul-Nya atau amanat undang-undang? Jawabannya sangatlah jelas. Maka dari itu tak ragu lagi bahwa mereka itu adalah orang kafir.

Saya tegaskan lagi bahwa setiap negara yang tidak berhukum dengan syari'at Allah dan tidak tunduk kepada hukum Allah, maka ia adalah negara jahiliyyah, kafir, zhalim, lagi fasiq dengan penegasan ayat-ayat yang muhkam. Wajib bagi setiap muslim membenci negara itu dan memusuhinya karena Allah, serta haram atas mereka mencintai dan loyal kepadanya sehingga ia beriman kepada Allah saja dan menerapkan Syari'at-Nya.

Apakah RI ini berhukum dengan syari'at Allah ? Jawabannya: TIDAK.
Apakah RI tunduk pada hukum Allah ? Jawabannya: TIDAK.

Berarti RI adalah negara jahiliyyah, kafir, zhalim dan fasiq, sehingga wajib bagi setiap muslim membenci dan memusuhinya, serta haramlah mencintai dan loyal kepadanya.

(2) Mengadukan Kasus Persengketaannya Kepada Thaghut

Di antara bentuk kekafiran adalah mengadukan perkara kepada thaghut. Saat terjadi persengketaan antara RI dan pihak luar, maka sudah menjadi komitmen negara-negara anggota PBB adalah mengadukan kasusnya ke Mahkamah Internasional yang berkantor di Den Haag Belanda. Maka inilah yang dilakukan RI, misalnya saat terjadi sengketa dengan Malaysia tentang kasus Pulau Sipadan dan Ligitan, mengadulah negara ini ke Mahkamah Internasional. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟
أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang mengklaim bahwa dirinya beriman kepada apa yang telah Allah turunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu, seraya mereka ingin merujuk hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk

kafir terhadapnya. Dan syaitan ingin menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh". **(QS. An Nisaa' [4]: 60)**

Yang jelas sesungguhnya negara ini pasti mengadukan kasus sengketanya dengan negara lain kepada Mahkamah Internasional, padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul serta ulil 'amri di antara kalian. Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya bila kalian memang beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih baik dan lebih indah akibatnya*". **(QS. An Nisaa' [4]: 59)**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "(Firman Allah) ini menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk hukum dalam kasus persengketaannya kepada Al Kitab dan As Sunnah serta tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka dia bukan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir." (*Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim*: 346)

Hukum internasional adalah rujukan negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, sedangkan itu adalah salah satu bentuk thaghut dan merujuk kepadanya adalah kekafiran dengan ijma' 'ulama.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Siapa yang meninggalkan hukum paten yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu 'Abdillah –sang penutup para Nabi– dan ia justeru merujuk hukum kepada yang lainnya berupa hukum-hukum yang sudah dinasakh (dihapus), maka dia kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang merujuk hukum kepada ILYASA dan ia lebih mendahulukannya daripada hukum (yang dibawa Rasulullah). Siapa yang melakukan itu, maka dia kafir dengan ijma' kaum muslimin". (*Al Bidayah wan Nihayah*: 13/119)

Ilyasa atau Yasiq adalah kitab yang memuat hukum-hukum yang dicuplik (diadopsi .ed) oleh Jengis Khan dari berbagai hukum, yaitu dari Yahudi, Nasrani, Islam dan hukum-hukum hasil pemikirannya sendiri yang dijadikan rujukan oleh anak cucunya. (Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim*: 3/131 dalam penafsiran QS. Al Maaidah: 50)

Jadi 'konstruksi' *ilyasa* atau *yasiq* tersebut adalah sama persis dengan kitab-kitab hukum yang dipakai di negara ini dan yang lainnya

(3) Negara Dan Pemerintah Ini Berloyalitas Kepada Orang-Orang Kafir, Baik Yang Duduk Di PBB Atau Yang Ada Di Amerika, Eropa Dll, Serta Membantu Mereka Dalam Rangka Membungkam Para Muwahhidin Mujahidin

Bukti atas hal ini sangatlah banyak. Salah satunya yang paling menguntungkan kaum kuffar barat dan timur, yang banyak menjebloskan para mujahidin ke dalam sel-sel besi adalah diberlakukannya Undang-undang Anti Jihad (menurut bahasa mereka Undang-undang Anti

Terorisme), dan tentu saja negara ini pun ikut aktif dalam hal itu dengan memberlakukan UU Anti Terorisme.[11] Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Dan siapa yang tawalliy (memberikan loyalitas) kepada mereka di antara kalian, maka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka". **(QS. Al Maaidah [5]: 51)**

Sebelumnya **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab** *rahimahullah* telah menyebutkannya dalam risalah beliau tentang Pembatal Keislaman.

(4) Memberikan Atau Memalingkan Hak Dan Wewenang Membuat Hukum Dan Undang-Undang Kepada Selain Allah Subhaanahu Wa Ta'ala

Telah kita ketahui bahwa hak menentukan hukum atau aturan atau undang-undang adalah hak khusus bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, jika itu dipalingkan kepada selain Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* maka menjadi salah satu bentuk dari syirik akbar. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya." **(QS. Al Kahfi [18]: 26)**

Dalam qiro'ah Ibnu 'Amir yang mutawatir:

وَلَا تُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَداً

"*Dan janganlah kamu sekutukan seorang pun dalam hukum-Nya.*" (**QS. Al Kahfi [18]: 26**)

Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala juga* berfirman:l

"*Hukum (keputusan) itu hanyalah milik Allah.*" **(Yusuf [12]: 40)**

Tasyri' (pembuatan hukum) adalah hak khusus Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala,* sehingga pelimpahan sesuatu darinya kepada selain Allah adalah syirik akbar, sedangkan di NKRI hak dan wewenang pembuatan hukum/aturan diserahkan kepada banyak sosok dan lembaga, yaitu kepada MPR, DPR, DPD, Presiden dll. Inilah di antara bukti-buktinya:

UUD 1945 Bab II Pasal3 ayat 1:

"Majelis Permusyawaratan Rakyat berwenang mengubah dan menetapkan Undang Undang Dasar".

Ini artinya MPR adalah *arbaab* (tuhan-tuhan) selain Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*. Orang-orang yang duduk sebagai anggotanya adalah orang-orang yang mengaku sebagai *ilaah* (tuhan), sedangkan orang-orang yang memilihnya dalam Pemilu adalah orang-orang yang mengangkat ilaah yang mereka ibadati. Sehingga ucapan setiap anggota MPR: *"Saya adalah anggota MPR"* bermakna *"Saya adalah tuhan selain Allah".*

UUD 1945 Bab VII Pasal 20 ayat 1:

"Dewan Perwakilan Rakyat memegang kekuasaan membentuk undang undang".

---

[11] Di antaranya adalah: UU No.15 Th. 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan Peraturan Pemerintah No.24 Th. 2003 tentang Tata Cara Perlindungan terhadap Saksi, Penyidik, Penuntut Umum, dan Hakim dalam perkara Tindak Pidana Terorisme.(ed.)

Padahal dalam ajaran Islam pemegang kekuasaan Undang-undang/hukum/aturan tak lain hanyalah Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala.*

UUD 1945 Bab VII Pasal 21 ayat 1:

"Anggota Dewan Perwakilan Rakyat berhak mengajukan usul rancangan undang-undang".

Bab III PAsal 5 ayat 1:

"Presiden berhak mengajukan rancangan undang-undang kepada Dewan Perwakilan Rakyat".

Bahkan kekafirannya tidak terbatas pada pelimpahan wewenang hukum kepada para thaghut itu saja, tapi semua diikat dengan hukum yang lebih tinggi, yaitu UUD. Rakyat lewat lembaga MPR-nya boleh berbuat apa saja TAPI harus sesuai dengan UUD, sebagaimana dalam **UUD 1945 Pasal 1 (2):**

"Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang Undang Dasar".

Presiden pun kekuasaannya dibatasi oleh UUD sebagaimana diatur dalam **UUD 1945 Bab III Pasal 4 (1):**

"Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut Undang-Undang Dasar".

Jadi jelaslah, BUKAN menurut Al Qur'an dan As Sunnah, tetapi menurut Undang-Undang Dasar Thaghut. Apakah ini Islam atau kekafiran...?!

Bahkan bila ada perselisihan kewenangan antar lembaga pemerintahan, maka putusan final diserahkan kepada Mahkamah Konstitusi, sebagaimana dalam **Bab IX Pasal 24c (1):**

"Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang Undang Dasar, memutuskan pembubaran Partai Politik dan memutus perselisihan tentang hasil Pemilihan Umum".

Perhatikanlah, padahal dalam ajaran Tauhid, semua harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

"Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, bila kalian (memang) beriman kepada Allah dan Hari Akhir". **(QS. An Nisaa' [4]: 59)**

Dalam tafsir ayat ini **Ibnu Katsir** *rahimahullah* berkata: "(Ini) menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk dalam hal sengketa kepada Al Kitab dan As Sunnah dan tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir ". (*Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim*: 2/346)

Demikianlah, dalam Islam Al Qur'an dan As Sunnah adalah tempat untuk mencari keadilan, tetapi dalam ajaran thaghut RI keadilan adalah ada pada hukum yang mereka buat sendiri.

(5) Pemberian Hak Untuk Berbuat Syirik, Kekafiran Dan Kemurtadan Dengan Dalilh Kebebasan Beragama Dan HAM

Undang Undang Dasar Thaghut memberikan jaminan kemerdekaan penduduk untuk meyakini ajaran apa saja, sehingga pintu-pintu kekafiran, kemusyrikan dan kemurtadan terbuka lebar dengan jaminan UUD. Orang yang murtad dengan masuk agama lain merupakan hak

kemerdekaannya dan tak ada sanksi hukum atasnya, padahal dalam ajaran Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* orang yang murtad hanya memiliki dua pilihan: kembali pada Islam atau menerima sanksi bunuh, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam*: "*Siapa yang mengganti dien-nya, maka bunuhlah dia*". **(Muttafaq 'Alaih)**

Berhala-berhala yang disembah baik yang berbentuk batu atau selainnya dan budaya syirik dalam berbagai bentuk, seperti meminta-minta ke kuburan, membuat sesajen, memberikan tumbal, mengkultuskan sosok dan bentuk-bentuk syirik lainnya mendapatkan jaminan perlindungan sebagaimana tercantum dalam:

- **Bab XI Pasal 28 I (3):**

"Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban".

- **Bab XI Pasal 29 (2):**

"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Mengeluarkan pendapat, pikiran dan sikap, meskipun berbentuk kekafiran adalah hak yang dilindungi negara:

- **Bab X A Pasal 28E (2):**

"Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya"

- **Bab X A Pasal 28E (3):**

"Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat".

(6) Menyamakan Antara Orang Kafir Dengan Orang Muslim

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* telah membedakan antara orang kafir dengan orang muslim dalam ayat-ayat yang sangat banyak.

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ

"*Tidaklah sama (calon) penghuni neraka dengan penghuni surga*" **(QS. Al Hasyr [59]: 20)**

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya mengingkari orang yang menyamakan antara dua kelompok dan membaurkan hukum-hukum mereka:

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ٣٥

"*Apakah Kami menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang mujrim (kafir)*". **(QS. Al Qalam [68]: 35)**

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ١٨

"*Dan apakah orang-orang yang beriman itu seperti orang-orang yang fasiq ?* " **(QS. As Sajdah [32]: 18)**

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ

"*Katakanlah: Tidak sama orang yang busuk dengan orang yang baik*". **(QS. Al Maaidah [5]: 100)**

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* ingin memilah antara orang kafir dengan orang mukmin: "*Agar Allah memilah orang yang buruk dari orang yang baik*".

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menginginkan adanya garis pemisah syar'i antara para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya dalam hukum-hukum dunia dan akhirat. Namun orang-orang yang mengikuti syahwat dari kalangan budak undang-undang negeri ini ingin menyamakan antara mereka, sehingga termaktub dalam **UUD 1945 Bab X Pasal 27 (1):**

"Segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya".

Maka dari itu mereka MENGHAPUS segala bentuk pengaruh agama dalam hal pemilahan dan perbedaan di antara masyarakat. Mereka sama sekali tidak menerapkan sanksi yang bersifat agama dalam UU mereka. Mereka tidak menggunakan sanksi yang telah Allah turunkan, dan yang paling fatal adalah tak ada sanksi bagi orang yang murtad. Karena mereka menyamakan semua pemeluk agama dalam hal darah dan kehormatan, kemaluan dan harta, serta mereka menghilangkan segala bentuk konsekuensi hukum akibat kekafiran dan kemurtadan.

Renungkanlah.... Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membedakan antara muslim dan kafir, tapi hukum thaghut justeru menyamakannya. Maka siapakah yang lebih baik? Tentulah aturan Allah Yang Maha Esa.

(7) Sistem yang berjalan adalah demokrasi

"Kekuasaan (hukum) ada di tangan rakyat" (bukan di Tangan Allah), itulah demokrasi, dan sistem inilah yang berjalan di negara ini. Dalam UUD 1945 Bab I Pasal 1 (2):

"Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut UUD".

Sehingga disebutkan juga dalam Bab X A Pasal 28 I(5):

*"Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka..."*dll.

Kedaulatan, kekuasaan serta wewenang hukum dalam ajaran dan dien (agama) demokrasi ada di tangan rakyat atau mayoritasnya. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٍ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ

"Dan apa yang kalian perselisihkan di dalamnya tentang sesuatu, maka putusannya (diserahkan) kepada Allah". **(QS. Asy Syura [42]: 10)**

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ٥٩

"Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, bila kalian memang beriman kepada Allah dan Hari Akhir". **(QS. An Nisaa' [4]: 59)**

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِ

"(Hukum) putusan itu hanyalah milik Allah". **(QS. Yusuf [12]: 40)**

Namun para budak UUD mengatakan: "Putusan itu hanyalah milik rakyat lewat wakil-wakilnya, apa yang ditetapkan oleh Majelis Rakyat 'boleh', maka itulah yang halal, dan apa yang ditetapkan 'tidak boleh', maka itulah yang haram. Inilah yang dimaksud oleh pasal di awal pembahasan point ini.

Dalam agama demokrasi, keputusan yang benar yang mesti dijalankan adalah hukum atau putusan mayoritas, sebagaimana yang dinyatakan UUD 1945 Bab II Pasal 2 (3): *"Segala*

putusan Majelis Permusyawaratan rakyat ditetapkan dengan suara terbanyak". Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyatakan:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

"*Dan bila kamu mentaati mayoritas orang yang ada di bumi, tentulah mereka menyesatkan kamu dari jalan Allah*". **(QS. Al An'am [6]: 116)**

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan tidaklah mayoritas manusia itu beriman, meskipun kamu menginginkannya". **(QS. Yusuf [12]: 103)**

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Namun mayoritas manusia tidak mengetahuinya". **(QS. Al Jatsiyah [45]: 26)**

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

"Namun mayoritas manusia itu tidak mensyukurinya". **(QS. Ghafir[40]: 61)**

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

"Namun mayoritas manusia itu tidak beriman". **(QS. Ghafir[40]: 59)**

فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

"Dan mayoritas manusia tidak mau, kecuali mengingkari". **(QS. Al Furqaan [25]: 50)**

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan mayoritas mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka itu menyekutukan (Nya)". **(QS. Yusuf [12]: 106)**

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan mayoritas mereka tidak suka pada kebenaran". **(Al Mu'minuun [23]: 70)**

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Bahkan mayoritas mereka tidak memahami". **(QS. Al 'Ankabuut [29]: 63)**

Cobalah bandingkan dengan agama demokrasi yang dianut oleh pemerintah dan Negara Kafir Republik Indonesia (NKRI) !!

Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyatakan:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"*Dan putuskan di antara mereka dengan apa yang telah Allah turunkan dan jangan ikuti keinginan-keinginan mereka, serta hati-hatilah mereka memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu*". **(QS. Al Maaidah [5]: 49)**

Tetapi dalam agama demokrasi: *Putuskanlah di antara mereka dengan apa yang mereka gulirkan dan ikutilah keinginan mereka serta hati-hatilah kamu menyelisihi apa yang diinginkan rakyat…!*

Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"*Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya*". **(QS. Al Kahfi [18]: 26)**

Namun dalam agama demokrasi, bukan sekedar menyekutukan selain Allah dalam hukum, tetapi hak dan wewenang membuat hukum itu secara frontal dirampas secara total dari Allah dan dilimpahkan kepada rakyat (atau wakilnya).

Rakyat atau wakil-wakilnya adalah tuhan dalam ajaran demokrasi, maka seandainya ada orang yang mau menggulirkan hukum Allah (misalnya sebatas pengharaman khamr atau penegakkan rajam) tentu saja harus disodorkan dahulu kepada DPR untuk dibahas bersama presiden, demi mendapatkan persetujuan bersama[12].

Dalam realitanya pengguliran hukum Allah itu tak mungkin terwujud, karena setiap peraturan tak boleh bertentangan dengan konstitusi negara, yaitu UUD 1945.

Agama demokrasi menjamin bahwa rakyat memiliki hak untuk bebas memilih, bila rakyat memilih kekafiran dan kemusyrikan, maka itulah kebenaran...

Enyahlah ajaran busuk ini... dan enyahlah syaithan yang mewahyukannya...!!!

(8) NKRI Berlandaskan Pancasila

Pancasila -yang notabene adalah hasil pemikiran manusia- adalah dasar negara ini, sehingga para thaghut RI dan aparatnya menyatakan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup, dasar negara RI serta sumber kejiwaan masyarakat dan negara RI, bahkan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia dan setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan serta lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah (Silahkan lihat buku-buku PPKn atau yang sejenisnya).

Jadi dasar negara RI, pandangan hidup dan sumber kejiwaannya bukanlah ***Laa ilaaha illallaah***, tapi falsafah syirik Pancasila ***thaghutiyyah syaithaniyyah*** yang digali dari bumi Indonesia, bukan dari wahyu ***samawiy ilahiy***. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"*Itulah Al Kitab (Al Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi orang-orang yang bertaqwa*".**(Al Baqarah [2]: 2)**

Tapi mereka mengatakan: Inilah Pancasila, pedoman hayati bagi bangsa dan pemerintah Indonesia. (=Inilah Pancasila, tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi bangsa dan pemerintah Indonesia)

Kemudian kami katakan kepada mereka: Inilah Pancasila, sungguh tak ada keraguan, sebagai pedoman kaum musyrikin Indonesia. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ

"*Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia...*" **(QS. Al An'am [6]: 153)**

---

[12] Betapa mengerikannya hal ini, karena wahyu Allah -Tuhan alam semesta- harus terlebih dahulu mendapat persetujuan makhluk bumi yang hina... ed.

Tapi mereka mengatakan: Inilah Pancasila Sakti, maka hiasilah hidupmu dengan moral Pancasila.

Dalam rangka menjadikan generasi penerus bangsa ini sebagai orang yang Pancasilais (baca: musyrik), para thaghut menjadikan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) atau Pendidikan Kewarganegaraan atau Tata Negara atau Kewiraan sebagai mata pelajaran bagi para sisiwa atau mata kuliah wajib bagi para mahasiswa. Siapa yang tak lulus dalam *matpel* atau *matkul* ini, maka jangan harap dia lulus dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Dalam kesempatan ini, marilah kita kupas beberapa butir dari sila-sila Pancasila yang **sempat** (bertahun-tahun) wajib dihafal, diujikan dan dijadikan materi penataran P4 di era ORBA:

Sila ke-1 Butir ke-2: Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya

Pancasila memberikan kebebasan orang untuk memilih jalan hidupnya. Seandainya ada muslim yang murtad dengan masuk Nasrani, Hindu atau Budha, maka berdasarkan Pancasila itu adalah hak asasinya, kebebasannya, dan tidak ada hukuman baginya, bahkan si pelaku mendapat jaminan perlindungan. Hal ini jelas membuka lebar-lebar pintu kemurtadan, sedangkan dalam ajaran Tauhid, Rasulullah bersabda: *"Siapa yang merubah dien (agama)nya, maka bunuhlah dia"* **(Muttafaq 'alaih)**

Di sisi lain banyak orang muslim tertipu, karena dengan butir ini mereka merasa dijamin kebebasannya untuk beribadat, mereka berfikir *toh* bisa adzan, bisa shalat, bisa shaum, bisa zakat, bisa haji, bisa ini dan itu, padahal kebebasan ini tidak mutlak, kebebasan ini tidak berarti kaum muslimin bisa melaksanakan sepenuhnya ajaran Islam, lihatlah apakah di Indonesia bisa ditegakkan *had*? Apakah kaum muslimin bebas untuk ikut serta di front jihad manapun? Tentu tidak, karena dibatasi oleh butir Pancasila yang lain.

Sila ke-1 Butir ke-1: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang beradab

Ya, beradab. Namun beradab menurut ukuran isi otak mereka, bukan beradab sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Contoh: Ada orang yang murtad dari Islam, lalu ada muslim yang menegakkan hukum Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* dengan membunuhnya, maka orang yang membunuh demi menegakkan hukum Allah ini jelas akan ditangkap dan dijerat hukum thaghut lalu dijebloskan ke balik jeruji besi.

Berdasarkan butir ini, seorang muslim pun tidak bisa *nahyi munkar*, contoh: jika seorang muslim melihat syirik –sebagai kemunkaran terbesar– dilakukan, misalnya ada yang menyembah batu atau arca, minta-minta ke kuburan, mempersembahkan sesajen atau tumbal, maka bila ia bertindak dengan mencegahnya atau mengacaukan acara ritual musyrik itu, maka sudah pasti dialah yang ditangkap dan dipenjara (dengan tuduhan mengacaukan keamanan atau merusak program kebudayaan dan pariwisata, ed.), padahal *nahyi munkar* adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya dalam agama Islam. Lalu apakah arti kebebasan yang disebutkan itu...? Bangunlah wahai kaum muslimin, jangan kau terbuai sihir para thaghut…!

Sila ke-2 Butir ke-1: Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia

Maknanya adalah tidak ada perbedaan di antara mereka dalam status derajat, hak dan kewajiban dengan sebab dien (agama), sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

Katakanlah: Tidak sama orang yang buruk dengan orang yang baik, meskipun banyaknya yang buruk menakjubkan kamu". **(QS. Al Maaidah [5]: 100)**

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang bisa melihat, tidak pula kegelapan dengan cahaya, dan tidak sama pula tempat yang teduh dengan yang panas, serta tidak sama orang-orang yang hidup dengan yang sudah mati". **(QS. Faathir [35]: 19-22)**

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ

"Tidaklah sama penghuni neraka dengan penghuni surga". **(QS. Al Hasyr [59]: 20)**

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

"Maka apakah orang yang mu'min (sama) seperti orang yang fasiq? (tentu) tidaklah sama" **(QS. As Sajdah [32]: 18)**

Sedangkan kaum musyrikin dan thaghut Pancasila menyatakan: "Mereka sama…" Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka apakah Kami menjadikan orang-orang Islam (sama) seperti orang-orang kafir. Mengapa kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan ? Atau adakah kamu memiliki sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu baca, di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu ?". **(QS. Al Qalam [68]: 35-38)**

Sedangkan budak Pancasila menyamakan antara orang-orang Islam dengan orang-orang kafir.

Jika kita bertanya kepada mereka: Apakah kalian mempunyai buku yang kalian pelajari tentang itu ? Mereka menjawab: Ya, tentu kami punya, yaitu buku PPKn dan buku-buku lainnya yang di dalamnya menyebutkan: Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia.

Wahai orang yang berfikir, apakah ini Tauhid atau kekafiran….?

Sila ke-2 Butir ke-2: Saling mencintai sesama manusia

Pancasila mengajarkan pemeluknya untuk mencintai orang-orang Nasrani, Budha, Hindu, Konghucu, kaum sekuler, kaum liberal, para demokrat, para quburiyyun, para thaghut dan orang-orang kafir lainnya. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyatakan:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Engkau tidak akan mendapati orang-orang yang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu adalah ayah-ayah mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau karib kerabat mereka" **(QS. Al Mujaadilah [58]: 22).**

Pancasila berkata: Haruslah saling mencintai, meskipun dengan orang non muslim (baca: Kafir). Namun Allah memvonis: Orang yang saling mencintai dengan orang kafir, maka mereka bukan orang Islam, bukan orang yang beriman.

Jadi jelaslah bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* mengajarkan Tauhid, sedangkan Pancasila mengajarkan kekafiran. Dia berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian jadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai auliya yang mana kalian menjalin kasih sayag terhadap mereka". **(QS. Al Mumtahanah [60]: 1)**

إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُواْ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh yang nyata bagi kalian". **(QS. An Nisaa' [4]: 101)**

Renungilah ayat-ayat suci tersebut dan amati butir Pancasila di atas. Lihatlah, yang satu arahnya ke timur, sedangkan yang satu lagi ke barat. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang ajaran Tauhid yang diserukan oleh para Rasul:

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"...Serta tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja". **(QS. Al Mumtahanah [60]: 4)**

Namun dalam ajaran thaghut Pancasila: Tidak ada permusuhan dan kebencian, tapi harus toleran dan tenggang rasa dengan sesama manusia apapun keyakinannya...

Apakah ini tauhid atau syirik ? Ya tauhid, tapi bukan tauhidullah, namun tauhid (penyatuan) kaum musyrikin atau tauhidut thawaaghiit. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ ؛ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah". **[HR. Ahmad, 4/286]**

Namun seseorang yang beriman kepada Pancasila akan mencintai dan membenci atas dasar Pancasila. Dia itu mu'min (beriman), tapi bukan kepada Allah, namun iman kepada thaghut Pancasila. Inilah makna yang hakiki dari Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena Yang Maha Esa dalam agama Pancasila bukanlah Allah, tapi itulah Garuda Pancasila yang melindungi pemuja batu dan berhala !!!

Enyahlah tuhan esa yang seperti itu...! dan enyahlah pemujanya...!!

Sila ke-3 Butir ke-1: Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan

Inilah yang dinamakan dien (agama) nasionalisme yang juga merupakan salah satu bentuk ajaran syirik, karena menuhankan negara (tanah air). Dalam butir di atas disebutkan bahwa kepentingan nasional harus didahulukan atas kepentingan apapun, termasuk kepentingan golongan (baca: agama). Jika ajaran Tauhid (dien Islam) bertentangan dengan kepentingan syirik dan kekufuran negara, maka Tauhid harus mengalah. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya". **(QS. Al Hujurat [49]: 1)**

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟

"Katakanlah: Bila ayah-ayah kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, isteri-isteri kalian, karib kerabat kalian, harta yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah yang engkau sukai lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta dari jihad di jalan-Nya, maka tunggulah…" **(QS. At Taubah [9]: 24)**

Maka dari itu jika nasionalisme adalah segalanya, maka hukum-hukum yang dibuat dan diterapkan adalah yang disetujui oleh kaum kafir asli dan kaum kafir murtad. Syari'at Islam yang utuh tak mungkin ditegakkan, karena menurut mereka syari'at (hukum) Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* sangat-sangat menghancurkan tatanan kehidupan yang berdasarkan paham nasionalis.[13]

Sebenarnya jika setiap butir dari sila-sila Pancasila itu dijabarkan seraya ditimbang dengan Tauhid, tentulah membutuhkan waktu dan lembaran yang banyak. Penjabaran di atas hanyalah sebagian kecil dari bukti kerancuan, kekafiran, kemusyrikan dan kezindiqan Pancasila sebagai hukum buatan manusia yang merasa lebih adil dari Allah. Uraian ini insya Allah telah memenuhi kadar cukup sebagai hujjah bagi para pembangkang dan cahaya bagi yang mengharapkan lagi merindukan hidayah.

Maka setelah mengetahui kekafiran Pancasila ini, apakah mungkin bagi seseorang yang mengaku sebagai muslim masih mau melantunkan lagu: *"Garuda Pancasila... akulah pendukungmu... sedia berkorban untukmu...?"* Sungguh, tak ada yang menyanyikannya, kecuali seorang kafir mulhid atau orang jahil yang sesat, yang tidak tahu hakikat Pancasila.

Pembaca sekalian, demikianlah sebagian kecil dari sisi-sisi kekafiran NKRI. Ini hanyalah ringkasan kecil dari kekafiran-kekafiran nyata yang beraneka ragam. Setelah mengetahui hal ini, apakah mungkin seorang muslim:

- Loyal (setia) kepada NKRI dan rela berkorban untuknya ?
- Melantunkan lagu: "Bagimu negeri…jiwa raga kami"
- Bersumpah setia kepadanya hanya karena menginginkan harta dunia yang hina ?
- Menjadi aparat keamanan yang melindungi Negara Kafir Republik Indonesia ?

Semoga Allah selalu memberikan hidayah, kekuatan dan kesabaran kepada kita untuk menegakkan Tauhid.

Nantikan penjabaran selanjutnya tentang: Bagaimanakah status para aparat TNI, POLRI, intelejen dan SP mereka? Bagaimana status rinci bagi PNS?, dalam Seri Materi Tauhid selanjutnya…[14] [15]

[13] Perhatikanlah, demi Allah pada hakikatnya tak ada kaum nasionalis Islami atau yang sering juga disebut kaum nasionalis religius, karena Islam tak mengenal cinta negara atau bangsa atau tanah air dengan membabi buta, yang menjadi ukuran cinta dan benci adalah hanya keimanan. Islam mengajarkan bahwa kepentingan agama adalah segalanya, jelaslah tak ada kepentingan yang boleh didahulukan di atas kepentingan agama Allah, apalagi kepentingan negara kafir ini. (ed.)

[14] Diedit dengan penambahan materi di beberapa tempat, tanpa merubah maksud tulisan asli.

Alhamdulillaahirrobbil'aalamiin...

(8 Juni 2004**)**

*****

[15] Segala isi hukum buatan manusia yang kami kutip mungkin bisa berubah sewaktu-waktu, **tergantung** pada kepentingan dan kesepakatan para tuhan pembuatnya.(ed.)

(Seri – 14)

Status Bekerja Di Dinas Pemerintahan Thaghut

Ikhwani fillah… materi kali ini adalah tentang status orang-orang atau dinas-dinas yang ada di pemerintahan thaghut ini. Apakah pekerjaan yang ada di semua dinas-dinas thaghut ini pekerjaan-pekerjaanya adalah kekafiran, ataukah ada rincian…?

Dalam masalah ini, ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya merupakan kekufuran, ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya dosa besar, dan ada pula pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya tidak masuk ke dalam dua kategori ini. Kita akan merincinya dan menyebutkan contoh-contohnya.

I. Pekerjaan Yang Bersifat Kekafiran

Di antara pekerjaan atau dinas yang merupakan kekufuran adalah dinas yang mengandung salah salah satu di antara hal-hal berikut ini:

(1) Dinas Yang Mengandung Pembuatan Hukum.

Orang yang membuat hukum atau dia bagian dari lembaga yang membuat hukum, maka pekerjaannya dan orang-orang yang tergabung di dalamnya adalah orang-orang kafir. Seperti orang-orang yang ada di lembaga Legislatif dari kalangan anggota-anggota parlemen, karena di antara tugas parlemen itu adalah membuat hukum, maka pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan kekufuran dan orangnya adalah orang kafir. Adapun dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu." **(QS. An Nisaa' [4]: 60)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan bahwa orang yang membuat hukum yang dirujuk selain Allah disebut thaghut, orang yang merujuk kepada selain hukum Allah disebutkan dalam ayat itu bahwa imannya bohong dan hanya klaim, dan yang dirujuk tersebut, yaitu si pembuat hukum ini yang Allah katakan sebagai thaghut –maka seperti yang telah kita ketahui– adalah lebih kafir daripada orang kafir 'biasa'.

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat yang lain:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai arbab (tuhan-tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali mereka hanya menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada ilah (Tuhan yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At Taubah [9]: 31).**

Dalam ayat ini Allah memvonis orang Nasrani dengan lima vonis:

1. Mereka telah mempertuhankan para alim ulama dan para rahib
2. Mereka telah beribadah kepada selain Allah, yaitu kepada alim ulama dan para rahib
3. Mereka telah melanggar Laa ilaaha illallaah
4. Mereka telah menjadi musyrik
5. Para alim ulama dan para rahib itu telah memposisikan dirinya sebagi *arbab*.

Imam At Tirmidzi *rahimahullah* meriwayatkan, bahwa ketika ayat ini dibacakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* di hadapan 'Adiy ibnu Hatim (seorang shahabat yang asalnya Nasrani kemudian masuk Islam), 'Adiy ibnu Hatim mendengar ayat-ayat ini dengan vonis-vonis tadi, maka 'Adiy mengatakan: ***"Kami (orang-orang Nasrani) tidak pernah shalat atau sujud kepada alim ulama dan rahib (pendeta) kami"***, Jadi maksudnya dalam benak orang-orang Nasrani adalah; kenapa Allah memvonis kami telah mempertuhankan mereka, atau apa bentuk penyekutuan atau penuhanan yang telah kami lakukan sehingga kami disebut telah beribadah kepada mereka padahal kami tidak pernah shalat atau sujud atau memohon-mohon kepada mereka? Maka Rasul mengatakan: ***"Bukankah mereka (alim ulama dan para rahib) menghalalkan apa yang Allah haramkan terus kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya?"*** Lalu 'Adiy menjawab: ***"Ya"***, Rasul berkata lagi: "***Itulah bentuk peribadatan mereka (orang Nasrani) kepada mereka (alim ulama dan para rahib)***."

Jadi bentuk peribadatan di sini adalah ketika alim ulama itu membuat hukum di samping hukum Allah, kemudian hukum tersebut diikuti dan ditaati oleh para pengikutnya, maka si alim ulama atau pendeta tersebut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cap mereka sebagai Arbab atau sebagai orang yang memposisikan dirinya sebagai tuhan selain Allah, sedangkan orang yang memposisikan dirinya sebagi pembuat hukum atau sebagai tuhan selain Allah, maka dia itu adalah orang kafir. Maka berarti pekerjaan ini adalah pekerjaan kekafiran.

Dan dalil yang lain adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Apakan mereka memiliki sekutu-sekutu yang menetapkan bagi mereka dari dien (hukum/ajaran) ini apa yang tidak Allah izinkan." **(QS. Asy Syuura[42]: 21)**

Dalam ayat ini Allah mencap para pembuat hukum selain Allah sebagai *syuraka* (sekutu-sekutu) yang diangkat oleh para pendukungnya sebagai sekutu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan orang yang memposisikan dirinya sebagai sekutu bagi Allah adalah orang kafir.

Ini adalah pekerjaan pertama yang merupakan kekafiran; yaitu orang yang pekerjaannya adalah membuat hukum atau menggulirkan atau menggodok undang-undang, seperti para anggota dewan perwakilan dan yang serupa dengannya atau apapun namanya.

(2) Pekerjaan Yang Tugasnya Bersifat Pemutusan Dengan Selain Hukum Allah.

Orang yang pekerjaannya adalah memvonis dan menuntut dengan selain hukum Allah, seperti para jaksa dan hakim. Mereka menuntut dan memutuskan di persidangan, si jaksa yang menuntut dan si hakim yang memutuskan, sedangkan kedua-duanya adalah memutuskan dengan selain hukum Allah.

Pekerjaan semacam ini, pemutusan dengan selain hukum Allah ini merupakan pekerjaan kekafiran dan orangnya telah Allah cap secara tegas dan jelas sebagai orang kafir, zhalim, dan fasiq dalam satu surat:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(QS. Al Maidah [5]: 44)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." **(QS. Al Maidah [5]: 45)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Al Maidah [5]: 47)**

Sedangkan kita mengetahui bahwa para hakim dan para jaksa ketika memutuskan atau ketika menuntut mereka memutuskan dan menuntutnya dengan selain hukum Allah, yaitu dengan hukum jahiliyyah (hukum thaghut), maka pekerjaannya adalah pekerjaan kekafiran.

(3) Pekerjaan Yang Bersifat Nushrah (Pembelaan/Perlindungan) Bagi Sistem Thaghut

Ini adalah sebagaimana yang sudah dijabarkan dalan materi Anshar Thaghut, seperti; tentara, polisi, atau badan-badan intilejen. Maka ***dzat*** dari pekerjaan ini adalah kekafiran karena mereka memberikan *nushrah* terhadap thaghutnya dan terhadap sistemnya itu sendiri, maka berarti ini pekerjaan kekafiran dan orangnya adalah sebagai orang kafir, sebagaimana yang Allah katakan dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan (wali-wali) syaitan itu." **(QS. An Nisa: 76)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencap mereka sebagai orang kafir karena mereka berperang di jalan thaghut. Dan dalam surat yang lain Allah mengatakan:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun

akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." **(QS. Al Hasyr [59]: 11)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan *ukhuwah kufriyyah* antara orang munafiq dengan orang-orang Yahudi, padahal kita tahu bahwa orang munafiq dihukumi secara dunia sebagai orang muslim, akan tetapi ketika dia menampakkan kekafiran dengan cara membantu orang-orang Yahudi, maka Dia memvonis kafir mereka**.** Orang munafiq dalam ayat ini dihukumi kafir karena berjanji akan membantu orang Yahudi dalam memerangi Rasulullah, padahal janji mereka di hadapan orang Yahudi itu bohong, akan tetapi Allah memvonis mereka sebagai orang kafir karena menjanjikan akan melakukan kekafiran, yaitu membela orang Yahudi dalam memerangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Begitu juga orang yang berjanji untuk melakukan kekafiran tapi janjinya bohong, maka tetap dia itu sebagai orang kafir.

Ini adalah dalil, bahwa membantu orang kafir di atas kekafiran adalah merupakan kekafiran dan orangnya adalah orang kafir. Oleh karena itu dinas yang bersifat pembelaan dan perlindungan bagi sistem thaghut merupakan dinas kekafiran dan pekerjaannya itu adalah pekerjaan yang membuat kafir pelakunya.

(4) Setiap Pekerjaan Yang Bersifat Tawalliy Kepada Hukum Thaghut.

Orang yang *dzat* pekerjaannya *tawalliy* (mencurahkan loyalitas) kepada sistem thaghut, yaitu melaksanakan hukum-hukum thaghut secara langsung, seperti aparat thaghut yang bekerja di departemen kehakiman, dinas mereka langsung tawalliy kepada hukum thaghut. Dinas seperti ini adalah dinas kekafiran.

Dan dinas yang seperti ini juga adalah kejaksaan. Atau orang bekerja di sekretariat gedung DPR/MPR, dimana dia yang mengatur program-program atau berbagai acara rapat atau sidang mejelis thaghut ini. Dia tawalliy penuh kepada sistem ini karena kegiatan-kegiatan angota DPR/MPR tidak akan terlaksana tanpa ada pengaturan dari mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ۝٢٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ۝٢٦

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (murtad) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka." **(QS. Muhammad [47]: 25-26).**

Orang yang mengatakan kepada orang kafir atau thaghut "kami akan mentaati kalian dalam sebagian urusan kekafiran" telah Allah vonis kafir, sedangkan orang-orang yang tawalliy tadi, ternyata mereka justru mengikuti sepenuhnya kekafiran ini, mengikuti thaghut sepenuhnya dalam melaksanakan hukum-hukum kekafiran (hukum thaghut).

(5) Orang Yang Bersumpah Untuk Loyal Kepada Thaghut (Sistem/Hukum/ Undang-Undang)

Setiap orang yang bersumpah untuk loyal kepada undang-undang, apapun dinasnya, walaupun dia bekerja di dinas pendidikan umpamanya, atau dinas pertanian, atau dinas perhutanan, akan tetapi jika dia bersumpah untuk loyal kepada undang-undang atau kepada sistem thaghut, maka apapun bentuk pekerjaannya jika dia melakukan sumpah, maka dia kafir dengan sebab sumpahnya, bukan dengan sebab pekerjaannya.

Ini berbeda dengan dengan jenis pekerjaan yang sebelumnya, di mana yang menyebabkan kekafiran adalah dzat pekerjaannya, seperti anggota MPR/DPR, baik dia disumpah ataupun tidak maka dia tetap kafir, begitu juga hakim, jaksa, tentara, polisi, baik mereka bersumpah ataupun tidak, maka mereka tetap orang kafir.

Sedangkan di sini, orang menjadi kafir bukan dengan sebab dari sisi pekerjaannya, tapi dari sisi sumpahnya, apapun bentuk dinasnya selama ada sumpah untuk loyal kepada hukum thaghut maka dia kafir. Jika saja Allah memvonis murtad orang yang menyatakan akan taat, setia dan akan mengikuti hanya dalam sebagian kekafiran, maka apa gerangan dengan orang yang menyatakan dalam sumpahnya; kami akan setia dan taat sepenuhnya kepada Undang Undang Dasar atau Pancasila atau kepada Negara Kafir Republik Indonesia…?! ini lebih kafir daripada orang yang Allah vonis murtad dalam surat Muhammad tadi. Jika saja mengikuti sebagiannya saja Allah vonis murtad, maka apa gerangan dengan orang yang mengatakan akan setia dan mengikuti sepenuhnya…?!!

Ini adalah di antara pekerjaan-pekerjaan atau dinas-dinas yang Allah vonis kafir pelakunya, dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan kekafiran di dinas thaghut tadi.

II. Pekerjaan Yang Bersifat Keharaman

Jika pekerjaan selainnya yang **tidak ada** kelima unsur tadi; tidak ada pembuatan hukum, tidak ada pemutusan dengan selain hukum Allah, tidak ada pembelaan atau tidak ada tawalliy, tidak ada janji setia kepada hukum thaghut, maka dinas-dinas yang tidak ada kelima unsur tadi harus dilihat apakah dinas tersebut dinas kezhaliman yang merupakan keharaman ataukah bukan (dinas yang mubah).

Apabila dinas tersebut adalah dinas keharaman lalu tidak ada lima hal tadi, seperti di perpajakan atau bea cukai atau keimigrasian yang merupakan kezhaliman, atau di bank-bank riba, maka ini adalah pekerjaan-pekerjaan yang haram. Ini bukan pekerjaan kekafiran kecuali kalau ada sumpah.

Orang yang bekerja sebagai PNS di bea cukai, dzat pekerjaannya adalah haram karena kezhaliman, dan jika ada sumpah maka dia kafir dari sisi sumpahnya, jika tidak ada sumpah, maka pekerjaannya itu adalah pekerjaannya saja yang haram.

III. Pekerjaan Yang Mubah

Seandainya tidak ada kelima hal tadi, terus pekerjaannya juga bukan pekerjaan yang haram, maka itu adalah pekerjaan yang mubah (yang boleh-boleh saja) seperti di dinas kesehatan, di pertanian, di kelautan, atau dinas-dinas yang bukan merupakan kekufuran dan bukan merupakan keharaman.

Para ulama mengatakan bahwa jika dinas tersebut milik thaghut maka minimal hukumnya makruh, tidak dikatakan mubah karena minimal dia dekat dengan thaghut. Hukumnya makruh tapi dengan syarat dia tetap menampakkan keyakinannya**.** Dalil dalam hal

itu adalah hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dalam Shahih-nya pada *Kitab Al Ijarah* bab: "Apakah seseorang boleh mengupahkan dirinya bekerja pada orang musyrik di negeri harbiy"**:** Dari Khabab *radliyallahu 'anhu*, berkata: *"Saya adalah pandai besi, kemudian saya bekerja untuk Al 'Ash Ibnu Wail, sehingga terkumpul hak upah saya di sisinya, kemudian saya mendatanginya untuk meminta upah itu darinya"*, maka ia (Al 'Ash ibnu Wail) berkata: *"Tidak, demi Allah. Saya tidak akan membayar upahmu sampai kamu kafir kepada Muhammad!"*, maka saya berkata: *"Demi Allah, tidak akan saya lakukan sampai kamu mati kemudian dibangkitkan sekalipun",* ia berkata: *"Apa saya akan mati kemudian dibangkitkan ?"*, saya berkata: *"Ya !"*, dan ia berkata: *"Ya, berarti di sana saya akan memiliki harta dan anak, kamudian saya akan membayar upahmu."*

Di sini Khabab menampakkan keyakinannya. Jadi dalam dinas-dinas seperti kesehatan dan yang lainnya yang sifatnya mubah-mubah saja dengan syarat tetap menampakkan keyakinan di tengah mereka, karena jika tidak menampakkan, maka ia berdosa karena dia meninggalkan hal yang wajib yaitu izhharuddin hanya karena mencari pekerjaan yang bersifat dunia ini. Akan tetapi jika seandainya dinas-dinas yang mubah ini di dalamnya ada sumpahnya, maka dia kafir karena sebab sumpahnya bukan karena dzat pekerjaannya.

Dan yang harus dikertahui juga adalah jika dia bekerja di dinas-dinas yang mubah tadi lalu dia sebelumnya bersumpah, maka dia kafir karena sumpahnya, karena secara hukum thaghut ketika diangkat menjadi PNS, maka dia diambil sumpahnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku di dinas kepegawaian yaitu bahwa semua PNS di Indonesia ini harus bersumpah ikrar setia[16].

Berdasarkan hukum thaghut, PNS harus disumpah, akan tetapi antara disumpah atau tidak dalam praktiknya, maka itu urusan dia dengan dengan Allah, jika kita tidak tahu apakah dia itu mengikrarkan sumpah atau tidak, maka dia tidak bisa dikafirkan, karena dzat pekerjaannya bukan pekerjaan kekufuran, kecuali bila kita mendengar saksi dari dua orang laki-laki muslim yang adil atau pengakuan dari dia langsung, maka kita nasihati agar dia berlepas diri dari sumpahnya.

Ini berbeda dengan tentara atau polisi atau aparat lainnya dimana kita bisa langsung mengkafirkan mereka, juga seperti anggota MPR/DPR karena dzat pekerjaannya merupakan kekafiran, kita tidak bisa menghukuminya sebagai orang muslim sampai dia keluar dari pekerjannya dan melepaskan segala atribut pekerjaannya.

Jika orang bekerja di dinas-dinas keharaman atau yang mubah tadi, lalu dia pernah bersumpah dan setelah kita nasihati, lalu dia menyatakan keberlepasan diri dari sumpahnya, dia

---

[16] Seperti yang ada pada Sumpah Pegawai Negeri Sipil RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 1975 pasal 6 yang berbunyi:

Demi Allah, Saya Bersumpah:

Bahwa saya untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil akan setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara dan Pemerintah;

Bahwa saya, akan mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada saya dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab;

Bahwa saya akan senantiasa menjunjung tinggi kehormatan Negara, Pemerintah, dan martabat Pegawai Negeri serta akan senantiasa mengutamakan kepentingan Negara daripada kepentingan saya sendiri, seseorang atau golongan;

Bahwa saya akan memegang rahasia sesuatu menurut sifatnya atau menurut perintah saya harus merahasiakan;

Bahwa saya akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan Negara

bertaubat dari sumpah kekufurannya, dia ikrarkan dua kalimah syahadat, maka dia dihukumi sebagai orang muslim, walaupun dia tidak keluar daripada kedinasannya, karena kekafirannya disebabkan oleh sumpahnya, bukan karena dinasnya.

Jadi, di sini dibedakan antara kekafiran yang disebabkan oleh dzat pekerjaannya dengan kekafiran yang diakibatkan oleh sumpah untuk setia dan loyal kepada thaghut.

Dalam realita masyarakat banyak terdapat PNS, tetapi kita tidak mengetahui secara individu dari mereka apakah si fulan ini sumpah ataukah tidak, maka kita tidak bisa mengkafirkannya meskipun pada hakikat sebenarnya dia itu telah bersumpah, karena yang mengetahui dia mengikrarkan sumpah atau tidak hanyalah Allah, sedangkan kita tidak tahu. Bila kita melihat dzat pekerjaannya bukan kekufuran, maka dia tidak boleh dikafirkan, karena kita menghukumi secara zhahir sedangkan urusan bathin maka itu urusan Allah.

Kemudian, bagi orang yang telah bekerja di dinas kekafiran akan tetapi dia sudah pensiun atau sudah berhenti dari pekerjaannya, baik berhentinya karena dipecat atau karena mengundurkan diri atau karena selesai masa jabatannya, maka bagi orang-orang semacam ini; maka selama dia menampakkan keislaman, lalu tidak muncul dari sikap atau dari ucapan dia hal-hal yang menunjukkan bahwa dia itu masih menginginkan perbuatannya itu atau masih membanggakannya atau membolehkannya atau menganjurkan agar orang masuk ke dalamnya, maka orang seperti itu kita hukumi secara dunia dia itu muslim, sedangkan masalah bathinnya itu urusan dia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Demikianlah bagaimana menyikapi orang-orang semacam itu, karena ketika kita mengkafirkan orang-orang yang bekerja di dinas-dinas kekafiran adalah karena pekerjaannya, jika dia sudah berhenti dan meninggalkan pekerjaannya apapun faktor yang membuat dia berhenti, maka apabila tidak muncul dari ucapannya atau perbuatannya hal-hal yang menunjukan bahwa dia masih menginginkannya atau membanggakannya dan dia menampakkan keislaman, maka dia dihukumi muslim kembali secara hukum dunia, adapun masalah bathinnya maka perhitungannya itu di sisi Allah. Ini sebagaimana dalam hadits dari Imam Muslim yang diriwayatkan dari Abu Malik Al Asyja'iy: *"Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah ta'ala*", karena kadar minimal adalah meninggalkannya.

Ini adalah materi tentang status pekerjaan-pekerjaan yang ada di dinas-dinas pemerintahan thaghut ini. Yang mana di antaranya ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya merupakan kekufuran, dan ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya dosa besar, dan ada pekerjaan yang sifatnya tidak masuk ke dalam dua kategori ini atau pekerjaan ini bersifat mubah.

Dan terakhir, ketika para shahabat memperlakukan keluarga atau anak isteri anshar thaghut, seperti kelompok Musailamah Al Kadzdzab adalah sebagai orang kafir. Mungkin ada pertanyaan kenapa kita sekarang tidak memperlakukan anak isteri anshar thaghut ini sebagai orang kafir…? Ini karena bahwa anak isteri anshar thaghut bisa dikatakan kafir bila dalam konteks *muwajahah* (konfrontasi) antara kelompok Islam dengan kelompok kafir, itu juga dengan dua syarat: Pertama, kaum muslimin memiliki kekuatan dan mendominasi penuh terhadap orang kafir tersebut. Kedua, ada kemungkinan untuk bergabung kepada kelompok Islam tersebut.

Dikarenakan pada waktu itu kekuatan kaum muslimin sangat mendominasi, maka seandainya mereka (keluarga anshar thaghut) mau membelot, mereka bisa bergabung dengan kaum muslimin, dan ketika mereka tidak melakukannya di mana waktu itu dalam konteks sedang *muwajahah*, maka mereka dihukumi kafir murtad. Sebagaimana Rasulullah sebelumnya saat *Futuh Mekkah*, maka orang yang ada di kota Mekkah semuanya diperlakukan sebagai orang kafir. Saat itu kekuatan kaum muslimin berada di atas kekuatan orang kafir, dan orang yang mengaku muslim yang ada di tengah mereka bisa bergabung dengan kaum muslimin jika mau. Dan ketika tidak bergabung maka dihukumi kafir oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam.*

Berbeda halnya jika dua syarat ini atau salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi seperti saat sekarang ini dimana kaum muslimin tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki dominasi, maka dari itu kita tidak mengkafirkan anak isteri anshar tahghut, dan ini seperti isteri Fir'aun, dimana Allah mengatakan tentangnya dalam surat At Tahrim bahwa isteri Fir'aun adalah seorang mu'minah. Kenapa mu'minah? Kenapa tidak dihukumi seperti isteri Musailamah umpamanya? Karena kaum muslimin pada saat itu (yang dipimpin Nabi Musa) tidak memiliki *dar* (wilayah) dan tidak mendominasi kekuatannya sehingga ia tidak bisa membelot atau bergabung dengan kaum Nabi Musa.

Jadi jika dua syarat ini tidak terpenuhi, maka kita memperlakukan orang yang menampakkan keislaman di tengah orang-orang kafir sebagai orang muslim. Orang muslim dimana saja adalah orang muslim, baik itu di darul harbiy ataupun di darul Islam. *Alhamdulillaahirrabbil'aalamiin…*

*****

(Seri–15)
Konsekuensi Bagi Orang Murtad

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Alamiin, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya.

'Amma ba'du:

Ikhwani fillah… materi kali ini adalah berkenaan dengan konsekuensi-konsekuensi terhadap orang yang sudah murtad atau keluar dari Islam (baik karena melakukan syirik akbar, kufur akbar ataupun berikrar untuk pindah agama, ed.) berdasarkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah.

Banyak sekali konsekuensi-konsekuensi yang diberlakukan terhadap orang yang sudah murtad atau sudah kafir atau sudah keluar dari Islam. Ada konsekuensi-konsekuensi yang sifatnya duniawi dan ada konsekuensi-konsekuensi yang bersifat *ukhrawi* (akhirat).

I. Konsekuensi-Konsekuensi Yang Diberlakukan Di Dunia Ini.

Di antaranya:

(1) Gugur Hak Perwalian Atau Penguasaannya Terhadap Kaum Muslimin

a. Orang Murtad Tidak Memilki Wilayah (*Saitharah*),

Tidak boleh diberikan kesempatan untuk menguasai orang muslim, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ١٤١

"Dan Allah tidak akan menjadikan bagi orang kafir jalan untuk menguasai kaum muslimin". **(QS. An Nisaa' [4]: 141)**

Ayat ini sifatnya penafian, akan tetapi ini bermakna larangan bagi orang muslim untuk memberikan peluang atau kesempatan bagi orang kafir untuk menguasai kaum muslimin. Kaum muslimin tidak boleh memberikan kesempatan atau peluang bagi orang murtad atau bagi orang kafir untuk menguasai diri mereka, maka dari itu orang kafir atau orang murtad tidak boleh menjadi pemimpin bagi kaum muslimin.

Begitu juga apabila si orang kafir atau murtad ini asalnya muslim dan menjadi pemimpin (amir) bagi kaum muslimin, lalu dalam perjalanannya dia murtad dari Islam, maka wajib atas kaum muslimin untuk melengserkannya, karena dengan sebab kemurtaddannya maka kepemimpinannya itu lepas dengan sendirinya. Jika dia tidak mau menanggalkan kepemimpinannya atau tidak mau turun dari jabatannya sebagai pemimpin atau amir maka wajib atas kaum muslimin untuk mencopot jabatannya. Karena seorang imam atau amir atau pemimpin atau presiden itu diangkat untuk ditaati sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri (pemimpin) di antara kalian” **(QS. An Nisaa’ [4]: 59)**

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan untuk mentaati pemimpinnya, juga Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *“Aku memerintahkan kalian dengan lima hal sebagaimana Allah memerintahkan saya dengannya: berjama’ah, mendengar dan taat… ”* **(HR. Ahmad dan At Tirmidziy, shahih)**

Jadi keberadaan pemimpin adalah untuk ditaati, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mengancam kepada orang-orang yang mentaati orang kafir:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman jika kalian mentaati orang-orang kafir tentu mereka mengembalikan kalian ke belakang (murtad)” **(QS. Ali Imran [3]: 149)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengancam atau menghati-hatikan kepada orang muslim dari mentaati orang kafir; bahwa jika kalian mentaati orang-orang kafir, maka orang kafir ini akan mengembalikan kalian ke dalam kekafiran atau ke dalam kemurtaddan.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melarang untuk mentaati orang kafir, maka berarti kepemimpinan orang murtad atau orang kafir atas kaum muslimin itu dilarang. Orang murtad tidak boleh diangkat untuk menjadi pemimpin atau amir atau presiden atau hal-hal yang seperti itu, dia tidak boleh dibiarkan menjadi pemimpin ketika dia sudah murtad dari Islam.

Oleh sebab itu orang muslim tidak boleh ikut serta mengangkat orang kafir sebagai pemimpin, seperti ikut berpartisipasi dalam Pilpres, Pilkada dll, karena hal ini adalah sebuah bentuk pengangkatan orang kafir untuk menjadi pemimpin, mengangkat orang yang akan menerapkan atau memberlakukan hukum thaghut terhadap manusia.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga menghati-hatikan dalam firman-Nya:

“Maka janganlah kamu mentaati orang-orang kafir, dan jihadilah mereka itu dengan Al Qur’an dengan jihad yang besar”. **(QS. Al Furqan [25]: 52)**

Jadi, dikarenakan tidak boleh ditaati, berarti tidak boleh diangkat untuk menjadi pemimpin, dan ketika dia sudah menjabat sebagai pemimpin kaum muslimin kemudian dia murtad, maka kepemimpinannya lepas dengan sendirinya, dan bila dia tidak mau turun, maka wajib diturunkan oleh kaum muslimin, bila dia melindungi diri dengan kekuatannya maka wajib atas kaum muslimin untuk memerangi kelompok yang melindunginya dengan segenap kemampuan.

b. Gugur Hak Perwalian Dalam Masalah Pernikahan.

Bila ada seorang muslimah memiliki ayah, kemudian ayahnya ini murtad karena melakukan kemusyrikan atau hal-hal apa saja yang membatalkan keislaman, misalnya menjadi Anggota Dewan di DPR/MPR atau dia menjadi *anshar thaghut* (tentara/polisi), ketika muslimah tersebut mau menikah, maka si ayah ini –dalam Islam– tidak memiliki perwalian dalam nikahnya karena dia sudah murtad dari Islam. Keberhakkan dalam perwaliannya sudah gugur, dan karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melarang bagi orang muslim untuk memberikan kekuasaan kepada orang kafir.

c. Gugur Hak Pengasuhannya (Pengurusan Terhadap Anak)

Bila salah seorang dari orang tua, baik ayah atau ibu murtad dari Islam, maka tidak diberikan hak dalam pengasuhan anaknya. Ini dikarenakan kepengurusan anak memberikan jalan bagi dia untuk menguasai anaknya yang masih muslim ini. Sedangkan setiap orang yang mengurusi anak, maka dia akan berupaya untuk mendidik anak tersebut di atas keyakinan yang dia anut.

d. Tidak Boleh Shalat (Bermakmum) Di Belakangnya

Kita tidak boleh shalat di belakang orang kafir atau orang murtad, umpamanya shalat dibelakang anggota MPR/DPR atau polisi atau tentara atau anshar thaghut yang lainnya yang mana dia menjadi imam shalat, karena orang kafir atau orang murtad segala amal-amalnya tidak sah karena syarat sah seluruh ibadah adalah Al Islam atau orangnya bertauhid, sedangkan orang murtad walaupun dia mengaku Islam atau melakukan amalan-amalan shalih, tapi kalau dia murtad dari Islam maka amal-amal yang dilakukannya; baik itu shalat, zakat, shaum atau yang lainnya adalah tidak sah.

Bagi orang yang mengetahui bahwa imamnya itu orang kaifr maka tidak boleh shalat di belakang dia, karena dia sudah mengetahui bahwa shalatnya si imam tersebut tidak sah, ini berbeda dengan orang yang tidak mengetahui bahwa imamnya ini orang kafir, baik tidak mengetahuinya karena tidak melihat hal-hal yang membatalkan keisalaman dari imam tersebut (Masturul Hal) walaupun hakikat sebenarnya si imam itu orang kafir, akan tetapi karena si imam itu tetap menampakkan keislaman, maka orang yang shalat di belakangnya adalah sah. Kita tidak diwajibkan untuk mengorek-ngorek keyakinan si imam, misalnya si imam tersebut adalah sebenarnya anggota DPR/MPR atau aktifis sebuah partai, namun kita tidak mengetahui bahwa si imam itu anggota DPR/MPR atau aktifis sebuah partai maka shalat kita bermakmum kepadanya tetap sah, sedang kekafiran dia yang sebenarnya dihisab di sisi Allah, karena kita tidak diwajibkan untuk menanya-nanyai apa dan bagaimana tentang si imam tersebut.

Berbeda dengan orang yang sudah mengetahui bahwa imamnya itu adalah orang kafir, maka tidak boleh shalat di belakang imam yang seperti itu.

e. Tidak Boleh Menikahinya Dan Tidak Boleh Menikahkan Seorang Muslim Dengannya.

Orang muslim tidak dibolehkan menikah atau menikahkan dengan orang yang sudah murtad atau keluar dari Islam dengan bentuk kemurtaddan apa saja, baik itu murtad karena mendukung syirik hukum atau pun melakukan syirik tumbal dan sesajian atau yang lainnya. Seorang ayah dilarang menikahkan puterinya yang muslimah atau laki-laki menikahkan saudarinya kepada laki-laki yang murtad atau yang kafir, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan:

وَلَا تَنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤۡمِنَّۚ وَلَأَمَةٞ مُّؤۡمِنَةٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكَةٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤۡمِنُواْۚ
وَلَعَبۡدٞ مُّؤۡمِنٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكُمۡۗ أُوْلَٰٓئِكَ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ وَٱلۡمَغۡفِرَةِ بِإِذۡنِهِۦۖ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman, sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya". **(QS. Al Baqarah [2]: 221)**

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang wali menikahkan wanita yang dalam perwaliannya kepada orang-orang kafir atau musyrik atau orang murtad. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mengatakan:

وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ

"Dan janganlah kalian memegang ikatan (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir" **(QS. Al Mumtahanah [60]: 10)**

Bila asal keduanya atau pada awal penikahannya adalah muslim, lalu kemudian di tengah perjalanan si perempuannya murtad atau si laki-lakinya murtad, maka pernikahan tersebut lepas dengan sendirinya. Apabila dalam masa 'iddah si perempuan kembali kepada Islam, maka si laki-laki boleh kembali kepadanya tanpa perlu akad nikah kembali. Begitu juga apabila yang murtadnya itu si laki-laki, jika masih dalam masa 'iddah lalu si laki-laki tersebut kembali kepada Islam maka si perempuan boleh menerima kembali si laki-laki tanpa akad yang baru. Jika setelah beberapa waktu masa iddah berlalu dan salah satunya baru kembali kepada Islam, maka di sini ada dua pendapat para ulama, ada yang mengharuskan kembali akad dengan mahar yang baru dengan wali dan saksi, dan ada yang berpendapat tidak perlu dilakukan akad nikah kembali, dan yang rajih (kuat) –wallahu a'lam– adalah pendapat yang mengatakan tidak perlu akad kembali –jika si wanita tidak menikah dengan laki-laki yang lain sehabis masa 'iddahnya–, ini berdasarkan apa yang terjadi saat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengembalikan puterinya Zainab kepada Abul 'Ash Ibnu Ar Rabi' setelah enam tahun. Dia ('Abul 'Ash) masuk Islamnya enam tahun setelah masa 'iddah Zainab berakhir sebagaimana atsar yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhu: *"Adalah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengembalikan puterinya Zainab kepada Abul 'Ash Ibnu Ar Rabi' dengan nikah yang terdahulu dan tidak mengadakan akad nikah lagi"*. ***(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majjah dan di shahihkan oleh Imam Ahmad dan Al Hakim)***

Jika tadi di awal Allah melarang menikahi wanita-wanita musyrik sampai mereka beriman, dan begitu juga si ayah atau saudara atau laki-laki yang memiliki perwalian kepada perempuan tidak boleh menikahkan perempuan tersebut kepada laki-laki musyrik.

(2) Haram Sembelihannya

Orang murtad haram sembelihannya, sedang yang Allah halalkan sembelihannya hanyalah sembelihan orang muslim atau sembelihan orang yang terlahir dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), bukan orang yang asalnya muslim kemudian murtad dan masuk Nasrani atau Yahudi atau murtadnya karena melakukan pembatal-pembatal keislaman lainnya seperti orang yang melakukan tumbal atau sesajian atau mendukung demokrasi dan hukum-hukum buatan lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* ketika menjelaskan tentang orang yang membuat sembelihan untuk tumbal: *"Hewan ini haramnya dari dua sisi: Pertama, sembelihan orang murtad, dan kedua karena hewan itu sembelihan yang diperuntukan untuk selain Allah"*.

Ada kaidah fiqh yang mengatakan bahwa hukum asal sembelihan itu adalah haram kecuali yang dibolehkan oleh syari'at, yaitu sembelihan orang muslim atau sembelihan ahli kitab. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Pada hari ini telah dihalalkan bagi kalian yang baik-baik, dan sembelihan ahli kitab halal bagi kalian dan sembelihan kalian halal bagi mereka" **(QS. Al Maaidah [5]: 5)**

(3) Tidak Boleh Mengucapkan Salam Terhadap Mereka

Ini karena Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan dalam hadits Muslim dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu*: *"Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani"* dalam satu riwayat dikatakan: *"Jika kalian menjumpai orang-orang, musyrik, maka jangan kalian mengucapkan salam terhadap mereka"*.

Jadi, orang muslim tidak boleh mengucapkan salam kepada orang-orang kafir, apalagi dengan orang murtad !

Adapun jika mereka mengucapkan salam terhadap kita maka boleh dijawab dengan *"Wa'alaikum"*. Dan sebagian ulama membolehkan menjawab dengan jelas jika mereka mengucapkannya dengan jelas pula, tapi yang disepekati adalah jawaban *wa 'alaikum*.

(4) Tidak Boleh Memuliakannya Atau Mengagungkannya

Karena orang-orang murtad itu adalah orang-orang yang sudah dihinakan oleh Allah, sedangkan orang yang sudah dihinakan oleh Allah, maka tidak boleh kita muliakan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan:

وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ

"Dan barangsiapa yang telah dihinakan oleh Allah, maka tidak seorangpun yang memuliakannya" **(QS. Al Hajj [22]: 18)**

Jadi, orang kafir sudah Allah hinakan, dan Allah menyiapkan bagi mereka 'adzab yang menghinakan, maka tidak boleh orang muslim memuliakan orang kafir, memuliakan orang kafir adalah haram…

(5) Wajib Bara' (Berlepas Diri) Dari Mereka

Bara' di sini adalah membenci dan memusuhinya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Telah ada pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya suri tauladan yang baik bagi kalian saat mereka mengatakan kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja" **(QS. Al Mumtahanah [60]: 4)**

Allah mendahulukan berlepas diri dari orangnya, karena pentingnya berlepas diri dari orang atau pelakunya, karena bisa jadi orang berlepas diri dari perbuatannya, tapi tidak berlepas diri dari orangnya.

Kita harus berlepas diri dari orang-orang murtad, dari orangnya dan dari perbuatannya. Ini adalah yang dinamakan bara', memusuhi dan membenci kepada orang dan perbuatannya.

Jadi kita harus berlepas diri dari mereka karena mereka adalah orang yang sudah Allah vonis kafir, makanya Allah meniadakan keimanan dari orang yang menjalin kasih sayang dengan orang-orang murtad atau orang kafir, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tidak akan menemukan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan rasul-Nya walaupun mereka adalah ayah mereka, anak mereka, saudara mereka atau kerabat mereka" **(QS. Al Mujaadilah [58]: 22)**

Jadi Allah mengatakan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mungkin menjalin kasih sayang dengan orang yang murtad atau dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Di sini ada perbedaan, ketika kita berlepas diri dari orang musyrik dengan sikap kita terhadap orang muslim yang melakukan maksiat; jika orang muslim yang melakukan maksiat maka kita berlepas diri hanya dari perbuatannya dan bukan dari orangnya. Dalam Al Qur'an Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan:

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

"Bila mereka maksiat kepada kamu (Muhammad), maka katakanlah sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian lakukan" **(QS. Asy Syu'araa [26]: 216)**

Bila dengan orang kafir dikatakan: "Kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadati selain Allah", sedangkan jika dengan muslim yang maksiat maka kita berlepas diri dari perbuatannya atau dari maksiatnya, dan bukan dari orangnya. Ketika Khalid ibnul Walid melakukan kesalahan dalam peperangan, beliau membunuh orang yang tidak layak untuk dibunuh, maka Rasul mengatakan: *"Ya Allah, saya berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh Khalid"* **(Al-Bukhary no. 4339 dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*)**

(6) Tidak Boleh Saling Mewarisi Dengan Orang Muslim

Misalkan dalam sebuah keluarga muslim ada anaknya yang murtad, lalu ayahnya meninggal dunia, maka si anak yang murtad ini tidak berhak mendapatkan warisan dari si ayah tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Jika orang murtad di Negara Islam maka di samping dibunuh orangnya, hartanya juga diambil untuk Baitul Mal, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan: *"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim"* (Muttafaq 'alaih dari Usamah bin Zaid *radliyallahu 'anhu*).

Akan tetapi dalam kondisi zaman ini (di saat tidak adanya Baitul Mal, ed), jika ada seorang muslim sedangkan ayahnya murtad lalu si ayah tersebut meninggal dunia, maka apabila ada harta yang diberikan kepadanya, maka itu adalah bukan sebagai bentuk warisan, akan tetapi diterima saja karena dikhawatirkan diambil oleh orang lain, dan atas kerelaan dia, maka harta yang jatuh ke tangannya bisa digunakan untuk kepentingan dirinya atau kepentingan kaum muslimin.

(7) Orang Murtad Tidak Diakui Hidupnya

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan:

(مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ)

“Barangsiapa yang murtad dari Islam, maka bunuhlah” **(HR. Bukhari Muslim).**

Jika orang murtad secara individu di Negara Islam maka akan dipanggil dan dinasehati supaya taubat dan diberi tenggang waktu, jika dia bertaubat maka dilepaskan lagi dan jika tidak bertaubat, maka dibunuh.

Akan tetapi jika yang murtad itu sifatnya berkelompok dan memiliki kekuatan untuk melindungi diri dari hukum Islam meskipun di wilayah Negara Islam, maka ini tidak dinasehati atau disuruh taubat terlebih dahulu, akan tetapi langsung diperangi oleh Pemerintah. Ini sebagaimana yang terjadi di zaman Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu 'anhu* tatkala memerangi kelompok Musailamah Al Kadzdzab kaum Banu Hanifah di Yamamah, mereka murtad dan mengikuti pemimpinnya dan mereka juga mempunyai pasukan dan kekuatan, maka oleh Abu Bakar mereka langsung diperangi.

Begitu juga bagi orang murtad yang bersifat thaghutiyyah, karena mereka memiliki kekuatan (tentara dan senjata) maka ini juga langsung diperangi saat kaum muslimin memiliki kekuatan, dan karena Allah mewajibkan untuk memerangi mereka dengan sebab mereka (para thaghut) itu adalah musuh yang telah masuk dan bahkan telah mengakar di negeri-negeri kaum muslimin. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas dari kamu” **(QS. At Taubah [9]: 123)**

Para thaghut hukum dan *anshar*nya adalah orang-orang kafir yang paling dekat dengan kita, maka itulah yang diperangi terlebih dahulu.

Ini adalah bila yang sifatnya kelompok, bukan dinasehati agar bertaubat, akan tetapi diperangi… Orang murtad kenapa dibunuh? karena halal darah dan hartanya, Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan: *“Tidak halal darahnya orang muslim yang bersaksi tiada tuhan yang berhak diibadati selain Allah dan aku adalah rasul Allah kecuali dengan salah satu dari tiga hal; zina muhshan, qishash, keluar dari Islam”*. **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**

Orang murtad dibunuh karena dia tidak kafir kepada thaghut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala yang diibadati selain Allah maka haram darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah”* **(HR. Muslim dari Abu Malik Al Asyja’iy).** Makna dia kafir terhadap segala yang diibadati selain Allah adalah kafir terhadap thaghut, sedangkan orang murtad tidak kafir kepada thaghut, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ
فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ

“Maka bunuhilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kalian dapatkan mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. <u>Jika</u> mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan” **(QS. At Taubah [9]: 5)**

“Jika mereka taubat” adalah taubat dari kemusyrikannya atau dari kethaghutannya, dan orang yang tidak mau taubat atau dia bersikukuh di dalam kemusyrikan dan kethaghutannya maka berarti dibunuh…

Demikianlah konsekuensi-konsekuensi yang dikenakan bagi orang murtad di dunia.

II. Konsekuensi-Konsekuensi Di Akhirat:

(1) Dipastikan Sebagai Calon Ahli Neraka

Jika orang murtad mati di atas kemurtaddannya; umpamanya ada polisi atau tentara mati sewaktu dalam dinasnya, maka kita boleh memastikan bahwa dia calon penghuni neraka, karena orang kafir atau orang murtad sudah Allah pastikan masuk neraka.

Ketika Khalifah Abu Bakar memerangi kelompok murtad para pengikut Musilamah Al Kadzdzab, ketika mereka terdesak hingga akhirnya menyerah dan minta damai dengan mengirim utusan Buzakhakh, akan tetapi oleh Khalifah Abu Bakkar tidak diterima kecuali jika mereka mau menerima syarat-syarat yang diajukan oleh Abu Bakar dan disepakati oleh para shahabat, dan di antara syarat-syarat itu adalah **mereka harus mau bersaksi bahwa orang yang mati di antara mereka adalah masuk neraka.**

Sedangkan dalam 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, apabila orang muslim yang bertauhid meninggal dunia dan jika semasa hidupnya dia adalah seorang yang taat, maka kita tidak boleh mengatakan bahwa *"si fulan ini calon penghuni surga"*, tapi boleh mengatakan *"Mudah-mudahan dimasukkan ke surga"*. Dan jika orang muslim itu semasa hidupnya sering melakukan maksiat, maka kita tidak boleh mengatakan *"si fulan calon penghuni neraka",* tapi boleh mengatakan *"dikhawatirkan dia di 'adzab di akhirat"*. Jadi kalau orang muslim yang baik dan taat tidak boleh dipastikan masuk surga kecuali jika ada dalil yang khusus, muslim yang fasiq juga tidak boleh dipastikan masuk neraka, akan tetapi jika orang kafir atau orang murtad, maka boleh dipastikan masuk neraka…

(2) Tidak Boleh Dimandikan Dan Tidak Boleh Dikafankan.

Orang murtad jika mati tidak boleh dimandikan dan tidak boleh dikafankan, seadanya saja dengan pakaian yang menempel sewaktu mati, karena orang murtad tidak ada harganya lagi sebab dia sudah menghinakan dirinya sendiri dengan kekafiran atau kemurtaddannya.

Ketika di perang Badar, Rasulullah *shallallah'alaihi wa sallam* tidak mengubur orang-orang musyrik yang mati dalam perang sebanyak 70 orang. Beliau langsung memasukkan mereka ke dalam sumur Badar. Tidak dimandikan dan dikafani terlebih dahulu, tapi langsung apa adanya dimasukkan ke dalam sumur.

(3) Tidak Boleh Dishalatkan

Bila ada *anshar* (kaki tangan) thaghut seperti polisi atau tentara mati sewaktu dinas, atau anggota MPR/DPR atau Hakim/Jaksa mati di atas kemusyrikan dan kethaghutannya, maka kita tidak boleh ikut menshalatkannya, ini adalah haram karena dia orang kafir, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا

Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan seorang yang mati di antara mereka selamanya" **(QS. At Taubah [9]: 84)**

Bukannya dapat pahala tapi justru mendapatkan dosa jika kita menshalatkannya. Begitu juga bagi orang yang suka membuat tumbal atau sesajian, bila dia belum taubat lalu mati di atas kemusyikannya maka dia tidak boleh dishalatkan.

(4) Tidak Boleh Dido'akan

Orang yang mati di atas kemurtaddannya atau kemusyrikannya atau kekafirannya haram dido'akan atau memintakan ampunan dari Allah baginya di akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tidak layak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam". **(QS. At Taubah [9]: 113)**

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* pernah meminta izin kepada Allah untuk memintakan ampunan buat ibundanya yang meninggal dalam keadaan musyrik, tapi Allah melarang dan tidak memberikan izin. Dan ketika Abu Thalib yang terkenal suka membela Rasulullah itu meninggal, beliau *shalallahu'alaihi wa sallam* berkata: *"Saya akan memintakan ampunan kepada Allah untuk engkau selama saya tidak dilarang"*, maka turunlah ayat tadi di atas.

Dan yang lebih haram lagi adalah mengatakan kepada orang murtad *"almarhum"* atau *"almarhumah"* yang artinya orang yang dirahmati, jika saja kepada orang muslim yang baik kita tidak dibolehkan mengucapkannya, maka terlebih lagi terhadap orang murtad. Akan tetapi kita hanya dibolehkan mengucapkan *rahimahullah* (semoga Allah merahmati) kepada orang muslim yang baik.

(5) Tidak Boleh Dikubur Di Pekuburan Kaum Muslimin

Orang murtad jika dia mati, maka dia tidak boleh dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, karena mereka sudah hina dan tidak berharga lagi.

(6) Haram Masuk Surga

Orang murtad tidak mungkin masuk surga bila dia mati di atas kekafirannya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri, tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta masuk ke lobang jarum, demikianlah Kami memberi balasan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan" **(QS. Al A'raaf [7]: 40)**

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

"Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga atasnya dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada seorang pun penolong bagi orang-orang yang zhalim...." **(QS. Al Maaidah [5]: 72)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ شَرُّ ٱلۡبَرِيَّةِ ٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". **(QS. Al Bayyinah [98]: 6)**

(7) Mereka Kekal Di Dalam Neraka

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢١٧

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". **(QS. Al Baqarah [2]: 217)**

(8) Amal Ibadahnya Terhapus

Segala amal ibadah yang pernah dilakukan oleh orang murtad seperti; zakat, shaum, haji, infaq, dan yang lainnya itu hapus sia-sia:

وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

"Barangsiapa yang kafir setelah dia beriman maka hapuslah amalannya, dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi". **(QS. Al Maaidah [5]: 5)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢١٧

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". **(QS. Al Baqarah [2]: 217)**

Dan bahkan para rasul diancam Allah bila mereka melakukan kemusyrikan:

وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٨٨

"Seandainya mereka melakukan kemusyrikan tentu lenyaplah amalan yang mereka lakukan" **(QS. Al An'am [6]: 88)**

Ini adalah ancaman kepada para rasul, maka apa gerangan dengan kita...?! Dan bahkan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* sendiri Allah mengatakan:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

“Andaikata kamu (Muhammad) melakukan syirik maka lenyaplah amalan kamu dan engkau pasti termasuk orang-orang yang merugi” **(QS. Az Zumar [39]: 65)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala*:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

“Yang demikian itu disebabkan karena mereka membenci apa yang Allah turunkan, maka Allah hapuskan amalan mereka” **(QS. Muhammad [47]: 9)**

Jika orang membenci ajaran Allah, atau bahkan sedikit saja membenci ajaran Allah, maka itu adalah suatu bentuk kemurtaddan, keluar dari Islam dan hapus segala amalannya.

(9) Tidak Mendapatkan Syafa’at

Orang murtad tidak mungkin mendapatkan syafa’at di akhirat dari para nabi dan malaikat yang diizinkan Allah akan memberikan syafa’atnya, juga orang-orang shalih, orang-orang yang mati syahid dan anak kecil yang meninggal, semua akan memberikan syafa’at dengan izin Allah, akan tetapi ini tidak berlaku bagi orang yang mati di atas kekafiran.

Ini karena syafa’at itu memiliki syarat; Pertama, izin dari Allah terhadap orang yang akan memberikan syafa’at, dan kedua; Allah ridla terhadap orang yang akan diberikan syafa’at, sedangkan Allah tidak meridlai kekafiran, dan syarat ridla ini adalah sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* firmankan:

“Dan mereka (malaikat) tiada memberi syafa’at melainkan kepada orang yang diridhai Allah” **(QS. Al Anbiya [21]: 28)**

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tidak meridlai kekafiran sebagaimana firman-Nya:

“Dan Dia tidak meridlai kekafiran bagi hamba-Nya” **(QS. Az Zumar [39]: 7)**

Allah tidak ridla dengan kekafiran, sedangkan syarat untuk mendapatkan syafa’at adalah Allah ridla kepada orang yang akan diberikan syafaat.

Dan di hari kiamat ketika orang-orang kafir sudah masuk ke dalam neraka, mereka berkata dengan penuh penyesalan:

“Tidak ada yang memberikan syafa’at bagi kami” **(QS. Asy Syu’araa [26]: 100)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala*:

“Tidak bermanfaat bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at”. **(QS. Al Mudatstsir [74]: 48)**

Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* berkata: “*Setiap nabi mempunyai do’a yang mustajab dan setiap nabi sudah menyegerakan untuk memakainya di dunia ini, dan saya simpan do’a mustajab saya ini sebagai syafa’at bagi umat saya di hari kiamat. Itu pasti didapatkan Insya*

Allah oleh orang yang mati di antara umatku sedang dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun". **(HR. Muslim)**

Satu-satunya orang kafir yang mendapatkan syafa'at hanyalah Abu Thalib, itupun bukan dalam bentuk dikeluarkan dari api neraka, tapi hanya diringankan 'adzabnya saja, dari yang asalnya neraka yang paling dasar diganti dengan sandal dari api neraka yang mana bila dipakai, maka otak yang ada di kepalanya mendidih. Sedangkan orang yang paling ringan 'adzabnya di akhirat mengira bahwa dirinya adalah orang yang paling berat 'adzabnya.

Demikianlah di antara sekian banyak konsekuensi-konsekuensi yang diberlakukan kepada orang yang sudah divonis murtad. Semoga kita terhindar dari hal-hal yang menghantarkan kepada kemurtadan, aamiin…

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, para shahabat dan para pengikutnya sampai hari kiamat.[17]

Alhamdulillahirrabil'alamiin…

*****

[17] Disadur dari Seri Taushiyah Tauhid

(Seri - 16)
Keterjagaan Darah

I. Hukum Darah Orang Muslim

Hukum asal bagi darah orang muslim adalah **haram** ditumpahkan tanpa hak. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan 'adzab yang besar baginya." **(QS. An-Nisaa' [4]: 93)**

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian dalam agama ini. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui". **(QS. At-Taubah [9]: 11)**

Sedangkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

(كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ)

"Setiap muslim atas muslim itu haram darahnya, hartanya dan kehormatannya" **(HR. Muslim)**

Beliau juga bersabda di Mina saat haji Wada: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram"* **(Muttafaq'alaih)**

Dalam hadits Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu*, beliau pun bersabda:

(لَا يَحِلُّ دَمٌ اْمرِيءٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَىْ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ اْلمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah orang muslim yang bersaksi Laa ilaaha illallaah dan bahwa aku Rasulullah, kecuali dengan sebab salah satu dari tiga hal: Tsayyib (orang yang sudah pernah menikah) yang berzina, jiwa dengan jiwa (qishash) dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) lagi memisahkan diri dari jama'ah". **(Muttafaq'alaih**)

Dalam hadits Abu Malik Al Asyja'iy *radliyallahu 'anhu,* Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

(مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَىَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dan dia kufur terhadap segala yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah 'azza wa jalla" **(HR. Muslim)**

Dan sabda beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits Shakhr Ibnu Al 'Ailah *radliyallahu 'anhu: "Sesungguhnya (suatu) kaum bila telah masuk Islam, maka mereka itu telah melindungi darah dan harta mereka"* **(HR. Abu Dawud dan para perawinya tsiqat)**

II. Hukum Darah Orang Kafir

Hukum asal bagi darah orang kafir adalah halal ditumpahkan, namun darah mereka menjadi haram dengan salah satu dari dua *'ishmah* (keterjagaan), yaitu ***'Ishmatul Iman*** dan ***'Ishmatul Aman.***

(1) 'Ishmatul Iman

Yaitu keterjagaan dengan sebab dia beriman atau masuk Islam. Berdasarkan dalil-dalil di atas dan juga dalil-dalil berikut ini:

Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. At-Taubah [9]: 5)**

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk membunuh orang kafir harbiy sampai mereka masuk Islam.

Sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits Ibnu 'Umar *radliyallahu 'anhuma*: *"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilaah (yang haq) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat kemudian bila mereka telah melakukan hal itu, maka mereka melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka adalah atas Allah Ta'ala".* ***(Muttafaq'alaih)***

Hadits ini juga sama dengan ayat sebelumnya.

Yang dimaksud keislaman yang melindungi darah dan harta adalah keislaman dlahir, bukan harus keislaman bathin (hakiki) yang janji surga dikaitkan terhadapnya. Oleh sebab itu orang munafiq terjaga darah dan hartanya karena dia menampakkan keislaman dan tidak menampakkan kekafiran di hadapan orang Islam, oleh karenanya dia dihukumi muslim padahal secara bathin dia itu kafir calon penghuni dasar neraka.

(2) 'Ishmatul Aman

Yaitu keterjagaan darah orang kafir karena adanya jaminan keamanan, baik sementara waktu maupun selamanya. Bentuk 'ishmatul aman:

a. Aman Ar Rasul

Yaitu jaminan keamanan yang diberikan kepada utusan. Jaminan ini telah ada sebelum Islam dan Islam mengakuinya serta mengokohkannya. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada utusan Musailamah Al Kadzdzab: *"Seandainya kamu bukan utusan, tentu saya telah membunuhmu"* **(HR. Abu Dawud, shahih)**

Hak orang murtad adalah dibunuh, tetapi karena dia berstatus sebagai utusan, maka statusnya ini menjadi penjamin keamanan bagi dia. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda: *"Sesungguhnya saya ini tidak pernah melanggar perjanjian dan tidak menahan utusan".* **(HR. Abu Dawud dan Ibu Hibban menshahihkannya; diriwayatkan pula oleh An Nasa'i)**

Jadi utusan wajib dikembalikan, tidak boleh ditahan atau diganggu.

b. Aman Adz Dzimmah

Yaitu jaminan keamanan yang disebabkan oleh akad dzimmah, yaitu akad yang diberikan oleh imam atau wakil-wakilnya kepada orang kafir atau yang rela hidup di bawah Daulatul Islam dengan syarat-syarat tertentu, dan akad ini bisa berlangsung selamanya, kecuali:

- Bila turun Isa Ibnu Maryam, karena saat itu tidak diterima, kecuali Islam atau dibunuh
- Di jazirah Arab, karena tidak boleh ada agama lain di sana kecuali Islam.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barang siapa membunuh jiwa mu'ahad (orang kafir yang diikat perjanjian) yang memiliki jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya, maka ia tidak akan mendapat wangi surga, dan sesungguhnya wanginya didapatkan dari (jarak,ed.) perjalanan empat puluh tahun"* **(HR. Al Bukhari)**

Oleh sebab itu ada diyat dalam membunuh orang kafir dzimmiy, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Diyat ahli adz dzimmah adalah setengah diyat kaum muslimin"* **(HR. Ahmad, Abu Dawud, An Nasa'i, At Tirmidziy dan Ibnu Majah)**

Seandainya halal dibunuh tentu tidak ada ancaman terhadap pembunuhnya dan tidak ada diyat karena pembunuhannya. Banyak sekali nash hadits ancaman terhadap orang yang membunuh atau menyakiti kafir dzimmiy.

c. Aman Al Hudnah

Yaitu jaminan keamanan bagi orang kafir harbiy yang mengikat perjanjian sementara dengan kaum muslimin. Perjanjian ini hanya dilakukan oleh imam kaum muslimin dengan (pertimbangan,ed) demi mashlahat kaum muslimin. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan kafir Quraisy di Al Hudaibiyyah, di antara butir perjanjian itu adalah gencatan senjata selama sepuluh tahun dan untuk tidak saling mengganggu. **(HR. Abu Dawud)**

Oleh sebab itu banyak nash ancaman terhadap pembunuhannya, karena itu adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang Allah *Ta'ala* wajibkan penunaiannya dan Allah tetapkan juga diyat atas pembunuhannya.

Perlu diketahui bahwa perjanjian ini hanya mengikat terhadap orang-orang yang berada dalam wilayah kekuasaan imam yang mengikat akad perkanjian itu, tidak bagi orang-orang yang di luar kekuasaannya, dengan dalil bahwa saat kelompok **Abu Bashir** melakukan perampasan dan pembunuhan orang-orang kafir Quraisy yang melewati wilayah mereka, Rasulullah tidak melarangnya dan tidak pula mengingkarinya dan kaum kafir Quraisy pun tidak menuntut Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* karena sebab perbuatan mereka.

d. Aman Al Jiwar

Yaitu jaminan keamanan yang diberikan kepada orang kafir yang masuk ke Darul Islam untuk kebutuhan belajar, usaha, berobat, atau yang lainnya. Jaminan ini bisa diberikan oleh setiap individu muslim mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan. Dia haram dibunuh sampai kembali ke tempat dia masuk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡلَمُونَ ٦

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui". **(QS. At Taubah [9]: 6)**

Saat Ummu Hani *radliyallahu 'anha* memberikan jaminan keamanan kepada orang musyrik, maka Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* berkata: *"Kami telah menjamin orang yang engkau jamin."* **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Begitu juga dalam hadits Ali *radliyallahu 'anhu: "Dan tidak boleh dibunuh dzu 'ahdin pada masa jaminannya"* **(HR. Ahmad, Abu Dawud dan An Nasa'i serta di sahkan oleh Al Hakim).**

Dzul 'Ahdi adalah laki-laki dari penduduk Darul Harbiy yang masuk ke tengah kita dengan jaminan keamanan, maka sesungguhnya membunuh dia itu haram atas orang muslim sampai dia kembali ke tempat amannya. (*Subulus Salam*, Ash Shan'aniy, kitab Jinayat hadits no.6)

e. Keterjagaan Darah Orang Kafir Dengan Sebab Orang Muslim Masuk Ke Negeri Mereka Dengan Jaminan Mereka.

Maka tidak boleh bagi orang muslim yang bersangkutan untuk membunuh mereka atau merampas harta mereka,karena jaminan mereka itu merupakan akad untuk tidak saling mengganggu, sedangkan Allah *Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah 'aqad-'aqad itu" [18] **(QS. Al Maaidah [5]: 1)**

Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya saya tidak melanggar perjanjian"* **(HR. Abu Dawud, An Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)**

Sebagaimana orang kafir harbiy masuk ke Darul Islam dengan jaminan, maka itu merupakan akad untuk tidak mengganggu dan tidak diganggu, begitu juga orang muslim yang masuk ke Darul Harbiy dengan jaminan mereka, maka itu merupakan akad untuk tidak mengganggu dan tidak diganggu.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan semua sahabatnya…

Alhamdulillahirrabbil 'Aalamiin...

*****

[18] 'Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

(Seri – 17)
Rincian Bekerja Di Dinas Pemerintahan Thaghut

Sesungguhnya bekerja di dinas milik pemerintahan thaghut adalah ada rincian sebagaimana berikut ini:

I. Setiap pekerjaan yang merupakan pembuatan hukum, pemutusan dengan hukum buatan, pembelaan kepada thaghut atau sistemnya, mengikuti atau menyetujui sistem thaghut, ada syarat sumpah atau janji setia kepada thaghut atau sistemnya, maka semua ini adalah KEKAFIRAN.

(1) Pekerjaan Yang Merupakan Pembuatan Hukum

Pembuatan hukum adalah hak khusus Rububiyyah Alllah ta'ala karena Dia adalah yang menciptakan maka hanya Dia-lah dzat yang berhak menentukan hukum bagi ciptaan-Nya, Dia ta'ala berfirman:

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah…" **(QS. Al A'raf [7]: 54)**

"Menetapkan hukum itu hanya hak Allah…" **(QS. Al An'am [6]: 57)**

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia…" **(QS. Yusuf [12]: 40)**

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"*Menetapkan hukum itu hanya hak Allah…"* **(QS. Yusuf [12]: 67)**

Allah ta'ala tidak menyertakan satu makhluk pun di dalam hak khusus pembuatan hukum ini baik itu malaikat ataupun para nabi, karena hanya Dia-lah dzat yang menciptakan:

وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan hukum" **(QS. Al Kahfi [18]: 26)**

Dan di dalam qira-ah Ibnu Amir yang mutawatir dibaca:

وَلَا تُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَداً

"Dan janganlah kamu mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan hukum." **(QS. Al Kahfi [18]: 26)**

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ
وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan Rabbmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan Tuhan mu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nya lah Segala Puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya lah Segala Penentuan Hukum dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan." **(QS. Al Qashash [28]: 68-70)**

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan bagi-Nya lah segala penetuan hukum dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan." **(QS. Al Qashash [28]: 88)**

Serta ayat-ayat *muhkamat* lainnya yang menjelaskan bahwa penetuan hukum baik ***hukum kauniy*** mapun ***hukum syar'i*** adalah hak khusus Allah ta'ala yang bila sebagiannya disandarkan atau dipalingkan kepada selain-Nya maka itu berarti bentuk penyekutuan terhadap-Nya, bentuk pengangkatan tuhan selain-Nya dan bentuk pengangkatan tandingan bagi-Nya, sedangkan itu adalah kekafiran.

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka" **(QS. Al An'am [6]: 1)**

Bila orang yang menyandarkan hak tersebut kepada selain Allah ta'ala adalah divonis MUSYRIK lagi KAFIR, maka bagaimana halnya dengan orang yang mengakui hak pembuatan hukum itu ada pada dirinya atau kelompoknya atau lembaganya, maka tidak ragu lagi bahwa orang semacam ini lebih KAFIR LAGI karena mengakui dirinya tuhan, walaupun dia tidak membuat hukum, sebagaimana yang diklaim oleh lembaga-lembaga Legislatif dengan semua tingkatannya dan para anggota di dalamnya yang diberi kewenangan pembuatan UUD atau UU seperti yang tertuang di dalam UUD 1945.

۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." **(QS. Al Anbiya [21]: 29)**

Kami adalah para anggota Legislatif yang berwenang membuat UU makna artinya kami adalah tuhan-tuhan selain Allah. Orang-orang semacam ini lebih KAFIR daripada para nabi palsu seperti Musailamah Al Kadzdzab dan yang lainnya.

Para pembuat hukum dan UU itu telah divonis dengan berbagai vonis yaitu: arbab, wali-wali syaitan, sekutu-sekutu yang disembah, thaghut dan *aulia* (pemimpin-pemimpin) kesesatan, serta orang-orang bodoh.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا
وَاحِدًا ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang 'alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai arbab (tuhan-tuhan) selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" **(QS. At Taubah [9]: 31)**

Bentuk pentuhanan diri yang dilakukan 'alim 'ulama dan para rahib di sini adalah pembuatan hukum yang mereka lakukan, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata dalam hadits hasan perihal tafsir ayat ini kepada Adiy Ibnu Hatim *radliyallahu 'anhu*: *"Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan kemudian kalian (ikut) menghalalkannya, dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan kemudian kalian (ikut) mengharamkannya?"* Adiy menjawab: *"Ya",* maka Rasulullah *shallallahu'alaih wa sallam* berkata: *"Maka itulah peribadatan kepada mereka."*

Dan itu adalah yang dilakukan para Legislatif dan pejabat tertentu yang diberikan kewenangan pembuatan hukum dan UU. Jadi setiap person para anggota Legislatif adalah MUSYRIK KAFIR lagi dipertuhankan selain Allah Ta'ala, dan MURTAD bila asalnya muslim dan bila mengatasnamakan ajaran maka dia itu orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah Ta'ala*.*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang kafir?" **(QS. Al 'Ankabut [29]: 68)**

Mereka juga divonis sebagai wali-wali syaithan, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah kefasiqan. Sesungguhnya syaithan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar membantah kamu dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(QS. Al An'am [6]: 121)**

Ayat ini di antaranya berkaitan dengan perdebatan anatara Aulia Ar Rahman dengan Aulia Asy Syaithan (kafirin Quraisy), dimana orang-orang kafir menghalalkan bangkai dan mendebat kaum muslimin agar ikut menghalalkannya, Al Hakim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhuma* bahwa mereka berkata: *"Apa yang disembelih Allah maka kalian tidak memakannya, sedang yang kalian sembelih maka kalian memakananya; maka Alllah menurunkan… Sesungguhnya syaithan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar membantah kamu…"* Di sini hanya satu hukum saja yaitu penghalalan bangkai, namun Allah *Ta'ala* memvonis orang yang menurutinya sebagai orang musyrik, dan pembuatnya sebagai wali (kawan) syaithan, dan hukum itu sebagai wahyu (bisikan) syaithan.

Sedangkan yang dilakukan para anggota Legislatif adalah lebih dari itu; penghalalan (pembolehan atau peniadaan sangsi) yang haram, pengharaman (penetapan sebagai kejahatan dan tindak pidana atau penetapan sangsi) hal yang halal, dan pembuatan ketentuan-ketentuan yang menyelisihi syari'at Allah ta'ala, maka mereka itu adalah wali-wali syaithan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: “Orang dikala menghalalkan suatu yang haram yang telah diijma’kan atau mengharamkan suatu yang halal yang sudah diijma’kan atau mengganti aturan yang sudah diijma’kan, maka dia itu kafir lagi murtad dengan kesepakatan para fuqaha.” (Majmu Al Fatawa)

Mereka juga adalah *syuraka* (sekutu-sekutu) yang disembah selain Allah sebagaimana firman-Nya ta’ala*:*

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ

“mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka dien yang tidak diijinkan Allah.” **(QS. Asy Syura [42]: 21)**

Sedangkan di antara makna Dien adalah hukum atau UU, sebagaimana firman Nya ta’ala:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ

“Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut dien (UU) raja” **(QS. Yusuf [12]: 76)**

Jadi para pembuat hukum atau UU itu adalah yang disembah selain Allah ta’ala dengan ketaatan para aparat penegak hukum kepada hukum buatan mereka itu “*…dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik…”* **(QS. Al An’am: 121)** *”…mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah…”* (QS. At Taubah: 31) berikut tafsir hadits bahwa ibadah di ayat ini adalah ketaatan kepada hukum buatan mereka, sedangkan ketaatan atau kekomitmenan merujuk kepada hukum selain Allah ta’ala adalah ibadah kepada si pembuat hukum itu.

Syaikh Muhammad Al Amin Asy Syinqithiy *rahimahullah* berkata: “Bahwa setiap orang yang *itiba’* (mengikuti) aturan, UU dan hukum yang menyelisihi apa yang Allah ta’ala syari’atkan lewat lisan rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* maka dia itu musyrik kepada Allah, kafir lagi menjadikan yang diikutinya itu sebagai tuhan.” (Risalah Al Hakimiyah Fi Tafsir Adlwail Bayan), dan beliau berkata juga: “Penyekutuan di dalam hukum adalah sama seperti penyekutuan di dalam ibadah.”

Syaikh Hamd Ibnu ‘Atiq *rahimahullah* berkata: “Ulama telah ijma’ bahwa barangsiapa memalingkan sesuatu dari dua macam doa kepada selain Allah maka dia itu musyrik meskipun mengucapkan laa ilaaha illallah, dia shalat dan shaum serta mengaku muslim.” (*Ibthalut Tandid*: 76).

Dua doa di sini adalah doa ibadah dan doa *mas-alah* (permintaan), sedangkan penyandaran ketaatan adalah termasuk doa ibadah. Itu orang yang menyandarkan, maka bagaimana halnya dengan orang yang menerima penyandaran ibadah dan mengajak manusia kepadanya seperti para anggota Legislatif itu…! Sungguh mereka lebih kafir dari Musailamah dan Mirza Ghulam Ahmad serta para pengaku nabi lainnya. Mereka juga adalah thaghut sebagaimana firman Nya Ta’ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ٦٠

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk kafir kepada thaghut itu. Dan syaithan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” **(QS. An Nisaa’ [4]: 60)**

Thaghut di dalam ayat ini di antaranya adalah para pembuat hukum...

Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* berkata perihal tokoh para thaghut yang kedua: "Penguasa yang aniaya dan merubah aturan-aturan Allah" (*Risalah Fi Ma'na Thaghut* di dalam *Majmu'ah At Tauhid*). Jadi semua anggota Legislatif itu adalah thaghut yang diibadati, sama seperti patung-patung yang dipajang di candi Borobudur, bila patung-patung itu diibadahi dengan doa, sesajian dan ritual lainnya, maka berhala-berhala berdasi di biara parlemen dan gedung dewan itu diibadati dengan ditaati hukum hasil buatannya…

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" **(QS. Yusuf [12]: 39).**

Mana yang lebih baik, hukum yang diturunkan Allah ta'ala yang mengetahui segalanya ataukah hukum buatan orang-orang kafir dan murtad yang memiliki aneka macam kepentingan dan selalu ditemani syaithan…?

Mereka juga divonis sebagai pemimpin-pemimpin kesesatan sebagaimana firman-Nya:

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah mengikuti aulia (pemimpin-pemimpin) selain-Nya." **(QS. Al A'raf [7]: 3)**

Apa yang digulirkan oleh para anggota Legislatif itu jelas bukan apa yang Allah turunkan, sehingga mereka itu adalah para pemimpin kesesatan dan kekafiran yang mengajak manusia kepada hukum (dien) mereka yang zalim seluruhnya walaupun mereka menyebutnya sebagai keadilan, karena syirik adalah kezaliman yang sangat besar, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar" **(QS. Luqman [31]: 13)**

Mereka juga divonis sebagai orang-orang bodoh, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(QS. Al Jatsiyah [45]: 18)**

Jadi para anggota Legislatif itu adalah orang-orang yang tidak mengetahui alias orang bodoh, karena semua orang kafir pada hakikatnya adalah orang-orang yang bodoh, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah hai orang-orang yang bodoh?" **(QS. Az Zumar [39]: 64),**

Ini karena:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ

"Mereka mempunyai hati, tapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunya mata (tapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan

Allah), dan mereka mempunyai telinga (tapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Alla). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi." **(QS. Al A'raf [7]: 179)**

Itulah vonis-vonis Allah ta'ala bagi para anggota Legislatif (MPR, DPR, DPRD dan yang serupa itu) dan bagi para pembuat hukum atau UU dan para pengklaim memiliki kewenangan itu walau tidak membuat. Maka masih adakah yang meragukan kekafiran mereka…? atau adakah orang yang memberi udzur sebagian mereka dengan udzur takwil atau ijtihad dan yang serupa itu padahal dia tidak mengudzur yang kekafirannya di bawah kekafiran para pengaku tuhan itu…?

Sungguh tidak ada yang meragukan kekafiran mereka kecuali orang kafir seperti mereka atau para penganut paham bid'ah yang berpijak di atas syubhat, atau katak dalam tempurung yang tidak mengetahui realita yang terjadi di sekitarnya

(2) Pekerjaan Yang Merupakan Pemutusan Dengan Hukum Buatan

Pekerjaan pemutusan dengan selain hukum Allah ta'ala yang merupakan pekerjaan para yudikatif dan eksekutif, yaitu seperti para hakim, para jaksa dan para pejabat adalah pekerjaan kekafiran dengan sendirinya. Selain mereka memutuskan dengan hukum thaghut, mereka juga sudah pasti *tahakum* (merujuk hukum) kepada hukum thaghut yang menjadi sandarannya, sedangkan masing-masing dari keduanya merupakan kufur akbar.

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"…Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(QS. Al Maidah [5]: 44)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"…Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." **(QS. Al Maidah [5]: 45)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"…Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Al Maidah [5]: 47)**

Ayat-ayat ini dengan rentetan ayat sebelumnya adalah berkaitan dengan orang yang meninggalkan hukum Allah ta'ala dan malah merujuk kepada hukum tandingan yang mereka sepakati sebagai rujukan. Al Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Al Bara Ibnu 'Azib *radliyallahu 'anhu* berkata: *"Dilewatkan kepada Nabi salallahu'alaihi wa sallam seorang Yahudi yang wajahnya dipoles hitam lagi didera, maka beliau memanggil mereka dan berkata: "Seperti ini kalian mendapatkan had pezina di kitab kalian?", mereka berkata: "ya", maka beliau memanggil seorang dari ulama mereka, terus berkata: "Saya ingatkan kamu dengan Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, seperti ini kalian mendapatkan had pezina di kitab kalian?", maka dia berkata: "Tidak, demi Allah, seandainya kamu tidak mengingatkan saya dengan hal ini tentu saya tidak mengabarkan kepadamu. Kami mendapatkan had pezina di kitab kami itu rajam, namun tatkala hal itu banyak di kalangan para bangsawan kami, maka kami bila seorang bangsawan berzina kami pun membiarkannya, dan bila orang lemah berzina maka kami tegakkan had itu kepadanya. Kemudian kami berkata: "Mari kita sepakati agar kita menjadikan sesuatu (hukuman) yang kita tegakkan terhadap bangsawan dan orang papa", maka kami pun sepakat terhadap tahmim (pemolesan wajah dengan warna hitam) dan dera."*

Di sini mereka tidak menghapus hukum Allah ta'ala yang ada di dalam Taurat dan mereka juga tidak menghalalkan zina, namun mereka menyepakati hukum lain yang diterapkan di tengah mereka. Dan orang-orang yang memutuskan dengan hukum buatan pada zaman ini juga sama seperti mereka, sehingga vonis yang diterapkan kepada orang-orang itu juga sama dengan yang disematkan kepada mereka *"...maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"*, dan ulama sepakat bahwa gambaran yang sama dengan sebab turun ayat adalah masuk secara *qath'iy* di dalam hukum yang ada di ayat itu.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Barangsiapa meninggalkan aturan baku yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para nabi dan dia malah merujuk hukum kepada hukum-hukum yang sudah *dinaskh* (dihapus), maka dia telah kafir. Maka bagaimana gerangan dengan orang yang merujuk hukum kepada *Alyasa* (Yasiq) dan lebih mendahulukannya terhadap (aturan Muhammad) itu, maka dia kafir berdasarkan ijma kaum muslimin." (*Al Bidayah Wan Nihayah*: 13/119).

Sedangkan **Alyasa** (Yasiq) itu adalah kitab hukum yang disusun oleh Jengish Khan yang diambil dari gabungan hukum Islam, Yahudi, Nasrani, ahli bid'ah dan pikiran dia sendiri, sama seperti yang dibuat oleh pemerintahan thaghut negeri ini dimana mereka merangkum dari Islam (dipakai di Pengadilan Agama yang disebut *akhwal syakhshiyyah* kaitan dengan nikah, cerai dan warisan), dari Yahudi dan Nasrani (seperti KUHP dan yang lainnya sisa penjajahan Belanda dan dipakai sekarang oleh penjajah lokal) dan dari buah pikiran para *arbab* di parlemen atau di lembaga lainnya, yang semua tidak terlepas dari batasan Yasiq terbesarnya yaitu UUD 1945 yang sering ditambal sulam.

Pemerintah, pejabat, hakim dan jaksa semuanya meninggalkan ajaran Allah ta'ala dan malah memutuskan dan merujuk kepada Yasiq modern, maka mereka kafir dengan ijma' kaum muslimin, bahkan mereka itu salah satu tokoh thaghut, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* bahwa di antara tokoh para thaghut yang ketiga: Yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan, dan dalilnya adalah firman-Nya *Ta'ala*: *"Barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"* (*Risalah Fi Ma'na Thaghut, Majmu'ah At Tauhid*). Vonis ini berlaku walaupun dalam satu hukum saja, seperti dalam sebab nuzul ayat itu.

(3) Pekerjaan Yang Sifatnya Pembelaan Kepada Thaghut Atau Sistemnya.

Dan ini biasa para pelakunya dinamakan Anshar Thgahut seperti Tentara, Polisi, Intilejen dan yang lainnya yang bertugas mengokohkan thaghut atau sistemnya atau kedua-duanya baik dengan lisan maupun dengan fisik dan senjata. Thaghut atau sistemnya tidak akan kokoh dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa anshar yang membelanya, melindunginya dan selalu siap siaga berperang di jalannya. Oleh sebab itu Allah menamakan anshar thaghut (bala tentaranya) bagai pasak, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾

"Dan Fir'aun yang memiliki pasak-pasak (tentara yang banyak) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka membuat banyak kerusakan dalam negeri itu." **(QS. Al Fajr [89]: 10-12)**

Oleh sebab itu sanksi dunia dan akhirat pun sama-sama didapatkan oleh thaghut dan pembantunya berikut ansharnya sebagaiman firman-Nya ta'ala:

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut." **(QS. Adz Dzariyat [51]: 40)**

dan firman-Nya ta'ala:

إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." **(QS. Al- Qashash [28]: 8)**

dan firman-Nya ta'ala:

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

"Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong." **(QS. Al-Qashash[28]: 40-41).**

Anshar Thaghut itu ada dua:

1. Orang atau dinas yang membela thaghut dengan fisik dan senjata seperti tentara, polisi, intelijen, dan yang lainnya yang dibentuk dan dipersiapkan untuk itu.
2. Orang atau dinas yang membela thaghut atau sistemnya dengan lisan atau tulisan, baik itu wartawan atau para cendikiawan dan juga para ulama atau *du'at suu'* yang menetapkan keabsahan pemerintahan thaghut ini dan mencap kaum muslimin yang berjihad melawannya sebagai para pembangkang atau Khawarij. Dan sikap para ulama dan du'at suu' ini lebih berbahaya daripada sikap tentara dan polisi terhadap umat, karena mereka berbicara atas Nama Allah ta'ala dalam membela para thaghut itu di hadapan umat, sedangkan tentara dan polisi bertindak atas dasar dunia (gaji dan pensiun).

Adapun dalil-dalil perihal kekafiran anshar thaghut ini maka dari Al Qur'an, As Sunnah dan ijma'.

Allah ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan Thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu. **(QS. An Nisaa' [4]: 76)**.

Nash yang tegas menyatakan bahwa orang yang beperang di jalan thaghut adalah orang-orang kafir.

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah: barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) kedalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman. Barangsiapa yang menjadi

musuh Allah, malaikat-malaikatNya, Rasul-rasulNya, Jibril dan Mikail maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." **(QS. Al Baqarah [2]: 97-98)**.

Al Imam Ahmad, At Tirmidzi, dan An Nasai, meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhuma* bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasululllah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Kabarkanlah kepada kami siapa kawanmu?", beliau menjawab: "Jibril". Mereka berkata: "Jibril itu yang turun dengan (membawa) pertempuran, peperangan dan azab, musuh kami? Andaikata kamu mengatakan Mikail yang turun dengan rahmat, tanaman dan hujan tentu ia lebih baik",* maka turun ayat di atas.

Orang yang memusuhi Jibril yang merupakan salah satu utusan Allah ta'ala dari kalangan malaikat, maka dia adalah musuh bagi Allah, malaikat-malaikat-Nya dan semua rasul-Nya, dan dia itu divonis kafir oleh Allah ta'ala. Dan begitu juga orang yang memusuhi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka dia itu adalah musuh bagi Allah, semua malaikat dan semua rasul, dan dia itu adalah orang kafir.

Sedangkan bentuk permusuhan terhadap Allah ta'ala dan Rasul-Nya macam apa yang lebih dahsyat dari sikap thaghut dan ansharnya yang mencampakkan hukum Allah ta'ala, menjunjung tinggi hukum syaitan, meninggikan orang-orang kafir dan orang-orang murtad serta orang-orang bejat dan mereka malah mempersulit orang-orang yang bertauhid, memenjarakan dan membunuhi mereka, melapangkan jalan bagi setiap perusak ajaran Allah ta'ala dan membatasi gerakan para penyeru tauhid, mematikan tauhid dan menghidupkan syirik dan kerusakan…?!!

Dan anshar thaghut adalah dipersiapkan untuk menjaga keamanan sistem kafir dan mempertahankan negara kafir dari setiap upaya yang ingin merubahnya dengan sistem yang diturunkan Allah ta'ala, oleh sebab itu mereka adalah kafir baik berperang melawan kaum muwahhidin ataupun bukan, karena sikap mereka *tawalliy* (loyalitas yang megeluarkan dari Islam) kepada syirik, dan bila memerangi muwahhidin maka mereka menggabungkan antara tawalliy kepada syirik dengan tawalliy kepada orang-orang musyrik.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"A*pakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafiq yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kalian dan kami selama lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk menyulitkan kamu, dan jika kalian diperangi pasti kami akan membantu kalian." Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta".* **(QS. Al Hasyr [59]: 11)**.

Allah ta'ala mempertalikan *ukhuwah kufuriyyah* (persaudaraan kekafiran) antara orang orang munafik yang dhahirnya Islam dengan orang orang Yahudi, yaitu Allah ta'ala menvonis mereka kafir, dengan sebab janji mereka untuk membantu orang orang Yahudi itu bila diserang kaum muslimin, padahal janji mereka itu dusta, maka bagaimana halnya dengan orang orang yang secara rutin berikrar janji dan sumpah untuk membela thaghut dan sistemnya bila ada rongrongan musuh (yang di antaranya mujahidin muwahhidin), dan mereka selalu siap siaga kapan saja dipanggil dan mereka sebelumnya bersaing untuk masuk dalam barisan itu?. Bukankah itu realita tentara dan polisi serta yang serupa itu di negeri ini?, **janganlah ragu terhadap kekafiran mereka secara ta'yin**. Andai tidak ada janji dan sumpah itu, tetap saja mereka itu kafir karena *dzat* dinas dan tugas mereka sejak awal adalah membela thaghut dan

sistemnya, sedangkan sumpah dan janji itu adalah penambahan bagi kekafiran mereka. Mereka itu kafir saat perang, atau shalat atau haji atau tidur selama belum berlepas diri dari kekafiran mereka itu.

Bagaimana tentara, polisi juga intilejen serta *anshar qanun* (pembela undang-undang) yang dinas di penjara-penjara thaghut bisa disebut muslim sedangkan mereka tidak kafir kepada thaghut (Pancasila, UUD dan undang-undang turunannya) yang merupakan salah satu dari dua rukun *laa ilaaha illallaah.*

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Alu Asy Syaikh *rahimahullah* berkata: *"Sekedar mengucapkan kalimat syahadat tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan konsekuensinya berupa komitmen dengan tauhid, meninggalkan syirik akbar dan kufur kepada thaghut, maka sesungguhnya (pengucapan) itu tidak bermanfaat berdasarkan ijma'."* (*Taisir Al Aziz Al Hamid*, dinukil dari *Al Haqaiq*, Syaikh Ali Al Khudlair).

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan ucapan kekafiran maka dia kafir, walupun dusta, maka apa gerangan bila dia serius?

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits yang globalnya ada dalam Shahih Al Bukhari memperlakukan Al 'Abbas yang berada di barisan anshar thaghut Quraisy sebagaimana perlakuan terhadap orang kafir, dimana beliau menawannya dan menyuruhnya untuk menebus dirinya, padahal dia itu mengaku muslim dan mengaku dipaksa ikut perang Badr, namun Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menoleh kepada pengakuan dan klaimnya itu dan beliau berkata: *"Dhahir kamu di barisan kaum musyrikin memerangi kami, adapun rahasia bathin kamu maka urusan itu atas Allah, tebus diri kamu dan dua keponakanmu!"* (Fathul Bariy)[19].

Di sini jelas ***takfir mu'ayyan*** dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada individu anshar thaghut walaupun dia mengaku dipaksa, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghukumi dia kafir secara dhahir, dan batinnya diserahkan kepada Allah ta'ala dengan sebab pengakuan dipaksanya itu.

Maka bagaimana gerangan dengan tentara, polisi, intelejen dan anshar thaghut hukum lainnya (sipir penjara) yang mana mereka tidak dipaksa... bahkan mereka bersaing saat mendaftar, dan bahkan mereka bangga dengan korpsnya dan seragamnya, merasa pada posisi kuat dengan menjadi penyembah thaghut itu…?!!

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

Dan mereka telah mengambil tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pengokoh (pelindung) bagi mereka." **(QS. Maryam [19]: 81)**.

Dan mereka lakukan itu demi menggapai dunia (gaji dan tunjangan)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasannya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." **(QS. An Nahl [16]: 107)**

Dan mereka selalu siap siaga kapan saja dipanggil serta kekafiran-kekafiran lainnya. Maka jangan ragu-ragu terhadap kekafiran mereka secara *ta'yin*. Ingat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah lebih *wara'* dan lebih hati-hati daripada kamu, tapi beliau mengkafirkan

---

[19] Lihat At Tibyan Fi Kufri Man A'anal Amrikan milik Syaikh Nashir Al Fahd hal. 61

secara *mu'ayan* (personal) orang yang bergabung di barisan anshar thaghut Quraisy padahal mengaku muslim dan mengaku dipaksa, namun bila kamu bersikap *wara'* dari mengkafirkan *ta'yin* (personal) tentara dan polisi thaghut itu, maka *wara'* macam apa itu…?!!

Juga para sahabat pada zaman Abu Bakar Ash Shidiq *radliyallahu 'anhum* telah ijma (sepakat) terhadap kekafiran anshar thaghut Musailamah Al Kadzdzab dan nabi palsu lainnya secara *ta'yin*, dimana saat utusan Buzakha' meminta damai dan taubat datang kepada Abu Bakar *radliyallahu 'anhu*, maka beliau mengutarakan beberapa syarat yang disepakati para sahabat di antaranya bahwa mantan orang-orang murtad itu harus bersaksi bahwa orang-orang yang mati terbunuh dari mereka adalah masuk neraka. Sedangkan orang-orang yang terbunuh itu adalah orang-orang yang *mu'ayanin* (tertentu) dan sedangkan yang boleh dipastikan masuk neraka dalam aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah hanyalah orang-orang yang mati dalam kondisi kafir, dan orang muslim walaupun ahli maksiat tidak boleh dipastikan masuk neraka. Ini artinya para sahabat ijma' atas kekafiran anshar thaghut secara *ta'yin*. (Ijma' ini bisa dilihat di dalam *Risalah Mufidul Mustafid* dan *Syarah Syittati Mawadli' Minas Sirah* poin ke-6, milik Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan *Al Jami'* bahasan *Anshar Thaghut* milik Syaik Abdul Qadir Ibnu Abdil Aziz).

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata perihal orang-orang yang dikafirkan dengan sebab syirik akbar: "…dan begitu juga (kami kafirkan) orang yang berdiri dengan pedangnya melindungi kuburan-kuburan yang dikeramatkan ini semuanya dan dia memerangi orang yang mengingkarinya dan berupaya untuk melenyapkannya." Sedangkan tentara, polisi dan satgas syirik lainnya adalah penjaga dan pengawal Pancasila syirik, demokrasi kafir dan UU thaghut, dimana lisan mereka selalu bergema melantunkan dengan lantang *Garuda Pancasila... Akulah Pendukungmu... Patriot Proklamasi... Rela Berkorban Untukmu...*

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* tentang anshar Musailamah Al Kadzdzab yang tertipu oleh para saksi palsu dan para du'at penipu yang mengabsahkan klaim Musailamah: *"…namun demikian para ulama ijma' bahwa mereka itu murtad walaupun mereka jahil akan hal itu, dan barang siapa ragu perihal kemurtadan mereka maka dia kafir."* (*Syarah Syittati Mawadli' Minas Sirah* poin ke-6, *Majmuah At Tauhid*), bahkan di antara yang menjadi saksi keabsahan Musailamah adalah Ibnu Unfuah utusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Banu Hanifah (kaum Musailamah) yang malah membelot kepada Musailamah dan menyesatkan mereka, <u>begitu juga</u> banyak orang yang tertipu menjadi anshar thaghut (tentara, polisi, intelejen, kepala lapas dan anak buahnya dan lain-lain) oleh ulama *suu'* dan du'at penyeru di atas pintu-pintu jahanam yang mengabsahkan pemerintahan kafir murtad ini, sistemnya, falsafahnya dan hukumnya (pemerintahan RI), di antara mereka ada yang duduk menjadi thaghut di parlemen, ada yang menjadi menteri agama Pancasila, ada yang menjadi du'at departemen agama thaghut, ada sebagai Bintal (pembintaan mental) di militer dan posisi-posisi lainnya yang menipu umat.

Di dalam kaidah fiqhiyyah ditegaskan bahwa status personel *thaifah mumtani'ah* (kelompok yang mengokohkan diri atau melindungi diri dengan kekuatan yang dimilikinya) adalah tergantung pemimpinnya. Bila *thaifah* itu adalah *bughat* (pemberontak muslim) maka personelnya adalah *baghiy* (pemberontak muslim), bila *Khawarij* maka personelnya *Khariji,* bila *thaifah* itu adalah pemerintah murtad maka personel ansharnya adalah orang kafir murtad (bila mengaku muslim).

(4) Pekerjaan Yang Bersifat Menyetujui Dan Mengikuti Sistem Thaghut

Seperti pekerjaan-pekerjaan yang ada di dinas kejaksaan, kehakiman, KPU, Sekretariat MPR/DPR/DPRD dan yang serupa dengan itu yang intinya menyetujui dan mengikuti sistem atau hukum kafir. Umpamanya seorang petugas kejaksaan (bukan Jaksa) saat memborgol dan mengkrangkeng atau menjemput tahanan adalah dalam rangka mengikuti hukum thaghut, seorang petugas Sijn (sipir penjara/LP) bertugas menjaga narapidana agar tidak kabur dalam rangka mengikuti hukum thaghut dan seterusnya.

Pekerjaan-pekerjaan ini sama dengan pekerjaan-pekerjaan sebelunya adalah kekafiran, baik ada sumpah maupun tidak ada karena menyetujui atau mengikuti hukum kafir tanpa *ikrah* (dipaksa) adalah *tawaliy/muwallah kubra* (loyalitas yang mengeluarkan dari Islam), Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ﴿٢٦﴾ فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٢٨﴾

"Sesunguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat maut mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridlaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka". **(QS. Muhammad [47]: 25-28)**

Di dalam ayat-ayat ini Allah ta'ala memvonis murtad orang yang berjanji kepada orang-orang kafir bahwa dia akan mematuhi atau mengikuti mereka dalam satu urusan kekafiran, maka bagaimana halnya dengan orang yang benar-benar mematuhi atau mengikuti dalam urusan kekafiran itu? Dan bagaimana halnya dengan orang yang tugasnya adalah menjalankan aturan kafir dan bila dia diprotes maka dia menjawab *"saya hanya menjalankan tugas atau perintah"* atau *"saya hanya menjalankan atau mengikuti hukum yang berlaku*?*"* Jelas mereka mengikuti apa yang menimbulkan murka Allah dan dengan tindakannya itu mereka membenci apa yang mendatangkan ridla-Nya. Allah ta'ala berfirman:

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." **(QS. Al Baqarah [2]: 120)**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ
ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu sesungguhnya kalau begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim." **(QS. Al Baqarah [2]: 145)**

Ayat itu menjelaskan bahwa seandainya orang muslim mengikuti ajaran kafir tanpa dipaksa maka dia itu kafir walaupun di hati tidak menyukainya atau dia membencinya atau hatinya masih beriman, karena keyakinan hati ini tidak dianggap saat lisan mengucapkan kekafiran atau anggota badan mengerjakan kekafiran kecuali saat kondisi *ikrah* (dipaksa) saja, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa padahal hatinya tetap tenang dengan keimanan, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka Allah menimpa mereka azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kaum yang kafir." **(QS. An Nahl [16]: 106-107)**

Ayat ini menunjukkan bahwa kekafiran itu tidak dimaafkan kecuali dengan sebab *ikrah* saja, dan ayat ini menunjukkan juga bahwa orang yang mengucapkan atau mengerjakan kekafiran tanpa *ikrah* adalah telah melapangkan dadanya untuk kekafiran walaupun dia mengklaim sebaliknya atau mengklaim mencintai Islam tetap saja dia divonis kafir dan Allah ta'ala nyatakan bahwa kekafiran itu terjadi bukan karena ingin kafir atau benci kepada Islam, namun *"...karena mereka sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat"*, yaitu gaji, tunjangan, fasilitas kehidupan dan jaminan pensiun di masa tua.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Dan secara umum barangsiapa mengucapkan atau mengerjakan sesuatu yang merupakan kekafiran maka dia kafir dengan sebab itu meskipun dia tidak bermaksud untuk kafir, karena tidak bermaksud untuk kafir seorang pun kecuali apa yang Allah kehendaki." (Ash Sharimul Maslul).

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdilllah Alu Asy Syaikh *rahimahullah* berkata: "Ulama ijma' bahwa siapa yang mengucapkan atau mengerjakan kekafiran maka dia kafir, baik dia itu serius atau bercanda atau main-main, kecuali orang yang dipaksa." (Ad Dalail: 1).

Bahkan Allah ta'ala berfirman perihal orang-orang yang mengucapkan kekafiran terus beralasan bahwa mereka hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja:

لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ

"...tidak usah kalian meminta maaf, karena kalian kafir setelah beriman." **(QS. At Taubah[9]: 66)**

(5) Pekerjaan Yang Disyaratkan Terlebih Dahulu Untuk Bersumpah Atau Berjanji Setia Kepada Thaghut/Sistem Dan Hukumnya

Setiap pekerjaan di dalam dinas pemerintahan thaghut ini walaupun asal pekerjaannya mubah atau haram yang tidak sampai kepada kekafiran, namun sebelum diangkat menjadi

pegawai/pekerja disyaratkan mengikrarkan sumpah/janji setia kepada thaghut, maka ini adalah kekafiran karena sebab sumpah/janjinya itu bukan karena dzat pekerjaannya. Umpamanya menjadi mantri atau dokter di puskesmas atau rumah sakit adalah mubah, namun bila dia sumpah setia kepada thaghut sebelumnya maka dia kafir karena sumpahnya. Menjadi PNS di Bea Cukai atau Perpajakan atau Imigrasi adalah pekerjaan haram karena semuanya kezaliman, namun tidak sampai kepada kekafiran akan tetapi bila sebelumnya ada sumpah atau janji setia kepada thaghut maka menjadi kafir dengan sebab sumpahnya itu.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ٢٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ٢٦ فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ٢٧ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٢٨

"Sesunguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat maut mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridlaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." **(QS. Muhammad[47]: 25-28)**

Di sisi Allah ta'ala memvonis murtad orang yang berjanji kepada orang-orang kafir untuk mematuhi sebagian urusan kekafiran mereka, maka apa gerangan dengan orang yang berjanji untuk setia kepada falsafah kafir, hukum kafir dan negara kafir dan untuk mematuhi segala aturan thaghut…???, dan apa gerangan dengan orang yang mengatakan janjinya dan sumpahnya itu dengan nama Allah…???, sedangkan sesuai dengan aturan main/UU thaghut bahwa orang yang resmi menjadi PNS harus mengikrarkan sumpah PNS seraya disaksikan seorang rohaniawan dan pejabat dilingkungan dinasnya, dan isi sumpahnya adalah sumpah dengan nama Allah untuk setia kepada Pancasila, UUD 45 dan Negara Kafir Republik Indonesia (NKRI) dan untuk mematuhi segala peraturan perundang-undangan yang berlaku serta untuk menjaga rahasia negara dan mendahulukan kepentingan negara terhadap kepentingan golongan (yaitu agama Islam di antaranya). Hakikat sumpah itu adalah: "DEMI ALLAH SAYA AKAN KAFIR KEPADA ALLAH DAN BERIMAN KEPADA THAGHUT…!!!" padahal Allah Ta'ala:

أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ

"… beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut itu…" **(QS. An Nahl [16]: 36)**

Dan Allah ta'ala berfirman:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ

"…barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kokoh" **(QS. Al Baqarah [2]: 256).**

Bila orang itu mengklaim bahwa dia ucapkan itu seraya berdusta dan di hatinya tidak ada niat untuk setia dan patuh, maka kami katakan bahwa kamu tetap kafir…! walau hanya bohongan saat mengikrarkan sumpah itu, karena Allah telah mencap kafir orang yang berjanji

bohong untuk melakukan kekafiran (yaitu membantu orang-orang Yahudi dalam melawan Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam*), sebagaimana firman-Nya ta'ala:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafiq yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kalian dan kami selama lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk menyulitkan kamu, dan jika kalian diperangi pasti kami akan membantu kalian." Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta".* **(QS. Al Hasyr [59]: 11)**.

Alasan yang diterima Islam hanya *ikrah* (paksaan), sedangkan kalian tidak dipaksa dan malah justru bersaing untuk menjadi pegawai dan bahkan dengan menyogok agar lulus, tapi: *"yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasannya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir".* **(QS. An Nahl [16]: 107)**

Ini adalah bentuk-bentuk pekerjaan yang kufur akbar di dinas pemerintahan thaghut ini, dan untuk poin **A, B, C** dan **D** pekerjaan-pekerjaan di sana adalah kekafiran akbar dengan sendirinya yaitu dzat pekerjaannya adalah kufur akbar dan syirik akbar sehingga individu orangnya bisa kita kafirkan karena terbukti kekafirannya di hadapan kita. Adapun yang poin **E** yaitu yang dikafirkan dengan sebab sumpah/janji setia bukan karena dzat dinas atau pekerjaannya maka kita tidak bisa mengkafirkan individu orangnya kecuali kalau kita mengetahui langsung bahwa dia bersumpah, atau orang itu mengakui bahwa dia bersumpah, atau ada dua saksi laki-laki adil yang bersaksi dihadapan kita bahwa keduanya melihat atau mendengar dia bersumpah atau ada khabar yang *istifadlah* (masyhur diketahui khalayak umum) bahwa dia bersumpah.

Kalau ada salah satu dari hal-hal itu maka boleh mengkafirkan individu (*ta'yin*) orang itu, namun bila tidak ada maka tidak boleh mengkafirkannya walaupun sebenarnya dia itu bersumpah (kafir), di mana dihadapan Allah ta'ala dia itu kafir sedangkan dihadapan kita dia itu dihukumi muslim karena menampakkan keislaman. Dan bisa saja si A mengetahui dia itu kafir karena melihatnya bersumpah sehingga memperlakukannya sebagaimana orang kafir, namun si B tidak mengetahuinya sehingga menganggapnya muslim, dan itu tidak ada masalah dan si A tidak boleh memaksa si B untuk mengikuti vonis dia, tapi si B boleh mengikuti si A bila dia adil sebagaimana Umar mengikuti Hudzaifah *radliyallahu 'anhuma* dalam sikap tidak menshalatkan jenazah orang munafik yang hanya diketahui Hudzaifah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

II. Pekerjaan Yang Haram Yang Tidak Sampai Kepada Kekafiran.

Yaitu setiap pekerjaan yang tidak mengandung salah satu usur kekafiran di atas akan tetapi bergerak di dalam bidang yang haram, seperti riba, kezaliman, membantu dalam kezaliman, memakan harta manusia dengan batil, atau *muwallah shugra* (segala yang menghantarkan kepada penghormatan dan kemuliaan orang kafir dengan tetap membenci, memusuhi, dan mengkafirkannya), atau hal haram lainnya.

III. Pekerjaan Yang Makruh

Yaitu yang tidak ada unsur kekafiran dan keharaman, dengan syarat darurat atau sangat membutuhkan dan tetap menampakkan keyakinan (dien). Dikatakan makruh karena yang dituntut dari orang muslim adalah menjauhi orang kafir. Dan adapun syarat menampakan dien maka dia diambil dari kontek hadits atau *atsar* yang menunjukkan bahwa sebagian shahabat bekerja pada orang-orang musyrik seraya tetap menampakkan dien yang dianut, di mana Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Khabab Ibnu Al Art *radliayallahu 'anhu* berkata: "Saya mendatangi Al 'Ash Ibnu Wail As Sahmi untuk menagih hak saya yang ada padanya, maka dia berkata: *"Saya tidak akan memberikannya kepadamu sampai kamu kafir kepada Muhammad"*, maka saya berkata: *"Tidak, sampai kamu mati terus dibangkitkan pun !*"

Bila tidak menampakkan diennya saat dia bekerja di dinas milik thaghut maka dia berdosa karena meninggalkan kewajiban demi dunia.

Orang yang kekafirannya hanya karena sebab sumpah setia kepada thaghut namun dzat pekerjaannya bukan kekafiran seperti bentuk pekerjaan model **E,** maka dia menjadi muslim dengan berlepas diri dari sumpahnya itu dan ikrar dua kalimah syahadat lagi, walaupun dia tidak keluar dari pekerjaannya, namun yang utama adalah dia keluar dari pekerjaannya itu. Sedangkan orang yang dzat pekerjaannya adalah kekafiran seperti bentuk-bentuk pekerjaan model **A, B, C, D**, maka dia tidak menjadi muslim kecuali dengan keluar dari pekerjaannya dan ikrar dua kalimah syahadat lagi.

Wallahu Ta'ala A'lam.

*****

(Seri – 18) MATERI TAMBAHAN
[1] Inilah Di Antara Keyakinan Kami

(Dan Inilah Manhaj Dan Aqidah Yang Sejalan Dengan Manhaj Dan Aqidah Daulah Islamiyyah)

Dari Abu Sulaiman Kepada..................

As Salamu 'Alaikum Wa Rahmatullaahi Wa Barakatuh.

Inilah sebagian perkara yang kami yakini dari permasalahan tauhid dan kami sebarluaskan di tengah-tengah para pemuda di Indonesia.

Kami katakan setelah memuji Allah dan menghaturkan shalawat serta salam kepada Rasulullah.

- Kami meyakini wajibnya men-tauhid-kan Allah Ta'ala dalam Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma dan Sifat-Nya, oleh sebab itu barangsiapa yang menjadikan sesuatu dari perkara rububiyah kepada selain Allah maka dia kafir sebagaimana orang yang telah menjadikan hak pembuatan hukum kepada majelis parlemen.

Dan barangsiapa yang memalingkan sesuatu dari peribadatan kepada selain Allah maka dia musyrik kafir baik dia seorang yang ahli ibadah maupun orang fasik, sama saja maksudnya itu baik maupun buruk, walaupun dia itu mengucapkan Laa Ilaaha Ilallaah, shalat, shaum, dan mengaku sebagai muslim. Dan barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan sesuatu dari makhlukNya maka dia kafir, dan barangsiapa yang menyerupakan makhluk dengan Al khaliq maka dia kafir, dan barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah telah menyatu pada makhluk-Nya atau pada sebagian dari makluk-Nya maka dia kafir.

Dan kami berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala mempunyai Nama-Nama dan Sifat-Sifat yang sesuai dengan Keagungan-Nya, maka kami-pun menetapkan Sifat-Sifat tersebut sebagaimana apa adanya tanpa tahrif (memalingkan maknanya), ta'thil (menggugurkannya), tasybih (menyerupakannya dengan sifat makhluk), tamtsil (memberikan permisalan dengan makhluk-Nya), takyif (mereka-reka bentuknya). Di mana makna Sifat-Sifat itu sudah diketahui dan kaifiyyah-nya (bentuknya) itu tidak diketahui serta mempertanyakan tentangnya adalah bid'ah.

Dan kami berkeyakinan bahwa surga itu tidak bisa dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim (berserah diri kepada Allah) dan tidak ada yang kekal di dalam neraka kecuali orang-orang kafir dan munafiqin. Di mana Islam itu adalah mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawanya, maka apabila seorang hamba tidak mendatangkan semuanya itu maka dia itu bukan orang muslim, dan kalau dia itu bukan kafir yang menentang maka dia kafir yang jahil. Di mana tidak ada Islam kecuali dengan tauhid dan tidak sah tauhid kecuali kufur kepada thaghut, karena ini merupakan salah satu rukun dari dua rukun tauhid yang merupakan makna Laa Ilaaha Illallaah.

Adapun tata-cara kufur kepada thaghut, maka ia itu adalah: Kita meyakini batilnya peribadahan kepada selain Allah, meninggalkannya, membencinya dan mengkafirkan pelakunya serta memusuhi mereka.

❖ Tauhid itu adalah al-wala (loyalitas) wal bara' (keberlepasan diri); yaitu wala kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman serta bara' dari kesyirikan dan para pelakunya.

Adapun wala kepada orang-orang musyrik itu maka ia ada dua macam :

1. Muwalah Kubra atau Tawali; di mana hal ini membatalkan tauhid, dan membatalkan keislaman serta pelakunya menjadi kafir murtad, dan ini ada empat macam:

- Mencintai orang-orang musyrik karena kemusyrikan mereka atau agama mereka yang kafir atau karena perbuatan syirik mereka.

- Membantu orang-orang musyrik di dalam memerangi kaum muwahhidin, dan masuk dalam kategori ini adalah berkoalisi dengan orang-orang kafir untuk memerangi kaum muslimin atau mujahidin walaupun akad perjanjian koalisi tersebut dusta.

- Menyetujui orang-orang musyrik di atas kemusyrikan mereka, maka barangsiapa yang menampakkan kepada orang-orang musyrik sikap setuju terhadap dien mereka dengan alasan takut kepada mereka atau karena mudaaraah (mencari simpati mereka) mereka atau mudaahanah (berbasa-basi) demi menghindari kejahatan mereka, maka dia itu kafir seperti mereka walaupun dia membenci mereka, tidak suka terhadap agama mereka dan (walau) dia mencintai Islam dan kaum muslimin.

- Mengikuti orang-orang musyrik dalam kemusyrikan mereka.

2. Muwalah Shugra.

Loyalitas macam ini adalah dosa besar, akan tetapi tidak membatalkan tauhid; yaitu setiap perkataan atau perbuatan yang menghantarkan kepada sikap memuliakan orang-orang kafir atau mengagungkan mereka dengan syarat tetap mengkafirkan dan membenci mereka.

❖ Kami meyakini bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan serta niat; di mana Iman itu tidak sah kecuali dengan mewujudkan semuanya (ucapan, perbuatan dan niat). Dan kekafiran juga demikian, berupa perkataan, perbuatan dan niat, namun tidak disyaratkan untuk sahnya kekafiran itu terkumpulnya semua itu (perkataan, perbuatan dan niat) pada diri seseorang, akan tetapi seseorang itu bisa menjadi kafir dengan sebab perkataan saja atau karena niat saja atau dengan amalan tanpa niat dan tanpa perkataan. Akan tetapi sebab-sebab takfir (pengkafiran) di dunia itu dibangun di atas perkataan atau perbuatan dan sedangkan niat maka ia tidak menjadi sandaran di dalam takfir kecuali apabila diungkapkan melalui perkataan atau perbuatan.

Sedangkan kadar minimal supaya dengannya seseorang itu menjadi seorang muslim yang muwahhid adalah perealisasian tauhid secara dhahir dan bathin serta pendirian shalat.

❖ Kami meyakini bahwa permasalahan-permasalahan (yang kaitan dengan takfir) itu ada dua macam; Dhahirah dan Khafiyyah.

1. Adapun Masaail Dhahirah, maka ia itu:

A. Tauhid Rububiyyah

B. Tauhid Uluhiyyah

C. Semua permasalahan syirik akbar

D. Sifat-Sifat Allah Ta'ala yang berhubungan dengan Rububiyah.

Maka barangsiapa yang terjatuh ke dalam kekafiran di dalam permasalahan-permasalahan ini maka dia kafir baik hujjah sudah sampai kepada dia atau hujjah belum sampai kepadanya. Maka barangsiapa yang sudah tegak hujjah terhadapnya di dunia, maka dia kafir di dunia dan kafir di akhirat lagi kekal di dalam neraka, jika dia mati di atas kekafiran tersebut. Adapun bila belum tegak hujjah terhadapnya di dunia, maka dia kafir dalam hukum dunia namun urusannya dikembalikan kepada Allah di akhirat.

Dan hujjah dalam permasalahan ini adalah adanya tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui, dan tidak disyaratkan mengetahui di dalamnya, sehingga barangsiapa memiliki tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui, maka sungguh hujjah itu telah tegak terhadapnya walaupun dia itu belum mengetahui.

E. Syariat-Syariat yang telah diketahui secara pasti dari dien ini; yaitu syariat-syariat yang telah menyebar luas di kalangan kaum muslimin, baik yang awam maupun yang khusus, seperti kewajiban shalat, zakat, shaum, haji, haramnya zina, haramnya riba, haramnya khamr, haramnya judi, haramnya mencuri dan pembunuhan serta yang semisalnya. Maka barangsiapa yang terjatuh ke dalam kekafiran dalam permasalahan ini, contohnya seperti orang yang mengingkari kewajiban shalat yang lima waktu, maka terdapat rincian di dalamnya sebagaimana berikut ini:

- Jika orang semisal dia itu tidak wajar tidak mengetahui, yaitu dia itu memiliki tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui wajibnya shalat seperti orang yang hidup di antara kaum muslimin atau hidup di dalam negeri Islam, maka dia itu kafir karena hujjah itu telah tegak terhadapnya dengan adanya tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui wajibnya shalat, dan tidak diterima darinya alasan kebodohan.

- Jika orang semisal dia itu wajar tidak mengetahui, yaitu dia itu belum memiliki tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui (wajibnya shalat) seperti orang yang baru masuk Islam atau dia itu hidup dan tinggal di dalam negeri kafir asli atau tinggal di negeri yang terpencil lagi jauh dari komunitas muslim, maka dia itu statusnya adalah muslim yang diudzur dengan sebab kebodohan DENGAN syarat dia merealisasikan tauhid dan berlepas diri dari kemusyrikan dan para pelakunya.

Dan telah kita ketahui bahwa hujjah dalam permasalahan ini adalah adanya tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui.

2. Masaail (Permasalahan) Khafiyyah;

Yaitu permasalahan yang samar ilmunya atas kebanyakan kaum muslimin, oleh karena inilah kebodohan, taqlid, takwil, dan ijtihad merupakan mawani' dalam takfir pada permasalahan ini.

Adapun hujjah dalam permasalahan khafiyyah, maka ia itu adalah:

- Penjelasan hujjah dari dalil-dalil syar'i.

- Dan Pelenyapan syubhat di dalamnya.

Akan tetapi kami tidak memasukkan diri kami di dalam pengkafiran pada Masail Khafiyyah, karena ia adalah tergolong urusan yang sangat pelik.

- ❖ Dan atas semua itu kami meyakini bahwa kebodohan, taqlid, takwil dan ijtihad itu bukan termasuk mawani' (penghalang-penghalang) takfir di dalam syirik akbar dan di dalam setiap perkara yang langsung menohok Tauhid dan Risalah

(kerasulan), oleh sebab itu barangsiapa yang melakukan syirik akbar dengan SENGAJA lagi IKHTIYAR (tidak dipaksa), maka dia kafir walaupun dia bodoh atau mentakwil.

Di mana ke-SENGAJA-an adalah lawan dari intifaul qashdi (ketidakadaan maksud melakukan), Dan sedangkan IKHTIYAR (tidak dipaksa) adalah lawan dari keterpaksaan (ikrah).

Jadi, penghalang pengkafiran di dalam syirik akbar itu menurut keyakinan kami hanya ada dua:

1. Tidak adanya maksud (intifaul qashdi), yaitu tidak memaksudkan qaulun mukaffir (ucapan yang mengkafirkan) atau fi'lun mukaffir (perbuatan yang mengkafirkan), bukan tidak ada maksud untuk kafir sebagaimana pendapat Jahmiyah.

Maka masuk dalam intifaul qashdi itu:

- Khatha; yaitu Salah ucap sebagaimana ucapan orang yang ada dalam hadits Shahih: "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah rabb-Mu" dia salah ucap karena disebabkan saking senangnya hewan tunggangannya ditemukan kembali.

- Penghikayatan ucapan orang-orang kafir yang ada di dalam Al-Qur'an ketika membacanya.

- Penukilan perkataan kekafiran tatkala menjadi saksi di hadapan qadli dan yang semisalnya.

- Penukilan perkataan kekafiran dalam rangka menjelaskan kebathilan dan kerusakkannya. Dan adapun apabila dia menukil perkataan kekafiran tersebut dalam rangka untuk menyebarluaskannya atau menganggapnya baik, maka pelakunya kafir.

- Dan pengucapan kalimat kekafiran atau melakukan perbuatan kekafiran namun dia tidak mengetahui HAKIKAT MAKNA yang sebenarnya dikarenakan ungkapan itu berbahasa asing yang tidak dia ketahui makna sebenarnya, sehingga lenyap darinya pemaksudan qaul mukaffir atau 'amal mukaffir. Dan adapun bila dia itu mengetahui maknanya namun dia tidak mengetahui hukumnya, maka dia kafir bila mengucapkannya walaupun dia tidak memaksudkan kekafiran atau tidak ada maksud untuk menjadi orang kafir.

Dan secara umum barangsiapa yang mengucapkan atau melakukan kekafiran, maka dia itu kafir walaupun dia tidak bermaksud untuk menjadi orang kafir, karena tidak ada seorangpun yang bermaksud untuk kafir, kecuali apa yang Allah kehendaki, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah - semoga Allah merahmatinya -.

2. Ikrah Taam atau Ikrah Mulji'; itu dikarenakan bahwa ikrah itu terbagi menjadi dua macam :

A. Ikrah Taam atau Ikrah Mulji'; yang mana ikrah ini melenyapkan keridhoan dan merusak (ikhtiyar) pilihan, dan ia itu berupa ancaman pembunuhan atau pemotongan anggota badan, atau dengan penyiksaan dahsyat yang dikhawatirkan bisa melenyapkan nyawa atau anggota badan. Maka bentuk dari ikrah ini membolehkan melakukan kekafiran dengan syarat-syaratnya, tapi bila dia mampu bersabar atasnya maka ini lebih utama.

B. Ikrah Naqish atau Ghair Mulji; yang mana ikrah ini melenyapkan keridloan namun tidak merusak ikhtiyar (pilihan); seperti pemenjaraan, pengikatan, pemukulan yang tidak dikhawatirkan melenyapkan nyawa atau anggota badan. Maka bentuk ikrah ini tidak memperbolehkan untuk melakukan kekafiran bahkan bila pelakunya melakukannya maka dia kafir.

Maka barangsiapa dalam kondisi di penjara oleh musuh yg kafir terus dia mengucapkan kalimat kekafiran di bawah ancaman, intimidasi dan pemukulan maka kita tidak mengkafirkannya karena dia berada pada situasi yang di situ ada dugaan pemaksaan dan mereka mampu menimpakan apa yang diancamkan kepadanya.

Akan tetapi bila dia (si tahanan) itu mengucapkan kalimat kekafiran dan ada saksi yang menyatakan bahwa dia mengucapkan kekafiran tersebut dalam kondisi aman tanpa ancaman maka kami menghukumi dia kafir.

❖ Kami berkeyakinan bahwa hak pembuatan hukum itu adalah hak khusus Allah Ta'ala sepenuhnya, maka barangsiapa yang menyandarkan kepada dirinya hak pembuatan hukum maka dia telah mengklaim mempunyai sifat rububiyyah dan barangsiapa yang mentaati para pembuat hukum itu di dalam hukum-hukum buatannya itu, maka dia telah menyekutukan Allah, dia kafir lagi menjadikan para pembuat hukum itu sebagai arbab dari selain Allah Ta'ala.

Oleh karena itu maka kami meyakini bahwa pemerintahan-pemerintahan yang memberlakukan undang-undang buatan itu adalah kafir lagi murtad, dan kami meyakini bahwa semua anggota parlemen legislatif itu adalah orang-orang kafir secara ta'yin, begitu juga kami meyakini bahwa semua anshar thaghut itu adalah kafir murtad secara ta'yin baik dari kalangan tentaranya, polisinya, densusnya dan intelijennya, dan juga kami meyakin bahwa seluruh hakim yang memutuskan hukum dengan berdasarkan undang-undang buatan itu adalah kafir secara ta'yin dan tidak ada yang meragukan kekafirkan mereka itu kecuali orang yang telah Allah tutup mata hatinya dan telah Dia butakan penglihatannya dari bisa melihat cahaya wahyu seperti mereka.

❖ Dan kami meyakini bahwa jalan satu-satunya untuk mengembalikan kekuasaan Islam di dunia ini adalah dengan jihad di atas landasan tauhid yang bersih, dan inilah yang pada hari ini ditegakkan oleh Daulah Islamiyyah di bawah kekhilafahan Asy Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi -hafidhahullah-.

❖ Dan kami meyakini bahwa hijab itu wajib atas wanita muslimah.

❖ Dan kami meyakini bahwa paham Irja adalah paham yang lebih berbahaya daripada paham Khawarij, di mana paham Irja-lah yang telah menjaga eksistensi para thaghut di atas kursi-kursi kekuasaan mereka, dikarenakan paham Irja itu telah menjadikan para thaghut itu sebagai Ulil Amri bagi kaum muslimin, dan jihad tidak akan tegak kecuali dengan menyelamatkan umat ini dari penyakit Irja yang sudah kronis lagi mematikan ini yang telah menjinakkan umat Islam di hadapan orang-orang kafir yang durjana itu.

Inilah yang kami yakini dan kami anut di hadapan Allah Ta'ala.

Dan adapun selain itu dari permasalahan-permasalahan prinsip, maka kami tidak keluar dari pemahaman Salaful Ummah.

Inilah ringkasan yang dianut oleh "Ikhwan Man Thaa'Allaah" di Indonesia dan kami berharap dari para ulama Daulah Islamiyyah untuk mengkoreksinya jika di dalamnya terdapat kekeliruan, karena kami ini sangat jauh dari negeri wahyu dan jauh dari tempat para ulama, kemudian juga kami ini adalah orang-orang 'Ajam, sedangkan orang-orang 'ajam itu orang-orang yang layak untuk jatuh dalam kekeliruan.

Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi kami, Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

Dan akhirnya kami ucapkan; Segala puji hanya kepunyaan Allah Rabb semesta 'alam.

Ditulis oleh:

Akhu Ikhwan Man Thaa'Allah

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman Al-Arkhabiliy

Di Sijn Thaghut Indonesia

6 Shafar 1436 H.

[2] Penghalang Takfir Mu’ayyan Dalam Syirik Akbar

Orang yang melakukan syirik akbar secara sengaja lagi tidak dipaksa, maka dia kafir.

Penghalang takfir mu'ayyan di dalam syirik akbar hanya ada dua, yaitu:

A. Intifaul Qashdi (ketidakadaan maksud)

B. Ikrah Mulji' Atau Taamm (Sempurna)

A. Intifaul Qashdi

Sedangkan intifaul qashdi itu memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1. **Al-khatha`,** disini adalah salah lidah sehingga orang mengucapkan kalimat kekafiran yang tidak dia maksudkan, sehingga dia tidak memaksudkan mengucapkan kekafiran (al-qaul al-mukaffir) sehingga lisannya salah mengucapkan, sehingga tidak ada maksud di dalamnya, dan dalilnya adalah firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 5:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"Dan tidak ada berdosa atas kalian apa yang tidak disengaja, tetapi yang berdosa adalah apa yang disengaja oleh hatimu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" **(Al Ahzab[33]: 5)**

Jadi lawan dari sengaja adalah Al-Khatha, sehingga Allah menafikan dosa dari ketidaksengajaan dan Dia menetapkan dosa terhadap orang yang melakukan dengan sengaja. Makanya tadi disebutkan orang yang melakukan kekafiran dengan sengaja lagi tidak dipaksa maka dia dikafirkan secara ta'yin. Lawan dari kesengajaan adalah Al-khatha, seperti orang yang mengucapkan kekafiran secara tidak sengaja atau salah lidah, hati tidak memaksudkan akan tetapi lidah lebih mendahului sehingga dia tidak bermaksud mengucapkan kekafiran (al-qaul al-mukaffir) tersebut.

Yang dimaksud Al-khatha adalah sabqul lisan sehingga dengan sabqul lisan ini terjadilah intifa-ul qashdi (tidak ada maksud) untuk melakukan amalan mukaffir atau ucapan mukaffir, dan juga diantara dalilnya adalah hadits dalam Shahih Muslim, tentang orang yang berada dalam perjalanan di tengah padang pasir dan dia kehilangan unta kendaraannya yang di atasnya ada makanan dan bekalnya, dan setelah lama mencarinya dan dia berputus asa lalu dia beristirahat di bawah pohon dan tertidur, ketika dia bangun tiba-tiba unta kendaraannya telah ada di sampingnya, maka karena sangat bahagianya dia ingin mengucapkan *"Allahumma Anta Rabbi wa ana abduka"* namun dia mengucapkannya salah, dengan ucapan *"Allahumma anta abduka wa ana rabbuka"*, lalu kata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang ini ***"Aktha-a Min Syiddatil Farah"*** (Salah ucapa karena sangat bahagianya), ingin mengucapkan Allahumma Anta Rabbi wa ana abduka (ya Allah Engkau adalah Rabbku dan aku hamba-Mu) tapi karena sangat bahagianya lidahnya malah mengucapkan, Allahumma anta abduka wa ana rabbaka (ya Allah engkau hambaku dan aku tuhan-Mu) dan ini karena salah lidah.

2. **Mengucapkan ucapan orang-orang kafir dalam rangka hikayah yang ada di dalam Al Qur'an di saat membaca Al Qur'an.**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghikayatkan ucapan orang-orang kafir, seperti ucapan Fir'aun:

"Aku adalah rabb kalian yang paling tinggi" (**QS. An-Naazi'aat[79]: 24**)

Juga menghikayatkan ucapan Fir'aun:

"Aku tidak mengetahui ada ilah selainku bagi kalian" **(QS. Al-Qashash[28]]: 38)**

Ini adalah ucapan-ucapan kekafiran tetapi Allah telah menyebutkannya di dalam Al-Quran dan Allah memerintahkan kepada kita untuk membaca Al-quran. Jadi ketika kita membacanya maka kita tidak kafir karena kita menghikayatkan dalam rangka tilawah.

3. **Menghikayatkan ucapan kekafiran dalam rangka kesaksian di hadapan hakim atau yang lainnya.** Contoh yang lain adalah seperti orang yang menjadi saksi dipersidangan orang yang mengucapkan kekafiran, maka saksi menghikayatkan ucapan kekafiran yang diucapkan oleh si terdakwa tersebut, dan ketika saksi mengucapkan atau menukil apa yag diucapkan si terdakwa dalam rangka menyampaikannya kepada qadhi atau kepada pihak yang berkepentingan maka tidak kafir karena dalam rangka al-hikayah.

4. **Begitu juga orang yang menukil ucapan-ucapan orang kafir dalam rangka menjelaskan kebatilan dan kerusakan yanga ada di dalamnya** maka ini tidak kafir dan justeru itu boleh bahkan wajib jika diperlukan dalam rangka membongkar kebobrokan orang-orang kafir atau agama dan ajaran mereka.

Berbeda halnya dengan orang yang menukil ucapan-ucapan orang kafir dalam rangka menyebarkannya atau dalam rangka menganggap bagus atau dalam rangka mendukung maka ini kafir, karena apa? Karena mereka ikut dalam menyebarkannya dan menganggapnya bagus, tapi kalau dalam rangka menjelaskan kebatilannya maka tidak kafir.

Kemudian juga yang termasuk kedalam intifa-ul qashdi adalah orang yang mengucapkan kekafiran akan tetapi dia tidak memahami makna hakikat yang dikandung di dalam ucapan tersebut, karena umpamanya kalimat tersebut dalam bahasa asing baginya atau orang 'ajam yang mengucapkan kalimat kekafiran dalam bahasa arab yang dia tidak mengerti maknanya, seperti yang banyak di antara masyarakat yang membaca apa yang mereka namakan sebagai shalawat nariyah atau munfarijah yang didalamnya ada kalimat-kalimat kekafiran, tetapi banyak orang-orang awam tidak mengetahui kalau didalamnya itu terdapat kalimat-kalimat mukaffirah, mereka hanya mengetahui bahwa itu adalah shalawat kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan tidak tahu didalamnya ada pernyataan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam-lah yang menunaikan segala hajat, yang menyelamatkan dari segala bencana dan seterusnya. Jadi ketika mereka membaca bacaanbacaan itu, mereka tidak memaksudkan bahwa Rasulullah yang menunaikan hajat dan yang menyelamatkan dari segala bencana. Tetapi ketika dia membacanya dia tahunya bahwa itu shalawatan, sehingga ketika tidak paham makna artinya, berarti dia terjatuh kedalam intifaul qashdi tidak ada memaksudkan qaul mukaffir, yaitu anggapan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyelamatkan dari bencana dan Rasulullah yang memenuhi hajat mereka. Atau contoh lain juga orang orang yang melakukan perbuatan yang dia tidak mengetahui hakikatnya seperti orang yang nyoblos, nyontreng dalam pemilu demokrasi di mana kalimat *"nyontreng"* bukanlah kekafiran dan *"nyoblos"* juga bukanlah kalimat kekafiran.

Demokrasi adalah kalimat yang gharib yang tidak ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan masyarakat yang tidak terjun ke dalam sistem demokrasi mereka tidak mengerti hakikatnya dan maknanya di saat nyontreng atau nyoblos dalam pemilu ini, mereka tidak mengerti bahwa pemilu dalam demokrasi itu dalam rangka mengangkat pembuat hukum dan undang-undang yang akan diterapkan di tengah manusia, dia tidak tahu, namun yang dia ketahui adalah bahwa itu dalam rangka mengangkat wakil rakyat yang akan ikut serta dalam mensejahterakan daerahnya, dan dia hanya memahami seperti itu dan dia tidak paham bahwa yang dia pilih itu akan membuat hukum atau undang-undang, sedangkan pembuatan hukum dan undang-undang adalah fi'lun mukaffir (perbuatan yang mengkafirkan), sedangkan orang yang nyoblos itu tidak memahami makna dan hakikat tentang perbuatan mereka itu, yang dia pahami hanyalah dalam rangka mengangkat wali rakyat yang akan mensejahterakan daerahnya. Sehingga dengan tindakan dia, dia terjatuh ke dalam intifa-ul qashdi (tidak ada maksud melakukan tindakkan mukaffir), tidak ada maksud mengangkat pembuat hukum dan undang-undang, sehingga kita tidak bisa mengkafirkan orang tersebut.

Jadi alasan kita tidak mengkafirkan mereka, karena di tengah-tengah mereka banyak yang tidak mengerti hakikat dan tujuan nyoblos serta demokrasi itu apa, sehingga mereka terjatuh kepada intifa-ul qashdi atau al-khatha dan bukan masuk ke dalam pengudzuran dengan sebab kejahilan. Berbeda jika dia mengetahui bahwa nyoblos itu dalam rangka membuat hukum namun dia tidak mengetahui bahwa itu kekafiran dan kemusyrikan maka ini kafir lagi tidak diudzur walau dia tidak mengetahui bahwa ini syirik dan kekafiran.

Orang yang melakukan kekafiran seperti mengangkat pembuat hukum dan menjadi aparat penegak hukum buatan maka dia kafir karena dia tahu hakikat yang dia lakukan itu yaitu membuat undang-undang atau membela hukum buatan walaupun dia mengetahui bahwa itu kekafiran dan tidak punya niatan untuk menjadi orang kafir, dia tetap kafir, Syaikhul Islam ibnu Taimiyyah -semoga Allah merahmatinya- berkata dalam Ash Sharimu Al Maslul hal 177-178:

وَبِالْجُمْلَةِ: فَمَنْ قَالَ أَوْ فَعَلَ مَا هُوَ كُفْرٌ :كَفَرَ بِذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ أَنْ يَكُوْنَ كَافِرًا ؛ إِذْ لَا يَقْصِدُ الْكُفْرَ أَحَدٌ إِلاَّ مَا شَاءَ لله

"Secara umum orang yang mengucapkan atau melakukan kekafiran maka dia menjadi kafir dengan sebab itu walaupun tidak bermaksud untuk menjadi orang kafir, karena tidak seorangpun yang bermaksud untuk menjadi orang kafir kecuali apa yang Allah kehendaki."

B. Ikrah Mulji' Atau Taamm

Di sini kita perlu membahas lebih luas tentang ikrah ini, yaitu:

1. Definisi ikrah.

2. Macam-macam ikrah.

3. Makna Al Iljaa'

4. Ikrah yang membolehkan untuk mengucapkan kekafiran.

5. Dalil- dalil yang menunjukkan bahwa ikrah yang membolehkan kekafiran itu adalah ikrah mulji' atau taamm.

6. Syarat-Syarat Ikrah.

(1) Definisi ikrah.

Secara Bahasa: Definisi al-ikrah dalam Kitab Al-Lubab Fii Syarhil Kitab juz 4/16 Syaikh Abdul Ghaniy Al Ghunaimiy Al Hanafiy rahimahullah berkata:

وَهُوَ لُغَةً :حَمْلُ الْإِنْسَانِ عَلىَ أَمْرٍ يَكْرَهُهُ

"Ikrah secara bahasa adalah membawa orang untuk melakukan perbuatan yang tidak dia sukai."

Al Kasaniy di dalam Kitab Badaa-iu Ash Shana'i juz 6/184 mengatakan:

فَٱلإِكْرَاهُ فِي اللُّغَةِ عِبَارَةٌ عَنْ إِثْبَاتِ ٱلكُرْهِ وَٱلكُرْهُ مَعْنَى قَائِمٌ بِٱلْمُكْرَهِ يُنَافِي ٱلْمَحَبَّةَ وَالرِّضَا

"Ikrah secara Bahasa adalah sebutan bagi penetapan (kurh) kebencian, sedangkan kebencian adalah makna yang ada pada diri orang yang dipaksa yang meniadakan kecintaan dan keridloan."

Secara Syari'at:

Al Kasaniy di dalam Kitab Badaa-iu Ash Shana`I' juz 6/184 mengatakan:

وَفِي الشَّرْعِ عِبَارَةٌ عَنِ الدُّعَاءِ إِلىَ الْفِعْلِ بِالْإِيْعَادِ وَالتَّهْدِيْدِ مَعَ وُجُوْدِ شَرَائِطِهَا ٱلَّتِي نَذْكُرُهَا فِيْ مَوَاضِعِهَا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالىَ

"(Ikrah) di dalam syari'at adalah ajakkan untuk melakukan suatu perbuatan dengan ancaman dan penekanan dengan terpenuhinya syarat-syarat yang akan disebutkan ditempatnya insya Allah."

Di dalam alam Kitab Al- Mabsuth 3/269 Imam Asy Syarkhasi mengatakan:

ٱلإِكْرَاهُ اسْمٌ لِفِعْلٍ يَفْعَلُهُ ٱلْمَرْءُ بِغَيْرِ فَيَنْتَفِيُ بِهِ رِضَاهُ أَوْ يُفْسِدَ بِهِ اخْتِيَارَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَنْعَدِمَ بِهِ ٱلْأَهْلِيَّةَ

"Ikrah adalah nama suatu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain sehingga dengan tindakan itu melenyapkan keridhaannya atau merusak ikhtiyarnya (pilihannya) tanpa membuat lenyap ahliyyahnya (kelayakan untuk mendapatkan taklif)"

Dan penulis Al Lubab Fi Syarhil Kitab 4/16 berkata:

وَشَرْعًا :حَمْلُ ٱلغَيْرِ عَلَى فِعْلٍ بِمَا يَعْدِمُ رِضَاهُ دُوْنَ اخْتِيَارِهِ لَكِنَّهُ قَدْ يُفْسِدُهُ وَقَدْ لَا يُفْسِدُهُ

"Adapun secara syari'at: (ikrah) adalah membawa orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan suatu yang menghilangkan keridhaannya tanpa menghilangkan pilihannya, akan tetapi kadang merusak ikhtiyarnya (pilihannya) dan kadang juga tidak merusaknya".

Jadi menekan orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan cara yang melenyapkan keridhaannya dan melenyapkan pilihannya atau tidak melenyapkan pilihannya, maka itu adalah ikrah.

Makna ikrah ini berarti masih umum, karena menekan seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tekanan yang melenyapkan keridloannya dan juga pilihannya atau tidak lenyapkan pilihannya. Berarti masih umum karena ada dua macam:

– Ikrah yang melenyapkan keridloan dan pilihannya.

– Ikrah yang melenyapkan keridloannya tetapi tidak melenyapkan pilihannya.

(2) Macam-macam ikrah.

Kemudian sekarang macam-macam ikrah, disini ikrah ada dua macam:

A. Ikrah Mulji' Atau Ikrah Taamm.

B. Ikrah Ghairu Mulji' atau Ikrah Naqish.

Di dalam kitab Badaiu Ash Sanas-i juz 6/184 tentang macam-macamnya ikrah, penulis mengatakan: "Pasal: Penjelasan macam-macam ikrah.

وَأَمَّا بَيَانُ أَنْوَاعِ اْلإِkكْرَاهِفَنَقُوْلُ :إِنَّهُ نَوْعَانِ:

- نَوْعٌ يُوْجِبُ اْلإِ-لْجَاءَ وَالاِضْطِرَارَ طَبْعًا كَالْقَتْلِ وَاْلقَطْعِ وَالضَّرْبِ الَّذِيْ يَخَافُ فِيْهِ تَلَفَ النَّفْسِ أَوِ اْلعَضْوِ قَلَّ الضَّرْبِ أَوْ كَثُرَ وَمِنْهُمْ مَنْ قَدَرَهُ بِعَدَدِ ضَرْبَاتِ الْحَدِّ وَأَنَّهُ غَيْرَ سَدِيْدٍ لِأَنَّ اْلمُعَوَّلَ عَلَيْهِ تَحَقُّقِ الضَّرُوْرَةِ فَإِذَا تَحَقَّقَتْ فَلَا مَعْنَى لِصُوْرَةِ اْلعَدَدِ وَهَذَا النَّوْعُ يُسَمَّى إِكْرَاهًا تَامًّا.

- وَنَوْعٌ لَا يُوْجَبُ اْلإِذلْجَاءَ وَالاِضْطِرَارِ وَهُوَ الْحَبْسُ وَاْلقَيْدُ وَالضَّرْبُ الَّذِيْ لَا يَخَافُ مِنْهُ التَّلَفَ وَلَيْسَ فِيْهِ تَقْدِيْرٌ لَازِمٌ سِوَى أَنْ يَلْحَقَهُ مِنْهُ الاِغْتِمَامَ اْلبَيِّنَ مِنْ هَذِهِ اْلأَشْيَاءِ أَعْنِي اْلحَبْسَ وَاْلقَيْدَ وَالضَّرْبَ وَهَذَا النَّوْعُ مِنَ اْلإِأَكْرَاهِ يُسَمَّى إِكْرَاهًا نَاقِصًا.

"Adapun penjelasan macam-macam ikrah, maka kami katakan: Sesungguhnya ikrah itu ada dua macam:

– Satu macam ikrah yang mengharuskan keterdesakan dan keterpaksaan secara pasti, seperti pembunuhan, pemotongan anggota badan, dan pemukulan yang dikhawatirkan melenyapkan nyawa atau anggota badan, baik pukulan itu banyak maupun sedikit, dan di antara ulama ada yang menetapkan ukuran sejumlah pukulan had, namun penetapan ukuran jumlah ini tidaklah tepat, karena yang menjadi acuan adalah keterbuktian adanya keterdesakan, sehingga bila ia itu terbukti maka tidak ada maknanya bagi jumlah bilangan. Dan ikrah macam ini dinamakan sebagai ikrah taamm (yang sempurna).

– Dan satu macam lagi adalah (ikrah) yang tidak mengharuskan keterdesakan dan keterpaksaan, yaitu pemenjaraan, pengikatan, dan pemukulan yang tidak dikhawatirkan melenyapkan (nyawa atau anggota badan). Dan di dalam hal-hal ini tidak ada batasan selain bahwa hal-hal ini menyebabkan dia mengalami kepenatan yang nyata dari sebab hal-hal ini yaitu akibat pemenjaraan, pengikatan dan pemukulan. Dan ikrah macam ini dinamakan sebagai ikrah naqish (yang kurang)."

Penulis kitab At Tanqih Fii Ushul Al Fiqh berkata:

- وَهُوَ إِمَّا مُلْجِئٌ :بِأَنْ يَكُوْنَ بِفَوْتِ النَّفْسِ أَوِ اْلعَضْوِ وَهَذَا مُعْدِمٌ لِلرِّضَا مُفْسِدٌ لِلاِخْتِيَارِ

- وَإِمَّا غَيْرَ مُلْجِئٍ :بِأَنْ يَكُوْنَ بِحَبْسٍ أَوْ قَيْدٍ أَوْ ضَرْبٍ وَهَذَا مُعْدِمٌ لِلرِّضَا غَيْرَ مُفْسِدٍ لِلاِخْتِيَارِ

"Dan ikrah itu ada:

- Ikrah muljii': yaitu dengan pelenyapan nyawa atau anggota badan, dan ikrah ini melanyapkan ridlo lagi merusak ikhtiyar.

- Dan ada ikrah ghair muljii': yaitu dengan pemenjaraan, atau pengikatan, atau pemukulan, dan ikrah macam ini adalah melenyapkan ridla namun tidak merusak ikhtiyar (pilihan)."

Ibnu Abdil Barr berkata dalam At Tamhid juz 1 hal 120, Masalah Kelima:

الإِكْرَاهُ :إِنْ كَانَ مُلْجِئًا وَهُوَ الَّذِيْ لَا يَبْقَى لِلشَّخْصِ مَعَهُ قَدْرَةٌ وَلَا اْخْتِيَارٌ كَالْإِلْقَاءِ مِنْ شَاهِقٍ فَلَا يَصِحُّ مَعَهُ تَكْلِيْفُ لَا بِاْلفِعْلِ اْلمُكْرَهِ عَلَيْهِ لِضَرُوْرَةِ وُقُوْعِهِ وَلَا بِضِدِّهِ لِامْتِنَاعِهِ وَاْلتَّكْلِيْفُ بِالْوَاجِبِ وُقُوْعِهِ وَاْلمُمْتَنِعِ وُقُوْعِهِ مُحَالٌ لِأَنَّ اْلتَّكْلِيْفَ شَرْطُهُ اْلقُدْرَةُ وَاْلقَادِرُ هُوَ الَّذِي إِنْ شَاءَ فَعَلَ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُلْجِىءٍ كَمَا لَوْ قَالَ إِنْ لَمْ تُكَفِّرْ أَوْ تَقْتُلْ زَيْدًا وَإِلَّا قَتَلْتُكَ وَعَلِمَ أَوْ غَلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ وَإِلَّا قَتَلَهُ فَلَا يَمْتَنِعُ مَعَهُ اْلتَّكْلِيْفُ بَلْ يَصِحُّ أَنْ يُكَلَّفَ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ بَقَاءُ تَحْرِيْمِ اْلقَتْلِ وَالزِّنَا مَعَ اْلإِكْرَاهِ

"Ikrah itu: Bila ia itu muljii' yaitu ikrah yang tidak menyisakan bagi orang itu qudrah (kemampuan) dan ikhtiyar (pilihan) bersamanya, seperti dilemparkan dari puncak gunung, maka tidak sah taklif bersamanya baik dengan tindakan yang dipaksakan terhadapnya karena kepastian keterjadiannya dan tidak pula dengan kebalikannya karena ketidakmungkinannya. Sedangkan taklif dengan suatu yang pasti terjadi dan dengan suatu yang tidak mungkin terjadi adalah mustahil, dikarenakan taklif itu syaratnya adalah qudrah (kemampuan), sedangkan orang yang memiliki kemampuan itu adalah orang yang bila dia berkehendak maka dia melakukan dan bila dia berkehendak maka dia meninggalkan. Dan bila ikrah itu ghair muljii' seperti seandainya orang berkata "bila kamu tidak melakukan kekafiran atau tidak membunuh si Zaid maka aku akan membunuhmu" dia mengetahui atau memiliki dugaan kuat bahwa bila dia tidak melakukan (hal itu) tentu orang itu membunuhnya, maka taklif tidaklah tertolak bersamanya akan tetapi sah saja dia itu terkena taklif, dan hal ini dibuktikan oleh tetap berlakunya keharaman membunuh dan berzina saat dipaksa."

Di dalam kitab Al Mahshul milik Ar Raziy juz 2 hal 449, masalah keempat tentang orang yang dipaksa terhadap suatu perbuatan, apakah boleh dia diperintahkan dengannya dan meninggalkannya?

اْلمَشْهُوْرُ أَنَّ اْلإِكْرَاهَ إِمَّا أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى حَدِّ اْلإِلْجَاءِ أَوْ لَا يَنْتَهِيَ إِلَيْهِ فَإِنِ انْتَهَى إِلَى حَدِّ اْلإِnلْجَاءِاْمتَنَعَ اْلتَّكْلِيْفِ لِأَنَّ اْلمُكْرَهَ عَلَيْهِ يُعْتَبَرُ وَاْجِبُ اْلوُقُوْعِ وَضِدُّهُ يَصِيْرُمُمْتَنِعُ اْلوُقُوْعِ وَالتَّكْلِيْفُ بِاْلوَاجِبِ وَاْلمُمْتَنِعِ غَيْرَ جَائِزٍ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهِ إِلَى حَدِّ اْلإِلْجَاءِ صَحَّ اْلتَّكْلِيْفُ بِهِ

"Yang masyhur bahwa ikrah itu:

– Ada yang sampai pada batas iljaa' (keterdesakan),

– Dan ada yang tidak sampai kepada batas itu.

Bila ia sampai kepada batas iljaa' maka taklif tertolak, karena apa yang dipaksakan itu dianggap pasti terjadi dan lawannya menjadi mustahil terjadi, sedangkan taklif dengan suatu yang pasti terjadi dan dengan yang mustahil terjadi itu adalah tidak boleh. Dan bila belum sampai kepada batas iljaa', maka taklif dengannya adalah sah."

Di dalam Ushul Al Bazdawiy juz 1 hal 357: Adapun pasal lain, maka ia adalah pasal ikrah, dan ia itu ada tiga macam,

(نَوْعٌ يُعْدِمُ الرِّضَاءَ وَيُفْسِدُ ٱلْاخْتِيَارَ وَهُوَ ٱلْمُلْجِىءُ , وَنَوْعٌ يُعْدِمُ الرِّضَاءَ وَلَا يُفْسِدُ الاِخْتِيَارَ وَهُوَ الَّذِيْ لَا يُلْجِئُ , وَنَوْعٌ آخَرَ لاَ يُعْدِمُ الرِّضَاءَ وَهُوَ أَنْ يُهْتَمَّ (بِمَعْنَى يَلْحَقُهُ ٱلهَمَّ وَالْغَمَّ) بِحَبْسِ اَبِيْهِ أَوْ وَلَدِهِ وَمَا يَجْرِيْ مَجْرَاهُ)

"Satu macam yang menghilangkan keridloan dan merusak ikhtiyar (pilihan), yaitu muljii'. Dan macam lain yang menghilangkan keridloan dan tidak merusak ikhtiyar (pilihan), yaitu ikrah yang tidak muljii'. Serta macam lain yang tidak menghilangkan keridloan, yaitu membuatnya murung dan bingung dengan pemenjaraan ayahnya atau anaknya dan yang serupa itu."

(3) Makna Iljaa'.

Di dalam Mukhtar Ashshihhaah juz 1 hal 612:

لَجَأَ(ل ج أ :لَجَأَ إِلَيْهِ يَلْجَأُ مِثْلُ قَطَعَ يَقْطَعُ) لَجَأً (بِفَتْحَتَيْنِ) وَمَلْجَأً وَ الْتَجَأَ مِثْلُهُ وَالتَّلْجِئَةُ ٱإِتكْرَاهُ وَ أَلْجَأَهُ إِلَى كَذَا اضْطَرَّهُ إِلَيْهِ وَ أَلْجَأَ أَمْرَهُ إِلَى اللهِ أَسْنَدَهُ

"Laja-a (Lam Jim Alif: Laja-a ilaihi yalja-u seperti qatha'a yaqtha'u) laja-an (dengan dua fah-hah) wa malja-an, dan iltaja-a juga seperti itu, sedangkan taljia-ah adalah ikrah (paksaan), dan alja-ahu ila kadza maknanya adalah idltharrahu ilaihi (memojokkannya kepadanya), dan sedangkan alja-a amrahu ilallaah artinya adalah asnadahu (menyandarkannya)".

Di dalam Kitab Al 'Ain juz 6 hal 178:

لَجَأَ :لَجَأَ فُلَانٌ إِلَىَ كَذَا مَلْجَأً ولَجْأً وَهُوَ يَلْجَأُ ويَلْتَجِئُ وأَلْجَأَنا الأَمْرُ إِلَىَ كَذَا أيْ : إضْطَرَّنِي إِلَيْهِ

"Laja-a, Laja-a fulan ila kadza malja-an wa laja-an, wa huwa yalja-u wa yaltaji-u, wa alja-anaa al amru ila kadza maknanya adalah memojokkanku kepadanya."

Asy Syaukaniy berkata tentang makna Iljaa' ini di dalam As Sailul Jarrar juz 4 hal 409:

إِذَا بَلَغَ ٱلحَدَّ الَّذِيْ يَصِيْرُ بِهِ الْفِعْلُ مِنْهُ كَلَا فِعْلَ

"Bila ia itu telah sampai pada batas yang menjadikan perbuatan yang muncul darinya itu seolah tidak ada perbuatan..."

(4) Ikrah yang membolehkan untuk mengucapkan kekafiran.

Tidak setiap ikrah itu membolehkan kekafiran, tapi hanya ikrah muljii' atau ikrah taamm sajalah yang membolehkan kekafiran itu. Dan adapun ikrah naqish atau ghair muljii' maka ia itu tidak membolehkan kekafiran seperti pengikatan atau pemenjaraan atau pemukulan yang tidak dikhawatirkan membuat lenyap nyawa atau anggota badan.

Al Khazin rahimahullah berkata di dalam Tafsir An Nahl ayat 106:

قَالَ ٱلعُلَمَاءُ يَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ ٱإِهكْرَاهُالَّذِيْ يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَتَلَفَّظَ مَعَهُ بِكَلِمَةِ ٱلكُفْرِ أَنْ يُعَذَّبَ بِعَذَابٍ لَاطَاقَةَ لَهُ بِهِ مِثْلُ التَّخْوِيْفُ بِالْقَتْلِ وَالضَّرْبِ الشَّدِيْدِ، وَالاِيْلَامَاتِ الْقَوِيَّةِ مِثْلُ التَّحْرِيْقِ بِالنَّارِ وَنَحْوُهُ.

"Para ulama berkata: Ikrah yang membolehkan baginya mengucapkan kekafiran itu haruslah (terlebih dahulu) disiksa dengan siksaan yang di luar kemampuannya, seperti ancaman dibunuh dan pemukulan yang dasyat, dan seperti penyiksaan-penyiksaan yang sangat berat seperti pembakaran dengan api dan yang serupa itu."

Al Kasaniy berkata di dalam Badaa-iu Ash Shana-i 6/186:

وَأَمَّا النَّوْعُ الَّذِيْ هُوَ مُرَخِّصٌ فَهُوَ إِجْرَاءُ كَلِمَةِ ٱلْكُفْرِ عَلَى اللِّسَانِ مَعَ اطْمِئْنَانِ الْقَلْبِ بِالْإِيْمَانِ إِذَا كَانَ اْلإِhكْرَاهُتَامًا...

"Adapun macam yang dirukhshahkan, maka ia itu adalah pelontaran ucapan kekafiran dengan lisan dengan disertai ketentraman hati dengan keimanan bila ikrahnya memang taamm (sempurna)...", dan terus berkata:

هَذَا إِذَا كَانَ الإِكْرَاهُ تَامًا فَإِنْ كَانَ نَاقِصًا مِنَ ٱلحَبْسِ وَالضَّرْبِ الَّذِيْ لَايُخَافُ مِنْهُ تَلَفُ النَّفْسِ وَٱلْعُضْوِ لَا يُرَخِّصُ لَهُ أَصْلًا وَيُحْكَمُ بِكُفْرِهِ وَإِنْ قَالَ :كَانَ قَلْبِي مُطْمَئِنًّا بِٱلإِيْمَانِ فَلاَ يُصَدِّقُ فِي ٱلحُكْمِ عَلَى مَا نَذْكُرُ

"Ini bila ikrahnya taamm, adapun bila ikrahnya itu naqish seperti pemenjaraan, pengikatan dan pemukulan yang tidak dikhawatirkan darinya pelenyapan nyawa dan anggota badan maka hal itu sama sekali tidak dirukhshahkan, dan dia divonis kafir, dan bila dia mengatakan: Hati saya ini tentram dengan keimanan maka itu tidak dipercayai di dalam vonis tersebut sesuai apa yang akan kami sebutkan."

Dan beliau berkata lagi:

وَلَوْ لَمْ يَخْطُرْ بِبَالِهِ شَيْءٌ لَا يُحْكَمْ بِكُفْرِهِ وَيُحْمَلُ عَلَى جِهَةِ الإِكْرَاهِ عَلَى مَا مَرَّ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ هَذَا إِذَا كَانَ ٱلإِكْرَاهُ عَلَى ٱلكُفْرِ تَامًا فَأَمَّا إِذَا كَانَ نَاقِصًا يُحْكَمُ بِكُفْرِهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمُكْرَهٍ فِي ٱلحَقِيْقَةِ لِأَنَّهُ مَا فَعَلَهُ لِلضَّرُوْرَةِ بَلْ لِدَفْعِ ٱلغَمِّ عَنْ نَفْسِهِ وَلَوْ قَالَ :كَانَ قَلْبِي مُطْمَئِنًّا بِالْإِيْمَانِ لَا يُصَدَّقُ فِي الْحُكْمِ لِأَنَّهُ خِلَافَ الظَّاهِرِ كَالطَّائِعِ إِذَا أَجْرَى ٱلكَلِمَةَ ثُمَّ قَالَ :كَانَ قَلْبِيْ مُطْمَئِنًّا بِالْإِيْمَانِ وَيَصْدُقُ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى.

"Dan seandainya tidak terlintas di benaknya sesuatupun, maka dia tidak divonis kafir dan hal itu dibawa ke arah ikrah berdasarkan apa yang telah lalu, Wallahu Subhanahu wa Ta'ala A'lam. Ini bila ikrahnya terhadap kekafiran itu adalah taamm (sempurna), adapun bila ikrahnya itu adalah naqish (kurang) maka dia divonis kafir, karena dia itu pada hakikatnya tidak mukrah, itu disebabkan dia tidak melakukannya karena dlarurat, akan tetapi untuk melenyapkan ghamm (kepenatan/pusing/kebingunan) dari dirinya, dan seandainya dia mengatakan: "hatiku tentram dengan keimanan," maka tidak dianggap di dalam vonis itu, karena ia bertentangan dengan dhahirnya, sama saja seperti orang yang tidak dipaksa bila dia melontarkan ucapan (kekafiran) terus berkata: "hatiku tentram dengan keimanan," dan dianggap di antara dirinya dengan Allah Ta'ala."

Al Imam Abu Al Husen Ahmad Ibnu Muhammad Al Qaduriy Al Baghdadiy berkata di dalam Al Kitab 1/290 dalam Kitab Al Ikrah:

وَمَنْ أُكْرِهَ عَلَى أَنْ يَأْكُلَ ٱلمَيْتَةَ أَوْ يَشْرَبَ ٱلخَمْرَ - وَأُكْرِهَ عَلَى ذَلِكَ بِحَبْسٍ أَوْ ضَرْبٍ أَوْ قَيْدٍ لَمْ يَحِلُّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَكْرَهَ بِمَا يَخَافُ مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عَلَى عُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ فَإِذَا خَافَ ذَلِكَ وَسِعَهُ أَنْ يَقْدِمَ عَلَى مَا أُكْرِهَ عَلَيْهِ وَلَا يَسَعُهُ أَنْ يَصْبِرَ عَلَى مَا تَوَعَدَ بِهِ فَإِنْ صَبَرَ حَتَّى أَوْقَعُوْا بِهِ وَلَمْ يَأْكُلْ فَهُوَ آثِمٌ وَإِنْ أُكْرِهَ عَلَى ٱلكُفْرِ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ سَبَّ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ :بِقَيْدٍ أَوْ حَبْسٍ أَوْ ضَرْبٍ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ إِكْرَاهًا حَتَّى يُكْرَهُ بِأَمْرٍ يُخَافُ مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عَلَى عُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ فَإِذَا خَافَ ذَلِكَ وَسِعَهُ أَنْ يُظْهِرَ مَا أَمَرُوْهُ بِهِ وَيُوْرِي فَإِذَا أَظْهَرَ ذَلِكَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ وَإِنْ صَبَرَ حَتَّى قُتِلَ وَلَمْ يُظْهِرْ ٱلكُفْرَ كَانَ مَأْجُوْرًا

"Dan barangsiapa dipaksa untuk memakan bangkai atau meminum khamr, dan dia dipaksa terhadap hal itu dengan pemenjaraan atau pemukulan atau pengikatan, maka hal itu tidak halal baginya kecuali bila dia dipaksa dengan suatu yang menyebabkan dia mengkhawatirkan kelenyapan nyawanya atau anggota badannya, dan bila dia mengkhawatirkan hal itu maka dia boleh melakukan apa yang dipaksakan terhadapnya dan dia tidak boleh sabar terhadap apa yang diancamkannya itu, dan bila dia sabar sampai mereka menimpakkan ancamannya itu dan dia tidak makan, maka dia dosa. Dan bila dia dipaksa untuk kafir kepada Allah 'Azza wa Jalla atau untuk menghina Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pengikatan atau pemenjaraan atau pemukulan maka hal itu tidak dianggap ikrah sampai dia dipaksa dengan suatu yang menyebabkan dia mengkhawatirkan lenyapnya nyawa atau salah satu anggota badannya, dan bila dia mengkhawatirkan hal itu maka dia boleh menampakkan apa yang mereka perintahkan dan dia melakukan tauriyah (penyamaran ucapan), kemudian bila dia menampakkan hal itu sedangkan hatinya tentram dengan keimanan maka tidak ada dosa atasnya, namun bila dia bersabar sampai terbunuh dan dia tidak menampakkan kekafiran maka dia mendapatkan pahala."

Lihat di sini adalah pelontaran kekafiran yang dirukhsahkan adalah apabila ikrahnya mulji atau ikrah taam adalah pemaksaan yang dikhawatirkan lenyapnya nyawa dan pemukulan yang dikhawatirkan lenyapnya salah satu anggota badan.

Sedangkan apabila ikrah ini seperti pemenjaraan lalu dia melakukan kekafiran maka dia tetap divonis kafir walaupun mengatakan hatinya tetap dalam keimanan, karena pada hakikatnya tidak mukrah dikarenakan dia melakukanya bukan karena keterdesakkan akan tetapi karena kepenatan pada dirinya. Seandainya dia mengatakan hati saya tetap dalam keimanan maka dia tidak dipercaya, tidak usah dihiraukan karena bertentangan dengan dhahir, sama seperti orang pada keumumannya ketika melakukan kekafiran ketika ditanya hati saya tetap daam keimanan. Jadi disini dijelaskan bahwa ikrah naqish divonis kafir, sedangkan pemenjaraan adalah termasuk ikrah naqish.

Penulis Kitab Al Lubab Fii Syarhi Al kitab 4/16 berkata:

وَإِنْ أُكْرِهَ عَلَى اْلكُفْرِ بِاللهِ (عَزَّ وَجَلَّ) أَوْ سَبِّ النَّبِيِّ صَلَىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَيْدٍ أَوْ حَبْسٍ أَوْ ضَرْبٍ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ إِكْرَاهًا لأَنَّ اْلإِكْرَاهَ بِهَذِهِ اْلأَشْيَاءِ لَيْسَ بِإِكْرَاهٍ فِيْ شُرْبِ اْلخَمْرِ كَمَا مَرَّ فَفِيْ اْلكُفْرِ أَوْلَىَ بَلْ حَتَّى يُكْرَهُ بِأَمْرٍ يُخَافُ مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عَلَى عُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ فَإِذَا خَافَ ذَلِكَ وَسَعَهُ أَنْ يُظْهِرَ(عَلَى لِسَانِهِ) مَا أَمَرُوْهُ بِهِ وَيُوْرِى (وَهِيَ أَنْ يُظْهِرَ خِلَافَ مَا يُضْمِرُ) فَإِذَا أَظْهَرَ ذَلِكَ (عَلَى لِسَانِهِ) وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِاْلإِيْمَانِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ (لِأَنَهُ بِإِظْهَارِ ذَلِكَ لَا يَفُوْتُ اْلإِيْمَانَ حَقِيْقَةً لِقِيَامِ التَّصْدِيْقِ وَفِيْ الاِمْتِنَاعِ فَوْتِ النَّفْسِ حَقِيْقَةٌ فَيَسَعُهُ اْلمَيَلُ إِلَىَ إِظْهَارِ مَا طَلَبُوْهُ) وَإِنْ صَبَرَ (عَلَى ذَلِكَ) حَتَّى قَتَلُوْهُ وَلَمْ يُظْهِرُ اْلكُفْرَ كَانَ مَأْجُوْرًا (لِأَنَّ الاِمْتِنَاعَ لِإِعْزَازِ الدِّينِ عَزِيْمَةٌ)

"(Dan bila dia dipaksa untuk kafir kepada Allah) 'Azza wa Jalla (atau untuk menghina Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pengikatan atau pemenjaraan atau pemukulan maka hal itu tidak dianggap ikrah) karena ikrah dengan hal-hal ini bukanlah ikrah di dalam meminum khamr sebagaimana yang telah lalu, maka lebih bukan sebagai ikrah lagi di dalam kekafiran, akan tetapi harus (sampai dia dipaksa dengan suatu yang menyebabkan dia mengkhawatirkan lenyapnya nyawa atau salah satu anggota badannya, dan bila dia mengkhawatirkan hal itu maka dia boleh menampakkan) lewat lisannya (apa yang mereka perintahkan dan dia melakukan tauriyah (penyamaran ucapan)) yaitu menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dirahasiakan, (kemudian bila dia menampakkan hal itu) lewat lisannya (sedangkan hatinya tentram dengan keimanan maka tidak ada dosa atasnya), karena dengan penampakkan hal itu maka iman sebenarnya tidak lenyap karena keberadaan tashdiq, sedangkan dalam penolakan itu

menyebabkan lenyapnya nyawa secara sebenarnya, sehingga dia boleh cenderung menampakkan apa yang mereka minta, (namun bila dia bersabar) terhadap hal itu (sampai terbunuh dan dia tidak menampakkan kekafiran maka dia mendapatkan pahala), karena penolakkan demi kemuliaan dien adalah 'azimah."

Al Qurthubiy berkata di dalam Tafsirnya 10/10:

أَجْمَعَ أَهْلُ اْلعِلْمِ عَلَى أَنَّ مَنْ أُكْرِهَ عَلَى الْكُفْرِ حَتَّى خَشِيَ عَلَى نَفْسِهِ اْلقَتْلَ أَنَّهُ لَا يَأْثَمُ عَلَيْهِ إِنْ كَفَرَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِاْلإِيْمَانِ وَلَا تَبِيْنُ مِنْهُ زَوْجَتُهُ وَلَا يَحْكُمُ عُلُيْهِ بِحُكْمِ اْلكُفْرِ

"Para ulama sepakat bahwa barangsiapa dipaksa untuk kafir sampai dia mengkhawatirkan dirinya dibunuh maka dia tidak dosa bila melakukan kekafiran sedangkan hatinya tentram dengan keimanan dan isterinya tidak lepas darinya dan dia tidak divonis kafir."

Ibnu Al Jauziy berkata dalam Zadul Masir juz 4 hal 140:

فَصْلُ اْلإِكْرَاهِ عَلَى كَلِمَةِ الْكُفْرِ يُبِيْحُ النُّطْقَ بِهَا .وَفِي اْلإِكْرَاهِ اْلمُبِيْحِ لِذَلِكَ عَنْ أَحْمَدَ رِوَايَتَانِ :إِحْدَاهُمَا: أَنَّهُ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عَلَى بَعْضِ أَعْضَائِهِ التّلَفِ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا أُمِرَ بِهِ وَالثّانِيَةُ : أَنَّ التَّخْوِيْفَ لَا يَكُوْنُ إِكْرَاهًا حَتَّى يُنَالُ بِعَذَابٍ . وَإِذَ ثَبَتَ جَوَازُ «التَّقِيَة» فَالأَفْضَلُ أَلاَّ يَفْعَلَ، نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَدُ، فِي أَسِيْرِ خُيِّرَ بَيْنَ اْلقَتْلِ وَشُرْبِ اْلخَمْرِ، فَقَالَ : إِنْ صَبَرَ عَلَى اْلقَتْلِ فَلَهُ الشَّرَفُ، وَ إِنْ لَمْ يَصْبِرْ، فَلَهُ الرُّخْصَةُ، فَظَاهِرُ هَذَا ، اْلجَوَازُ.

"Pasal, Ikrah terhadap pengucapan kekafiran adalah membolehkan untuk mengucapkannya. Sedangkan dalam ikrah yang membolehkan hal itu ada dua riwayat dari (Imam) Ahmad: Pertama: Bahwa dia mengkhawatirkan terhadap kelenyapan nyawanya atau sebagian anggota badanya bila tidak melakukan apa yang dipaksakan. Dan kedua: Bahwa ancaman itu tidak menjadi ikrah sampai ditimpakan penyiksaan terlebih dahulu. Dan bila sudah terbukti bolehnya taqiyyah ini, maka yang paling utama adalah tidak melakukan, di mana hal itu ditegaskan oleh Ahmad prihal tawanan yang diberi pilihan antara dibunuh atau meminum khamr, maka beliau berkata: Bila dia sabar untuk dibunuh maka baginya kemuliaan, dan bila tidak sabar maka dia memiliki rukhshah itu, sehingga dhahir ucapannya ini adalah kebolehan."

(5) Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ikrah yang membolehkan pengucapan kekafiran itu adalah ikrah yang taamm (muljii'):

Allah Ta'ala berfirman:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah),kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." **(An Nahl[16]: 106).**

Ibnu Hajar rahimahullah berkata:

وَاْلمَشْهُورُ أَنَّ الاَيَةَ المَذْكُوْرَةَ نُزِلَتْ فِي عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، كَمَا جَاءَ مِن طَرِيْقِ أَبِيْ عُبَيْدَةَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ أَخَذَ الْمُشْرِكُوْنَ عَمَّاراً فَعَذَّبُوْهُ حَتَّى قَارَبَهُمْ فِيْ بَعْضِ مَا أَرَادُوْا، فَشَكَي ذَلِكَ إِلَى « عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ

وَهُوَ ». النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: كَيْفَ تَجِدُ قَلْبَكَ؟ قَالَ :مُطْمَئِنّاً بِالْإِيْمَانِ، قَالَ :فَإِنْ عَادُوْا فَعُدْ مُرْسَلٌ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ أَخْرَجَهُ الطَّبَرِيُّ وَقَبِلَهُ عَبْدُالرَّزَاق وَعَنْهُ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ(فتح الباري: 12 /312)

"Dan yang masyhur bahwa ayat itu turun berkenaan dengan 'Ammar Ibnu Yasir, sebagaimana telah datang dari jalur Abu 'Ubaidah Ibnu Muhammad Ibnu 'Ammar Ibnu Yasir berkata: Kaum musyrikin menangkap 'Ammar terus mereka menyiksanya sampai mereka bisa menekannya menyetujui sebagian apa yang mereka inginkan, maka ia mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata kepadanya: Bagaimana engkau dapati hatimu? Ia berkata: Tentram dengan keimanan," beliau berkata: Bila mereka kembali melakukan (hal itu), maka kembalilah engkau lakukan." Atsar ini mursal sedangkan para perawinya tsiqat, telah dikeluarkan oleh Ath-Thabariy dan diterima juga oleh Abdurrazzaq, dan telah meriwayatkan darinya 'Abd Ibnu Humaid". (Fathul Bariy 12/312)

Al Baidlawiy berkata di dalam tafsir ayat ini 1/421:

وَهُوَ دَلِيْلٌ عَلَى جَوَازِ التَّكَلُّمِ بِالْكُفْرِ عِنْدَ اْإِكْرَاهِ وَإِنْ كَانَ الأَفْضَلُ أَنْ يَتَجَنَّبَ عَنْهُ إِعْزَازًا لِلدِّيْنِ كَمَا فَعَلَهُ أَبَوَاهُ لِمَا رُوِيَ أَنَّ مُسَيْلَمَةَ أَخَذَ رَجُلَيْنِ فَقَالَ لِأَحَدِهِمَا :مَا تَقُوْلُ فِيْ مُحَمَّدٍ ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :فَمَا تَقُوْلُ فِيَّ فَقَالَ :أَنْتَ فَخَلَّاهُ وَقَالَ لِلآخَرَ مَا تَقُوْلُ فِيْ مُحَمَّدٍ قَالَ :رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ فَمَا تَقُوْلُ فِيَّ ؟ قَالَ :أَنَا أَصَمُّ فَأَعَادَ عَلَيْهِ ثَلَاثًا فَأَعَادَ جَوَابَهُ فَقَتَلَهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :أَمَّا اْلأَوَّلُ فَقَدْ أَخَذَ رُخْصَةَ اللهِ وَأَمَّا الثَّانِيُ فَقَدْ صَدَعَ بِاْلحَقِ فَهَنِيْئًا لَهُ.

"Dan Ia adalah dalil yang menunjukkan kebolehan pengucapan kekafiran saat ikrah, walaupun yang lebih utama adalah menjauhinya demi pengokohan dien ini sebagaimana yang dilakukan oleh kedua orang tua 'Ammar, dan berdasarkan apa yang diriwayatkan bahwa Musailamah (Al Kadzdzab) menangkap dua orang pria, terus dia berkata kepada salah satunya: Apa pendapatmu tentang Muhammad? Maka ia berkata: (Beliau) adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Maka bagaimana pendapatmu tentang aku? Ia berkata: Engkau, maka dia melepaskannya, dan dia berkata kepada yang lain: Bagaimana pendapatmu tentang Muhammad? Ia berkata: (Beliau) adalah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, dia berkata: Dan bagaimana pendapatmu tentang aku? Ia berkata: Aku tidak bisa mendengar, maka Musailamah mengulangi pertanyaannya tiga kali kepadanya dan ia-pun mengulangi jawabannya yang sama, maka dia membunuhnya, kemudian hal itu sampai beritanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata: Adapun orang yang pertama, maka ia telah mengambil rukhshah Allah, dan sedangkan yang kedua maka ia telah menjaharkan kebenaran, maka alangkah bahagianya dia."

Al Imam Abu Bakar Muhammad ibnu Abi Sahl As Sarkhasiy berkata di dalam Al-Mabsuth 7/269:

إِنَّمَا التَّقِيَّةُ بِاللِّسَانِ لَيْسَ بِالْيَدِ يَعْنِي اْلقَتْلُ وَالتَّقِيَّةُ بِاللِّسَانِ هُوَ إِجْرَاءُ كَلِمَةِ اْلكُفْرِ مُكْرَهًا (وَعَنْ حُذَيْفَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَ الَ :فِتْنَةُ السَّوْطِ أَشَدُّ مِنْ فِتْنَةِ السَّيْفِ قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ ؟ قَالَ :إِنَّ الرَّجُلَ لَيُضْرَبُ بِالسَّوْطِ حَتَّى يَرْكَبَ اْلخَشَبَ يَعْنِي الَّذِيْ يُرَادُ صَلْبُهُ يُضْرَبُ بِالسَّوْطِ حَتَّى يَصْعَدَ السُّلَمَ وَإِنْ كَانَ يَعْلَمُ مَا يُرَادُ بِهِ إِذَا صَعَدَ) وَفِيْهِ دَلِيْلٌ أَنَّ الإِكْرَاهَ كَمَا يَتَحَقَّقُ بِالتَّهْدِيْدِ بِاْلقَتْلِ يَتَحَقَّقُ بِالتَّهْدِيْدِ بِالضَّرْبِ الَّذِيْ يَخَافُ مِنْهُ التَّلَفَ وَاْلمُرَادُ بِاْلفِتْنَةِ اْلعَذَابُ قَالَ اللهُ تَعَالَى:{ ذُوْقُوا فِتْنَتَكُمْ} -(الذاريات: 14) وَقَالَ اللهُ تَعَالَى { إِنَّ الَّذِيْنَ

فَتَنُوْا ٱلْمُؤْمِنِيْنَ وَٱلْمُؤْمِنَاتِ} (البروج: 10) أَيْ عَذَّبُوْهُمْ فَمَعْنَاهُ عَذَابَ السَّوْطِ أَشَدُّ مِنْ عَذَابِ السَّيْفِ لِأَنَّ الأَلَمَ فِي الْقَتْلِ بِالسَّيْفِ يَكُوْنُ فِي سَاعَتِهِ

"Taqiyyah itu hanya dengan lisan bukan dengan tangan, yaitu membunuh, sedangkan taqiyyah dengan lisan adalah pelontaran ucapan kekafiran dalam kondisi mukrah. Dari Hudzaifah radliyallahu 'anhu berkata: Fitnah (siksaan) cemeti itu lebih dasyat dari fitnah pedang, Orang-orang bertanya kepadanya: Bagaimana itu bisa? Beliau berkata: Sesungguhnya seseorang dipukul dengan cemeti sampai dia naik kayu, yaitu orang yang akan disalibnya, dia dipukul dengan cemeti sampai naik tangga walaupun dia mengetahui apa yang akan diperlakukan kepadanya bila dia sudah naik". Dan di dalamnya ada dalil yang menunjukan bahwa ikrah itu sebagaimana terbukti dengan ancaman bunuh, ia juga terbukti dengan ancaman pukulan yang dikhawatirkan bisa melenyapkan (nyawa atau anggota badan). Dan yang dimaksud dengan fitnah di sana adalah siksaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "...rasakanalah adzab kalian.." (Adz-Dzariyat: 14), dan firman-Nya Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa kaum mu'minin dan mu'minat..." (Al Buruj: 10) yaitu mengadzab mereka. Jadi makna ucapan Hudzaifah itu adalah bahwa siksaan cemeti itu lebih menyakitkan daripada siksaan pedang, karena rasa sakit dalam pembunuhan dengan pedang itu adalah dirasakan saat itu saja, sedangkan rasa sakit dengan pukulan cemeti yang terus-menerus itu adalah dirasakan sampai diakhiri dengan kematian."

(6) Syarat-Syarat Ikrah:

Di dalam Tuhfatul Muwahhidin dikatakan seraya menukil dari Ar Risalah Ats Tsalatsiniyyah: Para 'ulama telah menuturkan syarat-syarat ikrah yang sah dianggap, di antaranya:

1. Orang yang memaksa itu mampu menimpakan apa yang diancamkannya, sedangkan orang yang dipaksa tidak mampu melawan walaupun dengan cara melarikan diri.

2. Besar dugaan orang yang dipaksa bahwa kalau dia menolak, maka orang yang memaksa pasti menimpakan apa yang diancamkannya.

3. Tidak nampak pada diri orang yang dipaksa suatu yang menunjukan bahwa dia itu menyetujuinya, umpamanya dia melakukanatau mengatakan suatu yang lebih dari apa yang dipaksakan.

4. Dan para 'ulama mensyaratkan pada apa yang diancamkan di dalam paksaan terhadap ucapan kekafiran, adalah suatu yang tidak kuasa bagi seseorang untuk memikulnya, di mana mereka memberikan contoh dengan penyiksaan yang menyakitkan sekali, pemotongan anggota badan, pembakaran dengan api, pembunuhan dan yang serupa itu. Itu dikarenakan orang yang ayat ikrah turun berkenaan dengan sebabnya adalah 'Ammar, di mana ia tidak mengatakan apa yang ia katakan kecuali setelah kedua orangtuanya dibunuh dan tulang rusuknya patah serta disiksa di jalan Allah dengan siksaan yang sangat dasyat.

5. Dan mereka mensyaratkan nampaknya keislaman orang yang dipaksa setelah lenyapnya paksaan itu darinya, di mana bila dia menampakkannya maka dia itu tetap di atas keislamannya, namun bila menampakan kekafiran, maka dia dihukumi kafir sejak dia mengucapkannya. Namun demikian, wajib diperhatikan bahwa para 'ulama telah menegaskan bahwa barangsiapa telah tegak bukti bahwa dia mengucapkan kekafiran sedangkan dia itu tertawan oleh orang-orang kafir lagi ditahan oleh mereka pada kondisi ketakutan, maka dia tidak dihukumi murtad, karena dia itu pada kondisi dugaan adanya ikrah selagi masih ada di bawah kekuasaan mereka dalam keadaan tertahan lagi tertawan dan orang-orang kafir itu kuasa untuk melakukan apa yang mereka inginkan terhadapnya. Dan bila ada yang menyaksikan bahwa dia itu dalam kondisi aman saat mengucapkan kekafiran tersebut, maka dia dihukumi

murtad. Dan yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa ikrah yang dibicarakan oleh para 'ulama adalah pengucapan kekafiran atau melakukannya kamudian si orangnya kembali menampakkan keislaman sebagaimana yang telah lalu, adapun ikrah untuk menetap di atas kekafiran dan terus di atasnya, maka ikrah semacam ini adalah tidak mereka anggap dan tidak mereka bolehkan, serta mereka membedakan ikrah semacam itu dengan ikrah yang mereka udzur di dalamnya.

Al Atsram meriwayatkan dari Abu Abdillah –yakni Al Imam Ahmad- bahwa beliau ditanya tentang orang yang ditawan, terus disodorkan kepada kekafiran dan dipaksa terhadapnya, apakah boleh dia untuk murtad? Maka beliau membencinya dengan sangat, dan berkata: *"Hal seperti ini menurut saya tidak serupa dengan keadaan orang-orang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mana ayat ikrah turun berkenaan dengan mereka, di mana mereka itu dipaksa terhadap pengucapan kekafiran terus setelah itu mereka dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, sedangkan orang-orang yang ditanyakan tadi mereka itu dipaksa untuk menetap di atas kekafiran dan meninggalkan agamanya. Itu dikarenakan sesungguhnya orang yang dipaksa untuk mengucapkan kekafiran terus dia dibiarkan adalah tidak ada bahaya di dalamnya, sedangkan orang yang menetap di antara mereka maka dia itu komitmen dengan menyambut ajakan mereka kepada kekafiran yang mana ia berada di dalamnya, menghalalkan apa yang diharamkan, meninggalkan kewajiban-kewajiban serta melakukan apa-apa yang dilarang dan kemungkaran, dan bila dia itu adalah wanita, maka mereka menikahinya dan menjadikannya melahirkan anak-anak yang kafir, dan begitu juga laki-laki. Sehingga dhahir keadaan mereka itu adalah berjalan masuk ke dalam kekafiran yang sebenarnya serta meninggalkan dien yang hanif."* (Dari Al Mughni Kitabul Murtad Pasal: Barangsiapa yang dipaksa mengucapkan kekafiran, maka yang lebih utama adalah bersabar dan tidak mengucapkannya…).

Pernyataan di dalam teks di atas *"Dan bila ada yang menyaksikan bahwa dia itu dalam kondisi aman saat mengucapkan kekafiran tersebut, maka dia dihukumi murtad"* itu adalah ucapan Ibnu Qudamah Al Maqdisiy.

Itu adalah realita banyak masjunin yang menyetujui syarat kekafiran yang disodorkan para thaghut, di mana mereka menyetujuinya dalam kondisi nyaman, aman dan tentram, dan bahkan sebagian mereka di penjara sambil berbisnis dan usaha yang menghasilkan uang, terus mereka menyetujui atau tanda tangani kekafiran seraya menyatakan "saya mukrah". Sungguh mengenaskan dan memprihatikan realita ini, semoga Allah Ta'ala meneguhkan kita.

Dari uraian yang lalu jelaslah bahwa sikap sebagian masjunin yang menyetujui syarat-syarat kekafiran yang ditetapkan para thaghut atau ikut di dalam acara kekafiran demi mendapatkan kemudahan di dalam pengurangan masa pemenjaraan mereka dengan tanpa penyiksaan atau pemukulan atau penganiayaan, maka sikap itu adalah bentuk kemurtaddan dari Islam, apalagi kalau disertai dengan sikap setuju mereka untuk kerjasama dengan para anshar thaghut di dalam membuka jaringan kawan-kawan mereka di luar penjara.

Tanbih: Nukilan pernyataan para ulama dan inti materi di dalam risalah ini adalah

diambil dari risalah Syaikh Al Muntashir Billah Asy Syarqawiy, juga kitab Tuhfatul Muwahhidin milik Lajnah Syar'iyyah di Jama'ah At Tauhid wal Jihad di Baitul Maqdis, dengan disertai peringkasan dan penyusunan.

Dua hal ini yaitu ***"Intifaul Qashdi dan Ikrah Muljii'"*** adalah penghalang pengkafiran di dalam syirik akbar dan segala hal yang langsung menohok tauhid, dan adapun selain dua hal ini seperti kebodohan, taqlid, takwil dan ijtihad maka hal-hal itu bukan penghalang takfier mu'ayyan di dalam hal tersebut. Oleh sebab itu barangsiapa melakukan syirik akbar karena kebodohan lagi tidak memiliki tamakkun (kesempatan/peluang) untuk mengetahui maka dia itu musyrik dan kafir di dalam hukum dunia, dan bila dia mati di atasnya maka nasibnya diserahkan

kepada Allah Ta'ala di mana dia itu tergolong orangorang akan diuji di hari kiamat. Dan bila pelaku syirik itu di dunia memiliki tamakkun (kesempatan/peluang) untuk mengetahui, maka hujjah itu sudah tegak terhadapnyawalaupun dia itu bodoh sehingga bila dia itu mati di atasnya maka dia itu kafir lagi dipastikan kekal di dalam neraka.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya dan semua sahabatnya.

Ditulis Oleh:

Abu Sulaiman Al Arkhabiliy

Shafar 1436 H.

Sijn Thaghut KK NK._

[3] Makna Tegak Hujjah Dalam Masalah Zhahirah

Kemarin setelah dibahas tentang sematan nama musyrik atau sematan kafir hukum dhahir di dunia bagi orang yang melanggar tauhid atau orang yang melakukan syirik akbar, dalam arti dari sisi hukum dunia dia dipastikan musyrik atau kafir karena ada sebagian ulama menyebutnya musyrik saja dan ada juga sebagian ulama menyebutnya musyrik kafir, namun yang jelas kedua-duanya bukan orang muslim atas istilah semua ulama itu, dan itu tidak dibedakan apakah orangnya hidup di pedalaman yang jauh atau hidup di darul kufri atau di darul Islam, tidak dibedakan juga apakah dia itu orang yang baru masuk Islam ataupun lainnya, ketika orang melakukan kemusyrikan secara sengaja lagi tanpa dipaksa maka dia musyrik bukan muslim atau musyrik kafir menurut istilah sebagian ulama.

Adapun hukum akhirat atau sebagian hukum dunia yang dikaitkan dengan hujjah seperti diperangi atau dibunuh, maka itu kaitan dengan tegaknya hujjah, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengaitkan masalah pengadzaban baik adzab dunia seperti penenggelaman Fir'aun, penenggelaman kaum Nabi Nuh dan kaum lainnya serta pemerangan kaum musyrikin kepada hujjah. Allah Ta'ala mengaitkan adzab di dunia dan adzab di akhirat kepada tegaknya hujjah, yaitu diutusnya Rasul. Jadi Ahkam itu kaitannya dengan masalah tegaknya hujjah, karena Allah mengatakan :

"Kami tidak mungkin mengadzab sampai Kami mengutus Rasul." **(QS. Al Israa[17]: 15)**

Allah mengatakan :

*"Rabb tidak mungkin membinasakan negeri-negeri sampai mengutus di tengah-tengah negeri tersebut seorang rasul yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami ..."***(QS. Al Qashash[28]: 59).**

Jadi yang berkaitan dengan masalah ahkam adalah masalah hukum, baik hukum di dunia maupun adzab di akhirat itu adalah ditetapkan setelah adanya hujjah, dan di sini kita akan membahas masalah hujjah dalam kaitan permasalahan syirik akbar atau secara umum kaitan dengan masalah dhahirah. Sebelum saya menjelaskan hujjah dalam masalah dhahirah, perlu diketahui bahwa permasalahan ini ada dua macam adalah:

1. Al-Masail Adz-Dhahirah dan
2. Al-Masail Al-Khafiyah

Yang tergolong dalam masalah dhahirah adalah:

A. Tauhid Uluhiyyah,

B. Tauhid Rububiyyah,

C. Segala permasalahan yang berkaitan dengan syirik akbar,

D. Sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berkaitan dengan rububiyah, seperti Al-Ilmu, Al-Khalqu, Al-Qudrah dan lainnya, di mana sifat-sifat yang berkaitan dengan rububiyah itu adalah termasuk permasalah dhahirah.

E. Dan syaraa'i ma'lumah fid diin bidl dharurah (syariat-syariat yang diketahui secara pasti di dalam dien ini), seperti kewajiban shalat, zakat, shaum, haji, juga keharaman zina, mencuri, membunuh. Dan ini digolongkan dalam masalah dhahirah. jadi masalah dhahirah ada lima seperti tersebut di atas.

Apakah hujjah di dalam masalah dhahirah, terutama yang kaitan dengan masalah pelanggaran terhadap tauhid dengan melakukan syirik akbar?

Hujjah dalam hal ini diantaranya adalah:

1. Al-Ilmu (mengetahui), baik mengetahui tersebut dengan bersandarkan kepada mendengar atau membaca, ini termasuk hujjah.

2. Juga Al-Balagh, yaitu sampainya hujjah kepada orang yang dimaksud.

3. Kemudian juga termasuk hujjah dalam masalah dhahirah adalah adanya dakwah yang tegak, yaitu adanya dakwah kepada tauhid.

4. Juga termasuk hujjah dalam masalah dhahirah adalah keberadaan seseorang di tempat atau daerah yang memungkinkan untuk mengetahui atau mencari tahu.

Itu adalah hujjah-hujjah di dalam masalah dhahirah, sehingga seandainya seseorang melakukan syirik akbar sedangkan salah satu macam hujjah-hujjah tadi telah ada padanya, maka selain dia musyrik kafir secara hukum di dunia secara nama, maka dia juga berkonsekuensi seperti orang kafir, dalam arti ketika dia mati maka dipastikan masuk neraka, dan ketika dia di dunia maka dia diperangi kalau memang dituntut.

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa di antara hujjah di dalam masalah dhahirah itu al-ilmu (mengetahui), adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat At-Taubah[9] ayat 6 :

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ

"Bila salah seorang dari orang-orang musyrik itu datang kepada kamu untuk meminta perlindungan maka berilah dia perlindungan sampai dia mendengar firman Allah..."

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada orang muslim ketika datang seorang musyrik harbi meminta jaminan keamanan darinya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan untuk memberikan jaminan keamanan kepadanya sampai orang tersebut mendengar firman Allah, yaitu mendengar hujjah yang dengan mendengar ini dia telah mengetahui hujjah sehingga dengan hal itu telah tegaklah hujjah terhadapnya.

Juga Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan di dalam hadits yang terdapat dalam Shahih Muslim :

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak seorangpun mendengar perihal keberadaanku baik dia itu Yahudi maupun Nashrani dari kalangan umat ini kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengan-nya, melainkan dia itu calon penghuni neraka."

Di sini Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa orang Yahudi maupun Nashrani kalau mendengar perihal diutusnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terus mereka tidak beriman kepada ajaran Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* maka dipastikan mereka masuk neraka.

Jadi keberadaan mendengar hujjah, yaitu mendengar adanya rasul itu merupakan hujjah walaupun tidak mendengar langsung dari rasul itu sendiri, tapi mendengar adanya rasul yang diutus terus dia tidak berupaya untuk mendatangi hujjah tersebut maka dia tidak diudzur dan dia calon penghuni neraka.

Jadi di sini Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak mengatakan Yahudi dan Nashrani itu mendengar namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan :

وَٱلَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأَمَّةِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorangpun mendengar perihal keberadaanku baik dia itu Yahudi maupun Nashrani dari kalangan umat ini.."

Adanya orang yang mengajak kepada ajaran Allah itu menjadi hujjah walaupun tidak mendengar langsung dari orangnya. Oleh sebab itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencela orang-orang kafir yang satu sama lain saling membisikkan di antara mereka agar tidak mendengar Al-Qur'an, Allah mengatakan tentang mereka :

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

"Orang-orang kafir mengatakan (kepada teman-temannya): "Jangan kalian mendengar Al-Qur'an ini dan buat gaduhlah di dalamnya, semoga kalian mendapatkan kemenangan." **(QS. Fushshilat[41]: 26).**

Di sini mereka satu sama lain saling berpesan agar tidak mendengar Al-Qur'an ini, yaitu agar tidak mendengarkan hujjah. Namun demikian hujjah sudah dianggap tegak terhadap mereka.

Kemudian yang termasuk hujjah adalah Al-Balagh yaitu sampainya hujjah kepada orang tersebut, yaitu orang yang melakukan kekafiran tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

" ...dan telah diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini supaya dengannya aku memberikan peringatan kepada kalian dan kepada orang yang telah sampai kepada mereka Al-Qur'an. **(QS. Al-An'aam[6]: 19)**

Lihat di sini, Al-Qur'an menjadi Nadzarah (peringatan) dan menjadi hujjah bagi orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an tersebut. Orang yang sudah sampai Al Qur'an ke tangannya, maka hujjah telah tegak terhadapnya, tentunya dengan bahasa yang dia pahami, kalau orang-orang tidak paham bahasa arab berarti harus ada penerjemahnya, tidak cukup sampai teks arabnya tapi sampai yang dengannya orang memahami apa yang dituntut darinya itu, dan ini disebut sudah tegak hujjah.

Syaikhul Islam ibnu Taimiyah -*rahimahullah*- mengatakan:

إِنَّ ٱلْقُرْآنَ حُجَّةٌ عَلَى مَنْ بَلَغَهُ ... فَكُلُّ مَنْ بَلَغَهُ ٱلْقُرْآنُ مِنْ إِنْسِيٍّ وَجِنِّيِّ فَقَدْ أَنْذَرَهُ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sesunggguhnya Al-Qur'an itu hujjah atas orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an itu.... Sehingga setiap orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an ini, baik itu manusia maupun jin berarti telah mendapatkan peringatan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." (Majmu Al Fatawa 16/149).

Jadi mendengar atau sampainya Al-Qur'an itu merupakan hujjah dan ibnu Taimiyah juga mengatakan tentang firman Allah Subhanahu wa ta'ala.

لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ

"Jangan kalian mendengar Al-Qur'an ini dan buat gaduhlah di dalamnya" (**QS. Fushshilat[41]: 26).**

Beliau mengatakan :

وَالْحُجَّةُ قَامَتْ بِوُجُوْدِ الرَّسُوْلِ اَلْمُبَلِّغِ وَتَمَكُّنِهِمْ مِنَ الِاسْتِمَاعِ وَالتَّدَبُّرِ لَا بِنَفْسِ الِاستِمَاعِ فَفِي ٱلْكُفَّارِ مَنْ تَجَنَّبَ سِمَاعَ ٱلْقُرْآنَ وَاخْتَارَ غَيْرَهُ

"Hujjah itu sudah tegak dengan adanya rasul yang menyampaikan dan adanya kesempatan mereka untuk mendengar dan untuk mentadabburi, bukan dengan mendengarnya itu, dikarenakan diantara orang-orang kafir itu ada orang yang menjauhi dari mendengarkan Al-Qur'an dan dia memilih yang lainnya." (Majmu Al Fatawa 16/166).

Jadi ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa hujjah itu sudah tegak dengan adanya rasul yang menyampaikan dan dengan adanya kesempatan untuk mendengar dan untuk mengamati, jadi tidak disyaratkan hujjah itu tegak orang yang mendengarnya tapi yang disyaratkan itu adalah adanya tamakkun, adanya kesempatan untuk mendengar, seperti zaman sekarang yang mana dakwah di mana-mana, buku mudah didapatkan, internet sangat mudah, orang memiliki banyak kesempatan untuk mendengar, itu hujjah sudah tegak walaupun dia tidak mendengar langsung atau tidak hadir ke majelis dakwah tersebut atau tidak didatangi ke rumahnya atau ke kampungnya oleh para da'i tersebut tapi hujjah sudah tegak terhadap dia dengan adanya kesempatan untuk mendengarkan dan untuk mengamati, bukan dengan mendengarnya itu sendiri jadi tidak disyaratkan mendengar langsung, tapi yang disyaratkan itu adanya kesempatan untuk bisa mendengar dan mengamati.

Ibnu Taimiyah juga mengatakan :

حُجَّةُ اللهِ بِرُسُلِهِ قَامَتْ بِالتَّمَكُّنِ مِنَ ٱلعِلْمِ فَلَيْسَ مِنْ شَرْطِ حُجَّةِ اللهِ عِلْمُ ٱلْمَدْعُوِّيْنَ بِهَا وَلِهَذَا لَمْ يَكُنْ إِعْرَاضُ ٱلْكُفَّارِ عَنِ اسْتِمَاعِ ٱلْقُرْآنِ وَتَدَبُّرِهِ مَانِعٌ مِنْ قِيَامِ حُجَّةِ اللهِ عَلَيْهِمْ

"Hujjah Allah dengan rasul-rasul-Nya itu tegak dengan adanya tamakkun, (yaitu adanya kesempatan) untuk mengetahui, di mana pengetahuan para mad'u (orang-orang yang didakwahi) terhadap hujjah itu bukanlah tergolong syarat hujjah Allah, oleh sebab itu keberpalingan orang-orang kafir dari mendengarkan Al Qur'an dan dari mentadabburinya bukanlah penghalang dari tegaknya hujjah Allah atas mereka." (Kitab Ar Radd 'Ala Al Manthiqiyyin: 113).

Lihat ibnu Taimiyah menyatakan hujjah dengan rasul itu tegak dengan adanya kesempatan untuk mengetahui, dimana bukan termasuk syarat hujjah Allah mengetahuinya orang-orang yang didakwahi terhadap hal itu, jadi bukan termasuk syarat tegak hujjah bahwa orang-orang yang didakwahi tersebut mengetahui, oleh sebab itu keberpalingan orang-orang kafir dari mendengarkan Al-Qur'an dan dari mentadaburinya bukanlah penghalang dari tegaknya hujjah Allah terhadap diri mereka.

Jadi zaman sekarang kita ini, baik dalam masalah dhahirah yang berkaitan dengan syirik akbar dan permasalahan tauhid maupun dalam masalah dhahirah yang berkaitan dengan syariat, kesempatan untuk mengetahui dan untuk mendengar itu sangatlah banyak sekali sehingga hujjah sudah tegak dengan kondisi seperti ini, dan yang ada sekarang ini hanyalah keberpalingan. Maka daripada itu Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa bukan termasuk syarat hujjah Allah mengetahuinya orang-orang yang didakwahi, jadi mengetahuinya orang yang didakwahi itu bukan syarat tegak hujjah, karena orang-orang kafir juga banyak yang berpaling, sehingga beliau berkata: "oleh sebab itu keberpalingan orang-orang kafir dari mendengarkan Al Qur'an dan dari mentadabburinya bukanlah penghalang dari tegaknya hujjah Allah atas mereka". Dengan demikian kita paham bahwa tidak disyaratkan dalam tegaknya hujjah itu kita mendatangi person-person para pelaku kemusyrikan tersebut, bukan termasuk syarat tegak hujjah juga mengajak diskusi orang-orang tersebut dalam permasalahan ini.

Bahkan ajakkan saja sudah termasuk hujjah, oleh sebab itu di dalam hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengajarkan atau memberikan wasiat kepada para pemimpin pasukan di saat hendak berangkat dan di saat nanti berjumpa musuh :

إِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ

"Jika kamu bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal..."

Yaitu pertama ajak mereka kepada Islam, ini terhadap orang-orang musyrik yang akan diperangi, artinya ajakan umum kepada tauhid itu juga cukup sebagai hujjah walau tidak diajak person-person, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat di saat mau memerangi kelompok kafir yang belum tegak hujjah mereka hanya cukup dengan ajakkan umum dan tidak mendatangi person-person.

Tadi disebutkan bahwa yang namanya hujjah keberadaan orang yang memiliki tamakkun atau orang yang hidup di daerah yang memungkinkan untuk mencari tahu atau adanya dakwah. Coba lihat di dalam hadits shahih Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* ditanya tentang ayah seorang laki-laki yang meninggal di jaman jahiliyyah di atas ajaran kaumnya tapi banyak berbuat kebaikan maka Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan dia berada di dalam neraka, kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memanggil orang itu lalu beliau berkata:

إِنَّ اَبِيْ وَ اَبَاكَ فِيْ النَّارِ

"Sesungguhnya bapakku dan bapakmu berada di dalam neraka."

Di sini ayah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, yaitu Abdullah padahal hidup pada zaman jahiliyyah, jahiliyyah dalam arti tidak ada rasul namun Rasulululllah *shallallahu alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa ayahnya di neraka padahal belum mendengar Al-Qur'an. Mereka orang-orang musyrik di zaman jahiliyyah dan seandainya mereka mati maka mereka tentu masuk neraka, kenapa? Bukankah kepada mereka belum ada rasul, belum ada peringatan khusus? maka kita katakan bahwa hujjah sudah tegak dengan keberadaan sisa-sisa dari ajaran Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, mereka mengucapkan kalimat talbiyah walaupun ada tambahannya,

mereka juga melakukan syiar-syiar agama atau ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, di mana setiap menunaikan ibadah haji mereka mengagungkan Ka'bah dan sebagian mereka juga melakukan ibadah-ibadah lain pada zaman jahiliyyah seperti i'tikaf, Umar bin Al Khaththab di dalam hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim mengatakan :

يَا رَسُولَ اللَّهِ , إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً - وَفِي رِوَايَةٍ : يَوْماً - فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ . قَالَ : فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ.

"Wahai Rasulullah saya dahulu pada zaman jahiliyyah pernah bernadzar untuk i'tikaf satu malam -dalam satu riwayat: hari- di Al Masjid Al Haram, maka Rasulullah berkata: Maka tunaikan nadzarmu..."

Lihat di sini Umar ketika masih musyrik zaman jahiliyyah sebelum didakwahi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pernah bernazar untuk i'tikaf di Mesjidil Haram maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh Umar setelah Islam untuk menunaikan nadzarnya itu.

Jadi mereka melakukan ibadah-ibadah yang merupakan sisa-sisa agama Ibrahim, sehingga keberadaan sisa-sisa dari ajaran Nabi Ibrahim 'alaihissalam ini walaupun gelap cuma segelintir orang yang menganutnya, itu sudah cukup menjadi hujjah bagi orang-orang musyrik dalam masalah syirik akbar sehingga mereka bukan hanya dihukum di dunia dengan vonis sebagai orang musyrik dan kafir akan tetapi hukum akhirat pun dipastikan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sebagai penghuni nereka.

Juga hadits Bani Muntafiq yang sama pada zaman jahiliyyah tapi sisa-sisa dari ajaran Nabi Ibrahim masih ada dan mereka melakukan kemusyrikan disamping melakukan kebaikkan namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan :

لَعَمْرُ اللهِ مَا أَتَيْتُ عَلَيْهِ مِنْ قَبْرِ عَامِرِيٍّ أَوْ قُرَشِيٍّ مِنْ مُشْرِكٍ فَقُلْ أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ مُحَمَّدٌ فَأُبَشِّرُكَ بِمَا يَسُوْءُكَ تَجُرُّ عَلَى وَجْهِكَ وَبَطْنُكَ فِي النَّارِ

"Demi Allah sungguh kamu kalau melewati kuburan orang musyrik mana saja baik dia Quraisy walaupun orang Banu 'Amir katakan kepada penghuni kubur itu bahwa aku diutus oleh Muhammad untuk memberi kabar gembira kepada kamu bahwa kamu digusur telungkup di atas wajah dan perutmu di dalam api neraka." (Shahih Riwayat Al Imam Ahmad)

Di sini orang jahiliyyah belum mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun tatkala melakukan kemusyrikan dan ada orang-orang yang bertauhid saat itu walaupun segelintir orang saja maka hal itu sudah dianggap sebagai hujjah atas mereka, sehingga ketidaktahuan mereka dikarenakan atas dasar keberpalingan atau karena pembangkangan tidaklah menjadi udzur bagi mereka, justru dengan hal itu hujjah menjadi tegak.

Juga dalam hadits tentang seseorang yang menikahi ibu tirinya, di mana menikah dengan ibu tiri merupakan kekafiran, berzina dengan ibu tiri dosa besar tapi menikahi atau akad nikah dengan ibu tiri itu adalah kekafiran. Orang ini menikahi ibu tirinya maka Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengirim para sahabatnya dengan membawa panji menuju rumah orang tersebut untuk membunuhnya dan mengambil hartanya. Bagi orang tersebut hujjah sudah tegak dengan keberadaan dia hidup di tengah-tengah kaum muslimin, sehingga Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak menanyakan lagi kepada orang tersebut: "Apakah kamu mengetahui atau tidak bahwa hal itu diharamkan ?" tapi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memerintahkan langsung untuk membunuhnya dan mengambil hartanya karena orang tersebut hidup di tengah kaum muslimin, kesempatan ada dan dakwah ada, karena ia hidup di tengah manusia yang ada ilmu didalamnya.

Inilah yang disebut dengan hujjah dalam masail dhahirah sehingga ketika orang-orang melakukan pelanggaran kekafiran di dalam masail dhahirah dalam kondisi macam kita ini dimana mencari ilmu sangat mudah, untuk mendengar juga sangat mudah, dakwah Islam juga ada, yang mendakwahkan kepada tauhid juga ada, ilmu din menyebar dimana-mana, hidup ditempat yang memungkinkan orang untuk mengetahui, orang ingin tahu tentang apa saja sekarang tinggal buka internet sehingga sarana untuk mencari informasi tentang ilmu sangat mudah, di mana perkembangan teknologi ini memudahkan orang untuk mencari ilmu, itu sudah menjadi hujjah atas orang tersebut sehingga ketika melakukan kemuyrikan atas dasar ini bukan karena kebodohan yang tidak ada hujjah akan tetapi karena keberpalingan dari al-haq.

Semoga jabaran ini dipahami, wallahu a'lam.

Diambil dan dituangkan dari ceramah

Abu Sulaiman Al Arkhabiliy.

4 Rabi' Ats Tsaniy 1436H

LP. Kembang Kuning.

[4] Keterkaitan Antara Zhahir Dan Bathin di Dalam Masail Zhahirah

Pada minggu yang lalu dibahas tentang mawani pengkafiran di dalam syirik akbar atau yang semakna dengannya, yaitu hanya 2 yaitu al-ikrah al-mulji' dengan intifaul qashdi. Maka pembahasan kita pada kesempatan hari ini adalah tentang keterkaitan antara dhahir dan bathin di dalam masail zhahirah, attalazum baina zhahir wal bathin fil masail azh-zhahirah (keterkaitan antara lahir dan bathin didalam permasalahan yang dhahir). Pada pertemuan yang lalu saya sudah menjelaskan permasalahan yang tercakup dalam masail zhahirah, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah,, segala permasalahan yang berkaitan dengan syirik akbar kemudian juga asshifat yang berkaitan dengan rububiyah dan yang kelima adalah syara'i maklumat fii diin biddharurah (syariat yang diketahui secara pasti dalam din ini) dan kita sudah tahu perbedaan antara 4 hal : tauhid rububiyah, uluhiyah, permasalaham syirik akbar dan juga sifat yang berkaitan dengan syara'i maklumat fii diin bidhdharurah. Perbedaan 4 hal itu, yaitu kaitan masail zhahirah yang 4 dengan kaitan syara'i maklumat fii diin bidharurah bahwa pelanggaran di dalam 4 hal itu langsung pelakunya kafir bila ada hujjah maupun tidak ada hujjah baik yang tamakkun maupun yang tidak ada tamakkun sedangkan dalam masail masail zhahirah yang kaitan dengan syara'i maklumat fii diin bi dharurah orang yang melakukan kekafiran didalam hal ini bila dia memiliki tamakkun maka dia kafir, kalau tidak memiliki tamakkun maka tidak langsung kafir. Dan dalam semua hal itu masalah zhahirah yang kaitannya dengan syirik dan tauhid maupun yang ada kaitannya dengan syariat yang namanya hujjah didalamnya adalah tamakkun. Yang akan dibahas disini adalah talazumketerkaitan antara lahir dan bathin didalam masalah zhahirah tersebut dalam arti ketika orang yang melakukan kekafiran secara dhahir baik dengan ucapan maupun perbuatan yang ada kaitannya dengan permasalah zhahirah bila dia mukhtar (tidak dipaksa) dan juga muta'amidan (disengaja) dalam arti tidak ada mani' ikrah mulji' dan tidak ada mani' intifaul qashdi maka orang tersebut langsung kafir lahir dan bathin' itulah makna talazum baina dhahir wal bathin, ketika orang dhahirnya, ucapannya melakukan kekafiran didalam maslah zhahirah maka memastikannya bathinnya juga kafir sehingga kita memvonis dia kafir lahir dan bathin, ketika orang melakukan syirik akbar contohnya : orang yang membuat tumbal, dhahirnya membuat tumbal dan dia tidak dipaksa dan dia juga menyengaja maka dia kafir lahir bathin. Orang membuat uud, dia tidak dipaksa, dia tidak mukrah mulji' dan dia juga menyengaja tidak ada intifaul qashdi maka dia ketika kita kafirkan dia kafir lahir bathin, ketika orang menjadi pembela thgahut, menjadi penegak hukum thaghut, membela-belanya dan dia tidak dipaksa dan dia juga menyengaja dalam arti tidak ada mani' intifaul qashdi maka ketika kita memvonisnya adalah dia kafir lahir dan bathin itu namanya talazum bainal dhahir wal bathin dan dalilnya berkaitan dengan lahir dan bathin yang nanti ada pengecualian dalam satu kondisi saja adapun dalilnya yang berkaitan dengan maslah ini adalah surat Al-Mujadilah ayat 22 :

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itu adalah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolonganNya yang datang dari Dia. Lalu dimasukkannya mereka kedalam surga yang mengalir

dibawahnya sungai-sungai mereka kekal didalamnya, Allah ridha kepada mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) Nya. Mereka golongan Allah. Ingatlah sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(QS. Al-Mujadalah [58]: 22)**

Lihat disini "engkau tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan rasulNya (ini bathin) mereka berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, disini Allah Subhanahu wa Ta'ala meniadakan keimanan dari oang yang melakukan muwaddah jalinan kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan RasulNya, artinya ketika dhahir seseorang menjalin kasih sayang dengan orang kafir yang menentang Allah dan RasulNya berarti bathinnya juga kafir, bathinnya tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat walaupun dia mengklaim beriman kepada Allah dan hari kiamat.

Orang melakukan muwaddah seperti membantu orang kafir dalam memerangi kaum muslimin, dia menyengaja dan tidak dipaksa, maka dia kafir lahir bathin walaupun dia mengklaim saya beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah menjelaskan bahwa orang yang menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan RasulNya adalah orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir walaupun orang itu mengklaim beriman kepada Allah dan hari akhir, seperti para thaghut dan anshornya ketika mereka menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan RasulNya atau pekerjaan mereka adalah memang kekafiran maka mereka itu tidak beriman kepada Allah dan hari akhir walaupun dia mengklaim beriman kepada Allah dan hari akhir, itu makna talazum bainal dhahir wa bathin, ketika kita mengkafirkannya bukan dhahirnya saja tapi kita juga mengkafirkan bathinnya juga, dia kafir lahir bathin.

Ketika kita mengetahui bahwa tidak ada mawani' pada diri dia tidak ada ikrah mulji' dan tidak ada intifaul qashdi, ketika kita mengkafirkan thaghut dan anshornya yang tawalli kepada Amerika dan yang lainnya maka kita kafirkan lahir bathin, bathinnya kafir sebagaimana luarnya juga kafir, tidak boleh kita mengatakan dia dhahirnya kafir tapi bathinnya kita tidak tahu, itu tidak benar kerena bertentangan dengan nash AlQur'an yang mengatakan : "kamu tidak akan mendapatkan orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya, ketika ada orang yang menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan RasulNya artinya dia itu tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat walaupun lisannya mengatakan iman kepada Allah dan hari akhir, ketika orang yang membuat tumbal, sesajian maka dia adalah kafir lahir bathin. Ketika kita mengkafirkan dia, dia kafir lahir bathin walaupun dia mengklaim iman kepada Allah, kepada rasulNya dan kepada hari akhir.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan bahwa kekafiran dhahir itu memestikan kekafiran bathinnya, makanya Allah mengecualikan orang yang dipaksa saja, kemudia juga firman Allah subhanahu wa ta'ala :

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya yang mengada-ngada kan kebohongan atas nama Allah itu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Ayat-ayat Allah. Dan mereka itulah pembohong." **(QS. An-Nahl[16] : 105)**

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa orang yang mengada-ngada kebohongan itu hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, orang yang mengada-ngada kedustaan atas nama Allah itu adalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah walaupun dia mengklaim iman kepada Al-Quran. Apa maksud mengada-ngada atas nama Allah, yaitu menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal yang sudah jelas ma'lumah fii diini bidhdharurah, menghalalkan khamr, membunuh, zina, mencuri atau mengharamkan daging yang halal atau menghalalkan kemusyrikan seperti membolehkan kemusyrikan dengan dalil mashlahat, itu namanya mengada-ngada atas nama Allah, Alah

subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa orang yang mengada-ngada kedustaan atas nama Allah itu hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, artinya orang yang dusta atas nama Allah adalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah walaupun dia mengklaim iman kepada ayat-ayat Al-quran, seperti orang yang sudah tahu hakekat demokrasi, seperti pula para tokoh didalam partai yang muta'ashimah (yang mengaku-ngaku Islam) mereka tahu hakekat demokrasi karena memang mereka pelakunya akan tetapi mereka melegalkan masuk dalam sistem demokrasi dengan mengada-ngada kebohongan dengan mencari-cari dalil/dalih untuk melegalkannya dengan alasan mashlahat dakwah, alasan ini dan itu serta menyamakannya dengan syuro, dan seterusnya.

Akan tetapi banyak diantara mereka melegalkan demokrasi padahal mereka tahu hakekat demokrasi itu apa, mereka melegalkannya dengan berbagai macam syubhat dan alasan dan menyandarkan hal itu kepada din ini, agama Allah, mereka menetapkan itu sebagai hal yang mubah atau sebagian mereja mengatakan dianjurkan atau sebagian mereka mengatakan wajib masuk kedalam sistem demokrasi, wajib nyoblos, seperti Yusuf Qardhawi mewajibkan ikut pemilu, nyoblos, yang tidak ikut maka dosa karena Allah mengatakan bahwa nyoblos itu merupakan persaksian masyarakat terhadap orang yang layak untuk menjadi wakilnya sedangkan bersaksi itu adalah wajib, siapa yang tidak mau mengutarakan kesaksiannya maka ia dosa: "janganlah kalian menyembunyikan kesaksian dan barangsiapa yang menyembunyikannya maka ia berdosa"

Di sini dia mengatakan dengan ayat ini dia membolehkan/mewajibkan ikut serta dalam siistem demokrasi, itu namanya dusta atas nama Allah, dan orang yang berdusta atas nama Allah adalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, jadi orang-orang yang mengada-ngada kebohongan atas nama Allah itu adalah orang yang tidak beriman kepada ayat Allah dan ini yang disebut dengan talazum bainal dhahir wal bathin. Dhahirnya mengada-ngada kebohongan atas nama Allah bathinnya dipastikan tidak beriman kepada ayat-ayat Allah walaupun lisannya mengklaim iman kepada ayat-ayat Allah.

Kemudian dalil yang lain dalam surat Al-Maidah ayat 81 :

"Seandainya mereka itu beriman kepada Allah, nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya tentu mereka tidak akan menjadikan orang musyrik sebagai pemimpin...", artinya sikap menjadikan orang kafir menjadi pemimpin maka ia dipastikan dia bukan orang yang beriman kepada Allah, nabi dan Al-Kitab, walaupun dia mengklaim iman kepada Allah, nabi dan Al-Kitab, seperti orang yang sudah tahu penguasa ini menerapkan hukum buatan, menolak hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala, memerangi wali-waki Allah terus mereka menjadikan penguasa ini sebagai pemimpin mereka / ulil amri mereka, mereja membela-belanya tawalli kepadanya maka mereka itu orang yang tidak beriman kepada Allah, nabi dan Al-Kitab. Karena Allah subhanahu wa ta'ala telah menafikan iman dari orang yang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin artinya disini Allah mengaitkan bahwa lenyapnya antara dhahir dan bathin, dhahirnya tawalli kepada orang kafir maka bathinnya dipastikan juga kafir, tidak boleh orang itu mengatakan itu tawalli dhahirnya saja bathinnya tidak, tidak bisa, selagi dia bukan orang yang mukrah mulji', selagi dia menyengaja, melakukan perbuatan tersebut maka dia kafir lahir bathin karena Allah mengaitkan antara lahir dan bathin, adanya talazum bainal dhahir wal bathin.

Jadi seandainya orang yang beriman kepada Allah, nabi dan Al-Kitab tentu tidak akan menjadikan orang kafir menjadi pemimpin. Ketika dia menjadikan orang kafir sebagai pemimpin berati dia tidak beriman kepada Allah, nabi dan Al-Kitab ini namanya talazum bainal dhahir wal bathin.

Juga dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat An-Najm ayat 27

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu benar-benar mereka menamakan malaikat-malaikat itu adalah puti-putri Allah"

Orang yang mengatakan malaikat adalah putri Allah atau menamakan malaikat dengan nama-nama perempuan atau menganggap malaikat sebagai putri Allah maka dia itu orang yang tidak beriman kepada hari akhir walaupun lisannya mengklaim iman kepada hari akhir karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan antara dhahir dengan bathin, orang yang mengatakan hak menetapkan hukum, hak kewenangan membuat hukum dan undang-undang berada ditangan rakyat atau ditangan para anggota dewan itu kan kekafiran, orang mengatakan demikian berarti dia tidak beriman kepada Allah, tidak beriman kepada hari akhir, walaupun lisannya mengklaim iman kepada Allah dan hari akhir, walaupun mengklaim menegakkan syariat Allah karena apa... ada talazum bainal dhahir wal bathin berkaitan antara dhahir dan bathin.

Maka seandainya bathinnya lurus tentunya dhahirnya pun lurus, tentu ketika lahir lurus maka pasti bathin juga lurus, ketika lurus bathin memastikan lurusnya dhahir ketika bathinnya buruk maka luar pun akan buruk, ketika luar buruk memastikan buruknya dalam.

Kemudian juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾

"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhir hati mereka itu mengingkari sedang mereka menyombongkan diri" (**QS. An-Nahl[16]: 22**)

Di sini orang yang hatinya ingkar itu mereka yang menyombongkan diri, orang yang menolak kebenaran, menolak tauhid berarti hatinya mengingkari karena tidak mungkin orang yang menolak sedangkan hatinya mengingkari, makanya orang-orang kafir quraisy mereka ketika menolak mengucapkan Laa Ilaahaillallah karena apa? Karena hati mereka mengingkari, orang yang menolak penegakkan hukum Allah, enggan menerapkan hukum Allah seperti penguasa sekarang, mereka enggan menerapkan hukum Allah itu adalah orang yang mengingkari atau hatinya mengingkari, walaupun lisannya mengatakan "sebenarnya kami cinta dengan hukum Islam, kami senang kalau negeri ini berhukum dengan hukum Islam, tapi sekarang bukan saatnya atau kondisinya tidak mendukung, makanya kami menerapkan hukum ini yang bisa menyatukan diantara anak bangsa" jadi pernyataan semacam ini tidak bermanfaat karena Allah mengaitkan antara bathin dengan dhahir. Itu diantara dalil-dalil Al-Quran yang menjelaskan keterkaitan antara dhahir makanya tidak boleh orang mengatakan "dan bisa jadi si fulan ini hatinya baik", seperti orang-orang pada jaman sekarang ketika mereka saking parahnya ketika tahu apa yang dilakukan oleh thaghut itu kekafiran mereka tidak mau mengkafirkannya dengan alasan bisa jadi hatinya bersih, bisa jadi hatinya beriman, lebih parah lagi mengatakan kita tidak bisa mengkafirkannya Obama, George bush, karena bisa jadi hatinya bersih, hatinya tidak mengingkari itu sangat parah sekali bertolak belakang dengan nash- nash Al-Quran.

Banyak orang yang berada disekitar kita yang mengudzur para thaghut dan ansharnya menganggap memang dhahirnya dia melakukan kekafiran tapi kan kita tidak tahu bathinnya, ini adalah orang sesat, orang murjiah yang mengaitkan kekafiran dengan bathin sedangkan dalam prinsip ahluss sunnah wal jama'ah bahwa kekafiran dhahir memestikan kekafiran bathin kecuali dalam kondisi tertentu, yaitu kondisi ikrah, mukrah, yang nanti akan dijelaskan.

Kemudian juga selanjutanya dalil dari assunnah yang menjelaskan keterkaitan antara dhahir dengan al-bathin adalah hadits shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Nu'man ibnu Bashir - semoga Allah meridhainya - beliau mengatakan

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بِشِيْر رضي الله عنهما قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: (إِنَّ الحَلالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الحَرَامَ بَيّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَات لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاس، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وعِرْضِه، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ. أَلا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَىً . أَلا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلا وإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وإِذَا فَسَدَت فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلا وَهيَ القَلْبُ) [66]رواه البخاري ومسلم

"...sesungguhnya dalam jasad ini ada segumpal daging bila ia baik maka baiklah seluruh anggota badan dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh badan, ingatlah ia adalah jantung atau biasa disebut dengan hati secara abstraknya rongga badannya bernama jantung atau qalbu atau qulbun. Disini Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menjelaskan keterkaitan antara lahir dan bathin, bathin yaitu hati seandainya ia rusak maka luar pun yaitu jasad pasti akan rusak, seandainya hatinya kafir pasti luarnya kafir, pasti menampakkan kekafiran baik dengan lisan maupun perbuatan, ketika hatinya bersih maka pasti luarnya pun pasti bersih, luar bersih menunjukkan didalamnya juga bersih, kotornya luar badan menunjukkan kotornya di dalam, mungkin antum bertanya :" kan ada orang munafik, orang munafik kan orang yang menyembunyikan kekafiran namun menampakan keislaman berarti kaidah keterkaitan antara lahir dan bathin ini tidak mundhabit, tidak muttarid dan tidak muttaridah, kaidah ini sangat baku bahwa termasuk berlaku juga kepada orang munafik, orang munafik hatinya kafir dan dhahirnya juga kafir akan tetapi dhahirnya ini kekafiran dhahirnya ia tampakkan hanya kepada teman-temannya saja, tidak kepada kaum muslimin, berarti dia menampakkan juga dibadannya, anggota badannya menampakkan kekafiran cuman penampakkan kekafiranya ini hanya kepada teman-temannya saja, Allah mengatakan dala surat Al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman maka mereka mengatakan kami beriman, dan bila mereka telah berada dengan syaithan-syaithan mereka, mereka berkata sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah berolok-olok". Lihat disini orang munafik mereka menampakkan kekafiran diluar akan tetapi hanya dihadapan kaumnya.

Abdullah ibn Ubay munafik, bathinnya kafir luarnya pun kafir cuma menampakkan kekafirannya dihadapan teman-temannya saja, jadi tetap kaidah ini mundhabit, muttaridah, baku termasuk terhadap orang-orang munafik karena orang-orang munafik menampakkan kekafiran di lisan atau anggota badannya atau pada kedua-duanya akan tetapi hanya menampakkannya hanya dikalangan intern mereka saja.

Jadi Rasul mengatakan ingatlah dalam jasad ini ada segumpal daging bila ia baik maka baik pula seluruh anggota badannya, kalaupun orang jantungnya sehat maka sehat pula badannya, kalau jantungnya rusak maka penyakit yang ada dalam badan ini akan banyak, begitu juga kaitan dengan penyakit hati, ketika hatinya ada kekafiran maka anggota badannya pasti menampakkan kekafiran baik dengan ucapan maupun lewat perbuatan. Ketika hatinya bersih, hatinya beriman, tidak syirik, tidak ada kekafiran maka diluar pun tidak akan nampak kekafiran maupun kemusyrikan, penampakkan kekafiran dan kemusyrikan pada lisan maupun perbuatan itu memastikan adanya kekafiran didalam hati orang tersebut. Ini kaidah yang muttaridah, kata rasul bila ia baik maka baiklah seluruh anggota badan, bila hatinya beriman maka akan nampak diluar adalah keimanan juga, bila ia rusak maka yang nampak juga rusaklah seluruh anggota

badan itu sehingga kekafiran anggota badan baik lisan maupun ucapan memastikan kafirnya hati dan imannya hati memastikan juga imannya luar, makanya orang kalau mengatakan yang pentingkan hati saya bersih, walaupun saya tidak sholat saya membela-bela hukum thoghut ini yang penting kan hati saya baik, hati saya beriman, itu tidak diterima, ketika dhahirnya melakukan kekafiran maka bathinnya juga dipastikan kafir, ini yang mengatakan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berdasarkan wahyu, kita lebih percaya kepada ucapan thoghut atau anshor thoghut atau para anggota dewan yang dari PKS itu yang mengatakan hati kami cinta dengan Islam, ingin memperjuangkan Islam, kami tahu demokrasi ini bathil, ini cuma jalan saja, kita tidak akan mempercayai mereka karena kita lebih mempercayai Allah dam RasulNya yang mengatakan Allah yang mengatakan :" rusaknya luar itu memastikan rusaknya hati "

Anggota dewan yang mengaku Islam itu hati saya bersih, hati saya cinta dengan Islam, kita percaya kepada Allah dan RasulNya daripada kepada orang kafir itu, anshor thaghut mengatakan :" sebenarnya saya cinya dengan Islam,saya simpati dengan kalian" tidak boleh kita menghukumi dia muslim sedangkan kita tahu perbuatan dia adalah kekafiran dengan alasan bahwa hati dia bisa jadi baik, itu adalah orang murjiah yang semacam itu.

Dari Al-Hadits Nabawi, Nafi' ditanya tentang orang yang mengatakan kami mengakui wajibnya sholat tapi kami tidak akan sholat, kami menyakini khamar itu haram tapi kami akan meminumnya, kami menyakini bahwa menikahi ibu itu haram tapi kami akan melakukannya. Maka Nafi' mengatakan siapa yang melakukan ini maka dia kafir.

Lihat di sini antum harus pahami orang yang mengatakan :"Saya tahu sholat itu wajib tapi saya tidak akan sholat" ini kafir berdasarkan kesepakatan para ulama, beda dengan orang yang tidak sholat, orang tidak sholat tidak mengatakan ucapan tadi, dia tidak sholat saja, itukan ada ulama yang tidak mengkafirkannya, tapi kalau ada orang yang mengatakan "saya tahu sholat itu wajib tapi saya tidak akan sholat", nah maka itu kafir, orang yang mengatakan saya tahu khamar itu haram tapi saya akan meminumya" kafirnya orang semacam ini dengan kesepakatan ulama, beda dengan orang yang minum khamar maka pelakunya berdosa besar, tapi orang yang mengatakan, "saya tahu khamar itu haram tapi saya akan meminumnya" itu orang kafir, kenapa? Yang namanya orang yang menolak hukum haram imtina, iba' adanya istikbar menolak komitmen dengan hukum, berbeda antara melanggar melakukan pelanggaran dengan melakukan pembangkangan, harus dipahami pelanggaran seperti orang yang minum khamr itu namanya pelanggaran dia terjatuh dalam dosa besar, tapi pembangkangan adalah contohnya tadi orang yang mengatakan "saya tahu khamar itu haram tapi saya akan meminumnya" itu namanya pembangkangan, seperti para thoghut yang tahu bahwa khamr itu diharamkan oleh Al-Quran tapi membuat hukum atau undang-undang yang melegalkan khamar itu namanya pembangkangan.

Ibnu Umar berkata orang seperti itu kafir. Jadi beda dan harus dipahami pelanggaran dengan pembangkangan dalam hukum thaghut, jadi begitu orang-orang narapidana kasus kriminal atau umum, mencuri, merampok, membunuh dan narkoba, itu mereka disebut namanya melanggar, tapi ketika orang ditangkap karena ingin merongrong pemerintah tersebut disebut pembangkang, hukumnya juga beda statusnya pembangkangan. Iblis ketika tidak mau sujud, dia melakukan pembangkangan dengan mengatakan : " apakah saya harus sujud kepada yang Engkau ciptakan dari tanah", itu langsung membangkang kepada Allah jadi beda seperti begini: seorang pemimpin menyuruh anak buahnya untuk tidak membawa barang ini ketempat itu ketika kalian pergi, terus orang -orang pada pergi ada seorang yang membawa barang tersebut, itu namanya pelanggaran. Tapi ketika pemimpin atau amir tersebut berbicara seperti tadi lalu ada orang yang menyeletuk "saya akan membawa barang tersebut walaupun engkau melarangnya" itu namanya pembangkangan dan itu dihadapan amir juga statusnya berbeda dengan orang yang melanggar dengan yang membangkang, makanya tadi orang yang minum khmar itu namanya melanggar tapi orang yang mengatakan "saya tahu khamar itu haram tapi saya akan tetap meminumnya" itu namanya pembangkangan, pembangkangan adalah kekafiran.

Harus dipahami kalau antum heran "kok nabi mengatakan mengkafirkan orang yang meminum khamar, bukannya mengkafirkan orang yang minum khamar tapi yang membangkang menolak keharaman ini.

Seperti Thaghut tahu zina itu haram tapi mereka membuat undang-undang yang melokalisasi pelacuran itu namanya pembangkangan terhadap hukum, itu namanya keharaman kalau para pelacurnya mereka adalah ahli maksiat.

Ibnu Taimiyah - semoga Allah merahmatinya - mengatakan : dhahir dan bathin itu berkaitan yang mana dhahir tidak mungkin lurus kecuali dengan lurusnya bathin dan bila bathin lurus maka mesti dhahir juga lurus, lihat disini dhahir dan bathin saling berkaitan, dhahir tidak mungkin lurus kecuali kalau bathinnya juga lurus dan bila bathin lurus pasti luar atau dhahirnya juga lurus, makanya ketika orang luarnya buruk maka mesti bathinnya juga buruk, ketika dhahirnya kekafiran maka bathin juga pasti kekafiran, dhahirnya maksiat mesti dalam hati juga maksiat, jadi tidak bisa dipisahkan. "

فَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ مُتَلَازِمَانِ لَا يَكُونُ الظَّاهِرُ مُسْتَقِيمًا إِلَّا مَعَ اسْتِقَامَةِ الْبَاطِنِ وَإِذَا اسْتَقَامَ الْبَاطِنُ فَلَا بُدَّ أَنْ يَسْتَقِيمَ الظَّاهِرُ

"Jadi dhahir dan bathin saling berkaitan, saling keterkaitan yang mana dhahir tidak mungkin lurus kecuali bila lurus bathin dan bila bathin lurus maka mesti dhahir juga lurus itu namanya attalazum bainal dhahir wal bathin (majmu fatawa juz. 18 halaman 272-dst)

Beliau juga mengatakan dalam Kitab ashsharimul al-maslul hal. 512 :

إِنَّ سَبَّ اللهِ أَوْ سَبَّ رَسُوْلِهِ كُفْرٌ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَسَوَاءٌ كَانَ السَّابَّ يَعْتَقِدُ أَنَّ ذَلِكَ مُحَرَّمٌ أَوْ كَانَ مُسْتَحِلًّا لَهُ أَوْ كَانَ ذَاهِلاً عَنِ اعْتِقَادِهِ هَذَا مَذْهَبُ ٱلْفُقَهَاءِ وَسَائِرُ أَهْلِ السُّنَّةِ ٱلقَائِلِيْنَ بِأَنَّ ٱلإِيْمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang menghina Allah atau menghina RasulNya maka dia kafir lahir bathin, sama saja baik orang yang menghina tersebut menyakin bahwa perbuatannya itu haram maupun dia menghalalkannya ataupun dia tidak tahu tentang keyakinannya. Ini adalah madhab seluruh fuqoha yang mengatakan iman adalah qaul wa ‘amal.”*

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa manhaj ahlus sunnah wal jama'ah bersepakat diantara mereka, bahwa orang yang menghina Allah dan RasulNya dia kafir lahir bathin, sama saja orang tersebut menyakini bahwa perbuatan tersebut haram atau dia itu menghalalkannya atau memang dia tidak tahu hukumnya apa halal atau haram, seperti keumuman orang banyak yang menghina Allah semaunya mereka tidak tahu apa itu halal atau haram sama saja kafir lahir bathin.

Ibnu Nujaim al-hanafi dalam kitab Al-Bahru ar Ra'iq juz 5 hal. 134 beliau mengatakan :

إِنَّ مَنْ تَكَلَّمَ بِكَلِمَةِ ٱلْكُفْرِ هَازِلًا أَوْ لَاعِبًا كُفوٌ عِنْدَ ٱلْكُلِ وَ لَا عِبْرَةَ بِاعْتِقادِهِ

"Sesungguhnya orang yang mengucapkan ucapan kekafiran seraya bercanda atau main-main maka dia kafir menurut ulama dan tidak dianggap keyakinannya"

Jadi seluruh ulama ahlus sunnah wal jama'ah mengatakan bahwa orang yang mengucapkan kekafiran seraya bercanda atau bergurau, main-main maka ia kafir menurut seluruh ulama. "walaa ibrota bi'tiqadihi", maksudnya adalah lihat disini tidak usah diperhatikan keyakinannya, tidak dianggap keyakinannya walaupun hatinya tidak bertujuan untuk menghina

dan itu tidak dianggap, seperti orang yang dalam surat At-Taubah ayat 65 - dan seterusnya yang memperolok-olok Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Allah mengatakan apa :

قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

"*Katakanlah apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dam Rasul-Nya kalian selalu memperolok-olokan*" ketika orang-orang itu mengatakan : "*Kami hanya bercanda dan bergurau, main-main tidak ada maksud di dalam hati*", Allah mengatakan apa :

لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ

"*Jangan kalian cari-cari alasan kalian telah kafir setelah kalian beriman*" lihat di sini Allah subhanahu wa ta'la tidak menganggap keyakinan mereka dengan sebab ucapan mereka mengucapkan kekafiran menghina Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam kondisi bercanda itu divonis kafir dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menerima alasan bahwa mereka tidak ada maksud didalam hati cuma bercanda dan bermain-main.

Syeikh Sulaiman bin Abdillah bin Abdil Wahhab mengatakan dalam Kitab Ad-Dalaa'il beliau mengatakan :

وَقَالَ الشَّيْخُ سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِاللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِالوَهَّابِ فِي رِسَالِةِ "الدَّلَائِلِ" : "قَدْ أَجْمَعَ ٱلْعُلَمَاءُ عَلىَ أَنَّ مَنْ تَكلَّمَ بِالْكُفْرِ هَازِلاً أَنَّهُ يَكْفُرُ. فَكَيْفَ بِمَنْ أَظْهَرَ ٱلْكُفْرَ خَوْفًا وَطَمَعًا فِي الدُّنْيَا".

"Ulama telah bersepakat barangsiapa yang mengucapkan kalimat kekafiran dalam rangka bercanda, bermain, maka ia kafir". Terus kata beliau "*Bagaimana gerangan dengan orang yang mengucapkan kekafiran karena khaufan wa thama'an fiddunya*" maksudnya karena takut atau alasan takut nantinya PB nya gagal, takut lama dipenjara atau thamaa'an fiddunya ingin cepat pulang, ingin cepat ketemu isteri, dan keluarga lalu menandatangani kekafiran, itu karena thamaa'an fiddunya atau khauf, itu kafir menurut ijma para ulama. Jadi keterkaitan antara lahir dan bathin

Jadi tadi kata Imam ibnu Nujaim al-Hanafi orang yang mengucapkan kalimat kekafiran karena dalam rangka bercanda dan bermain-main itu kafir menurut seluruh ulama dan tidak dianggap keyakinannya, itulah kafir lahir bathin sebagaimana yang tadi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan;

لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ

tatkala orang itu beralasan :

إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ

Sekarang kita paham ini kaidah yang muttaridah atau baku dan ini berlaku dalam segala hal dalam masalah zhahirah wal bathin dan tidak dikecualikan kecuali ikrah saja, makanya Allah Subhanahu wa ta'ala mengecualikan ikrah yang mulji' dan orang yang intifaul qashdi yang tidak ada maksud, Allah mengatakan :" man kaffaro billahi min ba'di imaanihi... "barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya teguh dengan keimanan." disini karena kaidah attalazum bainal dhahir wal bathin adalah qa'iidatun

mutharidatun mundhabitatun, yaitu kaidah yang baku maka Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika mengecualikan orang ikrah itu dengan syarat teguhnya hati, orang yang dipaksa, yang namanya pemaksaan terjadi terhadap dhahir, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengudzur orang yang dipaksa ketika mengucapkan atau melakukan kekafiran dengan syarat hatinya teguh dengan keimanan, seandainya tidak ada kaidah muttaridah tadi talazum baina dhahir wal bathin tentu tidak akan dikecualikan orang yang mukrah, tidak akan dikecualikan orang yang dipaksa, tatkala orang yang dipaksa itu tidak menguasai dirinya karena dibawah kendali pemaksaan orang lain sehingga ia mengucapkan kekafiran maka Allah subhanahu wa Ta'ala mengecualikan orang tersebut dari vonis kafir dari kaidah attalazum baina dhahir wal bathin dengan syarat hatinya teguh dengan keimanan karena pemaksaan itu terjadinya terhadap dhahir tidak bisa terjadi terhadap bathin, jadi seandainya tidak ada kaidah talazum bainal dhahir wal bathin tentu pengecualian orang yang mukrah itu tidak manfaat, tapi tatkala kaidah ini adalah kaidah yang baku makanya orang mukrah dikecualikan dari kaidah ini dikarenakan dia tidak bisa mengendalikan dirinya karena dirinya berada di bawah kendali orang lain karena dia mukrah mulji, makanya orang yang mukrah sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya ikrah mulji' dikecualikan dari hukum kafir karena dia ketika melakukannya tidak mukhtaran, tidak dalam kondisi ikhtiar tapi dalam kondisi mukrah dibawah kendali ancaman orang lain, begitu juga orang yang salah ucap atau tidak ada maksud keluar dari kaidah attalazum baina dhahir wal batjin karena dia tidak ada maksud melakukan ucapan atau perbuatan mukkafir.

Sehingga orang yang salah ucap yang mengatakan : Allahumma anta abdi wa ana rabbuka dikecualikan dari vonis kafir kenapa " akhtho'a min siddatil faraahi salah ucap karena saking bahagianya kenapa....karena tidak ada maksud untuk mengucapkan ucapan yang mukkafir, jadi kaidah attalazum baina dhahir wal bathin itu kaidah muttaridah, kaidah mundhabitah yang berlaku umum dalam masail zhahirah dan tidak dikecualikan darinya kecuali orang yang mukrah dengan ikrah mulji atau orang yang ada padanya intifaul qashdi sebagaimana yang sudah saya utarakan sebelumnya intifaul qashdi mencakup salah ucap atau orang yang menghikayatkan ucapan orang kafir dihadapan qadhi atau dalam rangka menjelaskan kebathilannya atau orang yang mengucapkan ucapan kekafiran yang dia tidak tahu maknanya itu semua jatuh dalam intifaul qashdi dan itulah yang dikecualikan dari kaidah attalazum bainal dhahir wal bathin, inilah materi kita dalam kesempatan kali ini.

[5] Mashlahat Dakwah Bukan Alasan Melegalkan Kekafiran

Pada materi yang lalu sudah dijelaskan tentang talazum bainal dhahir wal bathin dan pada kesempatan kali ini pembahasan selanjutnya adalah tentang alasan mashlahat atau dlarurat bukanlah alasan yang bisa melegalkan kemusyrikan atau kekafiran.

Permasalahan ini sangat penting karena banyak sekali orang-orang, dan para aktivis terjatuh ke dalam kemusyrikan dan kekafiran dengan alasan mashlahat dakwah, mashlahat umat dan seterusnya. Alasan-alasan ini kadang membuat sebagian para ikhwan merasa berat untuk mengkafirkan orang-orang, para aktivis yang telah melakukan kemusyrikan atau kekafiran dengan klaim alasan mashlahat penegakkan syariat, mashlahat umat atau mashlahat dakwah.

Sekarang akan kita bahas bahwa alasan mashlahat dakwah, mashlahat perjuangan, mashlahat pergerakkan, mashlahat umat atau bahkan darurat itu bukanlah alasan yang dapat melegalkan kemusyrikan atau kekafiran, justru orang yang melakukan kemusyrikan syirik akbar dengan alasan mashlahat dakwah, mashlahat pergerakan, perjuangan, mashlahat umat atau mashlahat penegakkan syariat maka dia itu kafir.

Dan di sini akan saya tuturkan penjelasan dari nash-nash Al-Quran dan seterusnya. Sebelumnya kita harus memahami bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Maha Mengetahui segala apa yang akan terjadi. Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengecualikan orang yang mukrah dari vonis kafir dan tidak mengecualikan orang yang beralasan mashlahat dakwah, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui apa yang ada dibisikkan oleh manusia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui bahwa nanti akan ada orang yang beralasan maslahat dakwah, tapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menjadikan hal itu sebagai hal yang melegalkan kemusyrikan dan kekafiran, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan dalam surat Al-Mulk ayat 14:

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Sedangkan Dia adalah Dzat Yang Maha Lembut lagi Maha mengetahui". **(QS. Al-Mulk[67]: 14)**

Jadi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui apa yang akan menimpa berupa kesulitan-kesulitan hingga banyak umat ini yang akan hidup di negeri kafir, akan munculnya berbagai macam kemusyrikan dengan dalih mashlahat, namun Allah hanya mengecualikan orang yang dipaksa sedangkan hatinya tentram dengan keimanan, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami telah menciptakan manusia dan Kami Mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa manusia itu..." **(QS: Qaaf[50]: 16).**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Dzat yang telah menciptakan manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui apa yang akan dibisikkan oleh jiwa manusia, baik zaman awal penciptaan manusia ataupun di masa mendatang seperti zaman sekarang ini..

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui bahwa nanti akan ada orang yang melakukan kemusyrikan dengan alasan mashlahat dakwah, alasan penegakkan syariat, Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa manusia, tapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak melegalkan kemusyrikan, tidak mengecualikan vonis kafir dari orang yang melakukan kekafiran dan kemusyrikan dengan alasan mashlahat dakwah.

Kemudian di dalam sebuah atsar dari Ali bin Abi Thalib - semoga Allah meridhainya - mengatakan:

لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلَ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلاَهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ

"Seandainya dien ini berdasarkan akal, tentulah bawah sepatu lebih utama diusap daripada atas sepatu, sedangkan sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengusap atas sepatu" (HR. Abu Dawud, dengan sanad hadits yang hasan).

Di sini Ali - semoga Allah meridhainya - menjelaskan bahwa seandainya agama itu yang menjadi patokkannya adalah akal, tentu ketika di dalam Mas-hul Khuffain (mengusap dua sepatu) itu maka yang diusap adalah bagian bawah sepatu karena ia itu yang kotor dan yang langsung terkena tanah atau kotoran, akan tetapi karena dien ini berdasarkan wahyu atau berdasarkan dalil naqli maka pikiran akal itu bukan patokan di dalam syari'at, dan Ali radliyallahu 'anhu menjelaskan bahwa "aku melihat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengusap atas sepatu" dalam mas-hul khuffain, yang diusap adalah sepatu bagian atasnya bukan bagian bawahnya. Oleh sebab itu di dalam dien ini kita harus ittiba' bukan mengada-ada.

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan jangan kalian mengikuti para pemimpin selain-Nya..." **(QS. Al A'raf[7]: 3).**

Jadi di dalam dien ini kita jangan akal-akalan, karena kalau dengan akal-akalan coba kita bayangkan bahwa kemusyrikan atau kekafiran itu adalah lebih tinggi daripada membunuh, lebih tinggi dari berzina, lebih tinggi daripada memukul orang, kalau seandainya berdasarkan logika akal bila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melegalkan kemusyrikan atau kekafiran karena dipaksa dalam ikrah mulji', Allah Ta'ala berfirman:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ

"Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tentram dengan keimanan" (**QS. An-Nahl[16]: 106).**

Di sini Allah melegalkan kemusyrikan di saat kondisi ikrah mulji', dan kalau seandainya mengandalkan sekedar logika akal, maka sesungguhnya kemusyrikan itu adalah lebih tinggi daripada membunuh, memukul, atau berzina, bila saja kemusyrikan kekafiran yang merupakan dosa yang lebih besar daripada membunuh, memukul, berzina dibolehkan saat mukrah berarti kalau berdasarkan akal semata berarti yang lebih rendah daripada kemusyrikan atau kekafiran adalah lebih utama untuk dibolehkan saat ikrah, itu kalau seandainya berdasarkan logika, akan tetapi dalam ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa membunuh atau berzina itu tidak boleh walaupun dalam kondisi mukrah yang mulji', namun justru kemusyrikan atau kekafiran diperbolehkan saat kondisi ikrah mulji'.

Jadi dalam dien ini hal yang membolehkan sesuatu yang dilarang itu bukanlah berdasarkan akal dan bukan pula karena niat yang baik sebagaimana klaim sebagian orang berdalih dengan ucapannya "yang penting niatnya baik" atau amalan itu tergantung dengan

niatnya, padahal tidaklah demikian, di mana yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu tidaklah menjadi boleh kecuali dengan dalil khusus dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemusyrikan dan kekafiran adalah hal yang terlarang dan Allah hanya membolehkannya ketika dalam kondisi ikrah mulji', maka kitapun membolehkannya di saat kondisi ikrah mulji', kenapa ? Karena ada dalilnya.

Allah mengharamkan babi, darah, dan bangkai namun ketika kondisi darurat kelaparan dan tidak ada makanan kecuali hal-hal itu maka dirukhshahkan untuk memakan bangkai atau darah atau babi, kenapa? Karena ada dalilnya yang membolehkan memakan hal tersebut dalam kondisi darurat.

Jadi sesuatu yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadi boleh bukan karena niat yang baik tapi menjadi boleh dengan sebab ada dalil khusus, ini yang harus kita pahami. Adapun di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mashlahat dakwah itu tidak menjadi alasan untuk melegalkan kekafiran adalah di antaranya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Al-Isra ayat 73-75:

وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Dan mereka hampir saja memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ngada yang lain terhadap Kami dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia, dan sekiranya Kami tidak meneguhkan hatimu (Muhammad) tentu Kamu sudah cenderung kepada mereka dengan kecenderungan yang sedikit, jika demikian tentu akan Kami rasakan kepadamu siksaan yang berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah kamu mati dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan seorangpun penolong terhadap Kami". (**QS. Al-Israa`[17]: 73-75)**

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan "hampir saja mereka memalingkanmu (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu".

Al Imam Jalaluddin as Sayuthiy *rahimahullah* berkata di dalam Kitabnya Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul:

أَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ وَابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ مِنْ طَرِيْقِ ابْنِ إِسْحَاقِ عَنْ مُحَمَدِ بْن أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ وَأَبُوْ جَهْلٍ بْنِ هِشَامٍ وَرِجَالٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ تَعَالَ تَمْسَحُ بِأَلِهَتِنَا وَنَدْخُلُ مَعَكَ فِيْ دِيْنِكَ وَكَانَ يُحِبُّ إِسْلَامَ قَوْمِهِ، فَرَقَّ لَهُمْ فَأَنْزَلَ اللهُ : وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ **قُلْتُ: هَذَا أَصَحَّ مَا وَرَدَ فِي سَبَبِ نُزُوْلِهَا وَهُوَ إِسْنَادٌ جَيِّدٌ وَلَهُ شَاهِدٌ.**

وَأَخْرَجَ أَبُوْ الشَّيْخِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ فَقَالُوا: لَا نَدَعَكَ تَسْتَلِمُ حَتَّى تَلُمُّ بِأَلِهَتِنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا عَلَيَّ لَوْ فَعَلْتُ وَاللهُ يَعْلَمُ خِلَافَهُ ؟ فَنَزَلَتْ.

"Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim mengeluarkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad Ibnu Abi Muhammad dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas berkata: Umayyah Ibnu Khalaf, Abu Jahl Ibnu Hisyam dan sejumlah tokoh dari Quraisy keluar dan terus mendatangi Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mereka berkata "Hai Muhammad, mari kesini kamu usap tuhan-tuhan kami dan (nanti) kami masuk bersama kamu di dalam agamamu." Sedangkan beliau ini menginginkan keislaman kaumnya, maka beliau iba terhadap mereka, maka Allah menurunkan: "Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir condong sedikit kepada mereka, jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." ***[Al Isra: 73-75]*** *Saya berkata: Ini adalah atsar yang paling shahih yang ada tentang sebab nuzul ayat itu, dan ia adalah isnad jayyid (sanad yang bagus) dan ia memiliki atsar penguat.*

Abu Asy Syaikh mengeluarkan dari Sa'id Ibnu Jubair, berkata: Adalah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam mengusap hajar (aswad), maka mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Kami tidak akan membiarkan kamu mengusap (hajar aswad) sampai kamu memeluk tuhan-tuhan kami," maka Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam berkata: "Tidak ada masalah seandainya saya melakukan (hal itu) sedangkan Allah mengetahui dari saya penyelisihannya." Maka ayat itu turun." Selesai.

Di dalam sebab nuzul ayat-ayat di atas para pembesar Quraisy memberikan tawaran, janji, dan jaminan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tapi dengan syarat yang harus ditunaikan oleh beliau. Yaitu mereka menjanjikan akan masuk Islam tapi dengan syarat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam mengusap berhala-berhala mereka, dan karena sangat inginnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam terhadap keislaman mereka yang akan berdampak kepada keislaman bangsa Quraisy karena yang menjanjikan janji tadi adalah para pemuka Quraisy, maka hampir saja Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mengikuti tawaran tersebut dengan anggapan bahwa hati beliau tetap bersih dan mengingkari dan Allah ta'ala mengetahui pengingkaran hatinya itu. Maka Allah ta'ala menurunkan ayat tersebut yang mengecam bisikan hati itu dan mengancam andaikata bisikan hati itu direalisasikan.

Allah ta'ala menyatakan bahwa hampir saja orang-orang kafir itu memalingkan Rasulullah dari ajaran Allah, yaitu sekedar mengusap berhala secara dhahir sedangkan bathin mengingkari dengan tujuan meraih mashlahat dakwah berupa keislaman mereka, padahal pengusapan berhala itu bukanlah syirik akbar tapi perbuatan yang haram.

Dan Allah ta'ala mengatakan "Agar Engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami", yaitu bahwa tindakan mengusap berhala itu akan mengundang pertanyaan para sahabat kenapa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam melakukan hal itu padahal perbuatan itu dilarang oleh Allah ta'ala, maka hal itu mendorong Rasulullah untuk mencari alasan untuk melegalkannya, dan itu adalah berdusta atas nama Allah atau mengada-ada yang lain terhadap Allah ta'ala.

Kemudian firman-Nya ta'ala, "dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia", maksudnya andaikata Rasulullah melakukan apa yang mereka inginkan berupa pengusapan berhala walaupun hatinya mengingkari, tentulah orang-orang kafir itu memberikan kepercayaan, kedudukan dan jabatan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam karena beliau telah mengikuti ajaran dan tawaran mereka.

Kemudian di dalam ayat-ayat berikutnya Allah ta'ala menjelaskan bahwa Dia-lah yang telah meneguhkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sehingga tidak cenderung kepada mereka dan tidak mengikuti tawaran mereka. Dan Dia ta'ala mengancam bahwa andaikata beliau mengikuti tawaran mereka itu, tentu Allah memberikan lipatan adzab di dunia dan di akhirat.

Bila ini adalah ancaman dan kecaman serta vonis bagi sekedar menerima syarat pengusapan berhala yang bisa dilakukan di dalam hitungan menit atau detik dengan ada jaminan dari para pemberi syarat bahwa mereka akan masuk islam setelahnya, dan itupun bisa dilakukan secara dhahir saja sedang hati mengingkarinya. Maka lebih dasyat dari itu dalam hal ancaman, kecaman, dan vonis adalah orang-orang yang mengklaim sebagai aktivis Islam yang mana mereka menerima tawaran para thaghut untuk masuk di dalam sistim syirik demokrasi yang sudah jelas kemusyrikan dan kekafirannya tanpa ada jaminan dari para thaghut itu untuk komitmen dengan penegakkan hukum Islam. Bahkan justru para aktivis (baca: penjual agama) itulah yang memberikan jaminan kepada para thaghut itu untuk tetap komitmen dengan jalan demokrasi, komitmen dengan UUD 45 dan Pancasila, yang mana itu adalah syarat yang ditetapkan para thaghut bagi semua partai politik yang masuk di dalam kancah demokrasi dan pemilu sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Partai Politik, dan silahkan lihat kewajiban partai politik di sana!

Kalau mereka berkilah bahwa hati mereka benci dengan demokrasi dan cinta kepada Islam, maka klaim itu tidak bermanfaat sebagaimana kebencian kepada berhala quraisy tidaklah bermanfaat bila dhahir badan mengusap atau memeluk berhala itu. Sebagaimana tujuan baik yang diklaim oleh orang-orang yang masuk ke dalam kancah demokrasi juga tidak bermanfaat, seperti tidak manfaatnya tujuan baik yang diinginkan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam, yaitu keislaman Quraisy, dari pengusapan berhala itu. Karena islam itu adalah dien yang suci yang tidak melegalkan segala macam cara sebagaimana agama mashlahat dakwah yang dianut para aktivis penjual agama itu. Ini dikarenakan tujuan yang baik itu tidaklah bisa melegalkan hal yang dilarang, tapi hal yang dilarang itu hanyalah menjadi boleh dengan dalil khusus, dan dalam hal kemusyrikan dan kufur akbar hanyalah dibolehkan dalam kondisi ikrah (dipaksa) saja, sebagaimana firman-Nya :

"... kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tenang dengan iman." **(QS. An-Nahl[16]: 106)**

Kalau Thaghut jaman sekarang tidak ada yang memberikan jaminan bahwa kalau para aktivis Islam masuk dalam parlemen hukum Islam akan ditegakkan tidak ada jaminan seperti itu, maka ini menjadi dalil bahwa maslahat dakwah itu bukanlah alasan yang melegalkan kemusyrikan justru itu menjadi sumber ancaman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. kemudian juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Az Zumar ayat 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang sebelummu, sesungguhnya seandainya kamu (Muhammad) berbuat syirik tentu hapus amalanmu dan kamu tergolong orang yang merugi". **(QS. Az-Zumar[39]: 65)**

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ketika menjelaskan makna Laa ilaaha illallaah dan beliau menjelaskan ayat ini (di dalam kitab Majmu' ah Ar Rasa'il wal Masa'il An Najdiyah) beliau menjelaskan bahwa para ulama tafsir semua sepakat tentang penafsiran ayat ini bahwa itu turun berkenaan dengan permintaan kafir Quraisy kepada Rasulllah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk mengucapkan suatu ucapan kekafiran dengan jaminan kalau Rasul mengucapkannya mereka akan masuk Islam, maka turunlah ayat itu.

Lihat di sini orang Kafir Quraisy meminta dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* untuk mengucapkan suatu ucapan kekafiran sekali saja walaupun hati tetap mengingkari dan tetap membenci apa yang diucapkan itu tapi mengucapkannya dalam rangka menggiring orang-

orang Quraisy supaya masuk Islam, maka turun ayat ini: "Seandainya kamu berbuat syirik tentu hapuslah amalanmu dan kamu tergolong orang yang merugi".

Bila saja penghulu para muwahhidin mengucapkan suatu ucapan kekafiran dengan tujuan mashlahat dakwah dan hati tetap mengingkari mendapatkan ancaman yang sangat pedas, yaitu keterhapusan amalan dan di akhirat termasuk orang merugi sedangkan amalan tidak hapus kecuali dengan sebab orang menjadi musyrik atau kafir, maka bagaimana dengan orang yang selain Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ini merupakan dalil bahwa alasan mashlahat dakwah tidak menjadi legalitas untuk melakukan kemusyrikan, justru orang yang melakukan kemusyrikan dengan alasan mashlahat dakwah itu adalah orang kafir musyrik dan kita tidak boleh segan-segan dari menyematkan vonis kafir musyrik kepada orang yang masuk dalam sistem demokrasi dengan alasan mashlahat dakwah, mashlahat perjuangan, atau orang menjadi anshar thaghut dengan alasan mashlahat bisa membantu saudara-saudara dalam pergerakkan, tapi dia menjadi anshar thaghut dalam rangka menegakkan hukum thaghut, bukankah banyak sekarang orang membisikan "kamu jangan keluar dari tugasmu, tetap saja. Di situ, tidak apa-apa menjadi penegak hukum thaghut karena bisa bermanfaat buat kami" maka apa itu? itu melegalkan kemusyrikan dengan alasan mashlahat.

Kemudian juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِ

"Fitnah itu lebih dasyat dari membunuh." (**QS. Al Baqarah[2]: 191**).

Dalam ayat yang lain:

وَٱلۡفِتۡنَةُ أَكۡبَرُ مِنَ ٱلۡقَتۡلِ

"Fitnah itu lebih besar dari membunuh" **(QS. Al Baqarah[2]: 217)**

Apa yang dimaksud fitnah di sini, Imam Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah dan Al-Hasan dan ulama-ulama lain mengatakan tentang ayat "وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِ mereka mengatakan "الشرك أشد من القتل", maksudnya syirik itu lebih dahsyat daripada membunuh, ayat ini berkaitan dengan para sahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang membunuh orang yang kafir di bulan Haram dan orang-orang kafir Quraisy mencemooh para sahabat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, Allah menurunkan di antaranya ayat ini bahwa fitnah itu adalah kemusyrikan dan sikap mereka menghalangi manusia dari jalan Allah, sedangkan kemusyrikan itu lebih dahsyat daripada pembunuhan yang dilakukan di bulan haram.

Di sini bahwa kemusyrikan lebih dahsyat dosanya, lebih dahsyat kemungkarannya daripada membunuh. Syaikh Sulaiman ibn Sahman di dalam risalah tentang makna thaghut beliau mengatakan tentang ayat tersebut : "الفتنة هي الكفر": fitnah itu adalah kekafiran:

الْفِتْنَةُ هِيَ اْلكُفْرُ فَلَوْ اْقْتَتَلَتْ اْلبَادِيَةُ وَاْلحَاضِرَةُ حَتَّى يَذْهَبُوا لَكَانَ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ يُنْصَبُوا فِي اْلأَرْضِ طَاغُوْتًا يَحْكُمُ بِخِلَافِ شَرِيْعَةِ اْلإِ"سْلاَمِ

"Seandainya penduduk pedalaman dan penduduk perkotaan mereka berperang saudara saling bunuh-bunuhan sampai musnah seluruhnya, tentu lebih ringan di sisi Allah daripada

mereka mengangkat di muka bumi ini thaghut yang memutuskan hukum dengan selain syariat Islam."

Di sini Syaikh Sulaiman ibnu Sahman menjelaskan bahwa seandainya penduduk kota yang muslim dan penduduk desa yang muslim lainnya berperang saudara saling bunuh-bunuhan sampai mati semuanya itu lebih ringan di sisi Allah daripada mereka mengangkat thaghut untuk menyelesaikan pertikaian mereka yang memutuskan berdasarkan hukum buatan manusia, lihat di sini seandainya seluruh orang terbunuh itu lebih ringan di sisi Allah, daripada apa? Daripada mereka semua selamat namun dengan cara mengangkat thaghut yang memutuskan pertikaian di antara mereka dengan hukum buatan. Jadi kematian di atas maksiat tadi, yaitu membunuh muslim itu lebih ringan konsekuensinya selagi dia masih bertauhid dan itu lebih ringan daripada apa? Daripada selamat fisik dan tentram tapi di atas kekafiran, sedangkan kacau balau namun masih di atas tauhid maka ia masih lebih baik daripada kondisi nyaman, tentram namun dia di atas kemusyrikan itu.

Dan harus dipahami bahwa orang ketika mengucapkan kekafiran dengan alasan mashlahat dakwah berarti dia mengucapkan kekafiran itu tidak disertai keyakinan hati, sedangkan orang yang mengucapkan itu hanya ada dua kemungkinan, yaitu dia serius mengucapkannya atau dia main-main mengucapkannya atau memang dia serius, kalau serius berarti dari hati sedangkan orang yang mengklaim untuk mashlahat dakwah hatinya mengingkari, berarti dia saat mengucapkannya adalah main-main.

Imam ibnu Nujaim Al-Hanafi mengatakan dalam Kitab al-Bahru Raa'iq juz. 5 halaman 134, beliau mengatakan

إِنَّ مَنْ تَكَلَّمَ بِكَلِمَةِ ٱلْكُفْرِ هَزَلًا أَوْ لَاعِبًا كَفَرَ عِنْدَ كُلٍّ وَٱلْعِبْرَةُ بِاعْتِقَادِهِ

"Bahwasanya orang yang mengucapkan kalimat kekafiran seraya bercanda atau bermain-main maka dia kafir menurut pendapat seluruh ulama, dan tidak dianggap keyakinannya itu"

Sedangkan orang yang mengucapkan kekafiran dalam rangka mashlahat dakwah itu adalah orang yang main-main atau bercanda mengucapakannya tidak serius, maka dia kafir juga menurut para ulama dan klaim keyakinannya tidak dianggap.

Syaikh Sulaiman ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abdul Wahhab mengatakan bahwa dalam Kitab Ad Dala-il:

أَجْمَعَ ٱلْعُلَمَاءُ عَلَىَ أنَّ مَنْ تَكَلَّمَ بِالْكُفْرِ هَازِلًا أَنَّهُ كَافِرٌ فَكَيْفَ بِمَنْ أَظْهَرَ الْكُفْرَ خَوْفًا وَطَمَعًا فِيْ الدُّنْيَا؟!

"Para ulama telah sepakat bahwa orang yang mengucapkan kalimat kekafiran karena bermain-main maka dia kafir, maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan kekafiran karena takut atau ingin dunia?!"

Di sini Syaikh Sulaiman ibn Abdillah menjelaskan bahwa ulama telah sepakat bahwa orang yang mengucapkan kekafiran seraya bermain-main atau bercanda maka ia kafir, sedangkan orang yang mengucapkan kekafiran atau melakukan kekafiran dengan alasan mashlahat dakwah itu adalah mengucapkannya apa ? Tidak serius, main-main karena tidak disertai hati, sedangkan yang tidak disertai hati adalah main-main atau bercanda dan di sini ibnu Nujaim menyebutkan bahwa itu kafir menurut seluruh ulama, Syaikh Sulaiman ibn Abdillah mengatakan ulama ijma bahwa orang yang mengucapkan kekafiran seraya bermain-main adalah kafir juga.

Imam ibnul Arabi dalam Kitab Ahkam Al-Qur'an Juz 4 halaman 353 beliau mengatakan:

لَا يَخْلُوْ أَنْ يَكُوْنَ مَا قَالُوْهُ مِنْ ذَلِكَ جِدًّا أَوْ هَازِلًا وَهُوَ كَيْفَمَا كَانَ كَفَرَ

"Apa yang mereka ucapkan dari ucapan-ucapan kekafiran itu tidak lepas daripada mereka mengucapkannya dengan serius atau main-main, dan ia itu bagaimanapun keadaannya maka ia adalah kekafiran."

Di sini Imam Ibnul Arabi mengatakan bahwa kalimat kekafiran yang diucapkan orang itu tidak lepas antara mengucapkannya itu dengan serius lagi sertai hati atau mengucapkannya dalam rangka bercanda gurau atau main-main lagi tidak disertai hati, kata beliau bagaimana pun keadaannya baik mengucapkannya itu serius atau bercanda lagi bermain-main seperti orang yang mengucapkannya dengan alasan mashlahat dakwah, dia mengucapkan kekafiran atau melakukan kekafiran maka dia kafir, ucapan itu merupakan kekafiran dan orangnya adalah orang kafir.

Jadi dalam Islam bahwa sesuatu yang dilarang itu tidak bisa dibolehkan dengan niat yang baik atau dengan anggapan bahwa hal itu bisa membawa dan membantu dalam melakukan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seperti banyak orang yang melakukan perbuatan yang tahu bahwa hal itu haram tapi dengan anggapan kalau saya mendengarkan musik ini bisa membuat saya bersemangat untuk beribadah, orang mengetahui bahwa musik itu haram, terus dia mengatakan bahwa musik ini membuat saya bersemangat untuk beribadah, kalau setelah mendengarkan musik membuat hati saya lembut sehingga saya bisa menangis dengan mendengarkan lantunan musik membuat hati luluh, tidak boleh orang melakukan perbuatan yang dia tahu itu adalah haram dengan anggapan bahwa itu bisa membantu dia untuk melakukan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan dalam Kitab Majmu Fatawa juz 14 hal 474:

اِنَّمَا الْإِنْسَانُ فِي نَفْسِهِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَفْعَلَ الَّذِيْ يَعْلَمُ أَنَّهُ مُحَرَّمٌ لِظَنِّهِ أَنَّهُ يُعِيْنُهُ عَلَى طَاعَةِ اللهِ

"Adapun orang pada dirinya maka dia tidak halal melakukan sesuatu yang dia ketahui bahwa itu haram dengan anggapan hal itu bisa membantu dia dalam ketaatan kepada Allah".

Juga beliau berkata dalam Al-Fatawa Al-Kubra Juz. 6 hal. 86 beliau berkata:

ثُمَّ إِنَّهُ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ الْأَمْرَ وَلَا الإِذْنَ فِي التَّكَلُّمِ بِكَلِمَةِ الْكُفْرِ لِغَرْضٍ مِنَ الْأَغْرَاضِ، بَلْ مَنْ تَكَلَّمَ بِهَا فَهُوَ كَافِرٌ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَكْرُوْهًا فَيَتَكَلَّمُ بِلِسَانِهِ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ

"Kemudian sesungguhnya tidak ada perselisihan lagi di antara kaum muslimin bahwa tidak boleh memerintahkan dan tidak boleh memberikan izin untuk melakukan atau mengucapkan kekafiran dengan alasan untuk tujuan tertentu, akan tetapi barangsiapa mengucapkannya maka dia kafir kecuali bila dia itu mukrah terus mengucapkan dengan lisannya sedangkan hatinya teguh dengan keimanan."

Jadi di sini orang yang mengucapkan kekafiran dengan alasan tujuan tertentu yang di antaranya adalah untuk mashlahat dakwah, atau mashlahat penegakkan syariah, sehingga orang yang melakukan kemusyrikan atau kekafiran untuk tujuan tertentu maka ia kafir kecuali orang yang mukrah sedangkan hatinya teguh tentram dengan keimanan.

Dikarenakan yang namanya kemusyrikan itu tidak pernah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membolehkannya dalam ajaran nabi manapun baik dalam kondisi darurat maupun dalam kondisi bukan darurat, Allah hanya merukhshahkan mengucapkan atau melakukan kekafiran hanya pada kondisi ikrah saja sedangkan mashlahat itu bukan ikrah karena sebagian orang suka akal-akalan mengatakan bahwa:

"Masuk parlemen juga mukrah karena kalau seandainya kita tidak masuk parlemen nantinya parlemen akan dikuasai oleh orang-orang kafir asli nanti mereka akan menguasai pemerintahan terus mereka akan melakukan pembantaian terhadap kaum muslimin sehingga membunuhi kaum muslimin".

Sekarang ada pertanyaan siapa yang menyuruh dia masuk parlemen? siapa yang memaksa dia masuk parlemen? apakah dia dipaksa atau justru dia mendapatkan gaji atau bayaran? Yang menyebabkan kaum muslimin dibantai itu apa ? Justru karena merekalah penyakitnya karena mereka telah membius masyarakat dari syariat jihad, memerangi para thaghut dan kaki tangannya dan mereka menceburkan diri dengan masuk parlemen karena apa ? Jihad dusturi, alasan maslahat dakwah.

Syaikhul Islam ibnu Taimiyah - rahimahullah - berkata dalam Majmu' al-Fatawa juz 14 hal 476:

فَإِنَّ الشِّرْكَ وَالْقَوْلَ عَلىَ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَالْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالظُّلْمَ لَا يَكُوْنُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْمَصْلَحَةِ

"Sesungguhnya syirik dan dusta atas nama Allah tanpa ilmu dan perbuatan-perbuatan keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi darinya dan kedhaliman itu tidak ada sesuatupun kemashlahatan di dalamnya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa syirik, dusta atas nama Allah atau berbicara atas nama Allah seperti orang yang melegalkan masuk parlemen terus berdalil dengan ayat-ayat Allah maka itu namanya dusta atas nama Allah. Orang yang menghalalkan zina dengan mencari-cari dalil maka itu juga namanya dusta atas nama Allah, terus Fawahisy (perbuatan keji, zina, homo dan lain-lain) baik yang nampak maupun yang tidak, adzzulmun (kedzaliman), membunuh tanpa hak, memukul tanpa hak, itu apa ...? Sama sekali di dalamnya tidak ada sedikitpun maslahat. jadi Allah sudah menetapkan bahwa syirik adalah dilarang dan tidak ada maslahat sedikitpun di dalamnya sehingga orang yang melakukan kemusyrikan dengan alasan mashlahat itu apa ...? Dia telah menentang Allah dan RasulNya.

Jadi tidak ada yang namanya Maslahat dakwah terus melakukan kemusyrikan. Juga Syaikhul Islam ibnu Taimiyah mengatakan dalam Al-Majmu Al-Fatawa juz 14 halaman 470, beliau mengatakan

أَنَّ الْمُحَرَّمَاتِ قِسْمَانِ: أَحَدُهُمَا مَا يَقْطَعُ بِأَنَّ الشَّرْعَ لَمْ يُبِحْ مِنْهُ شَيْئًا لاَ لِضَرُوْرَةٍ وَلَا لِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ: كَالشِّرْكِ وَالْفَوَاحِشِ وَالْقَوْلِ عَلَى اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَالظُّلْمِ الْمَحْضِ.

"Sesungguhnya hal-hal yang diharamkan itu ada 2 macam yang pertama adalah hal yang memastikan bahwa syariat ini tidak membolehkan sesuatu pun darinya baik dalam kondisi darurat maupun bukan pada kondisi darurat seperti syirik, fawahisy, dusta atas nama Allah tanpa dasar ilmu dan kedhaliman murni"

Ini dalam ajaran manapun tidak pernah dibolehkan dan itu dipastikan bahwa syariat tidak pernah membolehkan sedikit pun darinya walaupun dalam kondisi darurat, misalnya seseorang mempunyai keluarga yang sakit keras sudah habis biaya, yang sakit tidak bisa berdiri, tidak bisa berjalan, kasihan bertahun-tahun menderita penyakit sehingga keluarganya sudah habis harta dan beralasan darurat akhirnya diputuskan untuk menyuntik mati keluarga yang sakit tersebut maka itu tidak boleh, karena apa ..? Karena membunuh termasuk perbuatan dhalim karena jiwa ini bukan milik kita namun milik Allah Subhanahu wa Ta'ala".

Jadi dalam kondisi darurat tidak boleh apalagi bukan kondisi darurat, dan ini adalah yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* didalam Surat Al-A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah sesungguhnya yang diharamkan Rabbku itu hanyalah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang nampak darinya dan yang tersembunyi, dosa dan aniaya tanpa hak (kedhaliman yang murni), kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak Allah menurunkan dalilnya dan kalian dusta atas nama Allah apa yang kalian tidak ketahui."

Di sini dalam surat Al-A'raaf ayat 33 tentang apa ? hal-hal yang tidak pernah dibolehkan di dalam syariat manapun dan pengharamannya pun itu sudah sejak di Mekkah, sudah dalam ayat-ayat Makkiyah Allah menurunkan pengharaman hal-hal tersebut sehingga bila kondisi darurat saja tidak boleh apalagi dengan alasan mashlahat dakwah.

Syaikhul Islam ibnu Taimiyah - semoga Allah merahmatinya - beliau mengatakan juga dalam Al-Fatawa Al-Kubra Juz 6 halaman 75:

وَالرَّجُلُ لَوْ تَكَلَّمَ بِكَلَامِ ٱلْكُفْرِ لِمَصَالِحَ مِنْ دُنْيَا مِنْ غَيْرِ حَقِيْقَةِ اعْتِقَادٍ صَحَّ كُفْرُهُ بَاطِنًا وَظَاهِرًا

"Seandainya orang mengucapkan kalimat kekafiran karena kepentingan-kepentingan dunia tanpa dibarengi keyakinan hati maka sahlah kekafirannya secara bathin dan lahir."

Jadi orang seandainya mengucapkan kekafiran untuk kemashlahatan dia mengucapkan secara lisan saja tanpa bathin, tidak disertai dengan keyakinan hati maka apa ..? Maka sahlah kekafiran secara bathin dan lahir ".

Oleh karena itu sudah kita bahas dalam materi yang sebelumnya, yaitu materi at-talazum bainal dhahir wal bathin, keterkaitan antara lahir dan bathin, bahwa orang dikala mengucapkan kalimat kekafiran secara sengaja lagi tidak dipaksa maka dia kafir lahir bathin walaupun mengklaim bahwa dia di hatinya tidak menyakini kekafiran tersebut, makanya di sini Syaikhul Islam ibnu Taimiyah mengatakan: "Seseorang seandainya mengucapkan...", sedangkan orang-orang yang masuk ke dalam parlemen atau orang-orang yang masuk dalam sistem demokrasi dengan alasan: "kan kita tidak menyakini, kita hanya mengikuti mekanisme saja, jadi dalam demokrasi ini ada demokrasi yang ideologi, ada juga paham demokrasi yang sifatnya mekanisme saja yang menjadikan wasilah atau sarana semata tidak secara akidah", maka ini hukumnya sama saja, karena apa ...? Karena mekanisme itu muncul daripada akidah, makanya orang yang masuk dalam sistem demokrasi walaupun hatinya mengingkari tapi dia mengikuti mekanisme demokrasi untuk menyandarkan hukum kepada selain Allah, menyandarkan kebenaran kepada suara votting itu kepada suara terbanyak dan seterusnya itu apa...? dia ketika masuk ke dalam sistem demokrasi, masuk menjadi anggota parlemen walaupun lisannya mengatakan hati saya mengingkari tapi dia ikut melakukan kekafiran maka dia kafir lahir bathin dan klaim mashlahat dakwah yang dia utarakan tidaklah diterima. Inilah materi kita pada hari ini.

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman Al Akhabiliy

15 Rabi' Al Awwal 1436H

Sijn Thaghut KK NK

millahibrahim.wordpress.com
1436H / 2015M